Milea

Suara dari Dilan

"Perpisahan
adalah upacara
menyambut
hari-hari penuh
rindu."

Pidi Baiq

Milea

Suara dari Dilan

Pidi Baiq

"Perpisahan
adalah upacara
menyambut
hari-hari penuh
rindu."

Pidi Baiq

Isi Buku

mereka yang terlibat

mereka yang terlibat

Dilan

1. Pendahuluan

1

Aku tidak jadi nelepon Si Komar, tapi sudah membaca dua buku yang ditulis oleh Pidi Baiq, judulnya *"Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990"* dan *"Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1991"*.

Kebetulan, kedua buku itu bercerita tentang kisah asmaraku dengan Lia (Milea Adnan Hussain) pada waktu masih duduk di bangku SMA, tahun sembilan puluhan di Bandung.

Setelah membacanya, terus terang, aku seperti merasa mendapatkan kehidupanku yang lama sedang muncul kembali. Semuanya terasa seperti hidup lagi secara otomatis.

Pada saat membacanya, aku banyak menghabiskan waktu untuk menelaah lebih jauh apa sih, yang Lia pikirin? Apa, sih, yang Lia rasakan saat itu? Kukira semua itu bukanlah omong kosong. Itu, buat aku pribadi, sangat menarik, termasuk aku jadi tahu bagaimana dulu Lia memandang diriku melalui apa yang dia ungkapkan.

Meski, sebagian besar yang dikatakan oleh Lia pernah Lia katakan sendiri secara langsung ke aku, tapi di buku itu, Lia seperti sedang bercerita dengan tanpa penghalang. Rasanya, gimana, ya? Bebas merdeka tanpa tedeng aling-aling.

Di dalam buku itu, aku sendiri menikmati cukup banyak momen-momen berharga yang diceritakan oleh Lia. Sesuatu yang perlu dipertimbangkan kalau aku ingin kembali mengenang.

Di sana, Lia ngasih tahu bagaimana dia merasakan kembali hal-hal yang sudah lama berlalu. Sampai-sampai, aku mengira, dengan buku itu Lia sedang berusaha menggali perasaanku untuk merasakan hal yang sama dengan apa yang dia rasakan saat itu.

Aku tahu tidak ada yang bisa aku lakukan selain menghargai apa yang jadi pendapatnya. Aku memiliki rasa hormat setinggi-tingginya untuk mengatakan kepadanya bahwa itu adalah sepenuhnya hak Lia untuk bebas bicara, dan kemudian tetap saja semuanya adalah sejarah.

--ooo--

2

Sama sekali gak pernah kuduga kalau kisahku dengan Lia akan ditulis jadi buku. Dan, sebetulnya aku malu karena di buku itu aku ngerasa jadi tokoh utama yang punya kedudukan cukup istimewa, terutama kalau Lia sudah mulai memujiku.

Juga, sekaligus jadi risi karena di situ aku betul-betul jadi kayak orang yang amat dimaui. Seolah-olah, aku ini, yang barusan makan nasi bakar, adalah orang yang paling menakjubkan di dunia dan romantis dengan apa yang pernah aku lakukan kepadanya. Sebagian besar yang bisa aku lakukan untuk menyikapi hal itu adalah cuma tersenyum.

Tapi, kukira kalau dulu Lia punya sikap macam itu ke aku, harusnya bisa kuanggap sebagai hal yang normal karena kalau ada orang yang sudah cinta ke kamu, dia hanya akan melihat sisi baikmu. Dan kalau kamu berpikir tentang hal ini, kebanyakan kisah cinta memang selalu dimulai dari hal seperti itu.

--ooo--

3

Kupikir, harusnya aku merasa beruntung dengan adanya buku itu, nyatanya memang, iya. Kedua buku itu sudah membantuku mengingat masa-masa yang sudah berlalu, maksudku aku cuma tinggal baca saja, enggak usah capek-capek nulis kalau ingin mengenang apa yang dulu pernah aku dan Lia alami.

Apalagi, sebagian besar cerita yang ada di dalam buku itu, memang sangat sesuai dengan kejadian sebenarnya, malahan aku merasa ceritanya cukup detail. Entah bagaimana Lia bisa mengingat semuanya, padahal kejadiannya sudah lama sekali (Kelak, aku akan menulis "*Milea, Suara dari Dilan*" ini dengan mengacu kepada tulisan yang ada pada kedua buku itu).

--ooo--

4

Gak tahulah. Pokoknya, aku mau berterima kasih ke Pidi Baiq, pertama-tama untuk kedua bukunya yang kudapatkan secara gratis. Maksudku, tanpa perlu melihat situasi ekonomi saat ini, kita perlu memahami alasan mengapa kebanyakan dari kita lebih suka dikasih daripada membeli. Kedua, ya, itu tadi, bisa membantu aku mengingat lagi masa-masa remajaku di saat aku masih bersama dengan Lia.

Sekalian, aku juga mau bilang terima kasih ke Lia, karena kata Pidi Baiq, data dan informasi untuk menulis buku itu 60% adalah bersumber dari Lia sendiri. Itu artinya Pidi Baiq hanya mengolah data yang bersumber dari Lia untuk kemudian dia susun menjadi sebuah buku novel yang lengkap, dan dari apa yang sudah dia lakukan itu, segala puji bagi Allah Swt., Pidi Baiq dapat uang royalti.

"Tapi, setengahnya, aku kasih ke Lia," katanya.

"Royalti?"

"Iya," jawabnya. "Lia juga harus dapat."

Ini berarti bisa bersama-sama kita katakan bahwa buku "*DILAN, Dia adalah Dilanku*", dengan semua cerita di dalamnya adalah berdasar pada apa yang bisa diingat dan dikatakan oleh Lia, dan kukira itu adalah haknya karena selain diriku, Lia juga pemilik masa lalu yang bersangkut paut dengan kisah asmara antara aku dan dia.

--ooo--

5

Pada 15 Agustus 2015, Pidi Baiq datang ke rumahku. Kami ngobrol berdua cukup lama, terutama membahas buku itu, sampai kemudian dia bilang bahwa katanya dia mau nulis buku "*Suara Dilan*". Itu membuat aku ketawa karena merasa aneh ada novel macam begitu. Dia juga ketawa dan bilang "*Suara Dilan*" itu adalah buku yang berisi kisah aku dan Lia, sama seperti buku "*Dilan, Dia adalah Dilanku*", tetapi bersumber dari sudut pandangku.

Hmmm. Sebenarnya, aku pribadi lebih suka cerita Spiderman, yaitu Spiderman menurut versiku sendiri. Kamu harus tahu bagaimana Spiderman bisa dikalahkan oleh hanya dua cucu Kelongwewe.

Atau kalau bukan yang itu, aku lebih suka cerita tentang Si Piyan yang pernah nyihir aku jadi seekor kucing, cuma agar dengan itu aku bisa dikejar sampai depresi dan kehilangan nafsu makan.

Si Piyan emang gitu, menurut pribadiku dia itu sedikit lebih baik dari kuman, makanya jangan sampai kamu heran kalau ada banyak kuman yang mau ke dia.

Cerita tentang Spiderman versiku, atau cerita tentang aku yang disihir jadi kucing garong, kurasa lebih oke daripada harus bercerita tentang kisah asmaraku dengan Lia. Maaf, maksudku pada situasi yang serius, sebetulnya aku merasa gak enak kalau harus nyeritain lagi apa-apa yang dulu pernah aku alami dengan Lia, mengingat Lia juga sekarang sudah menjadi istri Mas Herdi yang sangat aku hormati.

Biar bagaimanapun, soal ini harus aku katakan karena, dari dasar hatiku yang paling dalam, aku tidak ingin kelak ada salah tanggap dengan apa yang aku ceritakan tentang Lia dan orang-orang yang sudah bersamanya sekarang. Sama sekali aku tidak bermaksud mau berdebat soal ini, tetapi itulah yang aku pikirkan.

--ooo--

6

Pidi Baiq mengerti, kemudian dia bilang bahwa pada intinya bukan lagi soal asmara. Novel “*Suara Dilan*” harus bisa menjadi pelajaran buat mereka yang baca.

Hah? Pelajaran macam apa?

Entahlah, tapi setidaknya ada orang yang bilang bahwa novel Dilan itu bisa dianggap seperti buku taktik menguasai wanita. Mungkin, Pidi Baiq bercanda, tetapi bisa jadi begitu oleh orang yang menganggapnya begitu.

Katanya, di buku itu ada juga pelajaran ekonomi, terutama cerita tentang aku ngasih kado ulang tahun berupa buku TTS yang sudah kuisi.

Aku ketawa karena aku berpikir, barangkali itu berdasar pada seolah-olah aku sedang berusaha ngajarin bagaimana caranya ngasih kado dengan biaya yang irit, meskipun jujur saja, sebetulnya aku capek karena harus begadang semalaman untuk bisa mengisi jawabannya. Tapi, justru memang di situlah mungkin nilainya: Perjuangan, *he he he*!

Ada juga pelajaran olahraga. Berantem itu, katanya, sama seperti olahraga. Sama-sama melakukan gerakan badan sampai ngeluarin keringat, meskipun badan kita jadi sakit dikarenakan oleh luka! Tapi, harus mikir panjang, jangan sampai asal berantem.

Sementara, di buku DILAN kedua, di situ sepertinya Lia banyak menangis! Tapi, katanya, itu juga memberi kita pelajaran, yaitu pelajaran biologi bahwa air mata itu, air mata yang mengalir di pipi itu adalah kelenjar yang diproduksi oleh proses lakrimasi untuk membantu membersihkan dan melumasi mata kita.

--ooo--

7

Pidi Baiq terus membujukku untuk mau membantu dia mewujudkan buku "*Suara Dilan*", oke, tapi aku tidak benar-benar punya waktu yang dijadwalkan untuk duduk dan menulis macam dia.

Juga, bukan orang terbaik yang bisa menceritakan kisah-kisah macam itu. Tapi kalau cuma ngasih masukan sebagaimana Lia lakukan, sepertinya aku siap. Mudah-

mudahan bisa aku nikmati meskipun aku tidak pernah berpikir untuk berencana menulis cerita macam ini.

Siaplah kalau begitu, aku mau cerita.

Tapi, maaf, kalau aku tidak sepandai Lia di dalam mengatakan perasaan. Aku hanya akan menulis apa-apa yang diperlukan dengan tanpa harus mengulang apa yang sudah Lia kisahkan. Semua yang aku katakan hanya akan mengacu kepada apa yang bisa kuingat dan kepada apa yang ingin aku katakan.

Aku akan menceritakannya dengan berusaha sedikit memilah mana-mana yang aku rasa perlu saja. Dan dengan cara tertentu, aku juga akan coba mengatur agar apa yang aku katakan tidak sampai menyinggung perasaan seseorang yang terlibat di dalamnya.

Cerita ini akan aku mulai dengan pengenalan singkat tentang diriku, dan beberapa informasi yang menjadi latar belakang hidupku, baik sebagai kenangan atau mungkin bisa dianggap sebagai sesuatu yang cukup andil di dalam memengaruhi sifat dan kepribadianku. Karena, pengalaman akan terus sepanjang waktu memengaruhi hidup seseorang.

Mudah-mudahan, setelah ini, kita bisa menjadi bijaksana dengan tidak mengadili masa lalu oleh keadaan di masa kini.

--ooo--

2. Aku

1

Langsung saja. Namaku Dilan, jenis kelamin laki-laki, bernapas menggunakan paru-paru, sama seperti seekor paus. Pada 1977, kira-kira waktu masih umur 5 tahun, pernah ingin jadi macan, tapi itu gak mungkin kata nenekku. Nenek tersenyum, sedangkan aku kecewa.

Aku lahir di Bandung, dari seorang ibu yang oleh anaknya dipanggil Bunda, kecuali kalau akunya sedang mau minta uang, aku memanggilnya "Bundahara" (seperti yang sudah Lia ceritakan di dalam buku itu). Tapi, aku pernah sekali memanggilnya Sari Bunda, yaitu pada kasus di saat aku ingin makan.

Asal tahu saja, ibuku, Si Bunda itu adalah Pujakesuma, tetapi bukan bunga, melainkan akronim dari Putri Jawa Kelahiran Sumatra karena dia lahir di Aceh, tepatnya

di Kota Sigli, ibu kota Kabupaten Pidie. Dia alumnus IKIP Bandung, Jurusan Sastra dan Bahasa. Ayahnya seorang guru SD, yang dulu di daerahnya dikenal sebagai seorang penyair kelas lokal.

Sejak menikah dengan Ayah, dia selalu dibawa-bawa pindah, yaitu ke berbagai daerah di Indonesia. Hidup ini, kata Einstein, bagai naik sepeda, untuk tetap bisa berada di dalam keseimbangan, kau harus terus bergerak. Tapi, bukan karena teori itu ayahku pindah, melainkan karena tugas dari komandan, salah satunya ke daerah Teluk Jambe, di Karawang.

Waktu aku duduk di kelas 3 SD, kami pernah tinggal di Kabupaten Manatuto, salah satu kota di daerah Timor-Timur yang dulu masih bagian dari wilayah Indonesia sebagai salah satu provinsi. Aku jadi sedikit bisa bahasa Tetum, yaitu bahasa umum yang sering dipakai di Timor-Timur.

"Bunda, *hau harakak hemu*!" kataku sepulang dari main ke muara Sungai Rib Laclo yang indah.

"Apa itu?" tanya Bunda.

"Aku mau minum."

"Nak, pake bahasa Indonesia aja kalau mau minum."

"*Obrigado*," kataku gak nyambung karena artinya: "terima kasih". Tapi yang penting, pakai bahasa Tetum.

--ooo--

Bunda, aku, dan Disa

2

Hidup berkembang, di saat anak-anak sudah mulai tumbuh besar, Bunda sudah merasa cukup baik untuk memilih tinggal di Bandung, yaitu di kota tempat dulu dia kuliah, sekaligus menjadi mungkin untuk bisa lebih dekat dengan saudara-saudara ayahku yang pada tinggal di Bandung karena ayahku adalah asli orang Bandung.

Waktu aku duduk di kelas 5 SD, Ayah membeli rumah di kompleks perumahan Riung Bandung, sebagai salah satu fasilitas untuk membangun rumah tangga yang sakinah dan mawadah di bawah iringan lagu-lagu Rolling Stones kesukaan Si Bunda, dan suara gelak tawa dari kawan-kawan masa kuliahnya kalau mereka sedang pada ngumpul di rumah sambil menikmati Teri Tokok khas Aceh gratis.

Si Bunda tidak bisa ikut Ayah yang harus tinggal di rumah dinasnya di Karawang karena harus ngajar di salah satu SMA yang ada di Bandung. Melalui semua itu, kami hanya bisa bertemu Ayah kalau Ayah pulang ke Bandung, yaitu setiap dia bebas tugas atau karena ambil cuti.

Awalnya, Si Bunda hanya guru biasa yang mengajar bahasa Indonesia. Entah bagaimana, pada 1989, dia naik jabatan menjadi seorang kepala sekolah di salah satu SMA yang ada di Bandung. Mengenai soal ini, ada yang harus aku syukuri, yaitu: Si Bunda bukan kepala sekolah di SMA-ku. Sebab kalau, iya, pernah aku bayangkan kalau aku bolos, aku akan dimarah dua kali, ya, di sekolah, ya, di rumah.

Itulah ceritaku tentang Si Bunda, ibuku. Jangan sam-

pai membahasnya banyak-banyak, biar buku ini tidak melenceng menjadi buku biografi Si Bunda. Apalagi Lia sudah bercerita cukup banyak tentang Si Bunda di dalam buku "*Dilan, dia adalah Dilanku*".

Pokoknya, Bunda adalah sumber kenyamananku. Dia memanggil kami dengan menyebut kami: "Anak Bunda", dan dia menganggap itu sebagai suatu penghormatan untuk dia menjadi bisa bilang: "Anak Bunda, mari bantu Bunda membersihkan kamar mandi."

--ooo--

3

Sekarang, tentang ayahku. Dia lahir di Bandung. Dulu, aku mengira, pekerjaan ayahku adalah berpindah-pindah tempat, seperti Nabi Ibrahim yang nomaden, nyatanya ayahku adalah seorang anggota TNI-AD yang suka lagu "*What a Wonderful World*"-nya Louis Armstrong atau *"My Way"*-nya Frank Sinatra dan ditambah lagu-lagu perjuangan Indonesia.

Selain sebagai seorang prajurit sejati yang lumayan cukup galak, ayahku bisa berubah menjadi seorang pria yang manis, dan juga romantis. Dia tidak pernah lupa nulis surat untuk kami di saat mana dia sedang jauh di tempat tugasnya. Seperti yang bisa kuingat, dia pernah nulis kira-kira begini: "Jangan khawatir, Ayah hanya jalan-jalan. Di sini, Ayah terus gembira karena Ayah yakin akan segera bertemu dengan kalian. Ayah tidak punya musuh. Ayah membela Indonesia dari mereka yang mau ganggu."

Ayahku orang yang tegas kalau bicara, tetapi cepat

untuk tertawa. Dia dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya di dalam berbagai cara. Suatu hari, waktu aku masih duduk di kelas 6 SD, aku pulang ke rumah terlalu malam karena ada acara bersama teman-teman. Aku kaget karena pintu rumah dibuka oleh Ayah. Kupikir, dia gak akan pulang ke Bandung malam itu.

Aku benar-benar berhadapan dengan ayahku yang berdiri kokoh menghadang di pintu rumah:

"Siapa kamu?!" tanya dia seperti kepada orang asing. Tangannya berkacak pinggang. Mukanya serius. Matanya menatapku dengan pandangan yang tajam. Awalnya, aku bingung, setelah aku merasa harus ikut permainannya, kujawab dia dengan sambil memandangnya:

"Dilan!"

"Siapa ibumu?"

"Bunda!"

"Siapa ayahmu?"

"Kamu!" jawabku spontan. Aku tidak bermaksud untuk menjawab tidak sopan. Itu, aku menjawab dengan refleks karena dia bertanya cukup cepat dan aku merasa kewalahan. Ayah langsung ketawa dan kamu jadi tahu dia tidak benar-benar serius menginterogasi. Aku selalu memiliki beberapa momen terbaik bersamanya.

Sepertinya, dia tahu dia memiliki waktu yang sibuk sehingga merasa harus menghemat waktu yang baik untuk keluarganya. Bukan kuantitas, katanya, tapi kualitas.

Jika ada waktu, kami suka pergi ke tempat-tempat wisata, dan akan bersenang-senang di sana, di bawah

jaminan tiket diskon khusus untuk keluarga anggota ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, sekarang TNI).

Atau, jalan-jalan ke tempat-tempat yang ada di Bandung. Seperti ke alun-alun, nonton bioskop di Panti Karya, atau nongkrong di Bubur ayam Mang Oyo yang ada di daerah Gardujati.

Aku masih ingat dia pernah mengajak ke tempat biliar yang ada di daerah Kiaracondong bersama kakakku. Sebagai seorang anak SMP kelas 1, tentu saja itu bukan tempat yang baik menurut penilaian para pakar pendidikan, tapi malam Minggu itu, Ayah mengajak aku dan kakakku pergi ke sana.

"Ayo, Koboi," katanya mengajak kami masuk.

Apa yang aku dan kakakku lakukan hanya duduk minum Green Spot dan kacang goreng sambil nonton Ayah bermain biliar. Masih bisa aku ingat waktu itu Ayah main biliar bersama Abah Apeng (bandar togel) dan Kang Ceper (penguasa tempat itu). Tentu saja, aku mengenalnya karena Ayah pernah cerita tentang mereka.

"Kalau Abah Apeng itu, bandar judi," kata ayahku di perjalanan kami pulang.

"Gak boleh judi, Ayah," kata Bang Landin.

"Iya, dong. Gak boleh," jawab Ayah. "Ayah cuma berteman."

"Ayah ikut judi gak?" kutanya.

"Ayah sudah bilang cuma berteman," jawab Ayah.

"Iya."

"Jangan bilang ke Bunda, kita dari tempat biliar," kata ayahku kemudian.

"Jangan bohong, Ayah," kata kakakku.

"Oh, iya," jawab ayahku. "Bilang ke Bunda udah dari tempat biliar, terus nanti kita janji gak akan ke sana lagi."

Sesampainya di rumah, Si Bundanya sudah tidur sehingga yang buka pintu: Bi Diah. Besoknya, Bunda tidak bertanya dari mana kami semalam. Syukur, alhamdulillah, sehingga dengan itu kami jadi gak perlu janji ke Si Bunda untuk tidak akan pernah datang lagi ke tempat biliar.

Pada 1997 (kalau gak salah), yaitu waktu aku sudah kuliah, ada kabar bahwa tempat biliar itu diserbu oleh kelompok tertentu, kemudian aku tidak pernah melihat tempat itu lagi sampai sekarang.

Aku tidak mau memberi pandangan tentang apa yang dilakukan oleh kelompok agama itu, yang pasti, biar bagaimanapun, tempat itu menjadi salah satu saksinya untuk banyak kenangan yang pernah aku alami bersama Ayah.

Mau gimana lagi, apa pun yang kau katakan, secara pribadi aku berterima kasih kepada Ayah bahwa aku pernah punya kesempatan untuk datang ke tempat itu dan aku tidak pernah datang lagi ke tempat seperti itu sampai sekarang.

Setiap aku mengenang Ayah, aku masih ingat bagaimana ayahku begitu riang dan nyanyi dengan suara keras di kamar mandi, seolah-olah dia tidak akan pernah lupa untuk melakukan hal itu setiap dia sedang mandi:

"Hampir malam di Jogja
Ketika keretaku tiba
Remang remang cuaca
Terkejut aku tiba tiba."

Kalau ada anaknya yang cemberut disebabkan karena ngambek oleh masalah yang sepele, biasanya dia akan datang untuk duduk di sampingnya dan aku masih ingat dia pernah bicara:

"Tak ada yang selesai dengan menangis," katanya.

"Aku gak nangis," kujawab.

"Gak nangis, kok, ada air matanya?"

"Gak tau," kataku langsung telungkup di atas sofa, sambil menghapus air mataku diam-diam. Kalau gak salah, aku masih TK waktu itu.

"Bunda! Air mata siapa di pipi Dilan?" Ayah nanya ke Bunda dengan agak teriak karena Si Bundanya sedang ada di ruang tengah. "Gak boleh nitip-nitip gini."

"Air matanya, laaah!" jawab Bunda.

"Bukan katanya," jawab Ayah.

"Diaaam!" kataku sambil terus telungkup.

--ooo--

4

Pada masanya, ayahku cukup dekat dengan berbagai lapisan masyarakat. Selain dekat dengan Pak Asni (sebagian orang memanggilnya Mualim Asni, dia adalah ulama dan imam masjid yang ada di daerahku), Ayah

juga dekat dengan para preman yang menguasai wilayah tertentu yang ada di Bandung. Salah satunya adalah Mang Saman.

Saat itu, aku mengenal Mang Saman hanya sebagai orang biasa saja, yang suka datang ke rumah karena dipanggil oleh Ayah (kalau Ayah sedang ada di rumah) untuk jadi sopir yang akan mengantar Ayah pergi ke tempat yang akan dia datangi. Kadang-kadang dia datang untuk disuruh memperbaiki mobil Nissan yang mogok. Selain itu, dia juga pernah disuruh oleh Disa, yaitu pada waktu Disa masih SD.

"Mang Saman, gendong," kata Disa. Kemudian Mang Saman menggendongnya dengan cara bolak-balik di halaman depan rumah.

"Capek, ah. Istirahat dulu kudanya," kata Mang Saman sambil duduk di teras depan rumah.

"Makan rumput dulu, ya," kata Disa.

"Giliran akunya!" kataku, yang saat itu (kalau tidak salah) sudah duduk di kelas 5 SD.

"Jangan, Abang! Kudanya istirahat dulu!" sergah Disa.

Saat itu, aku belum tahu bahwa Mang Saman adalah preman yang cukup disegani dan ditakuti. Saat itu, aku belum tahu bahwa Mang Saman adalah orang yang cukup berpengaruh dan menguasai daerah tertentu yang ada di Bandung. Saat itu, aku belum tahu bahwa Mang Saman adalah pimpinan dari preman yang menguasai tempat-tempat hiburan dan perjudian, serta hal lainnya lagi yang berkaitan dengan dunia malam.

Ayah berkacak pinggang di Timor Timur.

Dari penampilannya, Mang Saman cukup santun dan jauh dari kesan sebagai seorang preman. Kalau berjalan, dia cukup kalem. Tidak arogan dan tidak sok jagoan. Setiap aku bertemu dengan Mang Saman, aku malah selalu melihat dia tersenyum. Biasanya dia datang dengan menggunakan sepeda motor sejenis RX-King (atau trail, ya? Aku sudah lupa). Kadang-kadang dia datang membawa istrinya, untuk membantu Si Bunda atau Bi Diah masak besar di dapur disebabkan oleh karena ada acara.

Sore itu, Ayah sedang ada di rumah. Mang Saman datang bersama beberapa orang lainnya yang tidak semuanya kukenal. Mereka datang ke rumah untuk nonton televisi yang menayangkan acara pertandingan badminton antara Indonesia melawan China dalam rangka memperebutkan Piala Thomas dan Uber. Kalau tidak salah, idolanya saat itu adalah Liem Swie King.

Karena pertandingan belum dimulai, mereka hanya mengobrol sambil minum kopi di teras rumah. Ayah menyuruh Mang Saman untuk mengajak aku dan Disa jalan-jalan. (Saat aku sedang menulis tentang ini, aku mikir di manakah ketiga kakakku berada saat itu? Mungkin mereka sedang main bersama kawan-kawannya di luar, karena mereka sudah besar.)

"Asyiiik!" kata Disa.

Akhirnya, dengan menggunakan mobil Nissan, aku dan Disa pergi jalan-jalan. Tidak sampai pergi jauh, hanya berputar-putar di sekitar kompleks perumahan. Dulu rasanya masih sepi, belum ramai seperti sekarang ini.

Jalanan betul-betul masih lengang, sehingga Mang Saman bisa menyetir dengan cara turun dari mobil. Dia benar-benar melakukannya dan lari di samping mobil yang pintunya sengaja dia buka. Sementara kedua tangannya masih terus memegang setir, sehingga mobil yang sedang melaju pelan itu, bisa tetap di dalam kendalinya. Entah bagaimana dia bisa. Aku hanya tertawa menyaksikan Mang Saman main akrobat macam itu. Sayangnya cuma sebentar, padahal seru.

"Lagiii!" kataku, ketika Mang Saman kembali duduk di kursi mobil.

"Udah, ah, nanti ketahuan Ayah," jawab Mang Saman sambil tersenyum.

"Ayah di rumah!" kata Disa tiba-tiba.

--ooo--

5

Sekitar 1983, preman-preman itu habis karena dibunuh oleh para penembak misterius atau biasa disebut Petrus, entah bagaimana hatiku merasa seperti berhenti saat itu. Banyak orang menduga Petrus adalah operasi rahasia dari Pemerintahan Soeharto untuk menanggulangi tingkat kejahatan di seluruh Indonesia.

Selama peristiwa itu, Mang Saman sembunyi di rumahku. Dia selamat, tapi yang lain tidak. Mayoritas yang tewas adalah preman yang tubuhnya dipenuhi oleh tato. Jenazahnya dimasukin ke dalam karung dan dibuang di tempat umum, salah satunya adalah Kang Oji. Aku sedih karena anaknya Kang Oji adalah temanku, namanya Uung.

Setelah kejadian itu, istri Kang Oji datang ke rumahku bersama Uung dan menangis di bangku teras rumah di saat mereka sedang ngobrol dengan Bunda.

--ooo--

6

Aku sangat dekat dengan Mang Saman, aku pikir dia adalah temanku. Dia meninggal pada 1988 disebabkan oleh karena sakit. Sebelum meninggal, dia dikenal sebagai orang yang agamis dan menjadi pengurus DKM di salah satu masjid yang ada di daerahnya.

Siapa akan nyangka di ujung hidupnya, Mang Saman menjadi orang yang baik sekaligus dikenal sebagai seorang muazin. Aku melihat Ayah menangis di kuburan Mang Saman sore itu.

Itulah ayahku, sebagian tentang dia sudah Lia ceritakan di dalam buku "*Dilan, Dia adalah Dilanku*". Biar bagaimanapun, aku merasa cerita di atas perlu aku sampaikan untuk bisa memahami bagaimana aku tumbuh. Tentu saja ada begitu banyak kenangan bersama Ayah, dan ini hanya salah satu bagian dari yang bisa aku ceritakan.

--ooo--

3. Kehidupan Remajaku

1

Aku selalu berpikir bahwa aku memiliki masa kecil yang benar-benar bahagia. Aku selalu merasa tidak punya masalah apa pun dengan keadaan diriku. Dan aku menikmati masa kecilku dengan kadang-kadang percaya bahwa pohon-pohon itu bisa bicara menggunakan bahasanya sendiri.

Waktu kelas 5 SD aku mulai sekolah di sekolah SD negeri yang ada di wilayah kompleks perumahanku. Mengingat jaraknya tidak jauh dari rumahku, dulu, aku pergi ke sekolah dengan pakai sepeda. Itu berlangsung sampai aku duduk di kelas 3 SMP.

Sepedaku namanya "Mobil Derek". Jadi, kalau dulu

kamu mendengar aku pergi ke sekolah dengan naik Mobil Derek, harusnya sudah tidak perlu kaget lagi karena kamu sudah tahu maksudku.

Apakah dengan memberinya nama itu aku punya tujuan biar sepedaku jadi keren dan gagah? Oh, aku enggak tahu. Mungkin, semacam terserah aku mau ngasih nama apa karena itu sepedaku. Tetapi, pamanku protes. Dia itu ayahnya Si Wati, namanya Ibrahim, aku biasa memanggilnya Mang Iim.

"Masa, sepeda namanya Mobil Derek?"

"Iya. Namanya Mobil Derek. Mobil Derek bin Kontainer," kataku ke dia tanpa maksud menjawab omongannya.

Mang Iim memang begitu. Orangnya usil atau gimana. Berbeda dengan Si Bunda, kalau dia, sih, bisa cuek. Menurutku, Si Bunda itu orang dewasa yang bisa menjadi seperti kekanak-kanakan ketika sedang berbicara dengan anak yang masih kecil. Mungkin, maksudnya baik agar bisa menyesuaikan dengan siapa dia bicara.

"Bunda, lihat Mobil Derek?" tanyaku ke Si Bunda sambil nyari sepeda di halaman depan rumah karena mau kupakai.

"Mobil Derekmu?" Bunda nanya balik, seperti sama-sama sedang mencari.

"Iya."

"Oh, dipake Bi Diah," katanya kemudian setelah dia ingat. "Minjem bentar, ke warung."

"Ke warung, kok, naik Mobil Derek," kataku dengan sedikit agak kesal.

"Kan, kau yang kasih nama itu?"

--ooo--

2

Setelah SMA, aku ke sekolah tidak pakai sepeda lagi karena jarak yang harus aku tempuh cukup jauh. Sebetulnya bisa saja pakai sepeda, tapi capek. Aku gak mau. Kadang-kadang aku naik angkot ke sekolah, tapi lama-lama jadi lebih sering naik motor, yaitu dimulai setelah aku punya motor.

Pulangnya nongkrong di daerah Gatot Subroto, di warung kopi punya Kang Ewok. Dipanggil Ewok karena dia itu berewok, badannya besar dan rambutnya cepak. Dia bilang pernah nangkap babi jadi-jadian, yaitu waktu dia masih muda dan aku tidak percaya.

Warung Kang Ewok, tempatnya enak untuk jadi tempat nongkrong. Di sana, aku biasa kumpul bersama Akew, Bowo, Anhar, Burhan, Ivan, dan lain-lain. Mungkin kami datang untuk banyak alasan yang berbeda, tapi ujungnya adalah ketawa bersama-sama.

Warung Kang Ewok buka 24 jam karena dia tinggal di sana bersama istrinya dan satu orang anaknya yang masih kecil. Aku suka mampir dan melakukan banyak hal bersama teman-temanku di sana. Rasanya lebih menyenangkan daripada harus diam gak jelas di kamar yang dulu masih belum ada internet. Dan, di warung

Kang Ewok itulah aku mulai merokok, tentu dengan perasaanku yang cemas karena khawatir ketahuan sama Si Bunda. Saat itu rasanya aku benar-benar seperti sedang melakukan hal paling buruk di dunia.

--ooo--

3

Sebelum cerita jadi jauh, aku ingin membahas Burhan, sebentar. Kamu betul-betul harus kenal dia karena orang ini akan sering aku sebut di dalam ceritaku selanjutnya. Sebetulnya, Lia juga pernah cerita tentang Burhan, tapi aku mau memberinya sedikit tambahan menurut versiku sendiri.

Aku sudah kenal Burhan sejak masih duduk di kelas 3 SMP, sedangkan saat itu dia sudah kelas 3 SMA dan dikenal sebagai ketua geng motor terkenal yang ada di Bandung.

Zaman SMP, aku suka nongkrong dengan Si Burhan. Nongkrongnya di warung kopi "Tiga Putri". Tempatnya tidak jauh dari rumahku, yaitu di salah satu hook pertigaan Jalan Riung Asri, kompleks perumahan Riung Bandung. Di sana, kami ngobrol sambil ngopi dan tertawa lebih keras dari siapa pun.

Motor CB yang biasa kupakai itu, aku membelinya dari Si Burhan. Harganya lumayan murah. Entah bagaimana Ayah setuju dan ngasih uang untuk membeli motor itu. Kemudian, motor itu aku modif di bengkel yang ada di daerah Kebaktian, Kiaracondong, atas saran

Si Akew, teman sekolahku, yang rumahnya deket dari bengkel itu.

Sejak peristiwa aku dikeroyok di daerah BIP (Bandung Indah Plaza), Burhan enggak pernah mau datang ke rumahku, dia juga gak pernah datang untuk menengok aku yang dirawat karena mendapat luka tusukan. Dia bilang takut sama Si Bunda, padahal Si Bunda juga tidak begitu mengenalnya.

--ooo--

4

Hari itu, sepulang dari sekolah, seperti biasanya, aku ngobrol dengan Burhan, Ivan, Akew, dan lain-lain di warung Kang Ewok.

"Gimana Susi?" tanya Burhan.

Burhan tahu Susi karena aku pernah cerita soal Susi yang mau ke aku. Aku juga cerita ke Burhan dan teman-teman tentang Susi yang pernah datang ke rumahku dan akunya sembunyi dalam lemari.

"Masih," kujawab Burhan.

"Masih apa?"

"Masih perempuan."

"Kalau gak mau, buat aku aja, deeeh," kata Burhan ketawa.

"Tadi, ngajak nonton," kujawab. "Aku bilang *hayu*."

Susi memang ngajak nonton, yaitu tadi pas istirahat di warung Bi Eem.

"Eit!" kata Burhan tersenyum.

"Nonton aja," kataku senyum juga. "Gak jadian."

"Kenapa, sih, gak mau?" tanya Ivan. "Susi cantik."

"Iya. Bahenol, orang kaya lagi," Burhan ikut ngomong.

"Aw ... lagi pada ngomongin Remi, ya?" tiba-tiba datang Remi, bergabung dengan kami di warung Kang Ewok.

Nah, kamu juga harus tahu Si Remi. Dia adalah waria yang suka ngamen di perempatan Binong, Bandung. Kalau kamu kenalan dengannya, dia akan bilang namanya: Remi Moore. Jangan ketawa. Kukira itu nama yang bagus untuk terdengar seperti Demi Moore, artis Hollywood yang lagi beken dengan film "GHOST"-nya di masa itu.

Tentu saja, tidak semua orang Binong mengenal Remi Moore. Kami kenal karena kami berkawan dengan siapa pun, kecuali dengan orang yang tidak mau berkawan dengan kami.

Remi Moore, suka bawa-bawa kartu tarot yang dia simpan di dalam tas cokelat mudanya. Kamu juga harus tahu, dia itu suka ngeramal. Sekali diramal, harus bayar seribu rupiah (Atau berapa, ya? Aku lupa).

"Sekarang giliran aku yang ramal kamu," kataku ke Remi Moore. Dia mau, sambil ketawa.

"Tapi gratis," kata Remi.

"Bayarnya cium Si Burhan."

"Aw, gak mau, ah, nanti bibir Remi jontor."

Setelah kartu tarot dia kocok, aku hanya minta dia ngambil salah satu kartu saja. Dia ambil satu, kemudian aku mulai meramal.

"Hm ... nanti, kalau dilihat dari ...," kataku sambil mengamati kartu itu. "Ini, kan, digambarnya banyak pedang yang nancep ke orang ini. Wah, bagus nasibmu, nanti kamu akan beneran jadi Demi Moore!"

"Aw, aamiiin, Ya Allah, aamiiin!" kata Remi ketawa.

Aku dengar Akew ketawa paling keras.

"Inget, lho, kalau udah jadi Demi Moore, jangan lupa ke saya," kata Akew.

"Iya, dong," jawab Remi. Akew ketawa.

"Kalau pedang ini, artinya kamu harus dioperasi," kataku selanjutnya.

Orang-orang hanya bisa ketawa karena Remi Moore meresponsnya dengan mimik muka yang lucu.

"Tapi, bentar," kataku. "Setelah jadi Demi Moore, nanti, kamu akan pacaran sama hantu, nih. Sama genderuwo."

"Amit-amiiittt. Amit-amiiitt," jawab Remi sambil mengetuk-ngetukkan punggung jari tengahnya ke meja.

"Kan, Demi Moore, di filmnya juga pacaran sama hantu."

"Remi, *mah*, gak mau sama genderuwo," jawab Remi. "Takuuuttt."

"Maunya pacaran sama siapa?" tanya Bowo.

"Kang Jeje!" jawab Remi centil dan sambil ngakak.

"Ha ha ha."

Berarti kamu harus tahu Kang Jeje. Dia itu orang kaya. Selain pejabat, dia juga pengusaha. Rumahnya mewah,

lokasinya tidak jauh dari warung Kang Ewok. Sedangkan, tanahnya dan airnya, simpanan kekayaan.

Itulah Remi Moore dia hanya orang biasa yang suka dikejar-kejar oleh Tibum, tapi justru dari dialah munculnya inspirasi untuk kelak aku punya ide meramal Milea Adnan Hussain.

"Mana Si Anhar?" Kataku kemudian, seperti nanya ke diri sendiri. "Tadi, katanya mau ke sini."

"Jemput Si Yeni dulu kayaknya," jawab Ivan.

Yeni adalah pacarnya Si Anhar yang sekolah di SMEA, yaitu singkatan dari Sekolah Menengah Ekonomi Atas yang ada di daerah Buahbatu.

Kamu pasti sudah tahu siapa Anhar yang kumaksud. Iya, betul, Lia sudah cerita tentang dia di buku "*DILAN, Dia adalah Dilanku*". Sekarang, mau aku tambahin ceritanya, biar kamu lebih kenal siapa Anhar sebenarnya.

Anhar adalah kakak kelasku. Rumahnya di daerah Jalan Sunda. Kakaknya sekolah di pendidikan bagi calon aparat negara. Awal aku mengenalnya adalah ketika aku masuk SMA, yaitu saat aku pulang dari acara penataran P4 (Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila).

Zaman dulu kalau kamu masuk SMP, SMA, atau kuliah akan diwajibkan ikut penataran P4 terlebih dahulu. Biar kalau ada nenek-nenek yang mau nyeberang jalan, kamu jadi punya kesadaran moral untuk segera membantunya, dan lalu kecewa karena ternyata dia itu adalah nenek sihir.

"*Hey!*"

Aku yang sedang jalan sama Piyan, mendengar ada seseorang yang memanggil, entah kepada siapa, tapi aku menoleh ke arah suara itu.

"Kamu!" kata seseorang yang sedang ngumpul dengan teman-temannya di Toko Tohjaya, yaitu toko yang ada di pertigaan jalan menuju ke sekolahku. Dan, orang yang memanggilku itu kelak aku kenal sebagai Anhar yang suka bawa belati ke mana-mana. Semua orang yang sedang bersamanya memandang ke arah aku dan Piyan.

"Aku?" kataku kepadanya untuk memastikan apakah benar aku yang dipanggilnya?

"Iya!" katanya. "Sini!"

Aku dan Piyan berjalan untuk mendekati mereka, bersamaan dengan mereka yang kemudian pada berdiri menyambutku.

"*Budak mana maneh?*" Anhar nanya, lengan seragamnya dilinting dan pakai kacamata hitam. Mukanya menyebalkan dan dibikin supaya aku takut padanya. Apa yang dikatakannya itu adalah bahasa Sunda yang artinya: "Kamu anak mana?"

"Riung Bandung," kujawab dengan memandangnya.

"*Ulah belagu di dieu mah,*" (Jangan belagu kalau di sini.)

Saat itu, aku betul-betul tidak mengerti apa maunya.

"Belagu gimana?"

"*Boga duit teu?*" katanya. (Punya uang gak?)

"Duit?"

"*Enya*," jawab dia. "*Menta aing*." (Iya. Aku minta.)

"Kok, minta-minta duit? kamu pengemis?"

"Eh? *Goblog*," kata Anhar sambil membuka kacamata dan melotot. "*Naon? Ngomong aing pengemis?*" (Apa? Ngomong aku pengemis?)

"*Calutak, tah!*" kata temannya. (Kurang ajar, tuh!)

"*Geus*. Hajar," kata temannya yang lain, yang mulai mengelilingi aku dan Piyan. (Udah. Hajar!)

Itu adalah awalnya, kemudian aku dan Piyan dikeroyok. Untung, akhirnya bisa dilerai oleh pemilik Toko Tohjaya. Aku dan Piyan luka. Hidungku berdarah meski gak parah, kemudian beberapa orang membawa kami pergi ke Puskesmas terdekat untuk mendapat pengobatan.

Besoknya, aku pergi ke sekolah, tetapi bukan untuk mengikuti kegiatan penataran P4. Aku datang bersama Burhan dan kawan-kawan geng motornya. Aku sudah lupa berapa motor waktu itu, tapi lumayan cukup banyak, dan parkir tidak jauh dari toko Tohjaya untuk menunggu Anhar keluar dari sekolah. Betul, kami mau melakukan balas dendam.

Kamu tebak sendiri apa yang terjadi kemudian, ketika Si Anhar tiba di Toko Tohjaya bersama beberapa temannya itu.

Dengan tanpa usaha keras, kami berhasil membuat Anhar duduk tak berdaya. Sementara, teman-temannya entah pada ke mana, sudah lari dari semenjak Anhar bisa kami jinakkan.

Dari sejak itulah, Anhar mulai mengenalku. Dan, dengan cepat kami menjadi kawan untuk kumpul hampir setiap hari di warung Bi Eem.

--ooo--

5

Waktu berlalu, ketika akhirnya aku gabung jadi anggota geng motor Si Burhan, Anhar juga ikut gabung, Bowo juga, Akew juga, Piyan juga (meskipun gak aktif).

Di hari-hari berikutnya, Anhar menjadi akrab denganku. Dia hampir selalu bersamaku. Dia hampir bisa kukatakan selalu ikut denganku di tiap ada acara kegiatan anak muda.

Pada dasarnya, Anhar adalah orang yang cukup setia kawan. Dia bisa hidup dalam persahabatan dan solidaritas. Hal yang disayangkan darinya adalah seperti yang sudah Lia katakan di dalam buku itu bahwa Anhar sering melakukan tindakan yang buruk dengan merugikan banyak orang, seperti malak misalnya dan merugikan dirinya sendiri dengan berpaling ke alkohol atau obat-obatan.

Sudah banyak nasihat dari kami untuk Anhar, tapi mau gimana lagi, pada dasarnya itulah Anhar. Kukira ini bukan soal sederhana, ketika dia tidak pernah mengubah perilakunya, kami merasa putus asa.

--ooo--

6

Sebagian besar dari kita tidak tahu apa yang kelak terjadi. Sebagai seorang remaja, aku melakukan apa yang harus

aku lakukan, tahu-tahu kemudian aku diangkat menjadi Panglima Tempur geng motor.

Sama sekali tidak pernah kusadari bahwa kiranya ada orang-orang yang punya pikiran buruk mengenai hal itu.

"Orang-orang baik itu bilang, kita semua anak nakal. Kita gak pernah bilang mereka anak nakal. Otak mereka itu pikirannya negatif terus, ya? Mana? Katanya baik?" kataku sambil ketawa, ketika sedang ngumpul di warung Kang Ewok.

"Aaah, bukan geng motor yang harus dibubarin," kataku ke kawan-kawan di kesempatan yang lain. "Yang harus dibubarin itu, pokoknya siapa aja yang jahat, siapa aja yang kriminal."

"Yoi!"

"Bubarin *mah* kumpulan pejabat koruptor," kata Bowo sambil mengunyah makanan.

"Sekolah, tuh, bubarin," kata Burhan.

"Jangan, heh!" kataku. "Ibuku kepala sekolah."

"Oh, ha ha ha, iya."

"Bubarin Si Kojek," kata Si Akew.

"Kenapa Si Kojek?" tanya Bowo.

"Iya, bubarin pacaran sama Si Erni-nya," jawab Akew sambil ketawa. "Biar Erni-nya buat aku, ha ha ha."

Si Akew memang pengen ke Si Erni. Aku tahu.

"Ha ha ha. Kamu mau ke Si Erni?" tanya Bowo. Bowo belum tahu.

"Bukan," jawab Akew sambil masih ada sisa ketawa.

"Si Erni-nya maksa terus aku pengen ke dia," kata Akew lagi.

"Maksa gimana?"

"Iya, kan, cantik. Itu, tuh, artinya Si Erni maksa-maksa aku mau ke dia, ha ha ha," jawab Akew.

"Ha ha ha."

Akew memang punya selera humor yang bagus.

--ooo--

7

Menurut pendapat pribadiku, geng motorku itu adalah geng motor biasa saja, tidak benar-benar seperti yang dikatakan oleh Lia di dalam buku itu, di mana seolah-olah sepenuh hidupku aku persembahkan untuk meraih kejayaan geng motorku. Tidak sama sekali. Bahkan, aku tidak menempatkan perkelahian sebagai hal yang penting. Aku hanya melakukan perlawanan karena dia menyerang dan alhamdulillah aku berani.

"Kalau dia bilang 'Anjing' ke kamu, ya harus kamu gigit dia," kataku. "Kan, kata dia juga kamu anjing."

"Bener."

"Kalau dia bilang 'Monyet' ke kamu, ya, harus dicakar. Kata dia juga, kan, kamu monyet," kataku lagi.

"Kalau dia bilang ke saya 'Ganteng'?" tanya Akew.

"Jangan percaya," kujawab. "Bohong dia."

"Ha ha ha."

Hendaknya, orang mengerti, ini adalah hidupku, dan aku bisa baik-baik saja dengan itu. Kepercayaan diriku justru tumbuh di jalanan.

Aku bisa mengidentifikasi diriku dengan banyak bergaul bersama aneka macam orang di dalam suatu keadaan tanpa ada orang yang mendikteku.

Aku tahu dalam hatiku bahwa jika aku tinggal di mana ada orang yang mendikteku, hidupku justru akan selalu menjadi pemberontakan.

“Bunda percaya ke kamu,” suatu hari ketika aku di mobil Nissan dengan Si Bunda.

“Siap, Bunda.”

“Menurut Bunda, kamu anak yang cerdas.”

“Anak Bunda.”

“Bunda gak ngelarang kamu main sama siapa pun,” kata Si Bunda. “Bunda gak akan ngekang kamu karena Bunda percaya kamu gak akan kebawa-bawa mereka.”

“Kebawa ke mana?”

“Ya, kebawa narkoba. Kriminal. Jahat ke orang.”

“Enggak, Bunda.”

“Bunda percaya kamu.”

“Kalau berantem?”

Bunda diam sebentar.

“Setiap Bunda denger kamu berantem, Bunda yakin bukan kamu yang duluan,” kata Bunda kemudian. “Tapi, Bunda gak suka kamu berantem.”

“Iya.”

“Kamu tau, Nak, dulu waktu kamu dikeroyok sampai koma itu?”

“Gak tau,” langsung kujawab. “Kan, akunya koma.”

“Bunda belum selesai ngomong, tapi kamu potong.”

"Kirain udah selesai."

"Bunda serius," kata Bunda.

Aku langsung diam.

"Saat itu, Bunda sediiih sekali, Nak."

Aku diam. Aku tahu sebagian besar waktu ketika Bunda bicara kepadaku, dia tidak selalu berharap aku punya semua jawaban, dia hanya ingin telingaku.

"Bunda panik, Nak."

Aku mencoba untuk masih tetap diam.

"Kau tau rasanya, Nak?" tanya Bunda. "Gak karuan." Dia jawab sendiri. Aku tetap diam.

"Bunda cemas sekali waktu itu. Merasa takut kehilangan anak yang Bunda sayangi," kata Bunda lagi. "Bunda nangis."

Aku diam. Enggak tahu kenapa kata-katanya yang itu langsung bisa mengubek perasaanku. Menurutku, dia adalah sejenis ibu yang mudah merasuk ke dalam hati anak-anaknya.

"Bunda mengerti, namanya juga anak muda. Ya ada yang nakal, ya, ada yang tidak."

"Aku yang nakal, ya?"

"Bunda gak bilang kamu nakal. Bunda tadi bilang ada yang nakal ada yang tidak."

Aku ingin bilang: "Iya, aku yang nakal." Tapi, aku memilih untuk diam.

"Ya, kalau misal kamu nakal, buat Bunda gak masalah. Selama nakalnya itu menyenangkan orang banyak. Selama nakalnya itu enggak bikin rugi orang. Enggak ngerugiin

diri kamu juga. Enggak ngerugiin hidupmu, agamamu, masa depanmu. Gak apa-apa buat Bunda. Bunda gak mau ngekang kamu. Buat Bunda terlalu mengekang juga enggak baik."

"Iya, Bunda."

"Bunda ngebebasin kamu itu karena Bunda percaya. Bunda percaya kamu tau batasnya. Kalau enggak percaya, mana akan Bunda bebasin."

Hmmm, aku merasa apa yang dikatakannya adalah sebuah kehormatan yang besar, tetapi juga sekaligus menjadi tanggung jawab yang besar.

"Siap, Bunda."

Pada akhirnya, harus aku katakan, Bunda selalu benar, tapi entah bagaimana aku selalu merasa ketika sedang dinasihati oleh Si Bunda, itu adalah saatnya Bunda sedang cerewet untuk aku mendengar segala yang Bunda ingin katakan. Dan, aku merasa senang sudah membiarkannya bicara, nadanya juga enak didengar.

Biasanya, dia bicara tanpa rasa menghakimi atau membuatku terpojok. Biasanya, dia bicara dengan kata-kata yang tidak membuat aku frustrasi dan justru malah bisa aku terima seolah-olah dia sedang menawarkan dukungan sepanjang jalan. Dia hanya mendorong pertumbuhan yang sehat dan membimbingku ke langkah berikutnya.

Terserah apa pendapatmu tentang dia, tetapi itulah yang biasanya aku rasakan. Terserah mau menjadi orang-tua seperti apa dirimu.

--ooo--

8

Pada dasarnya, aku lebih menikmati periode waktu untuk hidup dalam damai dengan siapa pun. Tapi jika benar-benar harus berantem, kami adalah orang-orang yang siap untuk menang ataupun kalah.

Kami adalah orang yang akan saling mendukung atas nama solidaritas ketika menghadapi apa pun, atau siapa pun.

"Ditampar?" kutanya Anhar untuk meyakinkan kebenaran cerita tentang Si Zael ditampar Pak Suripto.

Katanya, Si Zael ditampar karena kesiangan ke sekolah. Ditampar karena nyelonong masuk kelas tanpa bilang apa-apa ke Pak Suripto yang sedang ngajar pelajaran teori olahraga saat itu.

"Si Zael bilangnya gitu," kata Anhar.

"Harusnya Si Zael bilang dulu," kataku.

"Tapi, kan, gak harus nampar."

"Iya, juga, sih," kataku. "Terus, gimana Si Zael-nya?"

"Tadinya mau dia lawan katanya. Tapi gak enak ke guru."

"Sok jago dia itu," kata Bowo.

"Siapa?" kutanya.

"Si Suripto," jawab Bowo.

"Kamu tau, Si Yanti ditelepon Pak Suripto?" kata Anhar. "Diajak nonton."

"Eh? Beneran?"

"Si Yanti bilang ke saya," kata Anhar.

"Hah?"

"Iya," jawab Anhar.

"Terus, dianya mau?" tanya Bowo.

"Dia nolak, bilangnya gak dikasih izin sama orangtuanya," jawab Anhar.

"Pak Suripto kayaknya pengen ke Si Yanti, ya?" kata Bowo.

"Kan, habis itu, waktu olahraga praktek renang, Si Yanti dipegangin sama Suripto," kata Anhar.

"Emang harus dipegangin," kataku dengan sedikit ketawa. "Biar gak tenggelam."

"Iya, tapi Si Yanti-nya nangis habis itu."

"Kok, nangis?"

"Ya, gak tau," jawab Anhar. "Besoknya, orangtua Si Yanti datang nemui wali kelas."

"Ngapain?"

"Ya, gak tau," jawab Anhar.

"Banyak gak taunya kamu," kataku.

"Pelecehan," kata Bowo sok tahu.

"Orang-orang, kan, sempet pada ngebahas soal Si Yanti."

"Kok, aku gak denger?" kutanya, seperti nanya ke diri sendiri.

"Ngomongnya, kan, bisik-bisik."

"Ha ha ha."

"Takut kedenger Suripto," lanjut Anhar.

"Iya, nih. Lama-lama sok jago," kata Anhar. "Kesel."

"Selama cuma negur, guru, ya, gitu," kataku. "Tapi kalau udah nampar, sih, emang kelewatan."

"Iya."

"Kalau namparnya ke aku, pasti kutampar lagi dia," kataku lagi.

"Bener. Keroyok aja," kata Anhar.

"Jangan dulu," kataku.

--ooo--

9

Di jalanan, aku merasa seperti tidak sedang sekolah, tapi aku mendapat banyak pelajaran. Pengalaman kerasa sangat nyata di dalam memberi aku banyak pelajaran.

Aku belajar untuk tidak menyerah atau berputus asa dan selalu menjadi diriku sendiri. Kukira, aku tidak akan menjadi bagaimana diriku tanpa pengalaman-pengalaman yang aku dapatkan.

Atau gini, mudah-mudahan kamu bisa ngurus hidupmu sendiri daripada harus repot mengurus kehidupan orang lain.

Tenang, kami tidak akan mengganggumu, kecuali kamu duluan yang melakukan hal itu. Semoga, kedamaian dilimpahkan kepadamu dan juga kepada kami sekaligus.

--ooo--

10

Sedangkan sekolah, jika aku merasa cukup senang untuk ada di sana, tapi lebih karena aku yakin akan bertemu dengan teman-temanku.

Menurutku, belajar di kelas itu membosankan. Ini terjadi sebelum aku cukup dewasa untuk benar-benar

bisa dimaklumi apabila aku masih bertindak dengan fokus pada pikiranku sendiri.

Aku tahu bagaimana rasanya duduk di kelas dan merasa diriku sangat konyol di antara deretan orang-orang yang ngantuk, menguap tidak berdaya, tanpa ada pahlawan yang akan datang membantu.

Benar-benar tidak ada harapan, hanya berpikir kapan lonceng tanda bubar sekolah akan bunyi.

Ada hal-hal yang kita harap akan berbeda, tapi nyatanya dari hari ke hari belajar di kelas itu sama saja.

Kalau aku salah tentang semua yang aku pikirkan ini, aku akan dengan senang hati meminta maaf.

Sebenarnya mengenai soal sekolah, aku pernah bilang ke ibuku yang kebetulan adalah seorang guru. Dia menjawab:

"*Sorry*, ya, di sekolah Bunda tidak begitu."

"Gimana?"

"Di sekolah Bunda gak ada orang yang *ngritik* macam kau. Jadi, aman-aman aja."

"Ha ha ha."

--ooo--

11

Meskipun, aku tidak ada masalah di dalam menghadapi pelajaran di sekolah, tapi seperti yang sudah aku katakan, aku lebih suka nongkrong di warung Kang Ewok atau di warung Bi Eem setiap jam istirahat.

Warung Bi Eem adalah tempat terbuka untuk aku menemukan diriku, untuk bebas ngomong apa pun,

demi meninggalkan sistem pendidikan yang menurutku membosankan, yaitu dengan cara tertawa lepas bersama kartu domino, catur, atau karambol.

Di sana, kami mendapat kepuasan bersama kawan-kawan meskipun tidak tahu apa yang harus dilakukan, tapi kami benar-benar seperti orang yang ingin menikmati masa muda bersama pisang goreng, roti dempet, bakwan atau bala-bala.

Di sana, kami bisa membuktikan pada dunia bahwa kami bisa menghibur diri sendiri hanya dengan membahas lipstik Ibu Sri yang terlalu tebal. Atau tentang hal lainnya, seperti membahas mau menangkap hantu di sekolah sampai membuat rencana menyembunyikan papan tulis (tapi gak jadi karena mendadak males). Waktu berasa betul-betul hebat oleh semua hal sederhana macam itu.

Dan, Bi Eem sebagai pemilik sah "Warung Bi Eem" adalah seorang wanita yang agamis. Dia tidak takut kami akan darmaji (*dahar lima ngaku hiji*) atau dalam bahasa Indonesia "makan lima, ngaku satu". Dia percaya kami akan mengaku berapa makanan yang sudah kami makan karena, dia yakin bahwa kalau bukan dia yang nyatat, ada malaikat yang akan siap mencatat untuk kelak ditagih di akhirat.

Pokoknya secara keseluruhan, sudah boleh langsung dikatakan bahwa Bi Eem telah, dengan cara autodidak, mampu melakukan tugasnya sebagai pemilik warung yang menyenangkan di Republik Indonesia!

--ooo--

12

Di warung Bi Eem itulah, aku mendengar nama Milea, yaitu pada waktu kami sedang ngumpul setelah bel istirahat. Serius, aku belum pernah mengenal atau mendengarnya sebelum di hari itu.

Kata Si Piyan namanya Milea. Kami percaya Piyan, karena meskipun enggak sering gabung motor-motoran, Si Piyan itu, kan, informan yang berguna buat kelompok kami.

Enggak cuma Piyan, sih, Kojek juga informan. Kami butuh orang macam Piyan dan Kojek. Gak usah dijelasinlah seberapa pentingnya mereka buat kami. Aku merasa tidak perlu membahas soal itu karena, aku takut kalau Si Piyan atau Si Kojek membaca buku ini, nanti mereka akan jadi merasa bangga.

"Asalnya dari mana?" tanya Anhar ke Piyan sambil mengunyah makanan.

"Jakarta," kata Piyan.

"Anak Biologi, ya?" Tanya Akew.

"Iya," jawab Piyan.

"Harus dimapras dulu," kata Anhar sambil ketawa.

Mapras itu apa, ya? Mapras itu semacam MOS, lah, atau Ospek.

"Saya pernah lihat, sih, sekali," kata Akew. "Cantik dia."

"Yang mana, sih?" kata Anhar penuh penasaran.

"Lihat sendiri aja, lah," kata Piyan.

"Suruh sini, Yan," kata Anhar. "Kalau gak mau, culik aja."

"Gak usah," kataku, akhirnya ikut bicara juga sambil makan mi instan. Tiba-tiba datang Susi dengan dua kawannya yang aku sudah lupa namanya.

"Sus, bayarin, ya," kata Anhar sambil ngacungin bala-bala (semacam bakwan).

"Enak aja!" jawab Susi. "Emang saya ibu kamu."

"Jadi ibu tiri saya aja, deh," kata Anhar ketawa.

"Boleh! Asal mau disiram air panas," jawab Susi sambil ngebenerin rambutnya.

"Air panas Ciater, sih, mau," jawab Anhar ketawa.

Ciater adalah tempat pemandian air panas yang ada di daerah Subang, Jawa Barat.

"Lan, pulang sekolah ada acara gak?" tanya Susi sambil mindahin kursi plastik untuk membuat dia bisa duduk di sampingku.

"Ah, akunya disuruh tidur siang," kujawab dan itu pasti bercanda.

"Anak mama, haha." Anhar ketawa.

"Tadinya mau ngajak nonton," kata Susi.

"Nonton apa?" kutanya.

"Film," jawab Susi. "Di Regent."

Regent merupakan bioskop yang cukup terkenal saat itu. Lokasinya di daerah Jalan Sumatra, Bandung. Sejak 2011, bioskop itu resmi ditutup.

"Jam?"

"Jam lima," jawab Susi, maksudnya jam 5.00 sore. "Yuk?"

"Ikut, dong," kata Anhar.

Susi diam, kayak yang males ngeladenin Si Anhar. Tapi, entah bagaimana, akhirnya Susi berhasil membuat aku bilang: "Oke."

"Beneran?" tanya Susi seperti gak percaya.

"Beneran, Susi Susiana."

"Asyiiik," katanya. "Aku pulang dulu, ya."

"Kok?"

"Iya. Ganti baju dulu. Nanti, kamu jemput ke rumah, ya!"

--ooo--

13

Karena, sudah janji mau jemput Si Susi, setelah ngobrol dengan Burhan, Remi Moore, Ivan, Bowo, Akew, dan lain-lain, aku langsung berangkat untuk pergi ke rumah Susi di daerah Jalan Karapitan.

Setibanya di Regent, Susi kaget karena melihat ada Anhar, Burhan, Ivan, dan Akew. Kalau gak salah, Akew bawa perempuan waktu itu, entah dapat dari mana. Dan, aku gak kenal siapa.

"Kok, ada kalian?" tanya Susi ke mereka.

"Ya, nonton, lah," jawab Akew.

"Aneh."

"Kenapa?" tanya Akew.

"Aneh aja."

"Gak boleh gitu?" tanya Anhar.

"Ganggu!" jawab Susi dengan sedikit cemberut.

"Ha ha ha."

--ooo--

14

Aslinya, aku enggak suka nonton film, tapi sore itu, untuk pertama kalinya, aku nonton film di Regent tidak berdua dengan Susi, melainkan juga dengan kawan-kawanku yang sengaja aku ajak ke sana tanpa sepengetahuan Susi.

Aku sudah lupa judul filmnya, tapi yang bisa kuingat adalah itu film tentang percintaan remaja. Pemainnya Rano Karno dan Meriam Bellina.

Susi mengajakku untuk nonton di bangku belakang. Aku lupa, entah bagaimana dulu kami bisa seenaknya memilih tempat duduk. Mungkin karena kosong, sebab penontonnya tidak terlalu banyak saat itu. Atau gak tahu, deh, tapi nyatanya bisa.

"Di sini aja," kata Susi.

Eh, bentar. Kenapa waktu itu aku nurut, ya? Mungkin karena aku merasa enggak enak sudah dibayarin oleh Susi.

"Mereka ajak ke sini juga?"

"Biarin aja, lah," jawab Susi.

Pada saat film sudah berlangsung setengah jalan, apa yang dialami oleh Lia waktu nonton sama Yugo, sebetulnya dialami juga oleh aku. Yaitu ketika tiba-tiba, Susi yang duduk di sampingku, bicara pelan di kupingku: "Aku suka kamu." Lalu, Susi mencium bibirku dengan penuh usaha yang memaksa. Kepalaku sampai sedikit tertekan ke arah sandaran kursi. (Nah, untuk soal ini, dengan harapan bisa menjaga nama baik Si Susi, aku tidak pernah cerita ke Lia sampai bisa aku tulis sekarang.)

Saat itu aku benar-benar kaget dan gelagapan karena mendapat serangan mendadak dari Susi. Habis itu,

aku tertegun, tidak percaya dengan apa yang sudah Susi lakukan. Aku bingung dan tidak tahu harus gimana. Itu berlangsung hanya sebentar karena memang tidak aku layani.

Aku tidak punya pengalaman untuk memanfaatkannya, dan aku tidak yakin dengan apa yang dia lakukan. Aku tidak pernah mencium dan dicium bibir oleh seseorang sebelumnya. Aku tidak tahu apa yang Susi pikirkan. Itu adalah pada tahun 1990, di awal-awal bulan September yang banyak hujan. Meskipun itu kejadian buruk bagiku, untuk beberapa alasan aku tidak bisa melupakannya dengan mudah.

Setelah acara nonton selesai, aku anterin Susi pulang. Di sepanjang perjalanan, aku jadi merasa canggung dengannya, bahkan saling diam, sampai kemudian Susi berkata di belokan Jalan Cikawao:

"Maaf, ya, yang tadi."

"Aku juga minta maaf," kataku setelah diam sebentar. Susi diam, enggak tahu mikir apa.

"Aku minta maaf," kataku lagi, "tadi gak aku layani."

Susi masih diam dan itulah Susi Susiana.

--ooo--

15

Malam harinya, Piyan sama Si Bowo datang ke rumahku. Seperti biasanya mereka cuma main, tapi enggak tahu kenapa waktu itu jadi ngobrol membahas soal Milea, murid baru pindahan dari Jakarta.

"Dia cantik, ya?" kataku ke mereka. Aku pernah melihatnya sekali, yaitu pada waktu istirahat, di mana

dia sedang berjalan dengan Rani dan Nandan di lorong kelas.

“Katanya, deket sama Nandan,” kata Piyan sambil masang senar gitar.

“Oh,” kataku.

“Nandan aja itu, sih, yang mau,” kata Bowo.

“Gimana kalau aku yang mau?” tanyaku ke mereka.

“Didukung!!!” jawab Piyan semangat dan sambil ketawa.

“Aku, sih, gak usah didukung,” kataku. “Dia aja yang didukung, biar mau.”

“Siap, Bos!” jawab Piyan ketawa.

Sekonyong-konyong, Bunda datang, berdiri di muka pintu kamarku, katanya dia mau cerita dan dia tahu akan selalu mudah baginya untuk mendapatkan anaknya yang akan langsung diam mendengar apa yang dia katakan. Seperti punya *mejik* dia itu!

Bunda cerita tentang ada siswa di sekolahnya yang berani melawan guru termasuk ke Si Bunda sebagai kepala sekolah. Anak itu ngamuk dan kemudian dibawa ke ruang BP. Awalnya, saat itu aku mengira Bunda sedang berusaha menyindirku.

“Terus?” kutanya.

“Bunda nanya ke dia: *Kamu kenal Dilan?*” kata Si Bunda. “Kayaknya, dia satu geng denganmu,” lanjut Bunda ke aku.

“Siapa?”kutanya.

“Namanya Dendi,” jawab Bunda. “Kau kenal?”

"Dendi?" aku sedikit mikir berusaha untuk yakin aku mengenalnya.

"Oh, Dendi," kata Piyan. "Dendi Sadil."

"Ah, gak tau," kataku. "Terus?"

"Ya, Bunda nanya ke dia: *Kamu kenal Dilan?* Dia jawab: *Iya, kenapa?*"

Aku diam. Aku memang berbakat menjadi pendengar yang baik ketika Bunda cerita.

Kalau Piyan dan Bowo juga bisa jadi pendengar yang baik, mungkin karena mereka tamu yang sudah aku suguhi roti bakar dan kopi gratis.

"Terus, Bunda bilang ke dia: *Dilan itu anakku*. Diem dia. Kayak gak percaya. Terus, Bunda bilang lagi: *Ya, Dilan. Dia itu anakku. Kau tanya coba ke Dilan*. Dia diem. Terus, Bunda bilang lagi ke dia: *Sebelum melawan ibunya, lawan dulu anaknya.*"

Kami semua mulai ketawa. Bunda meneruskan ceritanya:

"Terus, dia nanya sambil melongo: *Ibu, ibunya Dilan?* Bunda jawab: *Iya. Kenapa? Perlu gak Ibu bilang ke Dilan kalau kamu melawan ibunya?* Dia langsung ngomong: *Oh, jangan, Bu. Saya gak tau kalau Ibu, ibunya Dilan.*" Itu sudah cukup untuk membuat kami kembali ketawa.

"Dendi mana, sih?"

"Itu. Si Dendi Sadil," jawab Piyan.

"Yang rumahnya di Jalan Guntur?" tanya Bowo ingin pasti.

"Iya," jawab Piyan.

"Oh."

"Mau diterusin gak ceritanya?"

"Mau, Bunda," jawab Piyan.

"Denger! Nah, Bunda tanya lagi ke Si Dendi itu: *Bilang jangan*? Dia bilang: *Jangan, Bu. Maaf, Bu.*"

"Ha ha ha."

"Terus, Si Dendi-nya gimana, Bunda?" Piyan nanya ke Si Bunda.

"Cium tangan lah, dia!!!"

"Ha ha ha."

Ini terdengar sedikit seperti cerita karangan, tapi itu betul-betul terjadi! Apakah ini cerita biasa atau entahlah. Otakku tahu siapa Si Bunda, dia sedang mengatakan yang sebenarnya.

Apa yang harus aku katakan untuk ini? Tidak boleh ada yang mengganggu ibuku. Itu pasti. Tapi, aku mengerti maksud Si Dendi dengan mencium tangan ibuku, itu adalah pilihannya.

Apa yang dia lakukan setelah dia tahu bahwa Kepala Sekolah yang dilawannya itu adalah ibuku, adalah merupakan upaya untuk membangun apa yang dinamakan menghargai persahabatan.

Bagiku, aku tidak mau berpikir bahwa Si Dendi takut kepadaku, kukira dia hanya sedang menunjukkan bahwa dirinya memiliki kebijaksanaan. Maksudku tiap orang menghendaki hubungan persahabatan yang hebat, dan aku benar-benar percaya kepadanya.

--ooo--

16

Di malam itu juga, setelah minum di dapur, aku datangi Si Bunda sambil membawa segelas air. Kemudian, aku duduk di sampingnya yang sedang nulis di kursi malas ruang tengah dan bilang kepadanya supaya air di gelas itu diberinya bacaan Al-Fatihah. Merasa bukan ustazah, tentu saja dia kaget.

"Heh? Buat apa?"

"Minta doa ibu."

"Iya, buat apa? Doa ibu gak sembarangan."

"Udah, bacain aja," kataku ke Si Bunda dan senyum. Bunda senyum juga, sambil meraih segelas air di tanganku.

Kemudian, aku melihat Si Bunda komat-kamit, entah apa yang dibacanya. Harusnya, sih, Al-Fatihah, biar sesuai pesanan. "Udah," kata Bunda menyodorkan gelas itu.

"Makasih, Bunda."

"Buat apa?" tanya Bunda meraih tanganku.

"Besok mau ngedeketin cewek ...," kataku membungkuk untuk bisa berbisik di kupingnya.

"Ah, kau! Apa, iya?" katanya. "Terus, airnya?" tanya dia. Maksudnya, Bunda ingin tahu apa hubungannya dengan air yang sudah dia bacain.

"Diminum, Bundaaa. Biar lancar," Kataku sambil berlalu ke kamar yang tidak jauh dari tempat Si Bunda duduk.

"Doa ibu. Kayak tulisan di truk," kata Bunda menggerutu.

"Ha ha ha."

--ooo--

17

Dan, cewek yang akan aku dekati itu adalah Milea Adnan Hussain, anak Ibu Ica yang pernah kondang di Bandung sebagai seorang penyanyi pop rock tahun 80-an.

Aku tidak pernah berpikir akan bertemu dengannya di Bandung ketika pada bulan September tahun 1990, dia pindah dari Jakarta.

Waktu itu, aku setuju dengan yang lain bahwa Milea Adnan Hussain itu cantik, dan aku percaya ada hal indah lagi dari apa yang bisa kulihat selain dari rambutnya yang panjang dan tebal pirang alami.

Yang kemudian aku pikirkan adalah: Seolah-olah dia sengaja, datang ke Bandung hanya dengan tujuan untuk menjatuhkan hatiku. Jika benar begitu, tidak bisa tidak, aku merasa harus menghadapi cobaan itu dengan bermodalkan uang saku sekolah.

Sejauh yang aku tahu, dia selalu menampakkan dirinya dalam cara yang baik, bahkan ketika sedang makan Kupat Tahu gak enak di kantin sekolah.

Dia berjalan dengan postur yang baik dan dengan pakaiannya yang cocok, bahkan aku yakin dia akan tetap indah meskipun tidak berpakaian.

Kalau aku boleh berpendapat, aku rasa hal itu bukan karena masalah penampilan, tetapi juga karena refleksi

dari kepribadiannya yang menyenangkan.

Dengan sikap bahagianya, dia bisa nerima orang yang hidupnya tidak serius dan juga sekaligus tidak merasa aneh oleh hal itu.

Menurutku, dia bisa membuat percakapan jadi menarik untuk diajak bercanda bersama-sama dan selalu bisa menjadi orang yang mau meladeniku, seolah-olah dia sedang memberi kesempatan kepadaku untuk berbicara apa saja. Dan, ketika dia ketawa, itu hanya akan membuat aku ketawa juga.

Kukira, dia adalah salah satu jenis manusia yang sudah merasa nyaman jadi dirinya sendiri sehingga menjadi tidak perlu lagi mencoba untuk menjadi orang lain.

Dia bukan gadis yang harus nampak mewah agar dilihat keren oleh isi dunia, dan tidak merasa harus memiliki apa-apa yang tidak dia butuhkan hanya agar bisa sama dengan yang lain. Bahkan, dia tidak memakai anting, jam tangan, atau kalung meskipun sangat pasti dia bisa membelinya karena dia lahir dari keluarga berada.

Setidaknya, itulah Milea Adnan Hussain menurut pendapatku. Benar-benar fakta yang penuh pesona di sekolah sarang geng motor.

Jadi, harus segera aku bilang bahwa sebenarnya dia sendirilah yang dengan pesonanya sudah memberi aku kekuatan untuk dulu berani mendekatinya.

Cerita aku kemudian melakukan pendekatan ke Lia dan lain-lain sebagainya, sudah Lia jelaskan di dalam buku itu. Tidak perlu lagi aku ulang. Aku hanya akan memberi

tanggapan bagaimana aku secara pribadi berpikir tentang hal itu.

Maksudku, di buku ini, aku hanya akan memberi penjelasan mengenai semua yang dulu aku lakukan berkaitan dengan cerita yang sudah Lia katakan di dalam buku itu. Aku juga akan mengungkap semua yang aku rasakan tentang banyak kejadian yang aku alami di masa itu.

Mungkin, nanti ada tambahan cerita juga, tetapi itu hanya karena kuanggap perlu saja, lumayan, sekadar untuk barangkali bisa membuat cerita menjadi tambah lengkap.

Sedangkan kalau aku mencoba membuat klarifikasi pada apa yang sudah Lia katakan, itu aku maksudkan agar bisa memberi pemahaman yang lebih dari apa yang sudah Lia ungkapkan. Mungkin juga akan ada koreksi, kalau memang itu perlu.

--ooo--

4. Milea Adnan Hussain

1

Setelah banyak yang sudah aku lakukan di dalam rangka mendekati Milea Adnan Hussain, waktu akhirnya datang, tanggal 22 Desember tahun 1990, di Bandung, tepatnya di warung Bi Eem, aku resmi berpacaran dengan Milea Adnan Hussain, dinyatakan secara lisan dan tulisan, yang lengkap dibubuhi tanda tangan oleh kedua belah pihak di atas meterai.

Saat itu, masing-masing merasa sangat dimaui, merasa sangat diterima dan membiarkan diri dikuasai oleh harapan untuk mencapai kesempurnaan di dalam berpacaran. Masing-masing merasa layak bahagia dan hanya selalu ingin berdua.

Saat itu, aku pribadi tidak tahu apa lagi yang aku inginkan, barangkali hanya ingin oksigen dan tetap bernapas agar bisa bersamanya setiap saat. Juga, ingin bensin gratis dari Pertamina, untuk bisa mengajak Lia jalan-jalan keliling Kota Bandung.

--ooo--

2

Aku senang akhirnya bisa berpacaran dengan Lia. Bagiku, Lia adalah perempuan yang memiliki semua yang aku sukai. Aku suka ketika dia ada. Aku suka ketika dia ketawa. Aku suka ketika dia tersenyum. Aku suka ketika dia bicara. Aku suka ketika dia memelukku di atas motor. Aku suka ketika dia mampu meladeniku bicara.

Aku senang berpikir tentang Lia yang bisa nerima aku bukan idola, tapi cuma hamba Allah yang waktu SD kelas 5 pernah punya ikan cupang yang diberi nama Moci.

"Nama panjangnya, Moci Cianjur,"

Pamanku ketawa. "Ikan cupang, apa oleh-oleh?"

Lupakan pamanku, mari kita kembali ke Lia.

Aku gembira berpikir tentang Lia yang bisa nerima aku bukan Superman, tapi cuma siswa SMA kelas 2 yang rumahnya di Riung Bandung.

Tanggal 21 Desember 1990, tepatnya sehari sebelum aku resmi berpacaran dengan Lia, sebetulnya aku sempat merasa kecewa ke Lia karena hari itu aku mendengar tentang Lia yang pergi jalan-jalan dengan Kang Adi ke ITB!!! Kang Adi adalah yang suka datang ke rumah Lia untuk membimbing dia belajar.

Milea Adnan Hussain

Aku merasa kecewa karena Lia sudah bilang sebelumnya enggak akan pergi dengan Kang Adi, tapi nyatanya dia pergi juga. Padahal, aku juga sudah bilang ke Lia di hari sebelumnya kalau dia pergi dengan Kang Adi, aku akan merasa sama seperti yang Lia rasakan saat mendengar aku naik motor sama Susi, tapi nyatanya dia pergi juga.

Oleh semua itu, kuharap kau mengerti kalau saat itu aku langsung merasa Lia sengaja membuat dirinya jadi seperti orang yang menyebalkan dengan membuat aku cemburu!!!

Aku gak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku hanya merasa seperti melayang atau boleh dibilang seperti bergerak ke arah yang berbeda dari biasanya.

Aku hanya mengandalkan kewarasanku untuk membuat aku sedikit bisa tenang. Kuambil motor dan dengan itu aku pergi ke warung Kang Ewok, di daerah Jalan Gatsu, ketika sampai, di sana hanya ada Kang Ewok bersama anak dan istrinya yang selama ini tinggal di warung.

"Dari mana?"

"Rumah," kujawab.

"Kayak yang capek gitu?" tanya Kang Ewok setelah aku duduk dan pesan kopi.

"*Barudak can kadieu?*" kutanya balik. (Yang lain belum ke sini?)

"Tadi, Si Akew sama Si Ivan," jawab Kang Ewok sambil membuat kopi untukku. "Pergi dulu katanya. Gak tau ke mana."

Aku menyalakan rokokku.

"Mana Lia?" tanya Kang Ewok sambil menyimpan

kopi pesananku di atas meja. Kang Ewok tahu Lia karena pernah sekali kubawa ke warungnya meskipun belum pacaran.

"Ke laut!" kujawab singkat sambil langsung kuminum kopi itu pelan-pelan karena masih panas.

"Eh?" kata Kang Ewok sedikit kaget dengan pembawaanku. "*Kunaon euy?*" (Kenapa, nih?)

"Gak apa-apa."

"*Pasea ieu mah, nya?*" tanya Kang Ewok. (Ini pasti berantem, ya?)

"Enggak," kataku.

Tidak lama dari itu, datang Burhan sama Bowo, disusul kemudian oleh Ivan, Akew, dan Anhar beberapa menit kemudian.

"Ke Dago, yuk?" kataku langsung kepada mereka setelah ngobrol hal lain sebelumnya. (Dago yang aku maksud adalah Dago Atas.)

"*Hayu!*" jawab Anhar.

"Ajak Susi" kata Akew.

"Bener," jawab Anhar ketawa. "Gak punya uang, nih."

"*Lila-lila, Si Susi mah jadi indung sia,*" jawab Akew. (Lama-lama, Si Susi itu jadi ibu kamu.)

"Ha ha ha."

"Ajak, Lan," kata Anhar lagi.

"Lia ke mana?" tanya Burhan. Kulihat Akew sedang ngobrol dengan Bowo.

"Ah, bawa Lia *mah*, nanti Dilan-nya harus sama dia

terus," kata Anhar menggerutu seperti menyindirku, tetapi aku yakin dia tidak bermaksud begitu.

"Gak tau ke mana," kujawab Burhan yang tadi nanya Lia ke mana. "Kita-kita aja," kataku kemudian.

"Saya mau ke Seni Abadi dulu *euy*, mau afdruk foto," kata Bowo. Maksud Bowo, dia mau cuci cetak film dulu. Zaman dulu belum ada foto digital.

--ooo--

3

Aku senang ada mereka. Mereka adalah kawan-kawanku, barometerku, yang bisa membantuku menjalani kehidup-an sebagai seorang remaja di muka bumi.

Serius, jika dunia ini luas, tapi sebenarnya sempit juga enggak apa-apa, asal dipenuhi oleh mereka.

Kadang-kadang, aku berpikir ingin membangun sebuah rumah untuk nanti mereka tinggal di sana, dan tumbuh, menjalankan hidup yang nyata bersamaku. Meski, aku tahu itu akan menghabiskan banyak nasi, tapi aku senang karena bisa tertawa bersama mereka tanpa alat peredam dan teriak kepada orang yang lewat terutama perempuan: "Neng, sini, ah, gabung, temani kami main domino!"

"Gak mau."

"Alhamdulillah!"

--ooo--

4

Kami akhirnya pergi ke Dago dan itu sudah sore. Tidak ada yang istimewa, tapi itu adalah yang terbaik untuk hanya pergi jalan-jalan.

Zaman itu, jalanan belum ramai oleh banyak kendaraan sehingga masih terasa leluasa untuk anak remaja macam Si Akew menjalankan motornya dengan cara zig-zag di depan kami yang tertawa melihatnya.

Terima kasih, Tuhan, untuk Dago Atas dan cuaca 18 derajat Celsiusnya sore itu. Dago Atas yang aku maksud adalah Dago Atas tahun 1990, yang masih tenang, dan udaranya masih segar.

Dulu belum ada bangunan-bangunan aneh atau yang sama seperti itu, hanya bukit dan hijau. Hanya langit dan biru, yang jika senja akan ditambahi warna merah dan jingga. Hanya lembah dan subur oleh aneka macam tanaman yang tumbuh di sana.

Kami, yang sering dinilai sebagai anak-anak nakal ini, pada berdiri memandang Kota Bandung di atas bukit dekat sebuah warung kecil di pinggir jalan: “Itu Bandung kami, tempat lahir kami. Jangan diacak-acak.”

Aku merasa bersemangat memiliki percakapan yang ramai dengan mereka di sana, sehingga sedikit bisa membantu menenangkan pikiran dan perasaanku yang sedang kesal ke Lia saat itu.

--ooo--

5

Sepulang dari sana, aku menjadi seperti orang linglung, yang melalui dunia, berkeliaran tanpa tujuan. Tugasku hanya menunggu kejelasan dari Lia tentang apa artinya semua itu?

Aku mampir sebentar untuk membeli hotdog di Gelael yang ada di Jalan Ir. Haji Djuanda dan kemudian langsung pulang (sekarang namanya sudah bukan Gelael). Aku sampai di rumah kira-kira pukul sepuluh atau lebih. Pintu rumah dibuka oleh Bi Diah.

"Tadi, Teh Lia nelepon," kata Bi Diah.

"Apa katanya?" kutanya sambil membuka jaketku.

"Kurang tau. Ngobrolnya sama Bunda."

"Oke."

Setelah bersih-bersih, aku langsung masuk kamar, tapi tidak langsung tidur karena ingin membaca buku dulu bersama iringan lagu-lagu. Tapi, nyatanya aku tidak bisa konsentrasi karena di dalam kepalaku aku sedang berdialog dengan diriku sendiri.

"Kamu tahu, Lia belum resmi jadi pacarmu. Dia masih bisa bebas dengan siapa saja mau pergi."

Oke. Kalau aku jangan cemburu, mungkin aku hanya merasa kecewa!

"Mengapa kecewa? Kalau kamu kecewa, itu enggak adil buat Lia karena Lia bukan pacarmu, dia bisa pergi dengan siapa pun selain dirimu, bahkan tanpa harus bilang kepadamu."

Oke.

"Juga, jangan marah. Kamu harusnya jangan berpikir apa yang Lia inginkan dengan pergi bersama Kang Adi ke ITB. Harusnya, kamu lebih berpikir apa yang kamu inginkan ketika kamu merasa harus marah ke Lia?"

Oke.

"Dan, jangan bodoh dengan berpikir Lia tidak boleh bergaul dengan yang lain dan hanya harus dengan dirimu."

Oke.

"Ingat, Lia bukan pacarmu, dia hanya orang yang dekat denganmu."

Oke. Kalau begitu, mari kita membuat hal yang jelas untuk itu. Waktunya sudah datang, besok aku akan bilang ke Lia bahwa aku ingin berpacaran dengannya.

Aku ingat, tempo hari aku sudah nyuruh Lia untuk membeli meterai. Tadinya, meterai itu mau aku pakai untuk puisi khusus yang akan aku tanda tangani buat Lia. Sekarang jika Tuhan menghendaki, aku akan memakainya untuk hal yang lebih penting dari itu.

Tetapi, sebelum saatnya tiba, aku harus tidur dulu karena betul-betul sangat ngantuk. Dan, aku sedang tiba-tiba merasa kosong.

"Lia, aku rindu."

--ooo--

6

Besoknya, pagi-pagi, aku nelepon ke rumah Lia untuk rencana mau jemput, tapi yang angkat ibunya karena Lia sudah pergi ke sekolah. Aku jadi ngobrol dengan ibunya. Lalu, katanya setelah kami ngobrol tentang hal lain.

"Dilan."

"Ya, Bu."

"Ibu mau bicara serius sama kamu. Boleh?"

"Boleh, Bu."

"Soal, hmmm. *Gimana, ya, ngomongnya?"*

"Ngomong seperti biasa aja, Bu."

Dia ketawa dan *"Oke,"* katanya.

"Bahasa Indonesia," kataku.

"Siap. Tapi, santai aja, ya."

"Iya."

"Itu, Dilan. Semalam. Lia cerita ke Ibu. Dia sedih katanya."

"Sedih kenapa?"

"Lia nangis."

"Kenapa nangis, Bu?" kutanya dengan sedikit merasa heran.

"Iya. Kemarin, kan, dia pergi sama Kang Adi ke ITB," jawab ibunya Lia. *"Kamu tau, kan?"*

"Tau, dari Bibi."

"Iya. Itu. Katanya, Lia udah janji ke Dilan gak akan pergi, ya?"

"Iya."

"Nah. Dia nangis. Dia ngerasa udah bohong ke Dilan katanya."

"Oh, padahal gak apa-apa, kok," kataku ketawa sandiwara.

"Bener?"

"Bener apa?" aku balik tanya dengan sedikit masih ada ketawa.

"Bener gak apa-apa?"

"Eh? Iya. Gak apa-apa," kujawab dengan mulai serius.

"Kamu enggak marah?" tanya Ibu dengan intonasi sedikit menekan.

"Enggak."

"Jangan bohong. Bilang aja, jujur," kata ibunya Lia. Sepertinya dia sedang ketawa kecil.

"Jujur."

"Iya. Pas tau Lia tetep pergi sama Kang Adi, kamu marah ke Lia?"

"Ng...."

"Kecewa?" tanya Ibu dengan nada seperti sedang mendesak.

"Enggak, sih."

"Anaknya Bunda pasti berani terus terang," katanya pelan. *"Kamu marah gak?"*

"Mungkin. Tapi sedikit."

"Nah, gitu. Tapi, mau sedikit, mau banyak, sama, tetep aja marah."

"He he he."

"Lia bilang ke Ibu, kemarin dia pergi karena kepaksa."

Aku diam.

"Atau, nanti Lia aja, deh, yang ngejelasinnya."

"Iya."

"Kata Lia, sebetulnya Lia enggak mau pergi waktu itu," Aku diam lagi untuk membiarkan ibunya Lia bicara. *"Semalem Lia nangis ke Ibu. Lia takut kamu marah katanya."*

"Oh? Enggak marah," kujawab. "Ini, kan, nelepon, mau jemput."

"Tadi kamu bilang marah sedikit?"

"Ha ha ha. Lupa."

"Eh? Sudah jam berapa, ini? Sudah, sana sekolah."

"Siap, Bu."

"Temui Lia, ya, Dilan."

"Siap grak."

"Lia pasti seneng kalau tau Dilan gak marah."

Setelah itu, aku pergi ke sekolah, tapi di jalan mampir dulu ke tukang tambal ban karena ban motorku kempes kena paku dan kemudian ditambal.

--ooo--

7

Aku tiba di sekolah ketika hari sudah siang dan mampir di warung Bi Eem yang sepi tiada orang. Bi Eem sedang ada di dalam rumah. Kemudian, aku duduk sambil membaca majalah bekas yang ada di atas meja. Lumayan untuk mengisi waktu kosong selagi harus nunggu Lia. (Aku

lupa, saat itu masih kena hukuman skorsing atau sudah dipecat, ya.)

Beberapa menit kemudian, Bi Eem muncul dan langsung duduk di sampingku dengan sikap yang membuat aku heran ada apa gerangan.

"Lia berantem," katanya pelan.

Awalnya, aku hampir enggak percaya.

"Hah? Sama siapa?"

"Anhar," jawab Bi Eem pelan.

"Kok?"

"Lia nangis, ditampar Anhar."

"Kok? Kenapa?"

"Gak tau. Asalnya adu omong gitu."

"Ditampar?"

"Iya."

"Kok, bisa?"

"Gak ngerti."

"Di mana Anhar-nya sekarang?"

"Masuk kayaknya."

Mendengar semua yang dikatakan oleh Bi Eem, emosiku langsung naik dan dengan sedikit bergegas aku masuk ke sekolah. Aku berjalan menyusuri lorong kelas bersama bel tanda bubar sekolah berbunyi. Tujuanku hanya satu: masuk ke kelas Si Anhar yang ada di ujung gedung itu, untuk memberinya pelajaran. Sebelum masuk ke kelas Si Anhar, aku sempet berpapasan dengan guru yang baru selesai mengajar di kelas Si Anhar (aku lupa siapa namanya).

Di dalam kelas, kulihat Anhar sedang ngobrol dengan Si Ade. Ketika dia melihatku, Anhar nampak kaget bercampur gugup.

Tanpa ngomong apa-apa kutarik Anhar, dengan cara menjambak kerah bajunya, lalu kuseret dia ke luar.

Aku merasa semua orang berdiri dan terkejut.

"Kau nampar Lia?" kutanya Si Anhar di lorong depan kelas. Tanganku masih memegang kerah bagian depan bajunya. Saat itu wajahku cukup dekat dengan wajahnya. Aku menyadari orang-orang pada nongol di kaca jendela kelas. Ada juga yang di pintu, tetapi mereka diam, seperti orang yang tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Bentar, Lan. Bentar, Lan," kata Anhar, seraya memandangku dengan nada suara menenangkan, tapi amarahku lebih kuat dari itu.

"Kau nampar Lia?" kuulangi pertanyaanku. Aku betul-betul tidak membutuhkan penjelasan. Bahkan, meskipun Lia yang salah, aku tidak bisa terima kalau Anhar sampai berani menamparnya. Jika Anhar menjawab "tidak", akan kuhajar dia karena berani berbohong. Jika dia menjawab, "iya", Anhar tahu alasannya mengapa kemudian aku menghajarnya. Saat itu aku hanya butuhan jawaban: Iya atau Tidak.

"Gini," kata Anhar masih berusaha membuat aku tenang.

"Kau nampar Lia?!"

Dia nampak seperti membeku. Pandangan matanya mulai ia turunkan.

"Kau nampar Lia!!!???"

Anhar seperti bingung. Diam-diam, dia mulai memandangku.

"Lan, udah, Lan," tiba-tiba ada Bowo. Aku tepiskan tangannya. Bowo langsung diam. Ada Piyan di sampingku, tapi dia seperti tidak bisa berbuat apa-apa.

"Jawab, Anjing!!!" kataku ke Anhar dengan intonasi yang tinggi tepat di mukanya.

"Iya," kata Anhar akhirnya. Matanya tajam memandangku.

"Iya, apa?"

"Saya nampar Lia. Maaf, Lan."

"Bilang sekali lagi, kenapa!!!???"

"Saya nampar Lia."

Setelah itu, kuhajar Anhar. Kemudian, terjadilah perkelahian. Akew dan yang lainnya berusaha melerai, tapi sia-sia.

Kukejar Anhar yang lari ke lapang basket. Aku berhasil menendangnya sampai membuat dia jatuh dan kemudian kupukuli.

Anhar tidak banyak melawan, dia hanya terus menangkis, seperti orang yang bingung karena harus melawan sahabatnya. Beberapa guru datang untuk melerai, bersamaan dengan aku mendengar suara Lia:

"Dilan!"

Dan, kemudian begitulah, seperti yang sudah Lia ceritakan di dalam bukunya.

--ooo--

8

Kalau aku harus bilang, dengan siapa pun aku berantem, itu sangat tidak menyenangkan, terutama dengan sahabat karib. Itu adalah ide yang paling mengerikan. Dan akan aku akui, tindakanku ke Anhar adalah tindakan yang buruk.

Oleh itu, aku minta dimaklumi, dengan segala latar belakang hidupku, dulu aku hanya seorang anak SMA yang sedang marah dengan emosi tingkat tinggi dan tidak benar-benar tahu bagaimana menangani persoalan tanpa harus berantem.

Kamu jangan berharap aku bisa bersikap dewasa ketika aku masih SMA dan baru duduk di bangku kelas 2. Bagaimana dulu, rasanya lebih mudah untuk marah daripada bijaksana.

Waktu mendengar Lia ditampar oleh Anhar, sebetulnya aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan dengan diriku sendiri, tetapi itulah yang kemudian terjadi.

Rasanya itu adalah hari yang sangat buruk bagiku untuk bisa mikir panjang. Dan, kemudian di luar kendaliku, aku berantem dengan Anhar di dalam rangka untuk menyampaikan kepadanya bahwa dia tidak bisa memperlakukan Lia seperti itu.

--ooo--

9

Beberapa lama kemudian, yaitu setelah aku dan Anhar damai, Anhar bilang di rumah Si Burhan. Katanya, waktu itu dia tidak pernah merasa harus melawanku. Dia hanya

merasa sangat heran mengapa jadi berantem denganku. Padahal, selama ini, aku selalu bertempur bersama-sama dengannya.

Tapi, kukira masalahnya adalah boleh jadi hal itu disebabkan oleh karena Anhar merasa Lia sudah mengambilku sepenuhnya dan sudah membuat semakin sedikit waktu bagiku untuk berkumpul dengan teman-temanku.

Aku ingin kau benar-benar memahami maksudku kalau aku bilang bahwa apa yang dirasakan oleh Anhar itu semacam kecemburuan di dalam persahabatan, sementara aku merasa apa yang dilakukan oleh Anhar ke Lia sudah menampar harga diriku.

--ooo--

5. Peristiwa Taman Centrum

1

Lia kemudian cerita di dalam bukunya tentang aku yang dikeroyok oleh sekelompok orang di warung Bi Eem. Mengapa ada orang yang melakukannya?

Pada awal dari semua itu, Lia juga ingin tahu mengapa dan siapa pelakunya, aku jawab, Agen CIA. Aku berharap itu adalah jawaban terbaik, lebih mudah dan bebas stres, meskipun aku tahu siapa pelaku sebenarnya.

Lia khawatir tentang hal itu. Itu normal untuk dia merasa begitu karena aku pacarnya. Dia nyaris marah ketika dia merasa aku tidak peduli dengan apa yang dia khawatirkan, tapi aku tidak punya pilihan. Aku lebih

memilih untuk tidak memberi tahu bahwa pelakunya adalah Endi, kakaknya Anhar.

Karena?

Aku hanya tidak ingin Lia jadi semakin membeci Anhar. Atau aku hanya ingin masalahku dengan Anhar selesai di hari itu. Sedangkan urusanku dengan Endi adalah urusan laki-laki. Jadi, Lia tidak boleh ikut campur karena aku tahu Lia adalah seorang perempuan. He he he.

--ooo--

2

Kejadian aku dikeroyok di rumah Bi Eem, dengan sendirinya sudah meningkatkan ketegangan antara aku dan Anhar, karena saat itu aku menyangka bahwa Anhar sudah mengadu kepada kakaknya yang menyebabkan pengeroyokan itu terjadi.

Saat itu, aku mulai bertanya-tanya: Apakah persahabatanku dengan Anhar sudah berakhir? Tapi, kelak di rumah Burhan, yaitu ketika Burhan dan kawan-kawan mempertemukan aku dengan Anhar untuk berdamai, Anhar juga bilang bahwa dia sama sekali tidak mengadu kepada kakaknya.

Terus, kalau begitu, bagaimana kakaknya Anhar bisa tahu aku berantem dengan Anhar sehingga membuat dia seperti harus melakukan pembalasan? Pasti ada orang yang lapor, tetapi hanya Allah Yang Mahatahu, sedangkan kami tidak.

Anhar juga menyesali apa yang sudah dilakukan oleh kakaknya kepadaku dan oleh karena itu, atas nama

dia dan kakaknya, Anhar langsung minta maaf sebesar-besarnya. Aku juga minta maaf ke Anhar karena sempat berpikir bahwa Anhar sudah mengadu kepada kakaknya maka itulah aku jadi langsung merasa kesal kepada seluruh keluarganya dan memutuskan untuk melakukan balas dendam, sehingga oleh karena itu, malamnya, aku pergi ke rumah Si Burhan.

Di sana, ada Akew, Bowo, Ivan, dan lainnya. Kami membahas soal aku yang dikeroyok oleh Endi dan sekutunya. Aku bilang ke mereka bahwa aku, malam itu, akan melakukan balas dendam. Sebagian dari mereka melarangku, tapi aku sedang begitu agresif. Aku bisa merasakan emosiku terangkat dari dadaku.

"Aku datang sendiri," kataku.

"Mending panggil Anhar dulu," Burhan memberi saran.

"Untuk apa?" kutanya.

"Selesaiin dengan kekeluargaan, Lan."

"Aku bukan keluarganya," kujawab sambil berdiri dan langsung pergi. Akew, Ivan, Bowo, dan beberapa yang lainnya, memilih ikut bersamaku (sebenarnya aku lupa lagi siapa saja waktu itu).

Mengapa aku melakukan balas dendam jika tindakan Endi kepadaku bisa diselesaikan dengan melapor ke polisi? Aku tidak ingin membuang-buang waktu. Pada saat itu, aku tidak punya pilihan lain kecuali melakukan balas dendam. Aku menyadari kekuatan diriku. Aku memiliki kekuasaan atas diriku.

Kami pergi melalui proses kebersamaan atas nama solidaritas dan berhenti di Miniserba Trina di daerah Buahbatu untuk membeli beberapa keperluan.

--ooo--

3

Bowo sedang terus mencoba untuk mencegahku melakukan balas dendam, ketika tiba-tiba aku melihat ada Lia yang datang bersama Yugo seperti yang sudah Lia ceritakan di dalam bukunya.

Pada awalnya, aku berpikir Lia hanya bermaksud untuk belanja di Minimarket Trina dan secara kebetulan bertemu denganku. Apa yang kemudian terjadi adalah ternyata Lia sengaja datang untuk menemuiku di sana dan marah-marah karena Lia tahu bahwa aku akan melakukan balas dendam malam itu. Dia mengancam untuk putus jika aku tetap pergi melaksanakan niatku.

Aku mencoba membuat Lia tenang dan menjelaskan kepadanya bahwa aku tidak akan melakukan hal itu. Tentu saja kamu tahu aku berbohong, tapi kamu juga harus mengerti mengapa aku harus berbohong dan berharap bahwa Lia percaya. Tujuanku hanya satu, untuk menghentikan dia dari merasa panik oleh setiap hal kecil yang muncul di dalam benaknya disebabkan karena khawatir aku akan melakukan balas dendam.

Setelah Lia pergi, radarku kemudian mencoba mendeteksi siapa laki-laki yang datang bersama Lia malam itu. Sama sekali aku tidak pernah mengetahui orang itu sebelumnya. Mengapa Lia tidak pernah cerita? Jika aku tidak

perlu cemburu, tapi aku merasa tidak nyaman dengan hal itu. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

"Lia sama siapa?" tanya Akew.

Aku jawab dengan mengangkat kedua bahuku untuk mengatakan aku gak tahu dan tidak mau peduli.

"Lan, langsung ke Taman Centrum," kata Adang berbisik. Adang adalah orang yang pernah bermasalah dengan Anhar. Dan, Taman Centrum yang dimaksud oleh Adang adalah yang sekarang sudah jadi Taman Musik Centrum. Letaknya tepat di samping SMAN 5 Bandung dan diapit oleh Jalan Belitung, Jalan Bali, dan Jalan Sumbawa. Sejak dulu, taman itu sering dijadikan tempat nongkrong oleh para kawula muda untuk melakukan banyak kegiatan. Sebagian orang sering menyebutnya Taman Pengki, yaitu akronim dari Taman Pengkolan Funky.

Rumah Anhar ada dua, salah satunya beralamat di daerah Jalan Sunda yang lokasinya tidak jauh dari Taman Centrum itu. Menurut informasi yang didapat oleh Adang, malam itu Endi sedang ada di sana.

"Langsung," kataku sambil membuang puntung rokok.

--ooo--

4

Beberapa menit setelah kami tiba di Taman Centrum, datanglah Burhan, Engkus, Adil, Soni Cikaso, dan Budi Buek (sekarang sudah almarhum). Masing-masing membawa motor sendiri dan kemudian bergabung bersama kami.

Mereka datang ke Taman Centrum karena ditelepon oleh Burhan dan kemudian membawanya ke sana.

Mengenangnya sekarang, seperti masih bisa kurasakan bagaimana keadaan dan situasi Taman Centrum malam itu. Suasananya agak gelap sebagaimana biasanya. Jika aku memandang ke atas akan bisa melihat cabang-cabang pohon mahoni yang dipenuhi oleh ranting dan daunnya yang rimbun.

Malam itu, cuacanya betul-betul sangat dingin, sampai-sampai kalau kami bicara, akan ada asap keluar dari mulut. Aku bisa melihat kabut tipis, menyelimuti Jalan Belitung, Jalan Bali dan Jalan Sumbawa yang diterangi oleh lampu sodium tekanan rendah berwarna kuning.

Sama sekali aku tidak merasa tertarik untuk mendramatisir keadaan, itu bukan tabiatku, tapi karena kenyataannya memang betul-betul seperti yang sudah aku gambarkan. Kalau kamu ingin percaya, kamu benar-benar harus ke sana, ke Bandung zaman dulu, untuk bisa kau bandingkan dengan keadaan sekarang yang sudah macet oleh banyak kendaraan.

--ooo--

5

Sementara itu, sebagian dari diriku sedang merasa seperti mengalami hari yang buruk atau gimana. Saat itu, aku menjadi tidak tenang di dalam berbagai keadaan. Pikiranku terus-menerus diganggu oleh merasa ingin tahu siapa laki-laki yang tadi sudah datang bersama Lia ke Minimarket Trina. Aku tidak punya informasi yang

cukup untuk membuat kesimpulan yang bisa membuat aku tenang bahwa dia hanya saudaranya dan tidak ada hubungan khusus dengan Lia.

Meskipun, perasaan cemburu itu normal di dalam suatu hubungan, aku tidak ingin terjebak oleh itu karena aku sangat benci merasa cemburu. Tapi, Lia sudah membuat ruang besar kesalahpahaman dan aku punya naluri untuk memikirkan hal-hal buruk oleh apa yang bisa aku saksikan sendiri. Ke mana Lia pergi berdua bersama laki-laki itu setelah dari Minimarket Trina? Jalan-jalankah? Atau, hanya bercengkerama di ruang tamu rumahnya? Apakah ada sangkut pautnya dengan laki-laki itu sehingga Lia jadi begitu mudah mengancam untuk putus? Apakah Lia berani mengancam putus karena merasa sudah punya calon pengganti?

Aku tidak tahu apakah aku terlalu cepat mengambil kesimpulan atau apa, tapi hal yang datang kemudian adalah aku merasa seperti sedang kesal ke Lia. Maafkan aku, Lia, aku tahu aku tidak layak merasa seperti itu kepadamu yang aku cintai, tapi aku hanya mengatakan apa yang benar-benar kurasakan dan tidak bisa kubendung lagi.

--ooo--

6

Engkus berdiri berhadapan denganku di antara kerumunan kawan-kawan yang sudah pada berdiri. Aku bisa mencium napasnya bau alkohol dan aku bisa menerima jalan hidupnya untuk mau bagaimana, terserah dia karena aku bukan keluarganya. Aku hanya orang yang satu geng

dengannya meskipun jarang berkumpul bersamanya.

Dia lebih suka kumpul di Taman Sorga atau yang sekarang dikenal dengan Taman Flexi, yaitu yang sejak dari dulu sering dituduh menjadi tempat nongkrong anak muda untuk mengonsumsi minuman keras. Jangan asal tuduh, *Wallahualam bishawab* (Dan Allah yang lebih tahu).

Malam itu, Engkus yang akrab dengan Anhar, sengaja datang ke Taman Centrum untuk mencegahku yang akan melakukan balas dendam ke Si Endi.

"Aing lain rek ngabela lanceuk Si Anhar," kata Engkus dalam bahasa Sunda, yang artinya: "Aku bukan mau membela kakak Si Anhar."

"Lamun lain rek ngabela Si Endi, nya eunggeus tong ikut campur. Naon urusan maneh?" kujawab dengan bahasa Sunda juga, yang artinya: "Kalau memang bukan untuk membela Si Endi, ya, sudah jangan ikut campur. Apa urusanmu?"

"Damai. *Piss*, *Brother*. *Urang kabeh CS*, *Lur*," kata Engkus, yang artinya: Damai. *Piss*, *Brother*. Kita semua CS, Saudaraku." Ngomongnya terdengar kurang lancar karena pengaruh alkohol.

"*CS naon?* Si Endi ngeroyok *aing*?!" kutanya, yang artinya: "CS apaan? Dia ngeroyok saya."

Entah bagaimana awalnya, tiba-tiba datang dua mobil polisi dari arah Jalan Kalimantan dan sirenenya dibunyikan setelah mereka berhenti di Jalan Bali. Kami semua menengadah ke arah mobil polisi. (Taman Centrum

memiliki permukaan tanah yang cekung. Di sekelilingnya terdapat undakan tangga seperti teater terbuka). Kulihat polisi turun dari mobilnya. Itu benar-benar membuat kami sangat bingung dan tegang yang bisa kami rasakan bersama-sama.

"Polisi itu *teh, euy*?" tanya Engkus dengan nada suara layaknya orang mabuk dan menengok ke arah sumber suara sirene.

"Polisi," kata Akew di kupingku.

--ooo--

7

Polisi pasti berpikir bahwa hanya orang bersalah yang lari ketika didatangi oleh polisi. Setuju. Tapi, kami merasa benar ketika memilih untuk kabur karena otak kami tahu bahwa kami bersalah sudah akan melakukan balas dendam dan membawa beberapa alat tempur.

Polisi langsung mengejar, di saat itulah kami mulai menggunakan insting masing-masing untuk melakukan strategi amuba, yaitu strategi membelah diri yang sudah biasa kami lakukan agar bisa mengecoh para pengejar. Sebagian ada yang kabur ke arah Jalan Manado, sebagian lainnya lagi ada yang kabur ke Jalan Bangka, atau ke daerah Jalan Lombok. (Kemudian, aku mendapat kabar bahwa Engkus berhasil ditangkap.)

Aku dan dua motor di belakangku, mengambil jalan memutar, yaitu untuk menuju ke arah Jalan Aceh bersama pikiran apa yang harus kami lakukan agar lolos dari ke-

jaran. Dari Jalan Aceh, langsung belok ke arah Jalan Riau, disambung ke Jalan Laswi, dan akhirnya sampai di Jalan Gatot Subroto.

"*Hipaaa!!!*" teriak Akew seperti sedang memberi semangat untuk dirinya sendiri. Aku senyum.

"Lampu!!!" aku teriak ke Akew. "Matiin!!!"

Akew mendengar, kemudian melakukannya, sehingga motor kami tak berlampu sama sekali. Tak ada lampu sein, karena motor kami memang tidak memiliki lampu sein, untuk sudah siap kalau menghadapi situasi macam itu.

Itu adalah tahun 1991. Di Bandung belum banyak kendaraan dan belum banyak manusia. Jalanan masih lengang, apalagi saat itu sudah hampir tengah malam. Seperti sengaja memberi ruang untuk kami melaju dengan kecepatan sangat tinggi di bawah bimbingan garis putih pembatas tepi jalan. Sementara itu, raungan sirene mobil polisi bercampur dengan deru motor kami, merobek kesunyian.

Dari Jalan Gatot Subroto, kami belok ke arah Jalan Binong. Tujuan kami adalah sampai dengan selamat di Jalan Ciwastra, kemudian melakukan strategi amuba babak kedua untuk langsung pulang ke rumah masing-masing. Dan, menganggap semua itu hanyalah peristiwa kecil jika dibanding dengan kisah Nabi Musa yang dikejar-kejar Raja Firaun bersama bala tentaranya.

Tetapi, kemudian menjadi sangat jelas bahwa Allah lebih mendukung polisi ketika di daerah Jalan Margacinta, tepatnya di depan gedung bioskop yang sekarang sudah gak ada, kami berhasil ditangkap. Hal itu terjadi

sejak munculnya dua mobil polisi bantuan yang datang menghadang dari arah berlawanan.

Motor kami terjepit di antara tiga mobil polisi, yaitu tidak lama setelah mendengar letusan senjata api yang ditembakkan ke udara. Aku, Adang, dan Akew kemudian dibawa masuk ke mobil polisi dan mereka terkejut ketika menggeledahku, karena malam itu aku kedapatan membawa sepucuk pistol sejenis FN.

--ooo--

8

Pandanganku hari ini mengenai kejadian saat itu, aku sudah bisa berdamai dengan semua kelakuanku di masa remaja. Kamu boleh bebas berpendapat tentang diriku, bahkan dengan penilaian yang terburuk sekalipun karena aku percaya, di dalam caranya masing-masing, setiap orang melakukan kesalahan. Dan, setiap orang berhak mendapatkan kesempatan untuk dimaafkan.

--ooo--

6. Ditangkap Polisi

1

Ya, benar, malam itu kami ditangkap. Dan, polisi membawa kami ke kantornya. Mereka bilang bahwa kami ditangkap karena telah melakukan tindakan yang akan meresahkan masyarakat. Khusus untuk tuduhan yang ini, aku gak mengerti, karena malam itu cukup sepi, masyarakatnya juga sudah pada tidur. Bagaimana bisa mereka resah, he he he. Sedangkan untuk kasus kepemilikan senjata api, akan dilakukan penyelidikan lebih lanjut katanya. Nah, khusus untuk tuduhan yang ini, baru aku mengerti.

Kami diperiksa di ruang Sentra Pelayanan Kepolisian oleh seorang polisi yang sudah tidak kuingat lagi

OLI POLISI

namanya. Untuk sementara, aku sebut saja: Pak Gagah. Tidak lama kemudian, datang seorang polisi yang aku lihat baru keluar dari ruangannya dan duduk bergabung dengan kami:

"Anaknya Pak Ical yang mana, ya?" dia bertanya sambil duduk.

"Saya, Pak," kujawab.

"Siapa namamu?"

"Dilan, Pak."

"Ya, sudah. Malam ini, kalian kami tahan dulu."

"Siap, Pak," jawab Akew.

"Pistolmu akan kami kembalikan ke ayahmu," katanya ke aku.

"Kalau motorku di mana, Pak?" kutanya.

"Motormu aman," jawab dia.

"Makasih, Pak."

Polisi itu sangat baik, sayang sekali aku sudah lupa namanya. Pokoknya, dia memiliki badan yang terlihat paling besar di antara polisi yang lainnya yang sedang piket malam itu. Untuk sementara, aku sebut saja namanya Pak Tampan.

Pak Tampan bicaranya cukup santun dan itu membuat aku jadi merasa harus bersikap santun juga kepadanya. Akew yang biasanya cerewet, saat itu telihat banyak diam, sedangkan Adang sepertinya dia mengantuk.

Selain memberi kami makan, Pak Tampan juga memberi kami nasihat untuk jangan sampai merusak

nama baik orangtua dan harus bisa menjadi teladan bagi masyarakat dan lingkungan.

"Apalagi, kalian ini generasi penerus bangsa. Pengorbanan pahlawan jangan disia-siakan. Harus diteladani dengan mengisi kemerdekaan oleh hal-hal yang positif," kata Pak Gagah ikut bicara.

"Betul, Pak," jawab Akew.

"Ya, sudah. Malam ini, kalian tidur di Ruang Pemeriksaan, ya?" kata Pak Tampan. "Di Ruang Pemeriksaan saja" kata Pak Tampan ke Pak Gagah yang duduk di sampingnya.

"Siap, Pak."

"Makasih, Pak," kataku.

"Bapak ada keperluan dulu," kata Pak Tampan sambil menghelakan napasnya sedikit dan kemudian berdiri untuk pergi.

"Ke mana, Pak?" kutanya.

"Ada tugas dulu."

"Hati-hati, ya, Pak."

"Ya."

--ooo--

2

Malam itu, kami tidur di kursi belel yang ada di Ruang Pemeriksaan. Tidak ada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh polisi kepada kami, jika kamu berpikir bahwa setiap orang yang ditangkap polisi pasti akan mengalami hal itu. Malah, perlu aku luruskan di sini bahwa sebetulnya kami

hanya ditahan di Ruang Pemeriksaan, bukan di dalam penjara atau sel seperti yang Lia duga.

Mereka justru memperlakukan kami cukup baik. Sehingga, tidak ada lagi rasa takut, melainkan tinggal rasa malu karena sudah dengan sengaja merepotkan mereka, terutama ketika mereka jadi harus capek mengejar-ngejar kami.

--ooo--

3

Aku merasa sangat lelah. Kepalaku dipenuhi oleh banyak pikiran yang saling berseliweran dan dirasuki oleh aneka macam pertanyaan yang membuat perasaanku menjadi lumayan kacau. Bagaimana kalau nanti Bunda tahu bahwa anaknya ditangkap polisi? Ah, dia pasti akan kecewa. Bagaimana kalau nanti ayahku tahu bahwa anaknya berhasil diringkus oleh polisi karena mau melakukan balas dendam? Tentu saja, dia juga kecewa. (Tapi, siangnya, ketika polisi memberi kabar ke Ayah lewat telepon bahwa aku ditahan di kantor polisi, ayahku malah meminta kepada polisi untuk menahanku selama beberapa hari.)

Terus, bagaimana kalau nanti Lia tahu bahwa orang yang selama ini dia cemaskan, malam itu, berhasil ditangkap oleh pihak yang berwajib karena tidak mau mendengar omongannya? Lia pasti akan marah dan kemudian benar-benar membuktikan ancamannya untuk putus denganku karena sudah menentang larangannya melakukan balas dendam. Tentu saja, aku tahu itu akan cukup menyedihkan, tapi terserah Lia. Dia memiliki hak untuk memutuskan hubungan setiap saat.

Hanya saja, apa yang kemudian aku pikirkan adalah aku benar-benar tidak bisa mencerna bagaimana Lia bisa pergi bersama laki-laki yang tidak pernah dia kenalkan kepadaku sebelumnya. Aku betul-betul tidak habis mengerti bahwa ternyata ada sisi lain dari Lia yang macam itu.

"Aku tidak cemburu. Dia adalah bagian dari diriku. Dia adalah teritorialku, wilayah yang sudah menjadi milikku." Kamu pernah mendengar kalimat itu? Aku tidak tahu siapa yang ngomong, tapi sepertinya cukup sesuai dengan apa yang aku pikirkan saat itu.

--ooo--

4

Aku benar-benar ingin bicara dengan Lia dalam keadaan apa pun yang aku bisa, untuk mendapatkan penjelasan dari Lia tentang laki-laki yang datang berdua bersamanya di Minimarket Trina malam itu! Dan, kesempatan itu datang dua hari kemudian, yaitu ketika Lia besuk untuk bertemu denganku di kantor polisi.

Lia menjelaskan semuanya, seperti yang sudah Lia tulis di bukunya. Sejak itu, aku jadi tahu siapa Yugo dan apa yang sudah Yugo lakukan ke Lia di gedung bioskop.

Saat itu, aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus bereaksi, tetapi aku sedih dan marah ke Yugo karena apa yang dia lakukan ke Lia adalah sebuah tindakan pelecehan. Pelakunya harus langsung ditendang ke dalam jurang meskipun dia pernah tinggal lama di luar negeri. Jika dia tidak mau, aku akan melakukannya ketika dia sedang tidur.

Aku merasa Yugo punya masalah besar denganku. Aku ingin membuat perhitungan dengannya. Jadi, itulah mengapa ketika aku bertemu dengan Si Yugo yang datang bersama ibunya ke rumah Lia, diam-diam aku memandang matanya dengan isyarat amarah ketika dia juga memandangku. Lia menyadari hal itu, kemudian dia membawaku ke luar, karena Lia tahu siapa aku.

Sebetulnya, meskipun malam itu aku benar-benar memiliki begitu banyak keinginan untuk merobek mulut Si Yugo, aku masih bisa menahannya karena aku berpikir bahwa aku tidak harus melakukan hal itu untuk menghormati Ayah dan Ibu (orangtua Lia).

--ooo--

5

Sejak itu, hubunganku dengan Lia mulai normal kembali sebagaimana biasanya, meskipun aku merasa Lia jadi sedikit agak mengontrolku.

"Pokoknya, jam sembilan malam, kamu harus sudah ada di rumah," kata Lia di telepon.

"Jam sebelas aja, ya?"

"Kata aku sembilan, sembilan."

"Kalau sembilan lebih satu menit?"

"Ya, boleh."

"Kalau jam sembilan lebih 800 menit?"

"Emangnya ngapain, sih, malam-malam keluar?"

"Ngecek buah-buahan," kujawab. "Manis enggak."

Diam dia.

"Jangan sampai manusia kecewa pas makan buah, buahnya pahit," kataku lagi.

"Mending kamu di rumah. Ngerjain yang berguna."

"Kan, ngecek buah-buahan juga berguna?"

"Kamu pantas jadi kelelawar."

"Dulu, aku pengen jadi macan."

Diam dia. Kalau lagi ngambek biasanya begitu. Sudah tradisi.

"Terus, kata nenekku gak mungkin aku jadi macan," kataku lagi.

"Apa ini? Dongeng?" tanya Lia. Aku bisa menduga dia sedang tersenyum, tapi berusaha dia tutupi karena tidak ingin aku tahu.

"Kata nenekku, aku pantasnya jadi cucu dia."

Diam dia. Aku menduga, dia sedang ingin aku meneruskan ceritanya, tetapi tidak dia katakan.

"Terus, aku bilang ke Nenek, gak mau, takut diminum sama Nenek."

"Kok, diminum?"

"Iya, karena, kan, pagi-pagi Nenek minum cucu."

"Ha ha ha."

"Kenapa ketawa?"

Dia langsung diam dengan keadaan dirinya berusaha bisa menahan diri untuk tidak ketawa.

"Pokoknya, jam sembilan!" kata Lia dengan nada sungguh-sungguh untuk menunjukkan kepadaku bahwa dia sedang serius, meskipun samar-samar masih bisa kudengar ada sisa ketawa.

"Siap grak, Nyonya Dilan!"

"Terus, kamu harus tau ya, kalau cucu itu buat adek-adek. Kalau buat nenek-nenek, susu."

"Kalau susu, buat kakek-kakek."

"Kenapa?"

"Kan, kakek-kakek gak punya susu. Nenek-nenek *mah* gak usah, udah punya."

"Ha ha ha."

--ooo--

6

Aku percaya Lia bukan orang yang takut kalau aku dibebaskan nanti akan menemukan seseorang yang lebih baik dari Lia dan kemudian aku akan mencampakkan dirinya. Oh, Lia bukan orang macam itu. Otakku tahu dia. Bahkan, meskipun Lia tidak percaya diri, tapi Lia percaya ke aku bahwa tidak mungkin aku akan melakukan hal seperti itu kepadanya.

Oke, aku akan membiarkan kamu terus membaca untuk bisa melihat lebih banyak kejelasan dan bagaimana kemudian kamu bisa mengerti maksud Lia mulai mengontrolku.

"Aku gak suka Burhan," katanya.

"Kalau suka, nanti cinta, lho."

"Aku gak suka kamu main sama Burhan."

"Burhan itu ..."

"Dengerin," katanya, memotong kalimatku.

"Iya."

"Aku gak suka kamu main sama Burhan."

"Kalau shalat?"

"Aku serius!"

Aku diam, tapi dia juga diam.

"Aku sama Burhan cuma ngobrol biasa aja," kataku kemudian.

"Terserah, pilih aku atau Burhan."

--ooo--

7

Oke, aku akan membiarkan kamu terus membaca untuk bisa melihat lebih banyak kejelasan dan bagaimana kemudian kamu bisa mengerti maksud Lia mulai melarang-larangku.

"Apa?" kata Lia dengan intonasi sedikit agak galak. Saat itu, kami sedang duduk berdua di kursi halaman depan rumahku. Sore-sore. "Aku pacarmu! Aku yang harus kamu denger. Bukan Si Burhan yang gak jelas itu! Bukan Si Anhar yang banci itu."

"Udah. Jangan maki-maki kawanku, Lia," kataku. Aku merasa harus bicara pelan-pelan untuk bisa tenang mengalir berkomunikasi.

"Kenapa? Kenapa kalau gue maki mereka?" kata Lia pakai "Gue". Dia menatapku. "Aku gak takut geng motor! Bilang ke mereka, aku gak suka mereka," kata Lia lagi kembali pakai "Aku".

Sepertinya, Lia cukup emosi malam itu. Aku bisa merasakannya. Seperti sesuatu yang sangat dia butukan

untuk melampiaskan semuanya. Aku memberinya respons bijaksana dengan diam.

Entah bagaimana kemudian dia menangis. Ketika aku rangkulkan tanganku, dia berdiri:

"Aku mau masuk," katanya. Kemudian, dia pergi dan masuk ke rumahku, tetapi beberapa menit kemudian dia nongol lagi, berdiri di pintu rumah dengan tangannya memegang handel pintu.

"Makan dulu...," katanya lembut sambil kemudian masuk lagi.

Harus aku akui, Lia adalah pacar yang baik, dalam berbagai upaya, meskipun sedang marah, dia masih menunjukkan perhatiannya.

"Disuruh Bunda...," kudengar lagi suaranya sambil nongol di pintu rumah. Cuma sebentar, kemudian masuk lagi. Dengan caranya itu, yang bisa aku baca, Lia seperti sedang menjelaskan kepadaku bahwa: Sori, ya, tadi bukan aku yang nyuruh kamu makan.

--ooo--

8

Ketika aku masuk, kudapati Lia sudah sedang duduk dengan Disa di kursi meja makan, untuk siap-siap mau makan.

"Mana Bunda?" kutanya Disa. Aku bisa melihat Lia menunduk sambil menuangkan nasi ke dalam piringnya. Entah bagaimana rasanya jadi Lia saat itu, dia seperti sengaja menghindar untuk tidak bertatap muka denganku.

"Kamar mandi," jawab Disa. Aku langsung berjalan menuju ke kamar mandi yang tidak jauh dari ruang meja makan.

"Bunda?" kupanggil Bunda sambil berdiri di depan pintu kamar mandi. Suaraku harus terdengar agak keras, biar Bunda yang sedang ada di dalam kamar mandi bisa dengar.

"Ya, Nak?" Bunda balik nanya dengan suara agak keras juga, supaya aku yang ada di luar kamar mandi bisa dengar.

"Tadi, Bunda nyuruh makan?!" kutanya lagi.

Sebelum Bunda menjawab, dia sudah membuka pintu kamar mandi untuk keluar.

"Kenapa?" tanya Bunda, memandangku.

"Tadi, Bunda nyuruh makan?"

"Nyuruh makan?" Bunda balik nanya karena tidak mengerti maksudku.

"Oh, enggak?" kataku sambil senyum.

"Apa? Ah, kau ini!" kata Bunda dengan dirinya merasa heran oleh apa yang aku lakukan saat itu.

--ooo--

9

Itulah Lia. Pada dasarnya, aku ingin menyikapi semua itu untuk justru merasa aman dan merasa dicintai meskipun aku punya kepribadian yang memandang bahwa hubungan di dalam hidup, tidak cuma hanya melulu hubungan dengan pasangan, tetapi juga hubungan dengan masyarakat, seperti persahabatan misalnya, dan aku

yakin Lia juga memiliki pikiran dan pandangan yang sama denganku. Aku hanya tidak ingin menilai Lia seperti mau mengisolasi aku dari teman-temanku.

Maksudku, mungkin akan lain ceritanya kalau Lia melihat teman-temanku adalah anak-anak yang saleh seperti Si Abid (Seksi Rohani OSIS), atau Si Ujang (yang pendiam di kelas). Maka tak ada hal yang perlu dicemaskan. Malah mungkin dijamin masuk *sorga* dan akan meraih masa depan yang gemilang.

"Kalau Si Bowo masuk *sorga*, nyalain rokoknya harus ke neraka. Kan, dia merokok," kataku ke Lia.

"Makanya, jangan merokok!" jawab Lia, langsung.

"Udah enggak, kan?"

"Aku gak suka orang merokok."

"Bagaimana kalau orang yang merokok itu gak suka ke kamu?"

"Biarin."

"Gimana kalau orang yang merokok itu juga ngejawab: Biarin?"

"Apa, sih, enaknya merokok?"

"Enakan sama kamu," kujawab. "Sama kamu yang enggak marah-marah. Sama kamu yang suka ketawa."

--ooo--

10

Aku tidak tahu apakah aku harus bersyukur atau tidak ketika kurasakan Lia jadi seperti ustazah yang selalu berbicara tentang hal buruk yang tidak boleh aku lakukan dan mengatakan apa-apa yang baik yang harus aku ikuti.

Berkat Lia, aku jadi tidak merokok meskipun sebetulnya masih merokok, tetapi dengan cara jangan sampai Lia tahu.

"Kamu merokok, ya?" kata Lia karena mencium bau asap di bajuku.

"Enggak."

"Ini bau rokok."

"Teman-teman pada merokok, asapnya dikeakuin."

"Biar apa?"

"Biar dimarah kamu, katanya."

Kalau sudah begitu, aku akan membawanya jalan-jalan untuk mengalihkan pikirannya dari cuma ngebahas soal itu. Kemudian di motor, dia akan memelukku di sepanjang perjalanan seolah-olah dia berharap akan terus begitu dan tidak akan pernah ingin lepas lagi.

"Maaf, aku suka marah ke kamu," katanya pelan dengan kepala yang dia rebahkan di punggungku.

"Iya, harus ke aku marahnya. Masa, kamu marah ke pacar orang? Kamu juga, kan, punya."

"Kenapa kamu gak pernah marah ke aku?"

"Aku pasti marah ke orang yang berani marahin kamu. Masa, aku sendiri marahin kamu."

Diam dia bersama suara motor yang berjalan pelan dari semenjak tadi pergi. Aku masih ingat, itu senja, di daerah Jalan Palasari. Di mana matahari sudah mulai tenggelam untuk malam, di mana orang-orang kantoran sudah pada di jalan untuk pulang.

"Kau lihat, kalau cuma cantiknya *doang*, di sana juga banyak," kataku ke Lia menunjuk sebuah tempat yang sedang ramai banyak orang. Lia membalikkan wajahnya dengan berusaha tetap bisa dia rebahkan di punggungku. "Tapi, yang mau ke aku cuma kamu," kataku lagi.

Ketawa dia. "Kan, Susi mau ke kamu."

"Susi pasti ingin jadi kamu."

"Kenapa?"

"Biar aku mau ke dia."

Lia diam dan aku mulai merasakan punggungku basah oleh air matanya.

--ooo--

11

Kalau dipikir-pikir, sebetulnya aku bisa merasa cukup enak, bagaimana bisa dicintai dan diperhatikan oleh orang yang cantik macam Lia, di saat mana ada banyak orang di luar sana yang mau jadi pacarnya.

Aku hanya tinggal merasa jadi orang yang paling beruntung di dunia dan banyak-banyak bersyukur kepada Allah. Enggak usah pergi ke mana-mana, kecuali hanya sekolah, atau Jumatan dan memberi makan anjingku. Sisanya tinggal duduk manis di rumah, mendengarkan lagu-lagu The Police, kemudian tidur nyenyak malam harinya, lalu bangun besok pagi dan mandi, kemudian duduk berdua dengannya lagi untuk menciptakan keadaan yang romantis berikutnya.

Bahkan, sebetulnya aku sudah mengambil langkah-langkah untuk berhenti ikut-ikutan geng motor, tetapi aku

hanya enggak tahu mengapa selalu menemukan diriku dalam situasi merasa terikat atas banyak hal yang tidak bisa aku jelaskan ke Lia dan ke kamu.

Maksudku, aku ingin bilang bahwa menjauh dari kawan-kawanku adalah sebuah langkah yang sangat buruk, terutama karena menghancurkan persahabatan. Atau, itulah setidaknya yang bisa aku pikirkan saat itu.

Kalau kamu mengatakan aku egois, itu adalah pendapatmu yang harus aku hargai, hanya saja saat itu aku masih berumur 16 tahun. Usia yang biasanya memiliki keinginan untuk memiliki segala sesuatu dalam hidupnya.

Masih butuh waktu dan ruang berbeda untuk memiliki persahabatan dan mengurus kepentingan yang lain di luar hubunganku dengan Lia.

Tentu saja, tiap orang akan melakukan yang dia suka untuk dirinya. Barangkali, aku juga begitu.

--ooo--

7. Aku adalah Diriku

1

Aku ingin bercerita kepadamu tentang diriku, karena aku adalah karakter utama di dalam cerita hidupku sendiri. Hidupku adalah ceritaku. Diriku adalah diriku, baik ketika sendiri atau ketika bersama orang lain. Aku tidak tertarik untuk mengubah seseorang agar sama dengan diriku, dan jangan ada yang tertarik untuk mengubah diriku agar sama dengan dirimu.

Asal kamu tahu, aku bukan tipe siswa yang akan kamu lihat berkerumun di depan papan pengumuman, termasuk untuk mencari info tentang perguruan tinggi atau beasiswa.

Soal info, enggak masalah bagiku, aku akan tahu dari Si Piyan atau yang lainnya sambil main domino.

"Terus, aku harus gimana?" aku nanya ke Piyan setelah dia bercerita tentang ada pengumuman program PMDK. "Aku, kan, masih kelas 2," kataku.

"Ya, gak tau," jawab Piyan. "Itu buat kelas 3, ya?" kata Piyan lagi, bertanya.

"Ha ha ha. Iya."

"PMDK, tuh, singkatan apa?" tanya Akew.

"Pemadam kebakaran," jawab Anhar.

"Praja Muda Karana," kataku.

"D-nya?" tanya Akew.

"Cuekin aja."

"Ha ha ha. Anjing!"

Menurutku, aku enggak tahu mengapa, aku merasa tidak seperti setiap anak lainnya yang bercita-cita ingin menjadi seorang astronaut, pilot, atau dokter.

Saat SMA pun aku merasa jadi orang yang mulai berpikir bahwa ketidakpastian tidak akan memakanku hidup-hidup.

"Kalau aku, aku, sih, ingin jadi musuh Superman," kataku pada suatu hari ketika aku mampir ke kantin sekolah karena diajak oleh Lia. (Aku sudah lupa bagaimana awal mulanya sampai aku bicara soal itu, yang pasti aku sudah pacaran dengan Lia waktu itu.)

"Karena?" Lia nanya.

"Karena kalau gak ada musuhnya, Superman nganggur."

"Kan, musuh Superman jahat?" Waktu Lia nanya ini, aku suka melihat dia kesal.

"Kalau gak ada penjahatnya, film Superman gak akan rame."

"Tapi, di film, penjahat pasti mati," kata Rani yang ada bersama kami saat itu.

"Semuanya akan tua, semua akan mati. Kamu juga," kujawab Rani.

"*Mmm* ... tapi kalau kamu jadi penjahat, aku gak akan mau ke kamu. Takut malahan," kata Lia sambil mengunyah makanannya.

"Waktu aku jadi penjahat Superman, tobatnya bukan oleh Superman, tapi karena ketemu kamu. Jadi rajin shalat. Suka bayar zakat."

"Wew!" kata Rani.

"Pas Superman nyari penjahat, dia terharu karena melihat aku sedang nyantunin anak yatim. Filmnya jadi film keagamaan."

"Ha ha ha. Harus karena Allah, jangan karena Lia," kata Rani.

"Ha ha ha," Lia ketawa sambil melempar *tissue* ke arahku.

Sedikit pemberitahuan bahwa sampai aku pacaran dengan Lia, aku tetap jarang nongkrong di kantin sekolah, kecuali sesekali. Entah gimana, aku sedang agak malas menjelaskan alasannya.

Meskipun, ada banyak kegembiraan di kantin sekolah, tapi aku lebih suka nongkrong di warung Bi Eem,

tempat yang bagiku mengandung banyak ketenangan dan kenyamanan.

Di sanalah, aku berdiri, juga duduk sampai aku ketiduran. Tapi lama-lama, Lia juga jadi suka nongkrong di warung Bi Eem.

"Terus?" tanya Lia, suatu hari ketika ngobrol di warung Bi Eem.

"Aku dimarah."

"Enggak dikerjain PR-nya?"

"Udah. Dikerjain."

"Kenapa dimarah?"

"PR, kan, Pekerjaan Rumah, ngapain dibawa ke sekolah?"

"Bener!" kata Si Akew ketawa.

"Masa, nyuci piring di sekolah? Itu, kan, pekerjaan rumah," kataku.

"Ha ha ha. Yoi!!!" Akew berseru.

"Berisik!" kata Lia sambil menutup mulutku.

--ooo--

2

Aku juga bukan tipe orang yang suka jalan-jalan dan nongkrong di mal dengan pakaian yang tepat untuk itu. Aku bisa menghargai mereka yang begitu, tapi aku lebih memilih pergi naik motor ke daerah Gatsu untuk menghabiskan sisa hari di warung Kang Ewok.

Entah bagaimana, aku selalu punya perasaan senang dengan cuma nongkrong di sana. Aku ingin memberiku

kesempatan untuk menjalankan diriku sebagai seorang remaja yang menikmati kopi pahit dan mengisi kemerdekaan dengan cara nonton orang yang sedang mengisi kemerdekaan.

Ada banyak waktu untuk bisa sama dengan orang lain, yaitu pacaran dengan pergi ke mal atau ke tempat-tempat wisata. Aku memilih tidak membawa Lia ke sana, tapi, bukan karena masalah uang, melainkan karena aku lebih suka membawanya ke warung Kang Ewok untuk Lia bisa merasakan kebahagiaan dari sebuah kesederhanaan atau gimana, pokoknya gitu.

"Kita harus berterima kasih ke pahlawan," kataku ke Lia waktu aku mengajaknya ke Taman Makam Pahlawan Cikutra sore itu. Lia hanya tersenyum sambil menaburkan bunga yang kami beli sebelum tiba di sana. (Saat itu, benar-benar tidak pernah kusadari bahwa kelak waktu ayahku wafat, dia akan dikubur di tempat yang kami datangi itu.)

"Tanpa mereka, Indonesia gak akan merdeka," kataku lagi.

"Iya," jawab Lia.

"Kalau sekarang masih dijajah, aku gak akan ketemu kamu, kan, akunya gerilya ke hutan."

"Kan, aku bisa nyusul."

"Naik apa?" kutanya.

"Naik kamu."

"Digendong?"

"Iya! Ha ha ha."

"Merepotkan perjuangan."

--ooo--

3

Sebetulnya, itu adalah fase terindah dalam hidupku. Ke mana kami pergi, meskipun bukan ke tempat umum yang biasa didatangi oleh orang berpacaran, kurasa aku merasa senang dengan hal-hal yang sama persis Lia katakan di buku itu bahwa kami selalu memiliki percakapan yang paling menakjubkan, seolah-olah hal itu sudah menjadi bagian rutin dari kehidupanku dengan Lia, termasuk rutin menjemput dia di sekolahnya untuk aku antar pulang. Kadang-kadang, sebelum pulang, kami suka main dulu untuk menghabiskan sisa waktu di hari itu.

Main ke daerah Cikapundung adalah favorit kami. Itu nama jalan, lokasinya dekat Alun-Alun Kota Bandung. Dulu, di sana ada banyak orang yang jualan buku-buku dan majalah bekas, yaitu buku dan majalah luar negeri, termasuk majalah *Playboy* atau buku Enny Arrow (novel erotis vulgar), yang transaksinya dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi.

Harus ingat, zaman dulu belum ada internet. Sekarang kalau mau cari info tentang aneka ilmu dan pengetahuan (termasuk hal yang buruk sekalipun), kamu bisa mudah mendapatkannya dari internet, dulu tidak.

"Mau majalah *Playboy*?" kutanya Lia saat sedang memilih-milih majalah.

"Gak!"

“Mang, ada Playboy?” kutanya pedagangnya.

“Enggak, Mang!” kata Lia menoleh sebentar sambil memilih-milih majalah.

“Ada, kalau mau,” jawab si tukang jualnya sambil sibuk membereskan tumpukan buku dan majalah. Aku senyum.

“Enggak, Mang,” kata Lia.

“Anak baik kita *mah*. Carinya *Prayboy*. Ada, Mang?” kutanya pedagangnya.

“*Playboy?*” tanya si tukang dagangnya untuk meyakinkan majalah apa yang aku cari.

“*Pray*,” kataku. “*Prayboy*.”

“*Prayboy?*”

“Iya, *Pray*. Doa.”

“Oh ... buku doa?” tanya si tukang jualan.

“Ha ha ha.” Lia ketawa.

“Ada, nih,” jawab si tukang jualan, menyodorkan buku kumpulan doa mustajab.

Lia ketawa lagi.

“Udah, yuk?” Lia mengajak pergi tidak lama dari itu.

“Ini, mau?” kutanya Lia sambil memegang buku kumpulan doa itu.

“Enggak,” jawab Lia. “Udah hafal.”

“Enggak katanya, Mang,” kataku sambil meletakkan buku itu. “Dia *mah* bukan seksi rohani, Mang, tapi seksi jasmani.”

"Ha ha ha. Udah, ah, yuk?" Lia mengajak pulang.

Seingatku, sore itu, kami beli majalah *Traveller*, *National Geographic,* dan komik *Tintin*, terus pulang menyusuri Jalan Cikapundung Barat untuk terus ke Naripan, dan kemudian belok ke Jalan Braga.

"Bagus, ya," kata Lia di Jalan Braga dan itu sudah sore. Cahaya kuning matahari membuat bayangan gedung di dinding gedung lainnya.

"Iya."

"Aku suka Bandung."

"Aku suka Jakarta. Sudah mau ngirim kamu ke Bandung. Makasih, Jakarta."

"Sama-sama. Nanti, kita ke Jakarta, ya?"

"Iya. Kamu tahu itu kenapa digali?" kataku ke Lia, menunjuk proyek galian jalan.

"Masang kabel?"

"Bukan."

"Apa?"

"Lagi nyari cincin Pak Ateng," kujawab. "Hilang."

"Hah?"

"Ha ha ha. Iya."

Dulu, di Bandung, memang ada anekdot bahwa tujuan dari proyek galian jalan yang sedang dilaksanakan oleh Dinas PU Pemerintah Kota Bandung itu adalah untuk mencari cincin Pak Ateng yang hilang. Pak Ateng Wahyudi adalah Wali Kota Bandung saat itu.

"Beneran?" Lia hampir percaya.

"Tanya Pak Ateng."

"Aku pengen nanya ke kamu."

"Karena?"

"Karena, aku lagi denganmu."

"He he he."

Dari sana, kami tidak langsung pulang, tapi mampir dulu ke toko Aquarius di Jalan Ir. Haji Djuanda, Dago (tempat itu sekarang sudah gak ada), untuk membeli kaset Queen.

Kalau enggak salah, judul albumnya "*The Miracle*", Lia memang suka dengan *group band* Queen. Kelak, aku langsung ingat Lia ketika mendengar bahwa Freddie Mercury, vokalisnya, meninggal dunia pada bulan November tahun 1991.

"Beli kaset Zainuddin M.Z. aja, buat Si Ibu," kataku ke Lia. kalau gak salah, Zainuddin M.Z. lagi naik daun waktu itu.

"Biar salehah," katanya, tapi gak beli.

Habis dari sana, kami langsung pulang, tadinya mau beli es krim dulu di Jalan Tamblong, tapi hari sudah mau magrib. Kami pulang menyusuri jalan-jalan yang dulu masih sepi, benar-benar masih sepi, belum ada banyak aneka kendaraan, jumlah penduduknya juga masih sedikit.

"Kalau punya anak, kamu mau punya anak berapa?" kutanya Lia di atas motor, di daerah Jalan Burangrang.

"Dua aja."

"Hah?" kataku.

"Kenapa?"

“Aku maunya 3000.”

“Banyak amat?”

“Masa, cuma dua kali?”

“Dua kali apanya?”

“Ha ha ha.”

“Apa? Kok, ketawa?” tanya Lia.

“Bikin anaknya, masa cuma dua kali?”

“Ha ha ha.”

“Gak mau dua kali, ah,” kataku.

“Ha ha ha.”

“Kamu mau berapa kali?” kutanya Lia.

“Aku mau punya anak semiliaaar!” kata Lia kemudian, setelah diam sebentar.

“Biar sering?”

“Iyaaaaaa!!!”

“Ha ha ha.”

Kamu harus mengerti, itu semua adalah obrolan tentang aku dan Lia yang ingin hidup bersama selamanya. Kalau semua orang memiliki hari yang sama macam itu, aku sangat berterima kasih kepada Allah untuk membuatku bahagia karena punya pacar yang hebat macam Lia!

Sungguh, harus aku akui bahwa ada banyak hal yang menyenangkan jika aku berbicara dengan Lia. Harus aku kagumi bahwa dia selalu bisa meyakinkan dirinya memang orang yang enak diajak bicara. Bahwa kalau dia juga bisa marah, tetapi dia juga adalah manusia.

--ooo--

8. Lia yang Aku Mau

1

Apa pun yang kamu katakan, aku suka dengan apa yang sudah aku lakukan. Bukan hal mudah untuk mendapatkan Milea Adnan Hussain, tetapi dia memang layak untuk aku usahakan. Untung saja, Lia bukan Si Keke, teman sekelasku, yang pernah bilang ke aku waktu kami kelas 1:

"Keke *mah* pengen punya cowok kayak Onky Alexander atau minimal Ari Wibowo, lah," katanya di ruang aula pada waktu ada acara sekolah. "Syaratnya harus punya mobil, punya rumah sendiri."

"Punya kontainer?" kutanya.

"Mobil biasa aja, siiih. Minimal Honda Civic Wonder atau kalau bisa BMW! BMW 325 E30 *euy* bagus. Keke suka."

"Ha ha ha. Hafal gini," kata Akew.

"Atau, atau, Holden Kingswood," kata Keke langsung.

"Ha ha ha."

"Harus punya kolam renang?" tanya Piyan.

"Boleh, deh. Gak usah besar-besar. Lama ngurasnya," jawab Keke.

"Punya wastafel?" tanya Akew.

"Beneran gak mau sama Bowo?" kutanya.

"Gak, ah."

"Kan, Bowo kalau dikasih Ari Wi, jadi Ari Wibowo," kataku.

"Ha ha ha. Anjing!" Akew ketawa.

Padahal, aku juga sama dengan Si Bowo, tampang pas-pasan. Bedanya aku dengan Si Bowo adalah: aku gak mau ke Si Keke.

--ooo--

2

Pada dasarnya, aku juga sama dengan Si Akew, dengan Si Bowo, atau Si Piyan, pada ingin punya tampang kayak Onky Alexander, pada ingin punya muka kayak Jeremy Thomas, atau kayak Ari Wibowo, yang menjadi idola remaja saat itu, tapi aku tahu itu tidak akan pernah menjadi kenyataan. Maka, jelas bagiku, sudah tidak usah lagi memikirkan hal itu.

Tinggal aku jalani hidup ini dengan keadaan diriku yang sebenarnya. Tetap tenang, dengan menjadi seorang Panglima Tempur yang ingin bisa membuat Lia ketawa. Tetap riang, dengan menjadi anak tentara kesayangan Si Bunda, yang ingin membawa Lia ke dunia yang lebih menyenangkan dari yang bisa dibayangkan oleh para narasumber di seminar Meraih Kebahagiaan dan Kesuksesan.

Aku akui, aku memang anak nakal, tapi kalau ke Lia aku baik, berarti bagiku Lia itu adalah istimewa, soalnya ke yang lain enggak baik. Coba kamu pikir kalau baiknya ke semua orang, terus baik juga ke Lia, ah, gimana, itu jadi biasa, he he he.

"Harus baik ke semua orang. Heh!?"

"Iya. Tadi, bercanda."

Apa yang aku lakukan adalah aku niatkan untuk membuat Lia senang, meski hal itu juga sedikit agak sulit, tapi untuk itu kurasa banyak sekali caranya karena kita pasti punya kapasitas untuk bisa berbuat baik dan menyenangkan orang lain, apakah kita punya tampang atau tidak, apakah kita punya uang atau tidak. Tetapi, hal yang paling penting dari semuanya adalah kita masih punya nyawa.

Mudah-mudahan, kamu mengerti dengan apa yang sedang aku bicarakan. Intinya, jangan datang ke perempuan untuk membuat dia mau, tetapi datanglah ke perempuan untuk membuat dia senang. Kalau kamu tidak setuju, tetapi aku begitu.

HAI

Kamu memiliki semuanya
Seorang gadis di hujan September
Tetap cantik meskipun bersin!
Tapi harus kamu yang mau ke aku
Seorang lelaki bergerak di atas tanah
Otaknya lebih besar dari simpanse
Semua milikmu untuk siapa, Nona?
Untuk dia yang bisa membuat kamu senang
Karena dia yang aku maksud adalah aku
Jadi mari kita kerja sama
untuk sebuah rencana asmara.

--ooo--

3

Keinginanku yang aku tulis jadi puisi, sudah menjadi kenyataan karena Lia kemudian menjadi pacarku dan aku harus berterima kasih kepada Bunda, juga kepada keluargaku yang lain, yang sengaja atau tidak, sudah bisa mendukungku untuk membuat Lia senang dengan membawanya ke suatu situasi yang menjadi lebih akrab.

Seperti malam itu, sekitar pukul delapan, yaitu setelah acara ulang tahun Bi Diah yang kami rayakan secara sederhana, Bunda bercerita tentang anak-anaknya di ruang tamu. Di sana, ada Disa, Lia, Wati, Piyan, dan aku.

Dengarlah, Si Bunda giliran bercerita tentang aku.

"Dilan itu, waktu mau disunat, subuh-subuh hilang

dia. Semua orang nyari. Sana, sini, gak ada. Kau tau ke mana?"

"Ke mana, Bunda?" Lia nanya.

"Sembunyi dia!" jawab Bunda. "Di bawah ranjang!"

"Ha ha ha," Lia ketawa. Semua juga ketawa.

"Ketauannya gimana?" tanya Wati.

"Ya, Bunda mikir, ah, pasti di kolong ranjang. Gak taunya bener!"

"*Feeling* ibu pasti kuat," kata Wati.

"Mungkin ya," jawab Bunda.

"Udah ketauan di kolong ranjang, terus gimana?" tanya Lia. Dia antusias sekali, ya?

"Nah. Bunda panggil ayahnya. Ayahnya bilang di tepi ranjang: *Udah disunatnya di kolong ranjang aja*."

"Ha ha ha."

"Biar kepotong semua, kata ayahnya itu," kata Bunda.

"Ha ha ha."

"Keluar dia. *Di luar aja,* katanya."

"Ha ha ha."

"Penakut," kata Lia.

"Makanya jadi cewek, biar gak disunat," kata Wati ke aku.

"Aku pernah jadi cewek, ya, Bunda," kataku ke Si Bunda.

"Ah, ngawur kau," jawab Bunda.

"Itu, yang aku pake mukena," kataku.

"Oh, ha ha ha. Iya. Dulu, itu kamu SD, ya?" tanya Bunda ke aku.

"Iya."

"Dia itu," kata Bunda sambil menepuk paha Lia yang duduk di sampingnya. "Dulu, dia shalat pake mukena. Bunda tau dari Bi Diah. Bi Diah bilang ke Bunda ada perempuan lagi shalat, di musala. Ah, siapa? Si Bi Diah gak tau. Bunda juga gak tau."

"Ha ha ha."

"Bunda sama Bi Diah duduk di kursi, nunggu selesai shalatnya. Penasaran, laaah, mau tau siapa," kata Bunda. "Taunya, ah, dia!!!"

"Ha ha ha."

"Heh! Apa kau pake mukena? Kau tau apa dia jawab?"

"Apa, Bunda?" tanya Lia.

"Dingin, katanya!"

"Ha ha ha."

"Sekarang, aku mau cerita Si Bunda waktu kecil," kataku.

"Apa kau tau?" tanya Bunda.

"Si Bunda itu, waktu kecil, suka naik pohon kelapa," aku mulai cerita.

"Aih, kau pikir Bundamu ini kera? Ngarang kau!"

"Ha ha ha."

--ooo--

4

Hasil dari apa yang sudah aku usahakan untuk mendekati Lia mungkin hanya serangkaian kebetulan, atau gimana, aku gak ngerti, tetapi sekali lagi harus aku katakan, memang dia itu berharga sehingga wajar kalau tidak mudah untuk bisa kudapatkan.

Untunglah, saat itu, aku bisa tetap punya pendapat yang kuat tentang diriku bahwa aku tidak ada niat buruk kepadanya.

Itu cukup membantu, apalagi di awal kenalan, Lia selalu menghindar dariku disebabkan oleh banyak informasi buruk tentang aku yang ia dengar dari para kaum pecundang. Sampai-sampai oleh karena itu, aku membuat puisi:

KEKUATAN

Kalau kamu adalah kekuatan, aku adalah Dilan
Kamu sudah masuk ke mataku, meskipun aku ngantuk
Masuk lebih jauh semakin membantuku
Itu membuat darahku jadi berani kepadamu
aku ingin tenang membawamu kalau kau mau
berdua bersama kerak telor gratis
Kamu boleh pilih di Dago atau di Sorga

Setelah itu, yaitu setelah beberapa hari aku mengenal Lia aku mulai bikin rencana membangun hubungan yang

lebih dekat lagi dengannya. Aku datang ke rumahnya dengan mengaku kepada ayahnya bahwa aku utusan kantin sekolah.

“Utusan kantin?” kata ayahnya waktu itu, yaitu waktu aku datang ke rumah Lia pertama kali. “Maksudnya gimana?”

“Iya,” kujawab. “Ngasih tau siswa ada menu baru di kantin. Biar senang, Om.”

“Ow!” kata ayahnya Lia. “Kamu satu sekolah sama Lia?”

“Iya, Om,” kujawab. “Jadi *marketing* kantin. Buat tambahan biaya sekolah.”

“Oh,” kata ayahnya Lia. “Bagus.”

“Permisi, Om, harus keliling lagi,” kataku.

“Udah malam ini.”

“Gak apa-apa, Om,” kataku. “Salam buat Milea.”

“Iya,” jawab ayahnya. “Dia sudah tidur.”

“Permisi, Om.”

“Iya. Hati-hati.”

“Assalamu ‘alaikum.”

“Alaikumsalam.”

Aku juga nelepon ke rumahnya. Senang sekali rasanya ketika bisa ngobrol dengan Lia, meski kadang-kadang Lia-nya gak ada dan Si Bibi yang nerima.

“*Lia-nya lagi keluar,*” kata Si Bibi.

“Kenalin, nama saya Dilan.”

“Siapa?”

"Dilan."

"Oh."

"Namanya siapa?"

"Nama saya?" tanya Si Bibi.

"Iya."

"Namanya ... nama saya Isah."

"Aku satu sekolah sama Milea."

"Oh."

"Kepala Sekolah belum tau aku suka sama Milea."

Aku mendengar Si Bibi nahan ketawa.

"Ibuku bisa terbang," kataku kemudian.

"Bisa terbang gimana?"

"Naik pesawat."

Aku mendengar Si Bibi diam.

"Lia keluarnya ke mana?" kutanya lagi.

"Ke mana, ya, tadi? Gak bilang."

"Lewat pintu?" kutanya.

"Maksudnya gimana ya?"

"Iya. Lia keluarnya tadi ke mana? Lewat pintu atau jendela?"

"Pintu," jawab Bi isah. *"Kenapa emangnya?"*

"Ha ha ha."

"Naik mobil," kata Bi Isah.

"Jangan sampai Lia tau, dia keluar mau ke mana."

"Kenapa?"

"Biar kesasar."

"Eh. Jangan."

"Iya. Jangan. Salam buat Milea, dari Dilan."

"Iya."

--ooo--

5

Aku juga memberi Lia cokelat, tetapi bagiku harus bukan cuma sekadar cokelat.

Tentunya, kamu akan berpikir, orang yang kita sukai biasanya akan tersentuh oleh hal yang mengejutkan dan sekaligus menyenangkan sehingga sebuah hadiah bukan semata-mata soal hadiah, tetapi lebih jauh dari itu mampu menunjukkan adanya usaha sebagai bentuk perhatian yang sungguh-sungguh, sebagaimana aku pernah memberinya hadiah berupa buku TTS yang sudah kuisi itu.

"Anterin, ya, Jis," kataku, setelah aku menyuruh Si Ajis nganterin cokelat ke Lia. Ajis adalah tukang koran yang suka keliling pakai sepeda. Aku tahu namanya: Ajis, karena kami berlangganan koran ke dia. Dia suka datang ke rumahku setiap hari.

"Siap, lah," katanya.

"Namanya Milea, ya."

"Kasihin aja gitu?"

"Iya," kujawab. "Bilang dari Dilan," kataku. "Pemberantas Kejahatan."

"Siap," kata Ajis tersenyum.

"Sekarang, Jis."

"Iya. Nanti. Sekalian pulang."

Gak tahunya, orang yang nerima cokelat itu Si Bibi, asisten rumah tangganya Milea. Dan, Si Ajis bilang ke Si Bibi, katanya dari “Penjaga Lia”. Itu jelas gak sesuai! Harusnya dia bilang dari “Pemberantas Kejahatan”.

--ooo--

6

Setelah aku pacaran dengan Lia, aku pernah membahas soal cokelat yang aku berikan ke Lia melalui banyak orang dari berbagai profesi itu.

“Ha ha ha. Terus?” kataku ke Lia, waktu Lia bercerita tentang tukang sayur yang kuutus untuk nganterin cokelat ke Lia.

“Tukang sayur itu nyampeinnya ke Ibu.”

“Ha ha ha. Apa katanya?”

“Ya, bilangnya dari Dilan.”

“Kok, kamu gak pernah ada, sih?”

“Gak pernah ada, apa?”

“Iya. Waktu orang-orang nganterin cokelat ke rumahmu. Kok, kamu pasti gak ada.”

“Kan, gak tau,” jawab Lia. “Harusnya bilang dulu. Kan bisa nelepon.”

“Ya, udah. Sekarang, aku bilang, besok akan ada yang nganterin cokelat ke rumahmu.”

“Siapa?”

“Bruce Lee,” kujawab. Bruce Lee adalah orang Hong Kong dan aktor film Kung Fu yang terkenal saat itu.

Besoknya, benar-benar ada yang datang ke rumah Lia

untuk nganterin cokelat yang aku janjikan, tetapi tentu saja bukan Bruce Lee.

"Bi, ada Lia?" tanyaku di luar pagar.

"Ada."

"Bilang ada yang nganterin cokelat."

"Iya," Si Bibi masuk, tak lama kemudian Lia keluar dari rumah sambil teriak:

"Bruce Leee!!!"

"Ha ha ha."

Itulah sebagian dari apa yang bisa aku lakukan ke Lia, kemudian hal-hal lain berkembang di antara kami dengan cepat seperti yang diceritakan oleh Lia di buku itu.

--ooo--

7

Saat itu, aku tidak peduli dengan banyak orang yang mau ke Lia, di mana dengan berbagai upaya, mereka mencoba untuk bergerak duluan. Ada yang terang-terangan, ada juga yang melakukannya dengan cara bergerilya.

Kalau merujuk kepada yang ustad-ustad sampaikan, harusnya mereka itu berlomba-lomba dalam ibadah, tapi yang mereka lakukan malah berlomba-lomba untuk bisa menjadi pacar Lia, dan kalau aku adalah salah satunya, tapi aku tidak merasa perlu menghentikan perjuangan mereka. Menurutku, itu bukan urusanku. Itu urusan orang yang mau ke Lia.

"Kalau aku mau ke kamu, terus banyak juga yang mau ke kamu, berarti aku bener," kataku suatu hari ketika sudah berpacaran dengan Lia.

"Benernya?"

"Iya, kalau aku mau ke kamu, terus orang-orang, seluruh dunia, gak pada mau ke kamu, jangan-jangan aku salah milih."

"He he he."

Urusanku adalah memikirkan diriku sendiri. Memikirkan bagaimana bisa membuat Lia senang. Persaingan hanya akan melahirkan perasaan cemas dan melemahkan, setidaknya itulah menurutku.

Aku bukan Nandan, yang karena dia mau ke Lia, Nandan jadi cemas gak jelas. Cemas karena dia tahu aku juga mau ke Lia.

Menurutku, kalau Nandan terus gitu, dia akan panik dan pikirannya hanya akan terkuras memikirkan diriku. Akibatnya, Nandan jadi lupa bahwa dia harus memikirkan dirinya sendiri. Bahkan, kalau Nandan terus gitu, dia akan tidur dengan cemas hanya memikirkan diriku, bukan lagi mikirin bagaimana bisa membuat Lia senang.

"Lia jalan-jalan sama Nandan," kata Piyan suatu hari sebelum aku mengenal Lia lebih jauh. Nandan memang punya mobil yang sesekali suka dibawanya ke sekolah. Kata orang, di dalam mobilnya ada tasbih yang digantungkan di kaca spion tengah, untuk bisa setara dengan Mas Boy di dalam film *Catatan Si Boy.*

"Anjrit," kata Akew yang sedang main catur denganku. "Anjrit" adalah ujaran orang Sunda yang artinya sama dengan "Anjing" untuk tidak terdengar kasar.

"Iya. Rani, Revi juga ikut," Kata Piyan lagi. "Katanya, mau belanja peralatan kelas."

"Lia cantik," kataku. "Nandan juga pasti mau. Aneh kalau enggak."

"Kalau Lia-nya mau ke Nandan?" tanya Akew ke aku.

"Ya, udah. Berarti saling mau."

--ooo--

8

Omong-omong soal Nandan, sebetulnya aku pernah mencoba untuk mundur, meski hal itu cukup berat, tetapi aku mendengar bahwa Lia sudah pacaran dengan Nandan saat itu.

Aku sempat agak ragu untuk percaya ke gosip bahwa Nandan pacaran dengan Lia, tapi aku enggak mau rewel soal itu. Aku harus menghormati keputusannya memilih Nandan. Aku merasa tidak perlu mengambil perasaan atas hal itu.

"Ya, udah, jangan diganggu," kataku.

"Itu *mah* berkah buat Nandan," kata Teguh.

"Emang beneran Lia pacaran sama Nandan?" kutanya.

"Aku melihat dia kemaren. Berdua makan di kantin," kata Kojek.

"Cinta ke mobilnya aja," kata Anhar.

"Tapi, Lia kayaknya enggak mau, deh," kata Bowo.

"Ya, sudah. Jangan ganggu lagi Lia," kataku.

Saat itu, aku harus memahami bahwa jika aku masih terus melakukan pendekatan ke Lia, padahal aku tahu dia sudah pacaran dengan Nandan, maka aku sama dengan

melakukan sesuatu yang tidak Lia inginkan dan akan membuat ruang hidup Lia jadi terganggu.

Itulah sebabnya, sejak mendengar Lia pacaran dengan Nandan, aku memutuskan untuk tidak melakukan kontak apa pun dengan Lia. Itu adalah apa yang bisa kulakukan. Hanya itu. Itu adalah prinsipku!

Aku harus bisa menyimpan kewarasanku untuk melanjutkan hidup sebagaimana biasanya, jalan-jalan naik motor, melakukan hal sederhana, seperti tertawa dengan teman-teman di warung kopi Kang Ewok atau membaca buku di rumah.

"Si Lia, tuh," kata Piyan.

"Kenapa gitu?" kutanya.

"Gak tau kenapa."

"Lho?"

"Kayak yang sedih gitu."

"Mungkin lagi sedih."

"Telepon *atuh*."

"Enggak usah."

Tapi, dua hari kemudian, Piyan ngomong ke aku di warung Bi Eem. Dia menyampaikan omongan Lia bahwa katanya Lia tidak pacaran dengan Nandan. Aku senyum. Sejak itu, ah, dunia rasanya seperti sedang mulai bersikap manis kepadaku.

--ooo--

9

Besoknya, ada acara Cerdas Cermat di sekolah. Sebetulnya, pada saat aku terpilih menjadi salah seorang yang

akan tampil di acara itu, aku tahu di dalam kepentingan terbaikku itu adalah kesempatan untuk aku meraih prestasi yang terbaik. Nyatanya, aku malah mencari alasan untuk tidak mau ikut di dalam acara itu.

"*Yan, wakilan ku maneh,*" kataku ke Piyan di warung Bi Eem. (Yan, wakilin sama kamu.)

"Kan, kamu yang kepilih," kawab Piyan.

"Males *euy*," kataku.

"Lia mau nonton," kata Piyan.

"Dia pasti nonton," kujawab.

"Ayo, tunjukin kamu hebat," kata Akew ketawa ngeledek sambil ngakak. "Pemenangnyaaa ... adalah Dilan! Dilaaan, *i love you*!!! Ha ha ha."

"Ah. Sialan!"

Hari ketika itu tiba, aku berada di atas panggung dan melihat ada Lia di antara orang-orang yang nonton. Dari wajah Lia, aku bisa melihat dia cemas oleh jangan sampai aku kalah. Dari wajah Lia, aku juga melihat: dia sangat berharap aku tampil jadi pemenang. Aku tersenyum di dalam hatiku.

Bersamaan dengan itu, di atas panggung, aku sedang merayakan rasa senang karena ternyata Lia tidak pacaran dengan Nandan. Dan otakku bicara.

"Aku masih ingin bersamamu jika kau mau, Lia."

Kejadian di acara Cerdas Cermat itu, berlangsung seperti yang sudah Lia ceritakan. Iya, akhirnya aku kalah karena memang sengaja ingin kalah.

Entah bagaimana, saat itu, aku hanya berpikir bahwa kalau nanti aku menang, aku akan menjalani hari-hari

membosankan, di mana nanti sebelum tampil di *teve*, aku harus ikut *briefing* di ruang guru, duduk termangu mendengar nasihat guru, atau harus datang sore hari ke sekolah untuk melakukan pemantapan.

Dengan segala hormat, itu bukan duniaku. Aku mengerti Lia kecewa, tapi aku hanya suka merasa canggung dengan kehidupan yang normal macam itu.

Ya, sudahlah. Kekalahan yang disengaja akan hilang dalam waktu kurang dari 1 jam. Ini cuma pendapatku, maafkan aku, tapi aku menghormati pendapatmu kalau berbeda pikiran denganku. Jalanilah hidupmu dengan mengacu kepada pikiranmu sendiri tanpa harus memaksa orang untuk berpikir yang sama dengan dirimu.

--ooo--

10

Sekalian, mumpung di sini, aku juga ingin membahas soal Lia yang dulu masih berpacaran dengan Beni.

Aslinya, aku baru tahu soal itu ketika ada peristiwa di Jakarta, di mana Beni berantem dengan Lia seperti yang sudah Lia ceritakan di dalam buku itu.

Serius, aku merasa terkejut bahwa orang yang begitu kuhargai harus berurusan dengan pacar kampungan macam itu, tetapi aku bingung, aku merasa seperti tidak bisa mengatakan apa-apa karena biar bagaimanapun itu adalah urusan Lia dengan pacarnya.

Kata-kata jahat yang dilontarkan oleh Beni ke Lia jika benar-benar terjadi, tidak bisa diterima oleh Persatuan

Wanita di seluruh dunia, juga oleh aku yang saat itu merasa ingin marah dan ingin bertemu dengan Beni, hanya untuk sekadar berkenalan, kemudian menendangnya ke angkasa hingga lenyap karena berhasil masuk ke Lubang Hitam.

Aku tidak tahu apakah itu terjadi setiap waktu atau hanya saat dia marah. Aku sendiri mendengar ceritanya dari Si Wati.

"Namanya, sih, gak tau. Ah, gitu *weh*."

"Diapain?" kutanya Wati.

"Gak tau. Nangis. Katanya, sih, cemburu ke Si Nandan. Ketauan lagi makan berdua sama Si Nandan. Gak berdua, sih. Asalnya *mah* bertiga sama Si Novi. Si Novinya, kan, ke toilet dulu. Lia jadi berdua sama Nandan, terus datang pacarnya. Cemburu kayaknya, ya, gitu, deh, terus berantem. Gimana-gimananya *mah* Lia yang tau."

"Oh."

"Di bus nangis."

"Nanti, aku mau nelepon Lia."

"Ngapain?"

"Mau ngaji di telepon, biar sembuh."

"*Nu gelo*," kata Wati. ("Dasar Orang Gila.")

"Eh, masa ngaji *nu gelo*?"

"*Da* kamu *mah sok lieur,*" jawab Wati. ("Habisnya, kamu suka ngaco.")

Mengetahui bahwa Lia sudah punya pacar di Jakarta, sebetulnya aku sudah berniat untuk menjauh dari Lia, tanpa perlu merasa ditipu oleh Lia. Toh, Lia tidak memiliki kewajiban untuk memberi tahu aku bahwa dia sudah

punya pacar. Lagian, akunya juga gak pernah nanya soal itu. Bahwa kemudian, aku memutuskan untuk tidak mundur dari Lia itu karena aku berpikir bahwa Lia justru sedang butuh kuhibur.

SAYA DAN DIA

Kalau saya adalah ini, yang membuat senyummu
Maka dia adalah orang lain yang membuat air matamu
Jangan marah kepadamu yang sudah membuat
lingkungan jadi indah, tenteram, dan damai.
Siapkan
Sekarang, kamu ingin siapa
yang datang menghiburmu?
Kepala Sekolah membawa risoles dari kantin?
Menteri Pendidikan membawa kunci jawaban?
Malaikat membawa buah-buahan dari sorga?
Pengusaha Muda membawa yang harum pewangi?
Ahli nujum? Tukang pijit? Tentara? Penari?
Atau saya saja yang datang membawa kata-kata pilihan
Saya akan senang mengatakannya dan kamu senang
Jangan nangis, nanti kamu sakit kepala,
Ada yang perlu saya bantu?

--ooo--

11

Besoknya, aku ke rumah Bi Asih. Bi Asih adalah tetanggaku yang suka mijit Si Bunda.

"Nanti, Nenek aku anterin aja, ya, akunya mau lang-

sung pergi," kataku ke Bi Asih di atas motor, setelah dia mau kubawa untuk mijit seseorang yang sedang sakit.

"Nenek pulangnya gimana?"

"Pulangnya dijemput lagi. Bilangin, akunya mau nikahin jangkrik," kataku.

"Ngaco," kata Bi Asih memukul tanganku.

Kemudian, seperti yang diceritakan oleh Lia, Bi Asih malah bilang akunya mau nyari jangkrik dulu. Enggak tahu kenapa, mungkin malu kalau dia harus bilang: "Dilan-nya lagi mau nikahin jangkrik dulu."

"Namanya Milea," kataku ke Bi Asih.

"Siapa?"

"Milea atau Mie Goreng."

"Nenek bilangnya Milea aja, ya?"

"Iya."

Dan, cerita selanjutnya adalah seperti yang sudah Lia beberkan di dalam buku itu.

--ooo--

12

Satu lagi yang mau ke Lia adalah yang dikenal dengan nama Kang Adi. *Jreng jreng!* Lia sudah cerita banyak soal dia di buku itu.

Iya, waktu itu dia masih mahasiswa di ITB. Dia menjadi pembimbing belajar Lia. Punya jadwal tiap malam Minggu untuk datang ke rumah Lia.

Lia suka cerita ke aku tentang gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Kang Adi di dalam rangka melakukan *pedekate*.

"Kalau duduk, suka pengen deket sama Lia."

"Mau melindungimu," kujawab.

"Apa, malah merasa keancam akunya."

Harusnya, Kang Adi tahu jika benar-benar mencintai dia tidak perlu menjadi seperti orang yang memiliki kekuatan di atas yang lain. Dia cenderung memuji dirinya sendiri daripada memuji Lia. Itu sangat menyebalkan. Dan juga harusnya dia tidak perlu menjadi orang yang ingin dianggap hebat dengan banyak memberi nasihat.

Menurutku, Lia itu seorang yang harus dilindungi dari orang yang memperlakukan dia seperti orang *bloon* yang tidak tahu apa-apa. Lia itu semacam orang yang ingin dibiarkan menjalani hidup dengan suasana yang luwes, lancar, dan orisinal. Dikasih sedikit campuran *Rock 'n Roll,* tetapi yang *Lillahita'ala.*

"Kemaren, dia nyoba ngeramal garis tanganku, ha ha ha," kata Lia cerita.

"He he he."

"Aku disuruh buka telapak tanganku, terus dia pegang kayak yang ngeramal."

"Aku juga, kan, ngeramal kamu."

"Dia, sih, ngeramalnya biar bisa megang tanganku."

"Ha ha ha."

"Pas sadar aku gak mau dipegang, aku langsung tarik lagi tanganku."

"Sini, aku ramal," kataku sambil kuraih tangannya.

Lia menyodorkan tangannya.

"*Hmmm* ...," kataku sambil seperti sedang membaca tulisan tangannya.

"Kamu pasti suka rindu," kataku.

"Ke siapa?"

"Ke Kang Adi."

"Enggak!!!"

"*Hmmm*, bentar," kataku mulai lagi membaca garis tangannya.

"Aku rindu ke kamu," kata Lia, pelan.

"Ha ha ha. Jangan kasih tau ini masih dibaca tangannya."

"Lama, sih."

"Ha ha ha. Sabar."

Lia ketawa.

"Tangan ini pernah mau diramal monyet, tapi gak jadi karena kamunya gak mau dipegang," kataku.

"Iyaaaaaa!!!"

Entah aku salah atau tidak, tapi aku tidak berusaha untuk mencoba mengendalikan diri Lia dengan seperti yang Kang Adi lakukan ke Lia, menurutku itu hanya akan membuat Lia menjadi merasa lebih memilih untuk tidur daripada harus berdua dengan Kang Adi yang maha akademisi itu. Menurutku, itu bukan cinta. Dia hanya ingin memilikinya.

Aku ingin berhenti ngebahas Kang Adi. Tapi, aku paksa terusin. Waktu Kang Adi ngasih buku, itu bukan semata-mata mau ngasih, karena, ujung-ujungnya, kata Lia, Kang Adi jadi ngajak Lia untuk

membahas buku yang dikasihnya itu di Alun-Alun Bandung sore hari. Tapi, Lia dengan halus menolaknya.

Aku bilang, biar bukunya kita bahas berdua saja di rumah Lia.

"Asyiiik," jawab Lia.

Maka, hari Senin, sepulang dari sekolah, sekalian nganter Lia pulang, aku nongkrong dulu di rumah Lia ngebahas buku *The Passion* karya Jeanette Winterson pemberian Kang Adi. Aku enggak tahu dari mana Kang Adi beli buku itu. Aku tebak belinya, ya, di Cikapundung itu.

"Kata Kang Adi belinya di Inggris."

"Oh."

"Pamannya yang ke Inggris," kata Lia sambil masuk ke rumahnya. Aku duduk di sofa ruang tamu.

"Aku ambil air dulu, ya." Kata Lia dengan masih berdiri. "Mau apa?" dia nanya. "Jangan ngerepotin!"

"Aku mau ...," aku harus sedikit agak mikir. "Cendol!" kataku kemudian.

"Gak ada!"

"*Hmm ...*"

"Air teh aja, ya?" katanya.

"Kasih jeruk."

"Gak ada. Udah teh aja."

"Ha ha ha."

Lia pergi untuk membuat air teh.

"Aku mau kamu," kataku ketika Lia sudah berlalu.

"Aku emang buat kamu," jawab Lia sambil pergi ke dapur.

Tidak lama, dia datang membawa segelas air teh itu.

"Kamu gak minum?" kutanya.

"Berdua."

"Oh."

"He he he."

--ooo--

13

Itulah Lia. Minimal itulah Lia menurut pendapatku.

Banyak hari yang aku habiskan dengannya. Aku sering merasa menjadi pacar yang bermartabat ketika aku melakukan apa pun yang diperlukan untuk menjaga dirinya.

Aku ingin menjadi orang yang diandalkan olehnya dan itu cukup masuk akal. Aku juga ingin dibutuhkan olehnya, sama sebagaimana aku membutuhkan dirinya.

"Lia, mau nganter aku gak?" kataku di telepon, pagi di hari Minggu.

"*Ke mana?*"

"Ke mana aja."

"*Kok?*"

"Nganter aku jalan-jalan."

"*Mauuu!!!*"

"Ha ha ha."

Hingga pada suatu hari, aku merasa khawatir dengan kesejahteraan emosinya disebabkan oleh sikap Kang Adi yang makin hari makin menjadi-jadi.

Saat itu, aku benar-benar merasa harus datang. Asalnya mau datang sendiri, tetapi aku khawatir akan berantem dengan Kang Adi. Bukan takut, tapi aku tidak mau membuat ruang tamu Lia jadi berantakan. Kasihan Si Bibi. Jadi, aku datang bersama kawan-kawanku yang kemudian membuat Kang Adi tumbang seperti yang diceritakan oleh Lia di bukunya.

Sekian tentang Kang Adi.

--ooo--

14

Sedangkan, Yugo, aku sama sekali tidak tahu banyak soal Yugo, mengingat ketika dia masih berkomunikasi dengan Lia, akunya masih ditahan polisi.

Menurutku, apa yang dilakukan oleh Yugo ke Lia di gedung bioskop adalah salah satu tindakan kriminal yang harus dihukum dengan ditendang sampai menembus langit dan masuk ke lubang neraka.

Kalau kamu bertanya apa yang aku ingin tahu tentang Yugo, aku pada dasarnya ingin mengatakan aku malas ngebahas soal Yugo. Aku baru tahu kasus Lia dengan Yugo, setelah Lia bilang waktu dia besuk ke kantor polisi.

Mendengar, apa yang diceritakan oleh Lia tentang Yugo, sebetulnya aku marah, tetapi kemudian mereda karena aku merasa harus tidak marah, apalagi aku juga pernah menjadi korban untuk kasus yang sama, yaitu ketika Susi berusaha menciumku di bioskop.

Sekali waktu, Lia pernah membahas Yugo ketika aku sedang berdua dengan Lia di motor.

"Kata Si Yugo, orang Indonesia itu kurang berpendidikan."

"Kenapa emang?"

"Gak tau. Dia bilang, orang Eropa itu kalau buang sampah gak sembarangan."

"Oh, gitu?"

"Iya. Katanya, orang Eropa itu disiplin. Mau sabar buat antri."

"Iya keren, buang sampah gak sembarangan. Tapi, menjajah."

"Hahaha."

--ooo--

9. Masa-Masa Berpacaran

1

Setelah aku pacaran dengan Lia, Lia mencoba membawaku untuk selalu lebih dekat dengannya, untuk selalu bisa bersama-sama dengannya, untuk selalu bisa berdua dengannya dan untuk selalu bisa seperti itu setiap hari. Itu adalah bagian ketika banyak hal sudah mulai membaik. Aku merasa kami ini seperti kembar, selalu melakukan banyak hal bersama-sama.

Kalau sedang tidak ada acara, Lia suka mengajakku untuk main di rumahnya. Kadang-kadang, hanya untuk bermain *game*. Kalau bukan *game* Atari, kami main Super Mario Bross dari Nintendo. Tugasnya membawa Mario dan Luigi, menyusuri Mushroom Kingdom untuk

menyelamatkan Putri Toadstool dari si musuh lucu yang bernama Bowser. *"Mario! Oh, man, and Luigi too! Where have you guys BEEN?!"* Ah, zaman dulu, *game* yang ada rasanya cuma itu.

Di rumah Lia, hanya ada aku, Lia, dan Si Bibi. Teh manis panas, kopi susu, buah-buahan, dan biskuit kalengan. Ibu sedang mengantar Airin katanya, les bahasa Inggris di daerah Buahbatu, lokasinya tidak jauh, bisa ditempuh dengan cara naik becak.

"Telepon," kata Si Bibi berbisik ke Lia (tapi masih bisa kudengar), "Dari Adi."

Saat itu, Lia sedang bersamaku main *game* di ruang tamu. Tadi, memang ada suara dering telepon, tapi Si Bibi yang angkat.

"Oh," kata Lia.

Si Bibi pergi ke luar membawa sapu. Lia berdiri. "Kang Adi," kata Lia kemudian kepadaku. Lia memang sudah cerita soal Kang Adi yang kadang-kadang masih suka nelepon, dan itu sama sekali tidak masalah bagiku. Aku pacarnya Lia, tetapi aku tidak ingin punya hak untuk mengontrol dengan siapa dia bicara atau dengan siapa dia berteman. Aku tidak ingin punya perasaan berkuasa atas dirinya.

"Iya," kujawab.

Lia berdiri dan lalu pergi ke ruang tengah untuk menerima telepon dari Kang Adi. Aku bersama suara-suara khas dari *game* Nintendo. Dari balik kaca jendela, kulihat Si Bibi sedang ngobrol dengan orang yang berdiri di luar pagar. Entah siapa, mungkin temannya.

"Dilan!" tiba-tiba Lia teriak, padahal sedang ngobrol dengan Kang Adi, "Giliran aku!" Maksudnya, giliran dia yang main *game*-nya. Aku menoleh kepadanya, tetapi tidak kujawab karena aku merasa Lia hanya dengan cara tidak langsung, sedang memberi tahu Kang Adi bahwa ada aku di rumahnya, dan kemudian itu saja.

"Ngajak ke Pameran Pembangunan," kata Lia setelah selesai nelepon dan duduk lagi di sampingku.

"Gak boleh pamer-pamer," kataku santai, seraya terus mengendalikan Si Mario dan Luigi untuk loncat ke sana kemari mencari Putri Toadstool.

"Iya. Katanya, ada *stand* pendidikan juga," jawab Lia. "Kang Adi jaga di sana."

"Jadi satpam?"

"Bukan. Jaga *stand*."

"Oh. Kapan?"

"Eh, kapan, ya?" Lia balik nanya. "Tadi, pas nelepon, akunya lihatin kamu terus, sih," kata Lia senyum. Dia menoleh kepadaku: "Jadi, gak fokus, deh."

Beberapa menit dari itu, terdengar dari luar ada orang berseru: "Pos!" Orang itu adalah tukang pos. Lia berdiri untuk mengambil surat itu, tetapi kemudian duduk lagi karena sudah diterima oleh Si Bibi yang sedang nyapu di teras depan rumah.

"Surat, Neng," kata Si Bibi menyampaikan surat itu.

"Makasih, Bi," kata Lia, lalu dia amati amplop itu: "Hah? Ini dari kamu!!!" Lia ketawa sambil dia pukulkan surat itu ke bahuku. Tentu saja dia tahu surat itu dari aku

karena ada nama si pengirim di bagian belakang amplop-nya: “Dilan, Gundala Putra Putri.”

“Masa?” kataku malah heran, sambil melihat surat itu. “Ha ha ha. Iya.”

“Bukannya Gundala Putra Petir?” tanya Lia berusaha mengoreksi. Lia benar, harusnya bukan Gundala Putra Putri, tapi Gundala Putra Petir karena itu adalah nama judul komik yang sudah populer di masa itu. Aku ketawa.

“Kapan ngirimnya?” tanya Lia.

“Tiga hari lalu,” kujawab. “Baru sampai, ya.”

“Aku bacain suratnya, ya?” kata Lia dengan senyum gembira sambil membuka amplop itu.

“Iya,” kujawab. “Kan, itu surat buat kamu”

“*Kepada yang terhormat, Bibi di dapur,*” Lia mulai membaca isi suratku. “Eh. Surat buat Si Bibi ini, sih,” kata Lia ketawa sambil menoleh ke sana kemari seperti nyari Si Bibi. Aku ketawa.

“Iya.”

“Bentar,” kata Lia. Kemudian dia panggil Si Bibi. Tidak lama kemudian, Bibi datang.

“Ya, Neng?”

“Ini. Ada surat buat Bibi.”

“Oh. Dari siapa, Neng?”

“Nih!” jawab Lia menunjukku dengan mulutnya, “Gundala,” katanya kemudian.

“Bibi gak bisa baca,” kata Si Bibi senyum. Aku baru tahu ternyata Si Bibi gak bisa baca.

"Biar Lia yang bacain, ya," kata Lia. "Bibi dengerin aja."

"Iya," kata Si Bibi sambil senyum-senyum duduk di kursi yang tidak jauh dari tempat kami duduk.

"*Salam sayang,*" kata Lia membaca suratku lagi. Dia ketawa. "Wah, Dilan sayang ke Bibi!!!"

Si Bibi ketawa dan aku juga ketawa sambil terus main *game*.

"*Bibi, sejak aku mengenalmu, aku jadi tahu di rumah Lia ada Bibi. Sekarang, aku bikin surat buat Bibi. Isinya resep jitu cara membuat air panas buat Lia, ya,*" kata Lia membaca suratku itu. Dia senyum.

"Maksudnya gimana, Neng?" Si Bibi nanya dengan sedikit tersenyum.

"Cara membuat air panas, Bi. Bibi harus tau, nih. Penting," kata Lia. Dia ketawa.

"Oh. Iya."

Kupandang muka Si Bibi yang tulus serius dan bersikap seolah-olah baginya itu adalah surat yang sangat penting. Aku ketawa.

"*Pertama harus niat mau membuat air panas,*" kata Lia membaca suratku lagi. "Tuh. Harus niat dulu, Bi, ya." Lia melihat ke Si Bibi.

"Iya, Neng. *Bismillah*."

"*Kedua, nyalakan api di kompor. Ketiga, siapkan panci. Keempat, masukin air ke panci. Kelima, tunggu sampai mendidih. Keenam, setelah mendidih, tuangkan ke gelas. Ketujuh, masukin teh atau tambahin gula kalau ingin didatangi semut. Aku percepat, ya, Bi. Kedelapan,*

kesembilan, kesepuluh," Lia ketawa. *"Kesebelas kasihin ke Lia, terus bilang ke Lia: Dilan rindu."*

Tiba-tiba, Si Bibi ketawa sambil menutup mulutnya. Lia juga ketawa. Aku ketawa karena melihat Si Bibi ketawa.

"Bilang sekarang, kan, bisa," Si Bibi ngasih saran dengan suara yang masih ada sisa ketawa. Aku ketawa. Lia ketawa.

"Kedua belas, usahakan Lia mau menjawab: Lia juga rindu." kata Lia membaca surat itu lagi. Si Bibi ketawa.

"Kalau jawabannya gak rindu?" tanya Lia langsung kepadaku.

"Dihukum cium," kataku bercanda dengan suara yang pelan seperti berbisik di kupingnya karena aku gak mau Si Bibi bisa dengar.

"Bener?" tanya Lia memandangku dengan senyum.

"Iya."

"Kalau gitu ...." Lia tersenyum. "Aku gak rindu." Suaranya pelan di kupingku dengan nada seperti orang meledek.

"Mau langsung aku hukum, tapi ada Si Bibi," kataku ketawa, seraya memandangnya. Lia juga ketawa.

"Bi, udah selesai suratnya," kata Lia ke Si Bibi

"Oh, udah. Iya, Neng, Bibi ke dapur dulu, ya," jawab Si Bibi sambil berdiri untuk pergi ke dapur. "Makasih suratnya."

"Kan, Si Bibi belum denger semuanya?" kataku ke Lia karena memang suratnya belum selesai dibaca semua.

"Kan, aku harus dihukum?" Lia mengerling dan tersenyum kepadaku sebelum akhirnya ketawa.

"Oh, iya," kujawab, bersamaan dengan kami mendengar ada orang mengucap salam di depan rumah, dan itu adalah ibunya Lia yang datang dengan Airin dari tempat les bahasa Inggris.

"Ibu," kata Lia seperti kepada dirinya sendiri. Aku dan Lia ketawa. Kemudian, dia tersenyum sambil dia tempelkan dua ujung jarinya di bibirku, yaitu selagi dia berdiri untuk membuka pintu rumah yang tadi ditutup oleh Si Bibi.

"*Hey*, ada Dilan," Ibu menyapaku.

"Diajak main *game*. Tadinya, mau belajar," kataku mengadu ke Si Ibu.

"Jangan mengganggu belajar," jawab Ibu.

"Apa?! Fitnah, Ibu," Lia membela diri.

"Tadinya, mau dihukum," kataku.

"Ha ha ha," Lia ketawa.

"Kalau enggak belajar, sama Ibu dijewer," katanya sambil jalan ke ruang tengah.

"Airin beli komik," kata Airin sambil duduk di sofa untuk kemudian membuka-buka komik barunya. Kalau gak salah judul komiknya *Super Saint Phoenix*, atau apa, aku sudah lupa.

"Aku pinjem," kata Lia sambil duduk di sampingku, maksudnya dia minta giliran main *game*.

"Udah bisa bahasa Inggris-nya?" kutanya Airin.

"*Just a little*," jawab Airin sambil terus asyik baca komik. Aku senyum.

"Kalau, mengapa anak muda pergi ke danau, bahasa Inggris-nya apa?" tanya Lia.

"Apa?" Airin mengangkat mukanya seperti meminta Lia mengulang pertanyaan.

"Mengapa anak muda pergi ke danau, bahasa Inggris-nya apa?"

"Apa, ya?" Airin bertanya pada dirinya sendiri. "Gak tau, ah."

"*Why young go lake*."

"Kok, Wayang Golek. Apa?" tanya Airin.

"Iya, kan?" Lia ketawa. Aku ketawa. *Bodor* juga Lia itu, ya? Airin ketawa ketika dia mengerti.

"Kalau bahasa Korea-nya minta disun?" kutanya Lia

"*Mmm* ...." Lia mikir, tapi kemudian menyerah. "Gak bisa bahasa Korea," katanya.

"Sun Dong Yang," kujawab.

"Ha ha ha."

"Apa? Apa?" tanya Airin ingin jelas. Dia bungkukkan badannya seperti orang yang antusias ingin tahu.

"Sun Dong Yang."

"Tapi, gak jadi," kata Lia ketawa. Aku juga ketawa. Airin tidak, karena hanya aku dan Lia yang mengerti maksud dari yang sudah Lia katakan itu.

"Dilan sudah makan?" tanya Ibu teriak di ruang tengah.

"Belum!" kujawab. Lia ketawa.

"Makan dulu!" Ibu teriak lagi.

"Siap grak!"

"Ngerepotin" kata Lia.

--ooo--

2

Asli, membahas semua hal indah yang pernah aku lalui bersama Lia, selalu bisa membuat aku senang. Aku merasa perlu menceritakannya ke kamu karena aku ingin berterima kasih ke kamu sudah mau mendengar cerita tentang masa-masa aku berpacaran dengan Lia. Tentang bagaimana saat itu, kami sebagai remaja, memiliki kebutuhan untuk terikat satu sama lain melalui ikatan cinta yang stabil. Atau, pokoknya gitu, deh!

Bagiku, Lia seperti memiliki semua kegembiraan yang aku butuhkan. Lia, kurasakan punya banyak kualitas yang aku inginkan. Aku suka cara dia bicara. Aku suka cara dia ketawa. Aku suka cara dia bilang rindu. Aku suka cara dia memelukku. Aku mungkin bisa mendapatkan hal yang sama dari orang lain, tetapi aku hanya ingin dengan Lia.

Selama itu, kami semakin dekat dan lebih dekat lagi, berbicara di telepon hampir setiap malam, sering bertemu meskipun hanya untuk sekadar jalan-jalan gak jelas. Atau, membantu Airin bikin tugas kliping untuk pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sehingga ruang tamu menjadi lumayan berantakan dan udaranya bau lem kertas karena kamu harus tahu tugas kliping itu adalah kegiatan mengggunting atau memotong bagian-bagian tertentu yang ada di surat kabar, di majalah, atau di sumber

lainnya, untuk ditempel di dalam buku gambar A3. Waktu itu, tema klipingnya tentang Sosial Budaya. Aku dan Lia yang ngerjain karena Airin-nya tidur siang.

"Apa ini?" tanya Lia, mengambil potongan berita tentang Budi Daya Belut yang baru aku gunting dari majalah *Trubus*.

"Budaya, kan, dari budi daya," kataku menjelaskan.

"Oh, iya," kata Lia, kemudian dia tempelkan guntingan majalah itu di buku gambar sambil ketawa. "Gak akan diperiksa guru."

"Iya. Guru gak akan meriksa belut."

"Ha ha ha."

Atau, nonton video di ruang tengah, kadang-kadang Airin ikut nonton, kadang-kadang Ibu juga. Masih kuingat kami pernah nonton film *Midnight Run* kalau gak salah bintangnya Robert De Niro.

"Waktu SMP, kamu diwajibin nonton film G 30 S PKI, gak?" tanya Lia.

Dulu, memang, seluruh anak sekolah, se-Indonesia, diwajibkan nonton film G 30 S PKI yang di dalamnya ada adegan-adegan penuh kekerasan itu.

"Iya, tapi akunya tidur di bioskop. Jadi aja gak tau singkatan G 30 S PKI."

"G 30 S PKI? Gerakan 30 September, kan? Masa, Dilan gak tau?"

"Kukira, G-nya 30?"

"Kok?"

"P3K, kan, P-nya tiga. Kalau G 30 berarti G-nya 30."

"Oh, iya," kata Lia senyum sambil dia letakkan tangannya di atas kening seperti orang baru mendapat pengetahuan.

"Ha ha ha."

"Kalau P3K singkatan dari apa?" tanya Lia.

"P3K itu, Pertolongan Pertama Padahal Kedua."

"Bohong, dong?"

--ooo--

3

Atau, memintaku mengantar dia ke Kolam Renang Karang Setra, pulangnya beli *hot dog* di Gelael, atau nongkrong di Taman Es Krim di daerah Ledeng. (Hampir semua tempat itu sekarang sudah gak ada). Atau sengaja pergi ke Stasiun Kereta Api Bandung untuk membeli kerupuk Bondon.

Atau, minta diantar pergi ke Yoghurt Cisangkuy untuk bertemu dengan Beni karena hari itu Beni datang ke Bandung bersama dua orang temannya dan katanya ingin ketemu Lia di sana. Maka, hari itu adalah hari pertama kalinya aku bertemu dengan Beni.

"Kenalin," kata Lia ke Beni ketika kami bertemu di teras Yoghurt Cisangkuy.

"Nandan," kataku ke Beni sebelum Lia sempat memberi tahu namaku.

Lia senyum. "Ini Dilan," ucap Lia ke Beni.

"Oke," kata Beni sambil memandangku dengan pandangan sedikit kurang respek dan seperti orang yang ingin tahu siapa diriku sebenarnya? Atau seperti orang

yang ingin tahu apa hubungan aku dengan Lia sehingga Lia datang berdua denganku?

"Silakan," kataku ke mereka. "Saya ke sana dulu, Bu Haji," kataku ke Lia sambil membungkuk sopan seperti kepada majikan.

Lia senyum. "Ke mana?" tanya Lia. "Sini aja."

Kulihat Beni menyalakan rokoknya.

"Den, saya ke sana dulu," kataku ke mereka dengan senyum, tapi tidak direspons.

"Kamu ke mana?" tanya Lia.

"Duduk di situ," kujawab sambil nunjuk ke halaman depan Yoghurt Cisangkuy. "Kalau ada perlu, teken bel aja."

Lia senyum dan katanya: "Ya, udah."

Aku pergi mencari tempat duduk sendiri di halaman Yoghurt Cisangkuy karena merasa tidak ingin mengganggu Beni yang ingin bicara dengan Lia.

Aku pacarnya Lia, dan Beni hanya mantannya. Apa yang harus aku risaukan jika aku yakin Lia akan lebih suka kepadaku yang tidak pernah mengekangnya, yang tidak pernah berkata kasar kepadanya.

Apa yang harus aku risaukan kalau misal, di luar dugaan, Beni bersikap buruk ke Lia, jika benar, aku yakin aku bisa langsung segera menyeretnya sampai dia mengerti dengan siapa Lia kini.

Selama Lia ngobrol dengan Beni, aku hanya duduk menikmati kopi hitam dan sosis yang tadi aku pesan. Tidak ada yang bisa aku lakukan selain itu, sampai kemudian Lia datang menemuiku di situ.

"Hei ... *Bodyguard*," katanya pelan. Dia tersenyum sambil duduk di bangku seberang mejaku. "Mau pada pulang katanya."

"Oh. Sudah?"

Lia mengangguk, seraya memandangku seperti orang yang kagum atau gimana.

"Yuk?" katanya sambil senyum.

"Yuk," kujawab.

Lia berdiri ketika aku berdiri dan kemudian berjalan dengan Lia menuju ke tempat di mana Beni dan kawan-kawannya sudah pada berdiri untuk pergi.

"Hati-hati, ya," kata Lia ke Beni.

"Makasih," kata Beni dengan nada suara yang datar.

Beni dan kawan-kawannya pergi setelah bersalaman denganku. Aku yang mulai mengajaknya bersalaman. Tidak ada lagi kata-kata dari mereka sampai mereka masuk ke mobil dan lalu pergi entah ke mana.

"Ganteng," kataku ke Lia di atas motor yang sudah melaju menyusuri Jalan Bengawan, yaitu setelah kami pulang dari Yoghurt Cisangkuy.

"Siapa?" tanya Lia, "Beni?"

"Iya," kujawab. "Aku suka."

"Ambiiiiiil," kata Lia di kupingku.

"Ha ha ha."

"Aku bilang apa coba ke Beni soal kamu?" tanya Lia.

"Bilang apa?"

“Pacarku.”

“Wow.”

“Iya.”

“Apa katanya?”

“Aku gak mau bahas.”

“Kenapa?”

“Karena ....”

“Karena?”

“Karena, gak penting dibahas.”

“Dia kecewa?” kutanya.

“Aku yang kecewa.”

“Karena?”

“Kenapa harus sama Beni dulu, kenapa gak langsung sama kamu?”

“Maunya sama aku dulu, terus sama Beni?”

Lia tidak menjawab, dia hanya melakukan apa yang bisa dia lakukan, yaitu: mengacak-acak rambutku karena di Bandung, waktu itu, belum ada kewajiban pakai helm atau gimana, aku gak ngerti. Tapi kalau gak salah, omong-omong soal helm, hal itu baru diatur di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya dan dijabarkan secara teknis dalam Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 72 Tahun 1993.

Lia memelukku seperti ingin terus begitu selamanya, melewati Jalan Bengawan, melewati Jalan Laswi, melewati Jalan Galunggung, Jalan Palasari, Jalan Talaga Bodas, dan kemudian tiba di Jalan Banteng, di depan rumahnya.

Selama itu, Lia bicara kepadaku tentang banyak hal yang aku ingin mendengarnya. Dan, kamu harus tahu bagaimana itu rasanya, di Bandung yang dulu masih sepi, tahun 1991, ketika hari sudah mulai akan senja, ketika keremangan mulai mengintip di balik ranting pohon mahoni, pohon damar, pohon angsana, dan juga di kelopak mataku.

"Besok jemput?" tanya Lia di depan pagar rumahnya setelah dia turun dari motor. Maksud Lia apakah besok aku akan menjemputnya untuk pergi ke sekolah? Kujawab: "Iya."

"Langsung pulang," kata Lia kasih komando.

"Siap grak!"

Setelah itu, aku pergi, sendirian di atas motor untuk pulang ke rumah, menembus udara yang dingin, menempuh malam yang telah tiba, diiringi kumandang suara azan magrib di mana-mana.

Bowo, Akew, Piyan, Burhan, di mana kau?

--ooo--

4

Jika aku berkata bahwa aku selalu berdua dengannya, kamu harus percaya itu nyata. Malahan, meskipun sudah pindah sekolah, aku tetap nongkrong di warung Bi Eem, untuk sekalian menjemput Lia pulang dari sekolah.

"Udah lama?" kata Lia yang datang dengan Wati, menemuiku di warung Bi Eem. Waktu itu, ada Bowo, Piyan, dan Ivan. Anhar, sudah pindah sekolah, yaitu ke sekolah swasta yang ada di daerah Ciwastra, Bandung.

“Baru,” kataku ke Lia yang mulai duduk di sampingku.

“Lan, traktir,” kata Wati ke aku setelah mengambil makanan dan mengunyahnya. Lia senyum.

“Pacarnya Si Piyan, minta duitnya ke aku,” kujawab.

“Dari Piyan juga, dari kamu *mah*, kan, tambahannya, ha ha ha,” kata Wati. “Biar banyak.”

Piyan dan semuanya ketawa.

“Udah makan?” tanya Lia ke aku.

“Nanti di luar aja.”

“Iya.”

Tiba-tiba datang Akew. “Dari Pak Dedi,” kata Akew sambil menyerahkan selembar amplop ke Lia.

“Apa?” Lia nanya, memandang amplop itu sambil memegang segelas air putih.

“Gak tau. Tadi, Revi yang ngasih. Katanya, buat Lia dari Pak Dedi.”

“Asyik *euyyy*!!!” kata Wati.

“Apa, ya?” tanya Lia heran, seraya mengamati surat dari Pak Dedi.

Lia membuka amplop itu dan kemudian katanya: “Eh? Puisi.”

“Waaah. Romantisss!” kata Wati. Matanya mengerling kepadaku.

“Aku bacain, ya,” kata Lia memandangku.

“Bacaiiin!!!” kata Wati agak teriak, seperti dia yakin dengan cara itu dia bisa senang.

“Oke,” kata Lia tersenyum. “Judulnya ... HARI BER-

PISAH." Semua diam. Mereka lucu kalau sudah seperti itu.

"Dengerin, ya," kata Lia.

"Iya."

"Langit akan mendung tanpa mentari. Karena takkan lagi kulihat senyumannya," kata Lia tersenyum, mulai membaca puisi dari Pak Dedi.

"Kasiaaannn!" kata Akew. Kami semua ketawa, Lia juga.

"Kasian apa?" tanya Wati menoleh ke Akew.

"Butuh senyuman."

"*Malam akan sunyi tanpa rembulan. Karena takkan lagi kudengar tawamu,"* kata Lia lagi membaca puisi Pak Dedi. "*Hilang asaku. Hilang harapanku.*"

"Barang siapa yang bisa menemukan, akan mendapat imbalan," kataku. Akew langsung ketawa.

"Diem dulu, ih!" kata Wati.

"*Ingin teriak,"* kata Lia melanjutkan baca puisi.

"*Mangga*, Kang," kata Akew sambil ketawa dan makan bala-bala. Lia ketawa.

"*Cicing*, Akew!" kata Wati. ("Diem, Akew!").

"*Ingin teriak menembus langit yang beku di hatiku. Agar kau bisa mendengar tangisanku yang kutahan di dalam sesak dadaku,"* kata Lia membaca lagi.

"Kalau sakit dada, bawa ke UGD!!!" kata Akew sambil ketawa.

Lia ketawa. Aku juga.

"Lucu," jawab Akew dengan masih ada sisa ketawa.

"Hanya melalui puisi ini aku curahkan deritaku bersama getaran hatiku."

"Mamamia!" kata Bowo tiba-tiba dan ketawa.

"Ingin aku menyapu serpihan kenangan bersamamu."

"Rajin," kata Bowo, membuat Akew ketawa, "Rajin nyapu."

"Agar tidak ada kesedihan mengenangmu."

"Bagus puisinya," kataku.

"Buat aku, dooong," kata Akew.

"Belum selesai," jawab Lia.

"Oh."

"*Dari aku yang basah oleh air mata.* Love you."

"Ha ha ha," Akew ketawa. Aku juga ketawa. Lia juga.

"Kenapa ketawa?" tanya Wati.

"Dari aku yang basah oleh mimpi," kata Akew. Semua ketawa.

"Basah oleh mimpi apa?" tanya Wati ke Akew karena ingin mengerti.

"Mimpi basah," dijawab oleh Piyan dengan pelan dan serius.

"Ha ha ha."

Wati sekarang ikut ketawa bersama-sama.

"Dilan ngasih puisi gak?" tanya Wati.

"Ngasih, dong. Aku bacain puisi Dilan, ya?" kata Lia sambil berusaha mengambil buku dari dalam tas sekolahnya.

"Asyiiik!" Wati berseru.

"Ini, ini, ini," kata Lia setelah dia dapatkan bukunya. Itu adalah buku catatan pelajaran, dan puisiku yang akan dia bacakan ada di halaman paling belakang. Aku membuatnya kemarin sore, waktu berdua dengan Lia menghabiskan sisa hari di Toko You, Jalan Hasanudin, Bandung.

JUMAT SORE

Rindu sudah sampai di kepala,
menyerang jantung dan sampai usus.
Aku dalam keadaan darurat,
Hai, Scooby-Doo, jangan bercanda
Bisakah aku bertemu dengan Lia?
Memberi aku tempat berlindung
Dari godaan sunyi yang terkutuk

"Ha ha ha. Puisi aneh!" kata Akew.

Aku ketawa.

--ooo--

5

Maka, itulah rangkaian cerita yang bisa aku tulis tentang apa yang terjadi ketika aku berpacaran dengan Lia. Betul-betul, ketika aku menulisnya hari ini, aku seperti menemukan memoriku yang hilang tentang hari-hari yang baik yang pernah aku alami dengan Lia.

"Kau tau siapa orang yang paling aku sukai di dunia?"

kutanya Lia di saat sedang berdua di atas motor untuk mengantarnya ke tempat pembuatan ‘kaos kelas’ di daerah Jalan Suci, Bandung.

“Siapa?” tanya Lia memelukku.

“Aku.”

“Karena?”

“Aku suka ke aku yang bisa bertemu denganmu,” kataku.

Lia ketawa dan mempererat pelukannya. Angin di pagi itu sangat dingin sekali. Lia memakai jaket *army* Korea yang aku pinjamkan ke dia, tetapi tidak kunjung kuambil.

“Kamu tau siapa yang paling aku sukai di dunia?” tanya Lia kemudian.

“Siapa?” kutanya balik.

“Kamu,” jawab Lia langsung.

“Karena?”

“Karena?” Lia diam sebentar, seperti lagi mikir. “Karena bisa bertemu denganku.”

“Ha ha ha.”

Aku merasa senang. Sangat senang, seperti segala sesuatu yang akhirnya mampu meyakinkan diriku bahwa dunia ini menyenangkan dan Lia adalah keindahan Indonesia.

Itu semua alami. Terutama ketika aku masih muda. Jika saat itu kami saling jatuh cinta, kebersamaan macam itu adalah yang terpenting.

--ooo--

6

Tidak ada yang pernah menduga bahwa pada hari berikutnya, setelah aku mengantar Lia ke sekolah, aku mendengar kabar bahwa Akew meninggal dunia. Aku hanya mendapat informasi itu dari Si Ayub, teman sekelasku yang tinggal sedaerah dengan Akew. Dia berlari menemuiku di tempat parkir. Katanya, Akew meninggal akibat semalam dikeroyok oleh sekelompok orang yang tidak dikenal!

Reaksi instanku adalah terkejut dan nyaris tidak percaya bagaimana hal itu benar-benar terjadi. Selain Ayub, ada Tisna yang datang kemudian memberi kabar yang sama. Tisna juga sedaerah dengan Akew. Aku langsung terperangah seperti orang yang ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Aku langsung bingung karena tidak benar-benar memahami sepenuhnya apa yang sebenarnya terjadi karena Ayub dan Tisna juga tidak tahu ketika aku tanya bagaimana ceritanya.

Aku juga bimbang karena tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Pikiranku langsung kacau, perasaanku campur aduk tidak keruan. Tubuhku benar-benar seperti tidak berdarah.

Aku izin ke guru untuk keperluan ke luar, tetapi tujuan sebenarnya adalah mencari info soal Akew. Tadinya, mau menelepon ke rumah Akew, tapi aku khawatir orang-orang di sana sedang tidak dalam keadaan yang baik untuk menerima telepon dari siapa pun. Akhirnya, aku datangi rumah Burhan.

Dan, Burhan membenarkan berita itu, dia tahu dari Ajis, tapi Burhan juga bingung karena dia juga sama, belum tahu bagaimana kejadian sebenarnya. Ajis juga tidak tahu, dia hanya melihat kerumunan orang di rumah Akew subuh itu.

"Ah!" kataku, seraya berkacak pinggang. Ada perasaan kuat yang langsung menghantam dadaku. Itu normal, sebagai bagian dari proses berduka. Aku mencoba bersikap tenang, meskipun susah.

"Sekarang, kita ke rumah Akew aja," kata Burhan.

"Aku mau ke Lia dulu."

"Oke. Ini lagi nunggu Si Markus."

"Kamu duluan aja," kataku bergegas. "Nanti, aku nyusul."

"Oke!"

Aku langsung pergi menemui Lia di sekolahnya. Sebetulnya, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku hanya mengikuti kata hatiku untuk segera menyampaikan kabar itu ke Lia.

Ketika bertemu dengan Lia, ternyata Lia sudah mendengar kabar Akew meninggal dari Wati dan cerita seterusnya seperti yang sudah Lia katakan di dalam bukunya.

Betul, setelah itu Lia seperti orang yang emosi, mungkin karena Lia berpikir bahwa itu adalah bagian dari rangkaian seluruh peristiwa sehingga baginya adalah: biar bagaimanapun peristiwa yang Akew alami adalah disebabkan oleh karena gara-gara ikutan geng motor.

Hal itu langsung nyambung ke masalah emosinya, langsung nyambung ke masalah perasaannya, terutama sebagai dirinya yang punya pacar anggota geng motor.

Tidak ada pikiran yang lain baginya selain bahwa geng motor memang berengsek dan harus dibubarkan! Jika tidak mau bubar, tidak apa-apa, tetapi aku harus keluar dari keanggotaan!

Aku mengerti dengan apa yang sedang dialami oleh Lia. Aku mengerti dengan apa yang dipikirkannya. Aku mengerti dengan apa yang dirasakannya. Memang akan begitu, akan selalu menjadi hal penting di dalam perasaan seorang perempuan untuk membantu pacarnya tumbuh menjadi apa-apa yang sesuai dengan harapannya, yang sesuai dengan keinginannya, dan menjauh dari apa-apa yang akan merusak kehidupannya. Aku mengerti.

--ooo--

7

Saking kesalnya, Lia menolak ketika kuajak pergi denganku melayat ke rumah duka. Lia bilang, dia akan melayat bersama teman-temannya naik mobil Si Nandan.

Membaca situasi macam itu aku tahu apa yang harus aku lakukan, aku mencoba untuk bersikap biasa saja meskipun aku merasakan ada hal-hal yang mulai terasa kacau.

Habis itu, aku langsung pergi menuju rumah duka bersama keheningan dunia yang sudah mulai kurasakan ketika menyusuri Jalan Buahbatu, terus ke Jalan Kiaracondong dan memutuskan untuk berteduh dulu di emper

toko kelontong yang tutup di daerah dekat SMPN 31, karena langit yang tadi mendung sudah mulai menurunkan hujannya, dan angin berembus cukup kencang.

Ah, sendirian di tengah suara hujan, suasananya semakin membuat aku merasa kacau. Aku memproses banyak perasaan pada waktu yang sama. Aku merasa seperti kehilangan kekuasaan atas diriku sendiri. Meskipun, aku tahu ini bukan akhir dunia, tetapi hatiku sedang kurasai berantakan.

Aku hanya merasa sangat kuat tentang hal itu, ditambah oleh adanya masalah Lia yang sedang menunjukkan kemarahannya dan mengabaikan diriku tepat di saat justru aku sedang betul-betul butuh dia untuk bisa menghiburku yang sedang sangat sedih oleh sebab Akew meninggal.

Saat itu, aku betul-betul menjadi seseorang yang membutuhkan dukungan emosional, tetapi Lia malah bersikap sebaliknya sehingga hal itu membuat keadaan menjadi lebih buruk lagi rasanya. Kamu pasti bisa memahami bagaimana situasi yang aku miliki saat itu dan aku masih seorang anak remaja.

--ooo--

8

Hujan masih turun. Aku membiarkan diriku dibebani oleh emosi tentang kenangan saat bersama dengan Akew. Aku mengenalnya waktu masih duduk di bangku kelas 1 SMA.

Pada hari aku bertemu dengannya, aku tahu dia orang yang menyenangkan. Betul-betul tidak pernah kuduga bahwa hidup ini akan terlalu singkat untuk dia.

Akew anak yang baik. Dia bersahabat dengan banyak orang termasuk pemuda Tarka yang ada di daerahnya. Bahkan, aku pernah melihatnya sedang berdiri minta sumbangan di Jalan Kiaracondong hanya karena ingin bisa mengundang grup *band* idolanya manggung di acara Agustusan. Dia nampak cukup bersemangat untuk itu, meskipun akhirnya gagal karena uangnya tidak cukup.

"Gak apa-apa," katanya. "Ada *band* Si Otip." Si Otip adalah nama temannya.

"*Band* apa?"

"*Band* Coooooong!" katanya berseru dan ketawa, meskipun kulihat ada kecewa di matanya.

"Ha ha ha."

Selain suka ikutan main bola denganku, dia juga suka ikut acara trek-trekan, semacam balap motor liar yang diselenggarakan di jalan sebelah barat Lapang Gasibu. Dulu, kegiatan macam itu masih suka dibiarin, mungkin karena jalanannya masih sepi, sekarang sudah dilarang oleh polisi karena dianggap meresahkan masyarakat yang jumlahnya makin ke sini makin banyak entah gimana.

Kadang-kadang, aku suka melihat Akew sedang berkumpul dengan teman-teman perempuannya. Bergerombol di lorong kelas atau di tempat-tempat yang cocok untuk itu.

Suatu hari, entah apa yang Akew lakukan, kemudian "Huuuh!" Teman-teman perempuannya berteriak

sambil bersama-sama memukulinya. Akew-nya kabur sambil ketawa dengan cara lari seperti seorang waria. Dan itu adalah hal yang baik-baik saja karena kemudian perempuan-perempuan itu ketawa juga melihatnya.

Akew tinggal di Jalan Kebaktian, Bandung. Orangtuanya bercerai entah mengapa. Kemudian, Akew tinggal bersama ibunya yang nikah lagi dengan seorang pengusaha garmen dari Cileunyi. Hanya itu yang aku tahu, selain kedua matanya yang sipit sehingga dia dipanggil Akew oleh kawan-kawannya. Ke mana-mana, dia selalu pakai topi, dan itu kemudian menjadi ciri khasnya sendiri.

Sampai Akew meninggal, dia belum pernah punya pacar. Dia pernah suka sama Si Erni, tetapi kemudian kecewa karena Si Erni lebih memilih pacaran dengan Si Kojek.

"Gak mau ke saya, apa karena saya bronkitis, ya?" tanya Akew ke kami di warung Bi Eem.

"Si Kojek padahal lebih bronkitis dari kamu!" kata Yandi, anak SMA lain yang suka ikut kumpul di warung Bi Eem.

"Oh, gitu, ya? Kasih tau Si Erni, *euy*," kata Akew.

"Kasih tau apa?"

"Si Kojek lebih bronkitis," jawab Akew.

"Ha ha ha."

"*Anjing! Naon atuh jadi ngomongkeun bronkitis kieu?*" teriak Si Anhar ketawa. Artinya: "Anjing, ngapain ini jadi ngomongin bronkitis gini?"

"Ha ha ha."

Selain suka sama Si Erni, Akew juga suka sama Bu Iya,

guru IPS, yang rambutnya panjang dan suka disanggul. Pada 2012, Bu Iya meninggal di Mekkah pada saat sedang menunaikan ibadah haji. Semoga, Allah menerima amal ibadahnya dan menempatkan Bu Iya di tempat yang mulia. Aamiin.

"Kalau lihat Bu Iya itu, gimana gitu, kayak lihat Eva Arnaz, aku *mah*," katanya di warung Bi Eem. Eva Arnaz adalah artis film populer di masa itu. "Kalau dia lagi ngajar, jadi kayak lagi nonton film MIDAH PERAWAN BURONAN."

"Ha ha ha."

"Kalau kamu lihat Bu Iya kayak lihat apa?" tanya Akew kemudian ke Si Bowo.

"Sama, aku juga, kayak lihat Eva Arnaz," kata Si Bowo dengan nada bercanda.

"Ha ha ha." Akew malah ketawa. "Aku *mah* bohong." Maksudnya, dia sedang berbohong ketika dia bicara bahwa kalau dia melihat Bu Iya seperti melihat Eva Arnaz.

"Eh? Beneran. Aku *mah* serius," jawab Si Bowo dengan nada serius.

"Ha ha ha." Aku mulai tertawa terbahak-bahak.

Itulah Akew, terlepas dari semua perilakunya, pada dasarnya Akew adalah anak yang baik dan menyenangkan. Bicaranya ceplas-ceplos dengan jenis suaranya yang agak cempreng. Jika sudah bersamanya, kamu akan bersyukur sudah bisa berteman dengannya di Bumi dan akan senang menyebut Akew sebagai temanmu.

"*Aing ditolak ku Si Maya euy*," katanya suatu hari ketika dia datang untuk bergabung dengan kami di warung

Bi Eem. ("Aku ditolak sama Si Maya, *euy*.")

"Maya mana?" tanya Bowo.

"Maya Rumantir," katanya dengan wajah memelas dan dengan nada yang menggerutu kayak yang, iya, bener kecewa.

"Ha ha ha."

Maya Rumantir adalah penyanyi pop yang cukup dikenal masa itu.

"Pengennya, sih, sama Si Erni," katanya lagi dan ketawa.

"Kalau Si Erni nolak, berarti dia ngikutin Maya Rumantir," kataku.

"Bener!!!"

"Gak kreatif!"

"Ah, gak jadi, ah, pengen ke Si Erni-nya," kata Akew.

"Cari yang kreatif, Kew," kata Bowo.

"Berarti Bi Eem, dong?" kataku.

"Kok?"

"Bisa bikin bala-bala. Bisa bikin awug," kujawab.

"Bi Eem, bisa bikin apa lagi?" tanya Akew ke Bi Eem.

"Bisa bikin anak, ha ha ha!" Malah Si Anhar yang jawab.

"*Indung sia ge bisaeun nyieun budak mah, Goblog!*" jawab Si Bowo. Artinya: "Ibu kamu juga bisa kalau urusan bikin anak sih, Goblok."

"Ha ha ha."

Itu adalah bagian kecil dari yang bisa aku katakan

tentang Akew. Aku ingat bagaimana dengannya selama ini bercanda dan tertawa. Aku ingat bagaimana dengannya selama ini aku bermain dan bicara, duduk dalam persahabatan yang murni, bahkan dalam setiap bantingan kartu domino. Dan aku ingat bagaimana dengannya aku selalu bertempur bersama-sama untuk menuangkan rasa solidaritas ke dalam hubungan itu.

Lalu, siapa Jahanam yang sudah mengeroyok Akew itu? Jelas aku berduka. Kenyataan yang aku terima betul-betul telah membuat aku cukup emosi! Kalau sudah begitu, reaksi pertamaku adalah aku merasa memiliki tanggung jawab solidaritas untuk mengambil keadilanku sendiri dengan membalas kematiannya.

Terserah apa yang akan engkau katakan. Bagiku, kasus ini tidak sesederhana yang kamu pikirkan. Mudah-mudahan kamu bisa memahami aliran perasaan dan pikiran yang datang kepadaku.

Ketika hujan reda, aku langsung pergi menuju rumah Akew.

--ooo--

9

Di rumah duka, Lia terus bersikap seperti orang yang sedang memusuhiku. Dia juga seperti membuat blokade untuk tidak menjadi intim denganku. Seolah-olah dia terlalu marah untuk berbicara denganku dan tidak mau memberi ruang untuk dialog denganku. Betul-betul seperti mustahil untuk aku bisa bicara dengannya.

Aku mencoba untuk tidak bereaksi dengan sikap

yang ditunjukkan oleh Lia, meskipun sebetulnya bisa saja, tapi aku tidak ingin membuat situasi menjadi lebih buruk. Jadi, aku hanya duduk di sana bersama rasa duka yang cukup mendalam atas apa yang sudah menimpa kawanku, Akew.

Aku duduk dengan Lia di sampingku, tetapi Lia tidak mau ngomong denganku sama sekali meskipun aku yakin otaknya sedang terus berpikir untuk diriku, sedang terus terkoneksi pada diriku diam-diam.

Ambulans tiba membawa jenazah Akew, tapi aku tidak akan menjelaskan dengan detail bagaimana situasi dan keadaan di sekitarku saat itu, meskipun di rumah Akew, kemudian ada banyak ketergesaan, ada banyak perdebatan, ada saling menyalahkan, ada banyak tangisan, ada banyak kesedihan, dan juga ada banyak polisi.

"Lia kenapa?" tanya Bowo berbisik di kompleks permakaman. Dia juga merasakan perubahan sikap Lia kepadaku.

"Menstruasi," kujawab asal. Aslinya sih, tidak tahu.

"Oh."

Setelah Akew selesai dimakamkan, Lia menolak kuajak pulang bersama. Aku ingat, dia meninggalkanku tanpa mengatakan apa-apa dan langsung masuk ke mobil Nandan untuk pulang bersama kawan-kawannya.

Aku hanya bisa bertanya apakah Lia akan terus begitu sampai kiamat? Dan aku yakin jawabannya adalah: "Iya." Karena pada dasarnya Lia saat itu sedang sengaja melakukan provokasi, dengan tujuan untuk membuat aku

memiliki perasaan bersalah tanpa harus dia jelaskan lagi dengan menggunakan kata-kata.

Lia sepertinya percaya bahwa aku akan dapat membaca pikirannya dan bisa mengerti mengapa dia jadi bersikap seperti itu.

Dia sepertinya percaya aku tahu bahwa baginya tidak ada yang bisa aku lakukan untuk mengubah dirinya menjadi normal kembali, kecuali aku keluar dari geng motor dan tidak lagi berkawan dengan Burhan atau dengan orang sejenis Burhan. Titik!

Pada dasarnya itu adalah bentuk lain dari hukuman buatku. Lia merasa sudah percuma menegurku hanya dengan menggunakan kata-kata. Dia percaya aku mencintainya dan kemudian hal itu dia pakai sebagai senjata untuk melawanku. Sebagaimana aku juga percaya bahwa dia mencintaiku, dia hanya terpaksa melakukan perlawanan macam itu karena dia benar-benar ingin aku keluar dari geng motor agar tidak bernasib sama dengan Akew.

Itulah yang aku pikirkan pada awalnya, bahwa semua itu terjadi hanya disebabkan oleh karena dia punya kekuatan hubungan denganku. Jika tidak, manalah mungkin dia sampai mau-maunya begitu.

Harusnya, aku betul-betul bisa merasa bahwa dengan membuat perlawanan macam itu, sebenarnya dia sedang memberi perhatian yang lebih kepadaku dalam bentuknya yang lain.

Itu sama seperti ketika Lia memiliki alasan yang baik untuk cemburu atau di saat dia merasa harus marah

kepadaku, sama sekali tidak ada maksud untuk mau menyakitiku, meskipun kadang-kadang dampaknya bisa membuat situasi jadi lain, jadi repot maksudku, tapi anggap saja itu sebagai bagian dari risiko berpacaran. Dan asmara memang perlu sedikit ada permainan macam itu, toh?

Tapi, kemudian, aku mulai merasa sedih karena secara bertahap aku merasa sikap Lia itu makin sini kurasa menjadi sangat buruk.

"Terserah kamu, mau gimana hidupmu. Aku capek," kata Lia ketika aku telepon malam harinya. Otakku langsung tahu sebenarnya dia tidak benar-benar ingin mengatakannya karena apa pun yang dia katakan, aku yakin sesungguhnya dia tetap akan sedih kalau ada hal buruk yang menimpaku.

"Iya, Lia," kataku singkat untuk berusaha menghindari perdebatan.

"Aku mau tidur."

"Aku minta maaf kalau salah ...."

"Udah ya," katanya, memotong kalimatku.

"Lia ...."

"Apa?" tanya Lia dengan suara nyaris seperti menghardik.

"Besok mau ke mana?" Entah bagaimana tiba-tiba aku menanyakan itu ke Lia.

"Mau apa kalau kukasih tau?"

"Apa, ya? Tadinya kalau kamu gak tau mau ke mana, mau kukasih tau."

"Udah ya?"

"Besok, aku mau jemput kamu."

"Gak usah."

"Besok, aku mau jemput kamu."

"Gak ... uuusah!"

"Hmmm."

"Aku ngantuk. Udah ya. Dadah."

"Iya. Selamat tidur," langsung kujawab dengan nada sedikit agak kesal yang tidak bisa kutahan. Entah bagaimana aku merasa tidak ada gunanya melanjutkan pembicaraan di saat Lia sedang marah kepadaku.

--ooo--

10

Setelah itu, aku merasa sedang dilanda kebingungan dan juga rasa sedih yang belum kuolah, meskipun aku bisa menjamin Lia tidak bermaksud ingin membuat aku sedih dan tidak ada maksud ingin membuat aku tidur di dalam kebimbangan malam itu. Tapi, sikap Lia itu betul-betul membuat aku merasa kacau tak keruan.

Di sini aku tidak ingin terdengar seperti sedang mengeluh, tetapi itulah yang aku pikirkan saat itu. Apalagi sorenya, yaitu sebelum aku menelepon Lia, Bunda marah ketika aku cerita kepadanya tentang peristiwa yang dialami oleh Akew. Saat itu, Bunda langsung terkejut, sama seperti aku pada saat pertama kali mendengar kabar Akew meninggal.

Aku masih ingat bagaimana wajah Bunda ketika dia memandangku dengan sorot matanya yang tajam. Bunda

cukup marah dan tetap marah meskipun sudah aku jelaskan bahwa aku tidak terlibat di dalamnya.

"Dengar! Siapa menabur angin, dia menuai badai!" katanya. Kata-katanya, guru Bahasa Indonesia sekali, ya?

Aku diam. Hanya itu yang bisa aku lakukan.

"Apa yang kalian cari itu?" tanya dia kemudian. Entah apa maksudnya. Aku masih diam.

"Bunda mendukung Lia sekarang. Pokoknya kamu sudah harus ada di rumah sebelum pukul sepuluh! Titik!" katanya.

"Iya," kujawab. Bunda diam memandangku.

"Bunda, aku mau makan dulu," kataku kemudian.

"Bunda belum selesai bicara," katanya.

Aku mengerti, Bunda ingin aku tetap duduk di situ. Kamu harus tahu dia adalah ibu terbaikku. Dia punya hak untuk memarahi diriku sebagai bentuk rasa peduli kepada anaknya dan dia juga berhak untuk cemas karena kejadian yang menimpa diri Akew betul-betul adalah peristiwa yang mengerikan.

"Dengarkan Bunda," katanya sambil mulai duduk di kursi yang berhadapan denganku.

"Iya, Bunda."

"Ayahmu besok pulang. Kamu jelasin sendiri ke Ayah soal Akew itu."

"Aku tidak terlibat, Bunda."

"Jelaskan sendiri ke ayahmu!"

"Siap, Bunda."

"Makan dulu," katanya sambil berdiri dari duduknya. "Bunda mau jemput Disa."

"Disa ke mana?" kutanya sambil berjalan untuk menuju kamar mandi.

"Latihan kabaret katanya," jawab Bunda. "Tugas sekolah."

--ooo--

11

Siangnya, kujemput Lia di sekolah meskipun agak telat, tetapi aku bisa bertemu dengannya sedang berjalan pulang bersama Endah dan Revi. Aku langsung mendekat setelah motor kubawa putar balik.

"Aku mau naik angkot," katanya.

"Aku ingin bicara denganmu. Boleh?"

"Nanti aja," jawab Lia.

"Aku naik angkot denganmu," kataku berusaha bersikap tenang.

Lia menghentikan jalannya dan aku hentikan motorku. Revi dan Endah terus berjalan untuk menjadi orang yang tidak mau ikut campur dengan urusan orang lain. Lia hanya berdiri memandangku, saat itu dia memakai jaket *jeans* belelku.

"Mau ngomong apa?" katanya dengan nada suara judes.

"Kamu kenapa?"

"Kau pikirin sendiri!"

"Aku ingin ngomong denganmu."

"Ini kan, lagi ngomong."

Aku berusaha tetap tenang memandangnya, ya aku membuatnya terlihat seperti itu, meskipun Lia tidak. Beberapa kawan yang lewat menyapaku, tetapi akunya sedang tidak antusias untuk menjawab. Setelah aku bujuk, entah bagaimana, akhirnya Lia mau ikut denganku.

--ooo--

12

Di perjalanan mengantar Lia pulang, aku mencoba bicara tentang apa saja untuk menutupi keheningan, atau untuk mencairkan suasana, kemudian menunggu responsnya dengan napas yang aku kurangi, tapi nyatanya Lia tetap diam seribu basa.

"Iya, aku gak akan ikut-ikutan geng motor lagi," kataku kemudian. Lia tetap diam seperti tidak yakin dengan apa yang aku katakan. Lia sudah tidak butuh kata-kata lagi. Lia hanya ingin pembuktian. Lia masih merasa harus menghukumku sampai dia benar-benar yakin aku tidak lagi ikut-ikutan geng motor, setidaknya itulah yang aku pikirkan saat itu.

Hari itu, benar-benar Lia sedang tidak seperti Lia sama sekali. Bahkan, cara Lia duduk di motor seolah dia sengaja membuat batas denganku. Tidak ada lagi pelukan itu sampai tiba di rumahnya.

"Hati-hati," katanya sambil membuka pintu pagar, kemudian dia masuk. Aku lihat matanya mengerling sebentar.

Kujawab, "Iya," dengan sedikit rasa kesal di dalam suaraku karena biar bagaimanapun, kadang-kadang aku

merasa ingin menjaga harga diriku, lalu pergi dengan pikiran berantakan dan dengan hatiku yang kacau!

Itu benar-benar menyedihkan. Tidak seperti biasanya, aku merasa menjadi orang yang sedang diabaikan sendirian. Entah bagaimana, tetapi itulah nyatanya.

--ooo--

13

Malamnya, selain karena dilarang ke luar rumah oleh Bunda, aku juga sedang tidak ingin pergi ke mana-mana. Jadi, aku hanya diam di kamar dan duduk di kursi meja belajarku bersama lagu *Pianoman* dan lagu-lagu lainnya yang bisa aku dengar dari *tape* yang ada di kamarku.

Itu adalah kamarku, satu-satunya tempat di mana aku bisa menjadi diriku sendiri. Tempat di mana aku tidur atau hanya sekadar berbaring sambil mendengarkan radio. Ada satu mesin tik dan dua rak buku besar yang biasanya berantakan, kecuali kalau kawan-kawanku datang, yang selalu membantu merapikannya tanpa disuruh.

Di luar, kudengar suara gerimis, dan aku ingat itu adalah bulan Juli. Malam belum larut, kira-kira masih pukul setengah delapan, tapi rasanya sudah sepi sehingga suara *teve* di ruang tengah bisa kudengar dari kamar.

Aku ambil sebuah buku, tapi sudah lupa apa judulnya, hanya iseng untuk menghabiskan sisa waktu. Di buku itu, aku membaca tentang Daendels, Gubernur Jenderal zaman kolonial Hindia Belanda, yang dulu pernah bicara sambil menancapkan tongkat kayu di daerah sekitar Jembatan Cikapundung. Dan, katanya: "*Zorg dat als ik*

terug kom hier een stad is gebouwd." Artinya: "Coba usahakan bila aku datang kembali, di tempat ini telah dibangun sebuah kota."

Dan, kota itu adalah Kota Bandung, tempat di mana malam itu, di kamarku, aku benar-benar seperti sedang menyembunyikan masalah pada diriku sendiri. Atau bukan? Atau sebenarnya seperti sedang berusaha mencari kunci kebijaksanaan yang bisa memungkinkan aku untuk akhirnya bisa meraih kembali pikiranku yang tenang, dan mengabaikan semua perasaan. Atau apa? Aku gak tahu, bahkan aku tidak bisa merinci perasaanku. Aku cuma duduk dan bikin puisi:

SAMA-SAMA BAYI

Aku di mana waktu kamu masih bayi?
Aku ingin menjagamu. Tapi, tapi,
aku juga masih bayi waktu itu
(Dilan 1991)

HARI LIA

Pagi untuk Lia.
Siang untuk Lia.
Sore untuk Lia.
Malam untuk Lia.
Aku gak mau istirahat
(Dilan 1991)

--ooo--

14

Dan kota itu adalah Kota Bandung. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi Daendels, ketika dia kembali, kota yang dia inginkan malah dijadikan tempat aku berpacaran dengan Lia. Malah dijadikan tempat Milea Adnan Hussain pertama kali bertemu dengan aku, atau malah dijadikan tempat aku pertama kali bertemu dengan Milea Adnan Hussain.

Terima kasih Daendels, apa pun yang kaukatakan.

Kemudian, semua kenangan bersama Lia, serta-merta datang kembali. Aku merasa seperti sedang nonton film. Adegan demi adegan pada gulungan film sedang mulai terurai. Aku merasa pikiranku sedang terhubung dengan Lia yang entah sedang apa saat itu. Dia benar-benar seperti rindu yang terus tumbuh untukku di setiap situasi.

UNTUK LIA

Jeruk sudah dikupas, tetapi belum kumakan,
karena aku nunggu Lia.
Segelas lemon tea, untuk berdua,
aku menunggu kapankah Lia tiba.
Dan kaus kaki, masih baru, jangan sampai
Lia merasa kedinginan.
Jangan kuatir, jaketnya adalah aku sendiri, untuk Lia!
(Dilan, 1991)

--ooo--

15

Dan, kota itu adalah Kota Bandung. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi Daendels, ketika dia kembali, kota yang dia inginkan malah dijadikan tempat untuk kami membuat geng motor, yang telah dengan sendirinya membuat Milea Adnan Hussain, hari itu, jadi bersikap marah kepadaku, karena pada dasarnya dia hanya ingin mencoba menjauhkanku dari semua risiko yang mengancam keselamatanku.

Aku mencoba meringankan perasaan dan pikiranku dengan mengakui aku yang salah dan berharap aku bisa berbuat lebih banyak untuk mengembalikan Lia kepada Lia yang bisa kuajak bicara dengan tenang, dengan damai, sehingga aku bisa mengoreksi apa-apa yang dia pikirkan, dan memberi tahu tentang apa yang benar-benar ingin aku lakukan untuk membuatnya bahagia.

--ooo--

16

Aku ingin Lia seperti Lia yang dulu. Jika saat itu dia belum siap, oke, mungkin suatu hari, setelah semua waktu yang hilang, setelah semua omonganku untuk tidak ikut-ikutan geng motor bisa aku buktikan, Lia akan kembali menjadi Lia yang dulu, aku hanya harus sabar untuk itu dan menunggu saatnya tiba.

Tiba-tiba, pintu kamar diketuk, ketika kubuka ternyata Bi Diah.

“Ada telepon,” katanya.

“Dari?”

"Teh Susi."

"Oh, Teh Susu," kataku sambil berjalan menuju tempat di mana telepon rumah berada. Bi Diah kulihat tersenyum.

"Halo?" kusapa Susi.

"Hei, Lan."

Susi kemudian ngomong *ngalor-ngidul*. Aku berusaha menjadi teman bicaranya yang baik. Biar bagaimanapun, tidak bagus bersikap sombong.

"Ngumpulin uang yuk, untuk keluarga Akew." ajak Susi kemudian.

"Buat apa?"

"Ha ha ha. Buat meringankan beban, laaah." Susi ketawa, padahal aslinya aku tidak melawak.

"Beban apa?" Aku benar-benar bingung dengan rencananya.

"Ya kan, urus ini-itunya kan mereka pake biaya. Ambulans, sama yang lainnya. Atau kita ketemu deh, ngobrol langsung, biar jelas ngobrolnya."

"Ini juga kan lagi ngobrol langsung?"

"Ya beda atuh", katanya. *"Kapan kamu ke sekolah?"* tanya Susi kemudian, maksudnya, kapan aku akan ke sekolahnya.

"Gak tau, kapan."

"Kamu lagi marahan ya, sama dia?" tanya Susi. Aku sempat terkejut pada awalnya karena tidak menduga dia akan membahas soal itu.

Saat itu, aku langsung tahu, "dia" yang Susi maksud

adalah Lia. Entah bagaimana Susi tahu. Aku tebak, dia dapat kabar dari orang yang kemarin melihat aku agak bersitegang dengan Lia di jalan menuju pulang.

"Lia?" kutanya hanya untuk mendapat penegasan.

"Iya."

"Enggak marahan. Tapi, kalau dia marah juga, gak apa-apa. Biasa aja. Kan, dia pacarku. Aku juga suka marah ke dia," kataku. "Kenapa gitu?"

"Enggak apa-apa," katanya. *"Lia lagi deket sama Pak Dedi, ya?"* tanya Susi.

Eh? Kenapa jadi ke situ? Apa urusannya? Awalnya aku sempat bingung harus ngomong apa soal itu. Tapi kemudian kataku ke Susi setelah sebentar menarik napas:

"Yaaaaa, dia bisa deket sama siapa aja. Kalau ada yang suka ke dia, ya pantes, lah. Lia kan, cantik. Malah aneh kalau gak ada yang suka ke dia."

"Kirain kamu gak tau."

"Lia suka cerita kalau ada orang yang suka ke dia."

"Kita udah lama jarang ketemu, ya?" kata Susi. *"Rindu, euy."*

"Lia suka cerita kalau ada orang yang lagi deketin dia. Aku suka dia begitu. Mungkin karena Lia yakin aku gak akan cemburu."

"Ya udah, Lan. Kalau mau ke sekolah, bilang ya," kata Susi memotong kalimatku.

"Oke."

Setelah itu, aku bermaksud masuk lagi ke kamar. Itu masih jam setengah delapan kalau gak salah. Di ruang

tamu kulihat ada Disa sedang berdua bersama temannya, seorang laki-laki.

"Siapa ini?" tanyaku ke temannya dengan nada seperti orang yang melakukan interogasi. Disa tersenyum karena dia mengerti sebetulnya aku sedang ber-*acting*. Kulihat temannya juga tersenyum untuk semacam membuat pertahanan diri.

"Saka," katanya. Dan dengan itu, dia merapikan duduknya.

"Ah, aku tau nama panjangmu," kataku.

"Siapa coba?" tanya Disa mendongak ke aku.

"Sang Saka Merah Putih!" kujawab.

Disa langsung ketawa. Saka juga tapi dengan sedikit agak malu-malu.

"Pasti banyak yang hormat ke kamu, ya?" kutanya Saka sambil membungkuk dengan kedua tanganku bertahan pada sandaran sofa dan memandangnya. "Kamu harusnya pake baju merah, celana putih."

Disa ketawa. Saka juga ketawa, tetapi agak canggung.

"Ini kakak aku," kata Disa ke Saka dengan masih ada sisa ketawanya.

"Kamu suka ke Disa, ya?" kutanya Saka.

"Ha ha ha," Disa ketawa. Sang Saka hanya bisa tersenyum.

"Namanya siapa?" tanya Saka ke aku dengan mencoba membuat suara yang bisa kudengar sopan sekaligus hati-hati.

"Namaku?"

Saka mengangguk sambil memandangku. Dia senyum, tapi hanya untuk menunjukkan bahwa dia bingung harus gimana. Jika Saka merasa seperti itu, aku bahkan bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi Saka.

"Namaku Dilan Milea Saddam Hussain."

Disa ketawa ngakak. Saka senyum-senyum tidak jelas.

"Kalau kamu suka ke Disa ...," kataku sambil duduk. Aku bisa mencium bau *cologne* Saka. "Berarti bersaing sama aku, ya?" kataku ke Disa. "Karena aku juga suka ke Disa. Karena aku juga sayang ke Disa," kataku ke Saka.

"Iyaaa," kata Disa. Saka tersenyum.

Beberapa menit kemudian, kulihat Bunda keluar dari kamarnya. Dia dengan masih menggunakan mukena. Disa berdiri dan menyambutnya. "Ini ibuku. Bunda ...," kata Disa sambil merangkulnya.

"Bentar. Ini siapa?" tanya Bunda, ingin tahu siapa yang datang bertamu, dan kemudian dia duduk berdampingan dengan Disa. Aku senyum. Dan, selamat datang di rumahku, Saka!

"Teman Disa. Sekelas," jawab Disa.

"Namanya?" tanya Bunda ke Saka.

"Saka, Tante," jawab Saka dengan nada seperti orang yang gugup. Nadanya menjadi lebih serius, mungkin untuk melakukan penyesuaian. Aku tidak tahu mengapa, tapi itu membuat aku tersenyum.

"Ya, ini tante-tante memang," kataku. Bunda dan Disa ketawa.

"Ya, aku masih muda, kan?" tanya Bunda entah kepada siapa.

"Iyaaa," jawab Disa.

"Saka, ditinggal dulu, ya," kataku ke Saka sambil berdiri. Saka mengangguk. Bersamaan dengan itu, datang Bang Landin.

"*Assalamu 'alaikum* ...."

"*Alaikumsalam* ...."

"Hei, ada tamu," katanya entah kepada siapa.

"Bang, adikmu tuh. Ada yang mau," kataku senyum.

"Oh? Siapa?" tanya Bang Landin.

"Saka namanya," kujawab sambil pergi ke kamarku, bahkan sudah mulai akan masuk.

--ooo--

17

Sebetulnya aku harus berterima kasih ke Saka untuk malam itu karena kadang-kadang di dalam hidup ini ada situasi lain yang menjamin seseorang untuk mendapatkan hiburan dan Saka sudah datang untuk itu.

Sebelum ke kamar, aku mengalami semua hal yang membuatku ingin nelepon Lia, tetapi tidak aku lakukan. Aku hanya merasa seperti harus membiarkan Lia menjadi tenang dulu. Jika tetap kutelepon, aku yakin Lia masih akan bersikap sama:"memusuhi"-ku. Aku yakin, Lia tidak akan berubah dalam sehari.

Di kamar, aku mendorong diriku memikirkan hal yang senang-senang untuk membuat lebih mudah pada diriku

sendiri, tapi nyatanya bersama lagu "*Wish You Were Here*" Pink Floyd, aku mencoba menulis tentang bagaimana aku merasakan semuanya: Ah, Lia yang menjauh dan Akew yang juga sudah jauh di alam baka.

BAJINGAN

Bajingan tetap Bajingan
harus tetap bersinar di kegelapan
dengan semangat dan kebahagiaan!
Jangan lupa rem dan jangan sampai salah belok
atau lebih baik istirahat
di sini dan baik-baik saja.

Beberapa lama kemudian, pintu kamarku diketuk orang dan itu adalah Disa.

"Bendera mau pulang," katanya.

"Bendera?"

"Sang Saka."

"Oh. Ha ha ha," kataku sambil berjalan untuk menemui Sang Saka. "Mana Bunda?" kutanya Disa.

"Udah tidur. Besok ada *meeting*."

"Pulangnya ke mana, Saka?" kataku ke Saka ketika sudah bersamanya.

"Ke rumah, Bang," jawab Saka.

Oh, dia manggil aku Abang, entah bagaimana. Nada suaranya juga seperti ada gemetarnya.

"Oh. Ke rumah ya? Itu bagus," kataku. "Siapa itu

kawanmu yang pulangnya ke Bonbin?" tanyaku ke Disa.

"Siapa?" tanya Disa seperti orang lagi mikir. Tentu saja dia gak akan ingat, karena aku memang sedang bercanda.

"Oh, gak ada ya?" kataku seperti pada diriku sendiri.

"Bang, permisi dulu," kata Saka senyum-senyum membungkuk.

"Hujan gak?"

"Udah reda."

"Oke."

Saka pulang dengan berjalan kaki.

"Itu yang mau ke kamu?" kutanya Disa, sambil berjalan untuk kembali ke kamarku.

"Iya," jawab Disa senyum.

"Kamu suka?"

"Enggak, sih."

"Ha ha ha."

--ooo--

18

Besoknya, aku menjemput Lia lagi. Mudah-mudahan, kamu mengerti, aku hanya berharap bisa berbuat lebih banyak untuk membantu memulihkan Lia dari rasa kesalnya kepadaku. Aku datang kira-kira setengah jam sebelum sekolah mau bubar.

Kutunggu Lia di pintu gerbang sambil ngobrol dengan Mang Uung, penjaga sekolah.

"Akew meninggal, ya?" tanya Mang Uung. "Gak nyangka, ya ...."

"Iya," kujawab, sebenarnya aku agak malas berbicara tentang hal itu lagi, tentang hal sedih itu lagi.

"Bener, gak nyangka Mang Uung mah ...."

"Nyangka apa?"

"Ya, nyangka akan meninggal ...."

"Ya, semua juga gak nyangka kapan meninggal," kataku. "Doain aja, Mang."

"Itu Lia," kata Mang Uung menunjuk Lia yang baru keluar dari kelas, yaitu setelah bel tanda bubar berbunyi. Aku berdiri untuk mulai menyambutnya. Ketika ia tiba, tak ada senyuman darinya, tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan rasa antusias bertemu denganku, dan kemudian dia bilang katanya mau dijemput sama Bang Fariz.

Oke. Aku tidak bisa lagi memikirkan apa yang harus dikatakan. Aku merasa tidak ingin memaksanya untuk pulang bersamaku, tapi kamu pasti tahu bagaimana aku merasa. Aku mencoba untuk baik-baik saja dengan membuat diriku menjadi santai, maksudku itu akan membantu untuk menjadi lebih sederhana daripada harus bersitegang lagi dengannya, kemudian aku pamit pergi.

"Aku duluan, ya."

"Hati-hati," katanya tanpa memandangku.

--ooo--

19

Sekitar pukul 4.00 sore, aku telepon Lia, dan yang nerima Si Bibi, katanya Lia sedang tidur.

"Oh."

"Nanti Bibi sampaiin."

"Kalau Ibu ada?"

"Ibu?" tanya Si Bibi seperti ingin jelas.

"Iya."

"Ada."

"Boleh bicara sama Ibu?"

Akhirnya, aku bicara dengan Ibu di telepon.

"Oh, gitu? Lia bilangnya udah tidur?" tanya Ibu.

"Iya."

"Hm. Ibu sedih Akew meninggal," kata Ibu tiba-tiba mengubah pokok pembicaraan. Ibunya Lia tahu Akew karena aku pernah datang dengan Akew dan Piyan beberapa kali ke rumahnya untuk sekadar kumpul-kumpul dengan Lia.

"Sama, Bu," kataku. Maksudku, aku juga sama: merasakan kesedihan.

"Kenapa bisa sampai begitu?"

"Begitu gimana?"

"Iya, Akew. Gimana itu?"

"Oh, belum jelas, Bu."

"Belum jelas gimana?"

"Belum jelas siapa pelakunya."

"Bukan geng motor?"

"Kayaknya bukan, Bu."

"Hati-hati, Dilan," kata Ibu setelah diam sebentar. Nadanya menjadi lebih serius.

"Iya, Bu."

"Sekarang, Lia-nya lagi ngambek. Dilan pasti tau kenapa."

"Iya."

"Dipaksain ngomong juga gak baik."

"Iya."

"Ngobrolnya nanti aja, kalau Lia-nya sudah tenang. Oke?"

"Iya, Bu."

"Atau gimana kalau minta Bunda yang ngomongnya ke Lia?"

"Ngomong apa, Bu?"

"Dilan, kan, lagi marahan sama Lia?"

"Bundanya juga lagi marah. Gara-gara Akew itu. Padahal udah dijelasin gak terlibat."

"Waduh! Ini sih, kamu yang harus tenang."

"Iya."

"Sabar."

"Iya."

"Apa kata Bunda?"

"Gak dicatet. Banyak ngomongnya. Bunda bilang, dia setuju sama Lia. 'Kau harus ada di rumah sebelum jam sepuluh'."

"Gitu?"

"Iya."

"Kalau begitu, Ibu juga setuju sama Lia."

"Siap, Ibu."

"Bagaimana Ayah?" tanya Ibu. Maksud Ibu ingin tahu bagaimana reaksi ayahku setelah Ayah tahu peristiwa Akew.

"Katanya, Ayah baru pulang besok."

"Hmmm. Kalau ayahmu marah, itu juga karena ayahmu sayang."

"Iya, Ibu."

"Ibu tau Dilan. Ibu percaya, Dilan pasti bisa menghadapi semuanya dengan baik."

Ah, ngobrol dengan Ibu benar-benar menjadi hiburan tersendiri bagiku. Aku merasakan ada gelombang akrab yang tenang, yang langsung merasuk jauh ke dalam diriku.

"Ngirim salam gak ke Lia?" tanya Ibu dengan nada seperti dia sedang tersenyum di sana, yaitu setelah aku permisi untuk pamit tutup telepon.

"Iya. Salam buat Lia. Buat Airin. Buat Si Bibi."

"Ibu sampaikan. Salam buat Bunda, ya?"

"Iya."

--ooo--

20

Sekitar pukul 5.00 sore, aku pergi ke rumah Burhan. Di sana sudah ada banyak orang. Kami ngobrol serius, berbicara khusus pada persoalan Akew meninggal. Di luar dugaan, tiba-tiba datang dua mobil polisi memasuki halaman rumah Burhan. Itu betul-betul mengejutkan.

Awalnya, aku belum tahu apa tujuan mereka, tetapi kemudian mereka bilang bahwa mereka sedang melakukan penyelidikan untuk mengungkap siapa pelaku yang telah menyebabkan Akew meninggal.

Mereka datang ke rumah Burhan bertolak dari pengetahuan bahwa Akew adalah anggota kami yang sering nongkrong di rumah Burhan, sehingga mereka merasa perlu untuk mencari bukti-bukti lebih banyak di rumah Burhan tetapi sesungguhnya apa yang dilakukan polisi itu adalah semacam penggerebekan.

Kemudian, mereka meminta Burhan, selaku ketua, untuk ikut ke kantor polisi, demi untuk bisa mendapat keterangan lebih banyak lagi darinya. Karena merasa tidak bersalah, Burhan melakukan penolakan.

Dua di antara polisi itu mengenalku dan mengajakku secara baik-baik untuk ikut ke kantor polisi, katanya: “Ini untuk kawanmu.”

Aku setuju: “Iya, Pak.”

“Aku juga ikut kalau gitu,” kata Burhan kemudian. Bowo juga bilang begitu. Tapi, pada akhirnya semua meminta untuk ikut ke kantor polisi, di antaranya adalah: Aku, Burhan, Bowo, Apud, dan Ikang. Si Arab gak ikut karena harus menjaga rumah Burhan

Si Arab adalah anak Mang Tatang, usianya masih 15 tahun dan tidak sekolah karena tidak ada biaya. Dia ikut Si Burhan untuk bantu-bantu menjalankan bisnis penjualan kaus bajakan.

--ooo--

21

Di kantor polisi, setelah selesai diinterogasi, polisi memutuskan untuk menahan Burhan sampai beberapa hari ke belakang. Entah apa alasannya, kukira karena polisi khawatir Burhan akan merencanakan tindakan balas dendam bersama kawan-kawannya.

Tapi, aku meminta agar Burhan jangan ditahan, karena Burhan sama sekali tidak tahu-menahu soal peristiwa yang Akew alami. Aku juga berusaha meyakinkan polisi bahwa Burhan tidak akan melakukan balas dendam. Jika, iya, aku yang akan menentangnya.

Polisi tetap pada pendiriannya, aku dan kawan-kawan memilih untuk diam di kantor polisi menemani Si Burhan yang resmi ditahan malam itu.

--ooo--

22

Kira-kira jam 9.00 malam, ayahku datang ke kantor polisi, aku terkejut ketika dia datang, rupanya dia sudah pulang dari Karawang. Aku berdiri dan mencium tangannya sebelum kemudian dia memarahiku habis-habisan. Rasanya, seperti aku sedang diserang oleh apa yang aku tidak yakin apakah aku dapat menghadapinya atau tidak.

Ayah menamparku, tetapi apa yang Ayah lakukan kepadaku bisa aku terima meski dia tidak pernah menamparku sebelum malam itu. Bisa aku terima meskipun aku tidak mengerti apa salahku.

Aku bisa menjamin ayahku tidak merasa benci kepadaku dan tidak bermaksud untuk menyakitiku. Otakku

tahu siapa ayahku. Aku hanya merasa sedih karena sudah membuat ayahku kecewa.

"Sudah, Pak Ical," kata polisi yang ada di dekat kami. Seperti sedang berusaha jangan sampai ayahku melakukan yang lebih dari sekadar menamparku. Aku hanya diam.

"Lihat Ayah!" katanya dengan intonasi agak tinggi sambil duduk di sofa kantor polisi. Segera, aku memandang wajahnya. Dari pandangannya bisa aku pahami mengapa dia sampai marah kepadaku. Dan dia adalah orang yang tidak akan ragu di dalam menunjukkan hal itu.

"Maaf, Ayah," kataku kepadanya meskipun sebetulnya aku gak ngerti minta maaf untuk apa?

Kulihat ayahku seperti bingung juga, seperti tidak tahu apa yang ingin dia katakan.

"Berapa orang semuanya?" tanya ayahku kemudian kepada polisi yang berdiri di sampingku.

"Siapa, Pak?"

"Berapa orang yang ditangkap ini?" tanya dia. "Hanya segini?"

"Iya, Pak."

Saat itu, hatiku bertanya: "*Ditangkap?*" Siapa yang sudah lapor ke Ayah bahwa kami ditangkap? Aku sangat yakin bukan Bunda dan memang bukan. Lalu, siapa?

"Siapa ketuanya?" tanya ayahku entah kepada siapa. Semua diam.

"Mana ketuamu?" tanya Ayah kepadaku.

"Aku, Ayah!" kujawab langsung dengan intonasi yang

tegas, aku merasa itu perlu karena aku menyadari ayahku akan suka jika aku berani bicara, tapi tiba-tiba Burhan ngomong:

"Saya, Om."

Ayah langsung memandang Burhan dengan mata penuh selidik.

"Orang mana kamu?"

"Ciwastra, Om."

"Kamu tahu siapa yang mengeroyok temanmu?" tanya Ayah, maksudnya dia menanyakan apakah Burhan tahu siapa yang sudah mengeroyok Akew.

"Gak tau, Om."

"Tiga orang yang saat itu bersama korban, tadi sore sudah dimintai keterangan," kata salah seorang polisi yang sedang bersama kami.

"Oke."

"Tetapi mereka juga tidak mengenal pelakunya karena semuanya menggunakan penutup kepala. Diduga sih, ada sepuluh orang lebih, Pak."

"Saya tidak mau ikut campur. Itu wewenang polisi. Saya datang karena anak saya ini," kata Ayah. "Kalau benar terlibat, hukum sesuai hukum yang berlaku."

"Siap, Pak," jawab polisi.

"Kamu jangan pulang dulu ke rumah," kata Ayah kepadaku setelah diam sejenak. Aku diam.

"Kamu dengar?" dia bertanya lagi kemudian.

"Dengar, Ayah," kujawab.

"Jangan pulang dulu ke rumah. Ini hukuman buat kamu."

Semua diam. Hujan mulai turun. Aku benar-benar tidak ingat apa lagi yang Ayah katakan selain itu.

"Terserah mau tidur di mana," kata ayahku. "Jangan kasih tempat tidur di sini," kata ayahku lagi kepada polisi di sampingku.

"Siap, Pak."

--ooo--

23

Tidak lama kemudian, ayahku pulang diantar oleh seorang polisi yang memayunginya sampai masuk ke dalam mobil Nissan Patrol.

Dari tempat aku duduk, aku sekilas menoleh ke luar kaca *nako* untuk bisa melihat mobil Nissan Ayah pergi dari halaman kantor polisi. Dan itu adalah saat di mana aku seperti bisa melihat ada Si Bunda di dalam mobil Nissan. Aku hanya meresponsnya dengan pikiran tak keruan, di mana aku merasa seperti menjadi orang bermasalah malam itu, dan sudah mengecewakan semua orang, juga diriku sendiri.

Setelah semua itu, pikiranku mengembara, berharap bahwa aku harus bisa menghibur ayah dan ibuku pada suatu saat nanti. Membayar kekecewaan mereka dengan cara menunjukkan diriku yang bisa mereka banggakan. Secara sadar, aku merasa yakin pada diriku sendiri dan juga pada kemampuanku.

Aku tahu hal yang ingin aku lakukan itu, bersamaan

dengan aku belum bisa melakukannya, tetapi itu hal bagus untuk menjadi alasan di balik keinginanku untuk berubah.

--ooo--

24

Setelah dirasa cukup, polisi menyuruh kami pulang.

"Makasih, Pak."

"Hati-hati."

Kami keluar dari kantor polisi sekitar pukul 10.00 malam, menyusuri jalanan yang digenangi air hujan. Bandung-nya sudah sepi malam itu. Betul-betul sangat sepi hingga berasa masuk ke dalam diriku.

Aku juga cukup bimbang, melaju di atas motor bersama kawan-kawanku. Aku hanya merasa seperti tidak ada orang yang pernah mengalami apa yang aku lalui. Kesedihan bergegas merasuk ke seluruh diriku, dan kemudian aku merasa dibanjiri oleh perasaan sedih itu, entah mengapa.

--ooo--

25

Di rumah Burhan, kudapati Si Arab sedang duduk di bangku teras rumah. Si Arab bilang, katanya Si Piyan datang menyampaikan pesan dari Bunda yang datang ke rumah Piyan.

"Kapan?" kutanya dia. Maksudku, kapan Piyan datang ke rumah Burhan.

"Tadi. Dia langsung pergi," jawab Si Arab.

"Katanya, ayah sama ibu kamu datang ke rumah Si Piyan."

"Oh."

"Si Piyan nitipin ini," kata Si Arab menyerahkan bungkusan plastik dan isinya adalah beberapa pakaian termasuk seragam sekolahku. Ada uang juga di dalamnya.

"Kata Piyan, ibu kamu nyuruh kamu tinggal di rumahnya."

"Rumah Piyan?"

"Iya," jawab Si Arab.

"Kamu bilang apa ke Si Piyan?"

"Bilang apa gimana?"

"Iya, bilang aku lagi ke mana tadi?"

"Bilang dibawa polisi."

"Oh."

--ooo--

26

Ketika akhirnya aku memilih untuk tinggal di rumah Burhan, aku tidak bermaksud menentang kehendak Bunda, tapi karena aku tahu di rumah Piyan banyak orang, yang akan membuat aku risi jika bergabung dengan mereka yang tidak begitu akrab denganku.

Jadi, itulah sebabnya mengapa aku memilih tinggal di rumah Burhan bersama kepercayaan hubungan persahabatan dengan kawan-kawanku.

Semalaman, kami membahas soal semuanya. Kami saling mendukung pada saat-saat mendapati masalah

buruk macam itu. Aku tidak bisa memikirkan apa yang harus aku katakan. Aku hanya diam.

Aku rindu Disa, adikku. Aku rindu Bunda. Aku juga rindu Lia. Hal itu terasa benar-benar hebat untuk dihubungkan dengan Bandung yang sudah mulai ditelan malam ketika aku tiduran di kursi sofa yang ada di ruang tamu rumah Burhan malam itu.

Kupejamkan mataku, tapi tak juga kunjung tidur. Sesekali kudengar suara mobil yang lewat di jalan depan rumah Burhan, selanjutnya adalah aku mendengar suara sunyi di suatu tempat di kejauhan seperti bermain lagu sedih di dalam ruangan.

Selanjutnya, aku merasa seperti kesepian seperti ada kekuatan yang sedang melawan diriku dan aku merasa menjadi hilang. Hilang dalam balutan penuh bimbang. Hilang dalam aneka macam perasaan yang benar-benar gak enak.

--ooo--

10. Putus

1

Di hari berikutnya, sepulang dari sekolah, yaitu kira-kira pukul 12.00 siang, kami berkumpul di ruang tamu rumah Burhan. Aku duduk menghadap ke arah kaca depan rumah dan bisa melihat seorang perempuan menggunakan seragam sekolah SMA sedang berjalan memasuki halaman rumah Burhan dan perempuan itu adalah: Milea Adnan Hussain.

"Lia," kataku seperti kepada diriku sendiri sambil berdiri, lalu pergi ke luar untuk menyambut Lia datang.

"Sama siapa?" tanya Bowo.

"Sendiri kayaknya."

Aku berjalan ke luar sampai berhadapan dengannya

di halaman depan rumah Burhan, matanya dengan cepat meyakinkanku bahwa ada yang tidak beres dengannya. Sepenuh dirinya seperti menggambarkan amarah yang mendalam kepadaku.

Ketika aku tersenyum untuk mencairkan situasi, di luar dugaan, tiba-tiba Lia menamparku. Itu mengejutkan! Itu sesuatu yang besar bagiku karena aku tidak percaya Lia akan melakukannya. Apakah ada kesalahan yang begitu besar dariku yang tidak bisa dia maafkan dan hanya bisa selesai dengan cara menamparku?

Aku merasa sedikit agak bingung. Aku tidak bisa memikirkan apa yang sedang terjadi. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan selain hanya menyembunyikan rasa sakit di pipiku.

"Kamu kenapa?" kutanya Lia.

Dia menatapku cukup tajam, lalu menangis setelah dia bicara dengan intonasi yang cukup tinggi: "Kita pu-tus!"

"Kenapa?" kutanya setelah diam sejenak.

"Kau pikir sendiri!"

Otakku menyuruh aku diam karena takut jika meng-ucapkan kata-kata, hanya akan membuat dia makin marah. Dan, apa yang terjadi selanjutnya adalah seperti yang sudah Lia ceritakan di dalam buku itu.

--ooo--

2

Sepulang dari rumah Lia, aku kembali ke rumah Burhan dan mulai membahas apa yang sudah dilakukan oleh Lia kepadaku.

"Gimana?" tanya Burhan.

"Gimana apa?" kutanya balik sambil berjalan menuju kamar mandi untuk pipis.

"Tadi, kamu ditampar Lia."

"Gak perlu dilawan. Dia bukan musuhku."

"Kopi, Lan?" tanya Burhan teriak, aku mendengarnya dari kamar mandi.

"Iya."

"Tapi, berani sekali dia," kata Burhan dengan nada suara yang kesal ketika aku sudah keluar dari kamar mandi.

"Ya, sudah," kataku sambil duduk di sofa, kemudian Burhan datang membawa kopi dan duduk di sofa seberang meja.

"Kenapa sampe nampar?"

"Gak usah dibahas lagi," kataku sambil meraih kopi yang tadi dibikin oleh Burhan. "Aku sudah putus dengan dia."

"Oh," Burhan terkejut dan memandangku. "Putus?"

"Iya," kujawab. "Lia yang minta putus."

Burhan diam, entah apa yang dia pikirkan. Pandangannya menerawang.

"Bowo gak ke sini?" kutanya Burhan setelah menarik napas sebentar.

"Lagi pergi dulu sama Apud."

"Oke."

"Beneran kamu putus?"

"Beneran."

"Bakal geger dunia persilatan."

--ooo--

3

Malamnya, Piyan datang ke rumah Burhan membawa martabak yang aku makan bersama Piyan, Bowo, Apud, Burhan, Anhar, dan Si Arab, sambil menikmati persahabatan seperti itu.

Mereka semua tahu bahwa aku sudah putus dengan Lia. Reaksi pertama dari teman-temanku adalah mereka semua sangat terkejut.

"Lia, tadi nanyain," kata Piyan kemudian.

Aku diam.

"Dia nanya kamu tidur di mana," kata Piyan lagi.

"Harusnya, kamu jawab tinggal di Bonbin," kata Burhan ke Piyan (Bonbin=Kebon Binatang).

"Biar datang bawa kacang," kata Burhan lagi.

"Bilang aja aku sudah punya pacar," kataku ke Piyan. Ya, aku tahu ini akan membuat aku terdengar seperti bajingan, tapi aslinya waktu itu niatku cuma bercanda dan tidak ada maksud menyuruh Piyan untuk dia sampaikan ke Lia.

"Kalau boleh jujur," kata Burhan. "Sejak ada Lia, maaf, Lan, kamu jadi jauh dengan kita."

"Iya, mengerti," kujawab.

"Kamu juga berubah," kata Bowo.

"Berubah gimana?"

"Saya sih, merasa kamu bukan Dilan yang dulu," kata Bowo.

"Maaf, Lan. Kamu gak ... gimana ya?" kata Burhan seperti ragu mau ngomong.

"Gak apa-apa. Bilang aja," kataku. "Kan, udah putus."

"Ya gak tau, pokoknya kami kehilangan kamu."

--ooo--

4

Kawan-kawanku berkata bahwa sikap Lia benar-benar seperti aku adalah miliknya. Katanya, Lia mengendalikan apa-apa yang aku lakukan.

Katanya, Lia seperti ingin tahu siapa yang kulihat, apa yang aku pakai, apa yang aku katakan. Katanya, Lia seperti ingin aku menjadi apa yang dia inginkan. Katanya, Lia seperti tidak suka aku bergaul dengan teman-temanku. Katanya, dia mendominasiku, dia benar-benar merasa penting dibanding dengan semuanya.

Pada dasarnya, aku merasa tidak harus bergantung pada pandangan orang lain untuk menangani masalahku sendiri. Aku tahu aku, kadang-kadang aneka macam saran sering akhirnya tidak pernah mempan, terutama karena aku sudah terbiasa mengabaikan semua peraturan dan apa yang orang katakan.

Aku bertanggung jawab pada diriku sendiri untuk memperbaiki diri dengan caraku sendiri. Aku ingin men-

jadi orang untuk diriku sendiri. Menjadi pahlawan bagi diriku sendiri. Aku bukan orang yang melaksanakan gagasan dari orang lain tentang bagaimana kita harus hidup.

Tapi, sekarang aku mau tanya, jika hal itu terjadi padamu, tolong beri aku jawaban apakah kamu akan memilih tetap bersama Lia atau pergi?

Sesungguhnya, saat itu, apa yang jadi sikap Lia kepadaku, aku mengambilnya sebagai tanda bahwa dia benar-benar mencintaiku.

Itu adalah sikapnya hanya karena dia sangat mencintaiku. Meskipun, aku benar-benar tidak setuju dengan caranya itu. Aku hanya bisa mengerti. Aku pikir kalau aku bisa seperti apa yang dia inginkan, dia tidak akan sampai seperti itu.

Aku tidak ingin berkomentar banyak tentang Lia atau melakukan kritik tentang dirinya di sini, aku hanya bertahan untuk tetap mendukung apa yang menjadi sikapnya, termasuk setuju dengan pilihannya untuk putus denganku.

Aku ingat, aku pernah bilang kepadanya jika ada yang menyakitinya, maka orang itu akan hilang. Jika orang itu adalah aku, maka aku pun harus hilang.

Aku berharap dengan putus, Lia akan merasa memiliki kehidupannya kembali yang tidak akan merasa jengkel lagi dengan memikirkan semua perilakuku.

Mendapatkan lagi kepercayaan dirinya yang bisa hidup tenang tanpa kecemasan oleh karena merasa khawatir dengan apa yang aku lakukan.

Memperoleh lagi kenikmatan hidupnya tanpa harus

repot memikirkan bagaimana seharusnya aku hidup. Lia akan meraih kemerdekaannya kembali, dan menjadi kuat dengan menjadi dirinya sendiri.

Maaf, aku tidak ingin berlama-lama membahas kasus sensitif ini, tetapi aku berharap bahwa kamu sudah akan bisa merangkum semua informasi yang kamu butuhkan.

--ooo--

11. Setelah Putus

1

Kira-kira dua hari setelah itu, Lia datang bersama Bunda ke rumah Burhan. Seperti yang sudah Lia ceritakan, Bunda mengajakku ke Dago Thee Huis untuk bicara bertiga dengan Lia.

Aku ikuti maunya dan di sana aku hampir seperti sedang bersama orang yang aku tidak benar-benar mengenalnya. Itu tidak kerasa pada awalnya, tapi Lia selalu merasa bahwa aku yang salah saat itu dan aku langsung merasa energiku sudah habis untuk menjaga hubunganku dengan Lia agar bisa tetap bertahan.

Saat itu, aku merasa seluruh hidupku berubah. Seolah manusia di seluruh dunia tidak ada yang peduli

bagaimana aku merasa. Aku seperti tidak memiliki dukungan. Aku seperti terjebak di dalam situasi macam itu, membuat aku jadi merasa serbasalah dengan segala sesuatu yang aku lakukan.

Akhirnya, aku merasa sudah waktunya untuk berani menyatakan kepadanya bahwa aku tidak suka dikekang! Itu benar-benar pernyataan di luar kendaliku. Entah bagaimana kata-kata itu bisa keluar begitu saja dari mulutku.

Aku sangat sedih ketika kulihat Lia menangis. Aku merasa aku tidak benar-benar tahu apa yang aku pikirkan, apa yang aku rasakan, atau bagaimana. Hanya bingung. Badanku merasa sedang melayang. Perasaanku cukup bimbang. Aku hanya bertahan dalam diam.

Sejak itu, aku tidak ada kontak lagi dengan Lia. Ini harus aku katakan, aku tahu itu benar-benar bertentangan dengan prinsip bahwa komunikasi adalah hal paling penting yang sangat diperlukan untuk membangun suatu hubungan, tapi aku juga tahu Lia akan masih bersikap sama saja jika aku berusaha menghubunginya.

Atau, gimana? Aku tidak yakin bisa menjelaskan alasannya apa yang membuat semuanya jadi begitu. Lia juga kemudian benar-benar sibuk dengan aneka kegiatannya, termasuk ikutan belajar di salah satu bimbel yang ada di Kota Bandung.

--ooo--

2

Setelah kira-kira seminggu di rumah Burhan, akhirnya aku pulang untuk berkumpul lagi dengan Disa, dengan Bunda, dan keluargaku yang lain. Saat itu, Ayah sudah berangkat ke Surabaya untuk memenuhi tugas negara.

"Gimana Lia?" tanya Bunda malam itu.

"Bunda, aku ingin istirahat dulu," kataku dengan suara lelah menggumam.

"Istirahat apa?"

"Jangan membahas Lia dulu."

"Oh. Oke."

Entah bagaimana aku merasa lelah. Terlalu lelah untuk merasa begitu banyak emosi.

Apa yang aku butuhkan pada saat itu adalah penghiburan sambil menunggu untuk melihat perkembangan satu sama lain. Aku hanya pergi keluar untuk bertemu dengan teman-temanku, duduk di sana menghabiskan sisa waktu.

--ooo--

3

Hari itu, kami berkumpul lagi di rumah Burhan setelah mendengar kabar resmi dari pihak kepolisian bahwa Akew adalah korban salah sasaran.

Menurut versi pihak kepolisian, kejadian itu adalah merupakan bagian dari rangkaian perselisihan antara dua daerah yang berbeda. Aku sebut saja daerah itu sebagai daerah A dan daerah B. Zaman dulu, kedua daerah itu me-

mang terkenal sering terjadi perselisihan. Masing-masing saling mengintimidasi dan bisa kapan saja melakukan penyerangan.

Itulah peristiwa yang telah menewaskan Akew, menurut versi kepolisian. Katanya, malam itu, di sebuah warung kopi yang ada di daerah Jalan Antapani, yaitu daerah yang tidak jauh dari daerah A. Akew dan Ruli sedang main remi dengan dua penduduk yang datang dari daerah A, tiba-tiba sekelompok orang dari daerah B dengan menggunakan mobil Colt buntung datang dan membuat serangan tiba-tiba dengan bersenjatakan apa yang bisa mereka bawa.

Kedua kawan Akew, yaitu penduduk dari daerah A itu, tentu saja bisa mengenal musuhnya sehingga mereka bisa memiliki kesadaran situasional untuk secara refleks langsung kabur menyelamatkan dirinya saat diserbu. Akew tidak, karena Akew bukan penduduk salah satu dari daerah yang sedang berselisih itu. Akibatnya, Akew mendapat serangan mematikan di kepalanya dan semuanya sudah terlambat. Akew meninggal saat dibawa ke rumah sakit.

Dengan informasi itu, maka aku merasa perlu untuk mengumumkan secara terbuka bahwa sesungguhnya Akew adalah bukan korban perselisihan geng motor.

Aku tidak sabar untuk langsung menelepon Lia saat itu. Aku merasa seperti mendapat angin baru untuk meluruskan apa yang menjadi pikiran Lia soal Akew selama ini.

Aku telepon Lia, tetapi yang ngangkat Si Bibi.

"Lia lagi les," kata Si Bibi.

"Les apa?"

"Bimbel atau apa gitu?"

"Bimbel?"

"Iya, tadi dijemput temennya."

"Dijemput siapa?"

"Iya, pake motor. Siapa itu. Gunar atau siapa? Lupa namanya."

"Oh?"

--ooo--

4

Gunar? Itu pertanyaan yang menarik, bukan? Tapi, Lia tidak membahas soal Gunar di bukunya, meskipun saat itu, jantungku berdetak lebih cepat ketika aku mendengar bahwa Lia sering dijemput oleh Gunar ke tempat bimbingan belajar.

Semua pikiran dan perasaan mengenai soal itu berlari di sepanjang kepalaku. Aku pikir itu normal. Bahkan, aku bisa mendengar jantungku berdebar di telinga.

Pada awalnya, jujur saja aku cemburu, tapi lamakelamaan aku menjadi merasa seperti imun dan tidak tertarik lagi memikirkan soal itu. Aku hanya ingin memikirkan hal-hal yang bisa membuat aku senang karena pada dasarnya aku adalah manusia kategori macam itu.

Aku ingin menikmati hidupku sebagai seorang remaja tanpa harus berpikir terlalu banyak tentang itu semua. Bahkan, waktu itu, aku juga langsung merasa kehilangan

minatku untuk mencoba memperbaiki hubunganku dengan Lia.

Perlahan namun pasti, akhirnya aku mencoba untuk mundur, meski rasanya begitu sulit, tetapi bisa aku lakukan. Asal tahu saja, sebenarnya itu adalah hal yang paling sulit yang pernah kulakukan.

Aku tahu, aku tidak harus merasa seperti itu. Akan lebih bijaksana seandainya aku mencari kepastian apakah benar Lia sudah berpacaran dengan Gunar atau tidak. Tetapi tidak aku lakukan. Dalam situasi macam itu aku malah justru seperti sedang membuat hubunganku dengan Lia semakin kacau.

Tapi mari kita jujur, kenyataannya manusia secara emosional memang sangat rumit dan aku masih anak SMA saat itu. Bahkan, misalnya kalau ada kamu saat itu dan cuma memberi saran ke aku, maka sudah bisa dipastikan tidak akan aku anggap.

"*Ah, sudahlah kelak dunia akan tahu siapa pelaku utama putusnya hubungan aku,*" kataku di dalam kepalaku.

Aku menyikapi kenyataan itu sebagai kesempatan untuk melakukan hal lain yang benar-benar bisa membantu aku untuk bisa melupakannya. Jika ada yang bertanya kepadaku tentang Lia, aku selalu bisa menjawabnya dengan tenang:

"Lagi umroh."

"Waaah. Anak saleh."

"Bukan, dia, sih. Anak Pak Adnan."

Dan, seterusnya dan sebagainya. Sekali waktu, saat

aku bertemu dengan Piyan, Piyan bilang katanya Lia ingin bertemu denganku. Aku menjawabnya dengan dasar pemikiran bahwa Lia sudah berpacaran dengan Gunar waktu itu:

"Sama, aku juga mau ketemu," kujawab. "Tapi, bilang aja aku sudah punya pacar, Yan."

"Siap."

"Salam aja" kataku.

"Bilangin pacarnya lebih cantik," kata Burhan.

"Gak usah."

--ooo--

5

Berbagai harapan untuk memperbaiki hubunganku dengan Lia yang pernah selalu masuk dalam pikiranku, sejak itu seperti sudah hilang bagiku. Tapi, aku merasa lebih hidup dari hari-hari sebelumnya. Maksudku, aku mulai tertawa lagi bersama teman-temanku di setiap kesempatan berkumpul di warung kopi Kang Ewok atau di tempat yang lainnya.

"Kalau ditanya lagi sama siapa, bilang aja lagi bertiga," kataku ke Si Yanto yang ngeluh karena suka ditanya pergi sama siapa oleh pacarnya.

"Bertiga gimana maksudnya?"

"Bertiga sama Rakib dan Atid."

"Malaikat?"

"Yoi," kata Bowo.

"Kalau sayanya lagi sama perempuan lain? Ha ha ha ...."

"Oh, itu lain, tetep bilang lagi bertiga. Kan, kalau lagi berdua, yang ketiganya setan."

"Ha ha ha."

"*Stop* ngomongin perempuan, ah!" kata Burhan.

"Ngomongin laki-laki aja," kata Bowo ketawa.

"Ngomongin laki-laki yang takut sama perempuan, sih, sama aja," kata Burhan.

"Ngomongin Si Uba aja," kata Afud. Si Uba adalah orang dikenal suka senyum-senyum sendiri di daerah Simpang Dago. Entah masih ada atau tidak sekarang.

"Kenapa Si Uba?" kutanya.

"Gak tau ya? Dia itu kan, blasteran."

"Masa?"

"Iya, ayahnya Jerman, ibunya kuda."

"Ha ha ha."

--ooo--

6

Di malam Minggu, kami memutuskan untuk pergi ke Pangandaran. Kurang lebih ada 50 motor yang ikut, bergerak bersama-sama, melesat ke Cileunyi, ke Rancaekek, Cicalengka, Nagreg, Ciawi, Ciamis, dan Banjar, kemudian sampai di tepi laut Pangandaran.

Waktu itu, rasanya jalanan masih sepi, belum macet seperti sekarang ini. Suara deru motor merobek kesunyian, melewati pohon-pohon salak, pohon-pohon pisang yang kami lewati di sepanjang perjalanan, dan bintang-bintang yang sedang bagus di langit bulan Agustus. Jika

aku merasakan suasana yang begitu romantis bersama kawan-kawanku maka itu adalah hanya Tuhan yang mampu menciptakan.

Kami tiba di Pangandaran kira-kira pukul 2.00 pagi. Segala sesuatu tentang Pangandaran adalah ombak yang berdebur dan angin yang kuat berembus. Aku bisa merasakan napas laut menyentuhku hingga terasa di rahangku.

Di sana, aku bisa menemukan diriku seperti hidup kembali meskipun sesekali ada kegelisahan yang berusaha menyelinap ke dalam diriku, tetapi tidak aku biarkan berlama-lama, kemudian menikmati seleraku sebagai seorang anak muda yang merdeka, yang kami rayakan di sana.

Kami datang untuk udara!

--ooo--

12. Masa-Masa Jauh dari Lia

1

Setelah putus dari Lia, aku tidak ingin membuat kawan-kawanku, termasuk Lia, berpikir bahwa aku menjadi sengsara dan putus asa karena diputus oleh Lia.

Wow!

Aku merasa, aku harus mampu menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa aku tidak akan langsung berhenti hidup hanya karena putus dari Lia.

Wow!

Aku menunjukkan pada semua bahwa aku tidak merasa kena pengaruh oleh perpisahan itu dan tidak ingin kembali berpacaran dengan Lia.

Wow!

Dan, menunjukkan diriku bahwa aku cukup kuat dan bisa tetap bahagia tanpa Lia.

Wow!

Bentar. Aku tidak bermaksud ingin terdengar arogan atau sesuatu yang macam itu. Memikirkannya lagi sekarang, sebetulnya aku bisa mengerti apa yang aku alami saat itu: Aku hanya bermaksud, dengan sikapku itu, aku ingin melindungi perasaanku dan juga harga diriku.

Aku kira itu normal.

Selain itu, aku ingin berusaha untuk bisa mengendalikan diriku agar bisa tetap di dalam kontrol karena aneh juga kalau aku tidak merasa patah hati kalau diputus, tetapi aku tidak mau menjadikan diriku terus-menerus dikonsumsi oleh perasaan berduka dan tidak ingin membiarkan diriku larut di dalam kesedihan bersama lautan air mata.

Berhentilah bersikap dramatis!

Bagiku, walau patah hati itu rasanya tidak enak, aku masih ingin tetap bisa mencerna roti bakar dan kopi hitam di warung Kang Ewok sambil ketawa terbahak-bahak bersama teman-teman, apalagi kalau sudah mendengar omongan Remi Moore tentang Kang Jeje!

Aku hanya ingin menjadi orang yang tetap riang untuk bermain bersama Si Bleki, aku hanya ingin menjadi tetap senang menonton MacGyver di televisi (dulu sudah ada *channel* lain selain TVRI, yaitu RCTI).

Pokoknya aku tidak mau kayak Si Jajang Uhe, yang setelah diputus oleh Si Dini, merintih-rintih tidak keruan,

merengek-rengek minta balikan, mabuk bertingkah amuk-amukan, bahkan jadi kayak orang bego yang harus mengendap-endap cari info siapa cowok yang mendekati Dini berikutnya, siapa cowok yang mengantar Dini pulang ke rumahnya.

Untuk semua itu, Jajang Uhe juga sampai menelepon Dini terus-terusan, mau siang mau malam. Sepertinya, itu hal biasa, tetapi sesungguhnya mengerikan, sampai-sampai Dini merasa harus mencabut kabel telepon di rumahnya.

--ooo--

2

Bagiku, walau patah hati itu rasanya tidak enak, aku masih ingin bisa menggantungkan lampu-lampu yang aku olah sendiri di sudut-sudut ruangan tergelapku! Kupikir ini tentang strategi. Tidak ada orang di dunia yang mampu sempurna menangani persoalan, tapi itulah cara otakku mengatasi keadaan untuk membuat perlindungan diriku, untuk menjaga kewarasan dan kesehatan diriku.

Bahkan, aku merasa, dulu aku ini sangat baik ketika aku malah membiarkan Lia memiliki banyak ruang dan kebebasan untuk bahagia bersama pacar barunya.

Menurutku, hal yang dilakukan oleh Si Jajang Uhe itu adalah perbuatan yang hanya akan menambah parah keadaan, maksudku jika benar-benar dia ingin pacarnya kembali, hal itu justru hanya akan membuat putus cinta lebih terasa menyakitkan.

Syukur alhamdulillah! Segala puji bagi Allah! Aku

bukan orang yang dilahirkan untuk sama seperti Si Jajang Uhe, yang menunjukkan kelemahan ketika dia merasa kewalahan di dalam hal itu!

Apa yang aku lakukan adalah mungkin tidak lebih baik dari Si Jajang Uhe juga sih, tapi waktu itu aku mencoba hanya berpikir untuk memperkuat diriku sendiri dengan mencari gairah baru, menghabiskan waktuku dengan nongkrong bersama teman-teman atau pergi ke Cijagra untuk latihan *band* di studio musik temanku, meskipun kadang-kadang dengan itu aku merasa sedang berusaha membuat kesan, entah pada siapa, bahwa aku baik-baik saja dan punya kehidupan baru yang lebih keren daripada Si Gunar, pacar barunya Lia itu. Dan, untuk mengatakan hal ini, sekarang aku ketawa!

--ooo--

3

Aku benar-benar tidak bisa mengatakan apakah dulu aku ingin kembali dengan Lia atau tidak? Agak rumit untuk aku jelaskan, apalagi saat itu aku sedang menduga bahwa ada laki-laki baru yang telah datang ke dalam kehidupan Lia.

Aku tidak ragu lagi, aku yakin bisa mendapatkan Lia kembali jika aku benar-benar mencoba, tapi aku juga ingin mendapatkan rasa hormat dari siapa pun, termasuk dari Lia bahwa aku tidak ingin mengganggu Lia dengan kehidupan barunya.

Soal ini, aku tidak akan membahasnya dengan detail, tapi nyatanya, selama itu, tidak pernah diri ini melaku-

kan sesuatu selain hanya berpikir menurut pendapatku sendiri. Maksudku, aku menjadi selalu berpikir buruk soal Lia. Pikiran negatif tentang dirinya selalu berjalan melalui pikiranku setiap hari.

Aku tidak habis mengerti bagaimana aku bisa mengambil garis pemikiran macam itu, sama seperti aku tidak mengerti dengan laki-laki yang apabila sudah dikecewakan wanita, dengan mudahnya mereka meng-asumsikan bahwa semua wanita adalah racun dunia (kecuali ibunya).

"Lia tadi nelepon," kata Bunda, ketika aku baru pulang dari latihan *band*.

"Oh."

"Kenapa 'oh'?"

"Emang kenapa kalau 'oh'?"

"Kamu gak suka ditelepon Lia?"

"Nanti, aku telepon balik."

Tapi itu sudah pukul 11.00 malam, tidak enak rasanya kalau harus menelepon balik, jadi aku memilih untuk beristirahat karena betul-betul sangat lelah.

Aku memilih segera bersih-bersih dan langsung masuk selimut bersama iringan lagu-lagu Scorpions! Itu hal yang baik, bukan? Dulu, aku merasa itu hal yang baik daripada bingung harus ngomong apa dengan Lia.

--ooo--

4

Asal tahu saja, sejak aku putus dengan Lia, aku sudah tidak kena aturan jam malam lagi. Malahan Bunda cukup mendukung kegiatan *band*-ku itu. Seolah-olah Bunda menjadi orang yang mengerti bagaimana aku harus menangani keadaan dan mengendalikan diriku pasca-diputus oleh Lia, sehingga dengan aku yang sibuk itu, mudah-mudahan bisa membantu di dalam melupakan persoalan.

"Besok, aku manggung di Saparua," kataku ke Bunda pada suatu hari, yaitu pada waktu aku makan malam di ruang tengah sambil menonton serial *Knight Rider* di *teve*.

"Oh, ya?" tanya Bunda sambil menulis di meja tengah, entah nulis apa, aku tidak tahu.

"Tapi, malas."

"Eh? Kenapa?"

"Ditonton, ah."

"*Cemana* kau ini, kan memang untuk ditonton?"

"Aku gak suka ditonton."

"Sudah ya, kalau gitu kau pergi sana, nyanyi di kamar mandi."

"Kayak Ayah," kataku ketawa.

"Lia nonton?" tanya Bunda.

"Nonton apa?"

"Kamu main *band* nanti?"

"Gak tau."

"Ayo, undanglah dia," katanya.

"Gak usah."

"Biar Bunda yang ngundangnya. Oke?"

"Perempuan gak boleh," kataku sambil mengunyah makanan.

"Heh? *Cemana* itu? Diskriminasi!"

"Bang, tadi Lia nelepon," kata Disa tiba-tiba, ketika dia keluar dari kamarnya. Aku merasa Si Bunda sedang memandangku.

"Ya, nanti Abang telepon balik," kataku. Kukatakan begitu supaya tidak jadi panjang membahas soal itu. "Saka masih deketin kamu?" kutanya Disa yang sudah duduk menonton *teve*.

"Muasihhh!"

Aku senyum.

"Seneng?"

"Aku maunya sama George Michael."

George Michael yang Disa maksud adalah seorang penyanyi yang sangat populer di era dekade 80-an sampai 90-an. Gaya musiknya Post Disco atau Dance Pop.

--ooo--

5

Tidak lama dari itu, terdengar telepon berdering. Disa berdiri, kemudian mengangkatnya. Dan, itu adalah telepon dari Lia. Ketika aku menerimanya, kupikir lebih disebabkan oleh alasan sosial, meskipun saat itu aku mendapati diriku berada dalam keadaan yang sangat rentan dan bingung.

"Susah sekali menghubungimu," katanya di telepon setelah bicara basa-basi sebelumnya.

"Iya, nih. Akunya sibuk sana-sini."

"Emang sibuk apa kamu?"

"Sibuk ...," kataku sambil berpikir untuk bisa meneruskan kalimat. "Sibuk itu. Apa? Sibuk geng motor."

Aku hanya ingin tahu bagaimana reaksi Lia setelah aku katakan bahwa aku masih aktif di geng motor yang selama ini ditentangnya, padahal aslinya aku sudah jarang kumpul seintens dulu. Memang masih suka kumpul, sih, tetapi hanya kumpul-kumpul biasa. Hanya ngopi di warung Kang Ewok atau sesekali nongkrong di warung Bi Eem kalau sudah jam 4.00 sore, yaitu setelah di sekolah betul-betul sudah tidak ada orangnya.

Untuk jadi catatan, selama percakapanku dengan Lia di telepon, di dalam pikiranku Lia sudah berpacaran dengan Gunar. Hal itu membuat aku merasa harus sadar untuk membuat kalimat sebatas obrolan biasa saja.

"Piyan bilang kamu sibuk ngeband," kata Lia.

"Fitnah Piyan itu."

"Kamu jarang di rumah. Ditelepon pasti lagi di luar."

"Iya. Aku pulang jam satu malam, kadang-kadang sampai jam dua."

Aku ingin tahu bagaimana reaksi Lia setelah aku katakan bahwa aku sudah tidak jadi orang yang harus ada di rumah sebelum jam sepuluh. Padahal aslinya tidak. Aku pulang ke rumah maksimal sampai jam 12.00 malam.

"Bunda gak marah?"

"Bunda? Mana dia marah?"

Lia diam. Aku juga diam.

"Aku ingin ketemu kamu. Boleh?" katanya pelan.

"Kapan?"

"Terserah kamu."

"Iya, boleh. Nanti kita ketemu."

Lia diam. Aku juga diam.

"Kamu menghindar?" tanyanya kemudian.

"Hah?"

"Kenapa kamu menghindar?"

"Menghindar dari siapa?"

"Aku," jawab Lia lirih.

"Enggak."

"Maafkan aku, Dilan."

"Kok? Maaf apa?"

"Aku merasa kamu berubah. Aku merasa kamu menjauh. Mungkin, Lia yang salah. Maafin Lia."

"Lia gak salah. Kalau jauh kan, bisa nelepon?"

"Tapi, kamunya jarang ada."

"Ini, ada."

"Kemaren-kemaren."

"Ada, tapi di luar. Aku di rumah Burhan, Lia."

Aku ingin tahu bagaimana reaksi Lia setelah aku katakan bahwa aku masih suka berkumpul di rumah Burhan yang dulu selalu dia tentang, padahal aslinya hanya sesekali saja ke rumah Burhan, itu juga karena ada urusan. Kalau tidak ada perlu-perlu amat, aku tidak akan pergi ke sana.

"Aku ingin ketemu kamu," katanya.

"*Hayu*. Kapan?"

"Besok?"

"Besok?" kutanya balik seolah-olah kepada diriku sendiri. "Besok aku ada janji sama orang."

"Kamu kenapa, sih?!" tanya Lia, kini dengan nada sedikit agak kesal.

"Kenapa gimana?" kutanya balik dengan berusaha tetap tenang untuk memberi pengaturan yang bagus agar bisa bicara dengan cara yang damai.

"Kamu berubah."

"Berubah gimana? Aku biasa aja."

Aku merasa apa yang dimaksud "berubah" oleh Lia adalah barangkali karena dia merasa percakapanku dengan dia jadi berkesan bahwa sudah tidak ada lagi sikap romantis yang muncul dariku. Tapi, apakah itu perlu? Di saat mana Lia sudah berpacaran dengan Gunar?

Untuk para pembela Lia, ada yang harus aku katakan di sini bahwa aku tahu seharusnya aku berpikir: kalau Lia sudah punya pacar baru, dan itu malah lebih baik bagi dirinya, aku tidak perlu jadi merasa bersikap seperti itu. Sebab kalau aku benar-benar mencintainya, maka apa yang menjadi kebahagiaan dirinya harus juga menjadi hal yang paling penting bagi diriku.

Fakta bahwa apa yang aku lakukan saat bicara di telepon dengan Lia, justru malah bersikap dingin kepadanya, harus aku akui itu bisa dianggap sebagai hal yang sangat kejam, yaitu seperti yang pernah Lia lakukan kepadaku pada waktu Akew wafat dan sampai membuat

aku merasa hidupku berantakan. Aku tidak perlu detail menjelaskan soal yang satu ini, kan?

"Ada Bunda?" tanya Lia.

"Ada."

"Aku mau ngomong sama Bunda."

"Bentar."

Kemudian, Lia ngobrol dengan Bunda di telepon. Aku ke kamar dan menemukan diriku tiba-tiba merasa sudah bersalah bersikap seperti itu ke Lia.

--ooo--

6

Di kamar, aku merasa sudah melakukan beberapa hal yang tidak seharusnya aku lakukan. Aku merasa sudah membuat Lia sedih hanya dengan menjadikan diriku sebagai orang yang mementingkan diri sendiri. Namun, kukira semua orang egois.

Aku percaya, orang yang paling egois sebenarnya adalah orang yang paling merasa tidak aman di dunia. Menyembunyikan emosi hanya untuk terlihat seperti baik-baik saja, padahal sesungguhnya menyimpan berjuta pikiran di kepalanya dan begitulah aku saat itu.

Aku merasa seperti sedang terlibat penuh dalam drama, terlibat penuh dengan usaha-usaha penyangkalan pada diriku sendiri dan terlibat penuh di dalam kepura-puraan, karena sebetulnya, jujur saja, aku masih ingin dengannya saat itu, tetapi aku bingung karena Lia sudah bersama orang lain. Aku ingin bertanya ke Lia soal itu,

tetapi aku tidak ingin mengacaukan dirinya. Apa artinya ini?

Aku akan mengatakan dari perspektif sebagai laki-laki bahwa itu lebih sulit untuk berkomunikasi secara efektif ketika ada begitu banyak emosi berputar-putar di sekitarmu.

Kamu boleh berpendapat apa pun, tapi kondisi manusia selalu dipengaruhi oleh semua jenis dorongan, baik itu pengalaman, emosi, ego, kepribadian, dan temperamen. Hal ini membuat kita tidak sempurna dan bisa salah. Dan, aku baru jalan 17 tahun saat itu, orang Riung Bandung, dan tidak disiapkan untuk sesuatu seperti itu. Namun, aku tahu aku punya hak menentukan sikapku sendiri.

Dan, seterusnya dan sebagainya.

--ooo--

13. Jogja

1

Setelah lulus dari SMA, dengan berbekal alamat Pak Atmo yang dikasih oleh Si Bunda, aku pergi ke Jogja menggunakan jasa kereta api. Aku merasa tidak perlu membahasnya dengan detail naik kereta apa waktu itu, karena benar-benar sudah lupa, yang bisa aku ingat aku pergi dengan Apud naik di Stasiun Kereta Api Bandung, kira-kira pukul 7.00 malam diantar Si Bowo dan Si Ivan naik motor.

"Hati-hati, Jenderal," kata Bowo bersamaan dengan aku siap-siap mau naik kereta.

"Kalau aku kembali, usahakan kota ini harus nyaman," kataku ke Si Bowo, meniru kelakuan Daendels.

"Itu tugas Pak Ateng," jawab Bowo sambil ketawa. Pak Ateng Wahyudi adalah Wali Kota Bandung saat itu.

"Sampaikan ke Pak Ateng," kataku.

"Siap!"

"Hati-hati, *Brother*," kata Ivan.

"Oke."

Kemudian, kami berangkat, meninggalkan Kota Bandung bersama deru suara kereta, menembus gelapnya malam yang menampilkan aneka macam cahaya lampu dan bisa kulihat di sepanjang perjalanan.

Aku duduk di dekat jendela bersama buku kumpulan puisi *Nyanyian Orang Urakan* karya Rendra yang sengaja aku bawa untuk mengisi waktu kosong.

"Aku rindu Lia," kataku pelan ke Apud entah di daerah mana. Apud senyum tanpa memandangku.

"Katanya udah lupa ...."

"Harusnya, aku sama Lia, bukan sama kamu."

"Lia-nya kan, udah punya pacar ...."

"Oh, iya."

Ini bukti nyata bahwa biar seedan apa pun diriku sudah berusaha melupakan dirinya, keinginan berdua dengan Lia menjadi sangat mendesak, terutama ketika aku sedang merasa sangat jauh dan dipenuhi kenangan bersamanya. Terutama, ketika aku sadar ternyata yang duduk di sampingku adalah Si Apud, bukan Lia.

"Pud."

"Ya?" tanya Apud terbangun dari tidurnya.

Aku diam.

"Apa?"

"Enggak."

"Tidur, Lan," katanya menyuruhku.

"Pud, asli. Aku rindu Lia."

Apud tidak merespons, entah sudah tidur lagi atau belum, tapi kulihat matanya tertutup.

"Pud, ajak aku ngobrol," kataku pelan.

"Sudah sampai mana ini?" Apud memandang ke arah jendela sambil membetulkan cara duduknya.

"Gak tau ...," kujawab sambil memandang ke luar jendela juga.

"Lia terus," kata Apud. "Katanya udah lupa."

"Pud, merokok, yuk?" kuajak Apud merokok dan itu artinya aku mengajak Apud untuk pergi ke gerbong restorasi. Apud mau dan akhirnya kami ke sana. Zaman dulu, di gerbong restorasi masih boleh merokok.

--ooo--

2

Sekadar informasi, usia Apud lima tahun lebih tua dariku. Dia saudaranya Burhan. Aslinya orang Cibatu, Garut. Dia lulusan SMA. Datang ke Bandung sejak 1981 dan tinggal di rumah Burhan bareng dengan Si Arab untuk bantu-bantu Burhan mengelola bisnis rumahannya, yaitu berupa pembuatan kaus-kaus bajakan yang dijual hari Minggu di Lapang Gasibu, atau mengerjakan apa saja yang kira-kira bisa menghasilkan uang, termasuk bisnis jual beli onderdil motor.

Aku bertemu Apud di rumah Burhan. Ketika pertama kali melihatnya, kesan pertamaku adalah dia baik dan bersikap agar dunia tahu bahwa dia mengayomi.

Nyatanya, dia juga suka memberi nasihat bijaksana yang tidak kami butuhkan.

Hidupnya penuh semangat dan giat bekerja. Aku selalu melihat dia sibuk dengan motornya, wira-wiri sana-sini, termasuk harus pergi ke warung karena kami suruh beli rokok atau makanan.

Dia tidak lucu, tapi tanya ke dia tentang rahasia Segitiga Bermuda, dia akan menjelaskan dengan detail sampai kamu ingin tidur. Tanya ke dia tentang kisah Prabu Siliwangi yang hilang, dia akan menjelaskannya sampai jauh, sampai nyambung ke kisah Kian Santang yang pergi ke Arab dan masuk Islam karena bertemu Saidina Ali di padang pasir. Tanya ke dia apa saja, termasuk kisah-kisah selebritas, kalau dia tidak bisa menjawab dia akan bilang: "Itu rahasia Allah."

Dia itu memang bisa disebut Si Kakek Serbatahu. Apud juga tahu Lia, karena memang pernah dua kali datang ke warung Bi Eem dan kulihat kikuk ketika bertemu dengan Lia di sana. Apud juga tahu perkembangan hubunganku dengan Lia, baik itu karena mendengarnya dari kawan-kawanku atau langsung dari aku sendiri.

Aku ajak Apud ke Jogja karena aku butuh teman di perjalanan dan mendapat izin dari Burhan.

--ooo--

3

Kami sampai di Jogja saat hampir menjelang pagi. Itu tahun 1991, Kota Jogja rasanya masih sepi. Aku senang melihat ada banyak sepeda mendominasi di jalanan. Para

penarik becak menawarkan jasanya ke setiap orang yang baru keluar dari stasiun. Di sana-sini, bisa kulihat ibu-ibu penjual makanan sedang menawarkan dagangannya dengan cara duduk di teras stasiun, sementara itu kami nongkrong di warung makan yang ada di dekat Stasiun Tugu bersama orang bernama Yani. Dia cowok. Kami baru mengenalnya di atas kereta pada waktu sedang merokok di gerbong restorasi.

Usia Yani sebaya denganku. Dia mengaku bekerja serabutan. Kadang-kadang, katanya, dia bekerja menjadi tukang aduk semen bangunan atau jadi kuli panggul. Dia mengaku naik kereta tanpa tiket, entah bagaimana itu bisa, tidak aku tanyakan, tapi pasti dia punya caranya.

Pagi itu, Yani nampak bersemangat untuk menjalin persahabatan dengan kami.

"Es teh satu, Mbah," pinta Yani.

"*Yoo,*" kata Si Mbah.

"Kamu mau?"

"Boleh," kujawab, padahal kelak aku yang bayar.

"Mau juga, Mas?" tanya Yani ke Apud. Apud mengangguk.

"Aku lulusan SMP. Gak lulus SMA," kata Yani kemudian setelah kami ngobrol soal yang lain.

Aku ingin menjawab: "gak apa-apa," tapi yang keluar malah balik bertanya: "Kenapa?"

"Akunya nakal. Suka bolos. Suka berantem."

Apud ketawa.

"Jangan ngetawain, Mas," kata Yani sambil senyum

"Ini anak nakal," kata Apud kemudian sambil menunjukku.

"Masa?" tanya Yani memandangku dengan sikap menyelidik. "Gak percaya, ah ...."

"Aku ketua OSIS di SMA-ku," kataku ke Yani. Apud ketawa.

"Wuih," kata Yani memandangku.

"Aku ketuanya ketua OSIS."

"Wah, lebih atas lagi."

"Iya."

"Nyesel aku sekarang," kata Yani.

"Kenapa?"

"Kamu harus sekolah tinggi. Kamu bagus bisa jadi ketua OSIS. Jangan kayak aku. Berantem, tuh, gak enak."

"Siap!"

Apud ketawa sambil memalingkan mukanya ke arah jalan rel kereta, seolah-olah dia sudah tidak ingin terlibat dengan apa yang sedang kami bicarakan saat itu. Aku senyum.

"Kamu mau ke mana, Yan?" kutanya Yani. Maksudku, aku ingin tahu dari Stasiun Tugu dia mau ke mana. Dia sudah tahu aku mau ke tempatnya Bapak Atmo.

"Ya, ke mana aja. Tapi, aku nganter kalian dulu."

"Gak usah."

"Gak apa-apa," katanya. "Takut nanti kamu kesasar."

"Kalau kami kesasar, nanti kamu ikut kesasar ...."

"Ha ha ha. Nanti, kita bisa nanya orang," kata Yani.

“Kamu sering ke Jogja?” tanya Apud.

“Wuih, Jogja *seh* sudah kuubek,” jawab Yani, entah benar atau enggak.

“Aku suka Jogja,” kataku.

“Ya.”

“Aku suka Rendra.”

“Rendra *sopo*?” tanya Yani setelah diam sebentar.

“Rendra. Penyair.”

“Oh, iya. Di sini banyak. Seniman banyak di sini. Turis juga banyak. Kamu bisa bahasa Inggris?”

“Aku suka bahasa Jawa.”

“*Ya wis ngomong Jowo karo aku, lah*,” tanya Yani ketawa.

“Tapi, gak bisa.”

“Yaaaa ....”

--ooo--

4

Selesai makan dan minum, kira-kira jam delapanan, kami jalan sama Yani menuju Jalan Gampingan, tujuannya adalah ke kampus Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI. Sekarang, ISI, Institut Seni Indonesia dan saat itu kampusnya sedang dalam proses mau pindah ke Jalan Parangtritis, di daerah Sewon, Bantul).

Kalau tidak salah, dulu ada pohon beringin besar di depan kampus itu, kami duduk di bawahnya dan ngobrol dengan Yani sambil ingat pernah bilang ke Lia bahwa aku mau daftar kuliah di ASRI Yogyakarta.

"Aku mau kuliah di sini," kataku ke Yani setelah selesai melakukan pendaftaran.

"Ini tempat seni, ya?" tanya Yani nengok sana-sini seperti merasa asing dengan tempat itu.

"Iya," kujawab.

"Ya, aku doain," katanya.

Yani mengajakku untuk main ke Jalan Malioboro dulu. Katanya, aku harus tahu Malioboro. Kami setuju.

"Di akhirat gak ada," kata Yani.

"Malioboro?"

"Yo."

"Kalau Bandung?"

"Sama. Gak ada."

"Kalau Lia?" tanya Apud.

"Lia?" Yani balik nanya karena gak tahu apa yang Apud maksud dengan Lia. Aku ketawa. Apud juga. Yani tidak.

Dari sana, kami pergi lagi menyusuri jalan raya apa, ya? Aku lupa. Pokoknya, aku melihat ada patung besar dan itu adalah Monumen Serangan Umum 1 Maret. Di seberang jalannya ada kantor pos, berupa bangunan besar peninggalan zaman Belanda yang cukup elok.

"Jalan kaki, gak apa-apa?" tanya Yani.

"Jauh?"

"Jauh, sih."

"Ya, sudah. Gak apa-apa," jawab Apud.

Kami terus jalan sama Yani dan entah bagaimana tahu-tahu sudah muncul di Jalan Malioboro. Yani jalan

agak bergegas, membuat kami nyaris kewalahan untuk bisa jalan secepat dia.

"*Geus titah tiheula,*" kata Apud ke aku. "*Sugan weh leungit,*" Artinya: "Udah, suruh duluan aja, kali aja dia hilang."

"*Gancang pisan leumpangna,*" kataku ke Apud. ("Cepat sekali jalannya.")

"*Teu boga bujal sigana mah,*" jawab Apud. ("Kayaknya dia itu gak punya pusar.")

"Kenapa?"

"*Kuda pan teu boga bujal, jadi teu capean,*" jawab Apud. ("Kuda, kan, gak punya pusar, makanya kuda gak pernah capek.")

Aku berharap ada Lia bersamaku saat itu, bukan malah dengan Si Yani atau Si Apud. Aku ingin berdua dengan Lia menyusuri Jalan Malioboro dan mengatakan banyak hal untuk membuat dia ketawa. Menghabiskan sebagian besar waktu dengannya berkeliling Kota Jogja, seperti yang dulu pernah kami rencanakan.

"Aku pengen naik sepeda di sana," kata Lia.

"Aku naik bus."

"Aku naik sepedanya bareng kamu!"

"Aku juga naik busnya bareng kamu."

"Ih! Akunya ada dua?"

"Iya. Akunya juga ada dua. Kan, katamu kamu juga naik sepedanya bareng aku, sedangkan akunya naik bus."

"Ha ha ha. *Lieur* kamu *mah*," kata Lia. Sesekali dia suka menggunakan bahasa Sunda, sebatas yang dia tahu.

--ooo--

5

Serius, Jogja sangat menyenangkan dan Jalan Malioboro adalah jalan di pusat kota yang sangat populer sebagai salah satu tempat wisata. Orang-orang yang wisata ke Jogja selalu pasti akan menyempatkan dirinya untuk mengunjungi tempat itu.

Aku dan Apud terus berjalan menyusuri Jalan Malioboro yang banyak toko dan lapak penjual berbagai jenis suvenir. Yani bilang, dia akan mengajak aku ke tempat lain di Jogja kalau mau, tapi kami kehilangan Yani. Ah, di mana dia? Di saat aku sudah menduga bahwa Yani hilang, aku mendengar Yani memanggilku dari belakang:

"Dilan!"

"Tadi, kan, duluan?" kutanya Yani ketika dia sudah kembali bersama kami. Maksudku, mengapa dia ada di belakangku padahal tadi dia jalan lebih dulu jauh di depan kami.

"Aku balik lagi," jawab Yani sambil senyum. "Muter."

"Ngapain?" tanya Apud.

"Nanti, aku cerita."

"Yan, aku perlu telepon umum. Di mana, ya?" kutanya Yani.

"*Yoo*, kita cari," jawab Yani semangat.

Setelah kudapati telepon umum, aku langsung telepon rumah Pak Atmo dan yang ngangkat adalah istrinya Pak Atmo. Aku jelaskan siapa aku dan tujuanku pergi ke Jogja.

"*Waah. Kapan sampai?*" tanya Bu Atmo.

"Tadi pagi."

"Sendiri?"

"Berdua sama temen."

"Ya, wis, sini."

"Pak Atmo-nya ada?"

"Kebetulan, Bapak lagi ada acara di Stadion Kridosono," jawab Bu Atmo. *"Ya, gak apa-apa. Kamu ke rumah dulu. Bapak pulang sorean."*

"Iya, Bu."

"Kamu tau alamat ke sininya?"

"Dikasih alamat sama Bunda."

"Bukan, maksud Ibu, ke mana, naik apanya, kamu tau?"

"Tau, Bu," kujawab, meskipun sebetulnya gak tahu.

"Ya, wis tak tunggu," kata Bu Atmo. ("Ya, sudah, aku tunggu.")

Di Malioboro, aku tanya orang karena ingin tahu bagaimana caranya bisa ke alamatnya Bapak Atmo. Orang itu menjelaskan dan memberi instruksi untuk kembali ke patung Monumen 11 Maret, yaitu ke tempat tadi awal kami berangkat menuju Jalan Malioboro. Katanya, dari monumen aku harus naik bus kota kalau mau sampai ke alamat Bapak Atmo.

"Katanya Jogja udah kamu ubek?" tanya Apud.

"Aku gak tau Pak Atmo."

Apud ketawa.

--ooo--

6

Dari Malioboro, kami jalan sampai di tepi Jalan Panembahan Senopati. Kalau gak salah, dulu, di situ ada gedung bioskop, entah sekarang gedung itu masih ada atau enggak.

Di sanalah, aku dan Apud makin lebih mengenal Yani, terutama ketika Yani memperlihatkan beberapa gelang suvenir yang katanya hasil dia mencuri di Jalan Malioboro.

Hah?

"Tadi, aku jalan duluan. Pura-pura lihat suvenir. Aku jatuhin barangnya. Nanti, aku balik lagi, terus kuambil, ha ha ha."

"Pantesan."

"Itu bukan nyuri. Aku mungut," kata Yani ketawa lagi.

Aku bingung bagaimana harus memahami situasi itu. Aku benar-benar kehilangan pikiran, tidak tahu harus ngomong apa, hanya bisa memandang Si Apud yang juga memandangku sambil tersenyum.

"Aku pengen ngasih hadiah ke kalian, tapi gak punya uang," katanya lagi. "Udah, gak apa-apa. Biar dosanya aku yang nanggung," kata Yani lagi sambil menyerahkan empat buah gelang suvenir hasil jerih payahnya itu.

Kuambil hasil curiannya itu dengan niat mau aku balikin lagi, yaitu nanti sebelum pulang ke Bandung, aku mau ke Malioboro lagi. Untuk sementara, kuterima saja dulu, sekadar untuk menghargai pemberiannya. Apud juga menerimanya.

"Masing-masing dua," katanya.

"Kamu itu Robin Hood," kataku ke Yani.

"Iya," katanya setelah diam sebentar. Aku curiga dia asal jawab, padahal aslinya dia tidak tahu siapa Robin Hood.

"Kamu mau ke mana?" Apud bertanya kepada Yani sambil mengenakan gelang pemberian dari Yani.

"Yaaa ... aku mau nyari kerjaan."

"Ikut kami aja," kataku basa-basi.

"Gak usah," dia senyum.

"Kamu tidur di mana?" tanya Apud.

"Aku bisa tidur di mana aja."

"Di pohon?" kutanya.

"Kayak tupai, ha ha ha," Yani ketawa.

"Bukan tupai, maksud Dilan," kata Apud.

"Apa? Burung?" tanya Yani.

"Euh! Monyet. Ha ha ha," kata Apud.

"Beneran gak ikut?" kutanya.

"Ya, *wis*," dia memelukku. "Selamat jalan." Dia juga memeluk Apud.

"Aku serius. Kamu mau ke mana?" kutanya lagi setelah ia melepaskan pelukannya.

"Gak usah pikirin aku," katanya. "Tugasku nganter kamu, udah selesai."

"Makasih, Yan."

"Nanti, kamu akan jadi orang besar," katanya, tiba-tiba memegang kedua bahuku.

"Jadi raksasa?" kutanya.

Yani ketawa, lalu katanya: *"Yoi, nek wes dadi Reksoso, mbaliko nang Jogja, njuk ngiyak-ngiyak Jogja. Didor polisi,"* jawab Yani sambil ketawa dan menggerak-gerakkan tangannya menirukan cara raksasa berjalan. Artinya: "Yoi, kalau sudah jadi raksasa, kamu balik lagi ke Jogja, terus ngacak-ngacak Jogja. Ditembaki polisi."

"Ha ha ha," aku ketawa, aku mengerti maksudnya meskipun tidak tahu artinya.

--ooo--

7

Bus kota, dengan ciri-ciri seperti yang diinformasikan oleh orang yang memberi tahu alamat Bapak Atmo, datang. Aku sudah lupa, dulu itu untuk menentukan mobilnya pakai nomor atau gimana? Aku dan Apud langsung naik bus, dan sejak itu kami berpisah dengan Yani dan tidak pernah tahu lagi kabarnya sampai sekarang. Mudah-mudahan, Yani bisa membaca buku ini dan segera menghubungiku.

"Si Yani itu jangan-jangan harusnya dibayar," kataku ke Apud, setelah duduk di bus yang sudah melaju.

"Dibayar gimana?"

"Itu, nganter-nganter. Dia pikir, dia jadi *guide*, biar dibayar. Kerja dia kan apa aja."

"Tapi kitanya gak sadar, ha ha ha."

"Ha ha ha. Kasian."

"Ya, udah. Biarin."

"Panjang umurlah, Yani."

"Aamiin ...."

Kami naik bus kota menyusuri Jalan Kusumanegara dan minta ke sopir untuk berhenti di Jalan Kukilo. Aku hanya mengikuti instruksi dari orang yang ngasih tahu alamat Pak Atmo: Patokannya adalah Taman Makam Pahlawan dan kami turun di sana, lalu bertemu dengan Jalan Kukilo.

Jalan Kukilo ternyata jalan kecil, di gerbang masuknya, kalau tidak salah, dulu, ada patung Semar atau patung apa, ya? Aku sudah tidak bisa mengingatnya.

Setelah tanya sana-sini, akhirnya kami sampai juga di rumah Pak Atmo dan disambut dengan ramah oleh Bu Atmo.

Rumahnya sederhana, yaitu berupa rumah zaman dulu dengan cat warna hijau toska. Di depan rumahnya ada pagar berupa tembok setinggi 1 meter. Halamannya tidak besar, tempat tumbuh dua pohon pepaya dan beberapa tumbuhan kecil.

Menjelang magrib, Pak Atmo datang. Dia begitu ramah dan menyenangkan. Dia adalah sahabat baik ayahku dan dia adalah orang yang sangat baik, istrinya juga baik. Pak Atmo pernah menginap di rumahku dua kali, bersama istri dan anaknya, yaitu pada waktu aku

disunat dan waktu kakak perempuanku menikah.

"Ayahmu itu bilang, aku ini bukan tentara bayaran, tapi tentara bayarin," kata Pak Atmo waktu aku ngobrol dengannya malam itu.

"Maksudnya gimana?"

"Iya, tentara yang kalau makan, dia bayarin, ha ha ha ...."

Aku dan Apud ketawa.

"Ayahmu itu galak," kata Pak Atmo.

"Seperti harimau?"

"Seperti harimau," jawab Pak Atmo ketawa. "Nah, Si Bunda itu pawangnya."

--ooo--

8

Kami tinggal di Jogja selama tiga hari. Itu sesuai rencanaku. Aku ingin tidak cuma daftar kuliah, aku ingin sekalian bisa liburan di Jogja. Aku hanya merasa perlu mendapat hiburan ketika aku tidak ingin fokus hanya pada masalah yang menguras pikiranku.

Aku betul-betul merasa harus menceritakan perjalananku di Jogja ini, biar kamu tahu ngapain aku di Jogja. Ya, begitu, termasuk selalu rindu ke Lia, meskipun kadang-kadang aku merasa sudah tidak berhak lagi, karena saat itu aku berpikir Lia sudah berpacaran dengan Gunar.

Selama tinggal di rumah Pak Atmo, Pak Atmo sering mengajak kami jalan-jalan. Biasanya malam hari, sepulang dia dari tugas. Dia mengajak kami nongkrong

di angkringan dan di tempat lain yang dia rasa harus mengajak kami ke tempat itu. Masih bisa kuingat dia mengajak kami ke mal di daerah Sagan untuk belanja kelengkapan sehari-hari.

Selain itu, banyak hal yang aku dapatkan di Jogja. Di sana, aku sempat menonton Jathilan, yang diikuti oleh banyak anak-anak kecil menyusuri jalan kecil. Di sana, kami mandi dengan lebih dulu menimba air di sumur pakai ember yang ditarik oleh pengungkit bambu. Di sana, aku juga merasa dunia ini begitu sunyi, terutama karena merasa jauh dari Lia. Aku kesal pada diriku sendiri bahwa aku masih merasa seperti itu.

Aku *curhat* ke Apud bahwa biar bagaimanapun aku merasa Lia sudah menjadi bagian dari diriku, ketika dia tidak ada, kamu tahu bagaimana rasanya. Aku mencintai waktu yang aku habiskan dengan dia. Aku selalu berpikir terus soal Lia, meski pada akhirnya aku harus bisa melupakannya karena sekali lagi, saat itu aku yakin bahwa Lia sudah berpacaran dengan Gunar.

"Coba kamu telepon Lia," Apud memberi saran. "Bilang rindunya ke Lia *atuh*, jangan ke saya."

"Kan, aku ajak kamu buat jadi wakil Lia."

"*Goblog!*"

"Ha ha ha."

"Asyik bener, ketawa-ketawa," kata Pak Atmo keluar dari rumahnya dan bergabung dengan kami yang sedang duduk di teras rumah malam itu, kira-kira pukul tujuh.

"Kopi, Pak," kata Apud.

"Mau ke mana malam ini?" tanya Pak Atmo sambil mulai duduk.

"Ini, Pak. Dilan-nya lagi kurang semangat," jawab Apud.

"Kenapa?"

"Baru putus cinta," jawab Apud.

"Iya?" tanya Pak Atmo ke aku.

"Rindu terus katanya," kata Apud lagi dengan ada sisa ketawa. Pak Atmo ketawa, aku juga.

"Siapa yang mutusin?" tanya Pak Atmo ke aku, "Kamu?"

"Pacarnya!" jawab Apud ketawa meledek.

"Dianya sudah punya pacar lagi," kataku ketawa seperti untuk menutupi rasa sedih itu.

"Yaaa, sudah. Gak usah diganggu lagi."

"Siap, Pak Atmo," kataku.

"Cari yang lain. Kan, masih banyak. Di Jogja sini juga banyak," kata Pak Atmo. "Mau dicariin?"

"Saya juga mau, Pak," kata Apud ketawa.

"Gadis Jogja tuh, manis-manis," kata Pak Atmo promosi.

"Sesuai makanannya ya, Pak?"

"Iya, dong. Itu namanya totalitas."

"Betul!"

--ooo--

9

Malam itu, setelah pulang dari jalan-jalan, kami langsung permisi untuk tidur. Apud tidur di sofa ruang tamu lagi. Aku tidur di kamar anaknya Pak Atmo lagi. Kamarnya kecil dan sederhana, tetapi cukup menyenangkan. Kebetulan, anaknya yang semata wayang itu, tinggal di Semarang karena harus kerja di sana.

Di saat itu, ketika aku sendiri di kamar, sulit bagi siapa pun manusia, untuk menghabiskan waktunya tanpa berpikir apa pun. Kesunyian dan suara jangkrik di Taman Makam Pahlawan selalu menemani tidurku untuk menikmati apa-apa tentang yang aku rasakan di saat aku ingat Lia, selalu menemani tidurku sambil mengenang apa-apa yang sudah aku lakukan selama perjalanan hidupku dengan Lia. Dan, hanya tidur, satu-satunya yang paling aku butuhkan untuk membantu bisa melupakan semuanya.

Ketika tiba waktunya untuk pulang. Aku pamit ke Pak Atmo.

"Aku pulang, ya, Pak Atmo."

"*Nggih*, hati-hati."

"Makasih banyak."

"Sama-sama. Salam buat Bunda."

Terima kasih, Yogyakarta, untuk semua kebijaksanaanmu!

--ooo--

10

Dan di kereta, aku baru inget bahwa aku lupa mengembalikan dua gelang kulit pemberian Si Yani yang dia curi di Jalan Malioboro. Namun kalaupun sempat bisa aku balikin, dibalikin ke siapa? Aku bingung karena tukang dagang suvenir di Jalan Malioboro sangat banyak.

Waktu itu, aku cuma berpikir sederhana, gelang kulit itu mau aku kasihin ke Si Bowo, biar yang kena dosanya cuma Si Yani, Si Apud, sama Si Bowo, meskipun kenyataannya, setelah aku sampai di Bandung, barang itu (dua-duanya) aku kasihin ke Si Kang Ewok.

"Bagus *euy*. Nuhun," katanya. "Bener buat Kang Ewok?"

"Hasil curian, Kang. Temenku yang nyuri."

"Curian?"

"Iya."

"Yaaa sudah, gak apa-apa," jawab Kang Ewok sambil mengenakan dua gelang kulit itu. Aku senyum.

--ooo--

14. Warung Bi Eem

1

Sungguh lucu bagaimana kehidupan ini berkembang.

Sementara, hubunganku dengan Lia berputar semakin jauh di luar kendali dan nyaris hampir terlupakan. Ada jarak antara kami, entah bagaimana rasanya jadi melebar begitu cepat. Seolah-olah tidak ada hal untuk bisa menjembatani kesenjangan.

Itu bukan karena perasaanku sudah mencapai tanggal kedaluwarsa. Jujur saja, aku selalu ingat Lia. Aku masih mencintainya. Aku masih merindukannya bersama potongan-potongan informasi tentang Lia yang kudapat dari kawan-kawanku. Dan kemudian, aku simpulkan

bahwa aku ingin Lia bahagia meskipun hal itu tidak harus bersamaku.

Aku hanya memikirkan hal-hal yang akan membuat aku merasa lebih baik. Aku lebih menghormati semua yang baik yang terjadi dalam hubunganku dengan Lia ketimbang memikirkan kesedihan berpisah. Bahkan saat itu, di belakang pikiranku aku percaya bahwa ketika hal-hal berubah menjadi lebih baik, Lia akan kembali lagi denganku.

"Jogja rame?" tanya Kang Ewok.

"Rame ...."

"Liburan?"

"Daftar kuliah, Kang," kujawab.

"Di Jogja? Waaah nanti susah ketemu *atuh*?"

"Mudah-mudahan."

"Ha ha ha ...."

--ooo--

2

Selain mendaftar di ASRI Jogja, aku juga mendaftar di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Bandung. Ujian ASRI Jogja adalah ujian khusus sehingga aku bisa mengaturnya dengan baik karena jadwal ujiannya berbeda hari dengan UMPTN. (Aku kembali ke Jogja seminggu setelah selesai UMPTN. Ujiannya berlangsung hanya dua hari, dan aku langsung kembali ke Bandung.)

"Eh, Kang, yang satu gelangnya buat Remi," kataku ke Kang Ewok waktu ada Remi datang.

"Apa?" tanya Remi Moore.

"Gelang. Buat kamu. Oleh-oleh aku dari Jogja ...."

"Waaah! Mana?"

Kang Ewok memberikan satu gelangnya untuk Remi. Kemudian, Remi mengenakannya.

"Nah, sekarang jadi sepasang, Kang Ewok sama Remi."

"Ha ha ha ...," Kang Ewok ketawa.

"Makasih, ya, Dilan," kata Remi, entah suka entah tidak.

"Dapat nyuri," kata Kang Ewok.

"Katanya oleh-oleh Jogja?" tanya Remi.

"Iya, dapat nyuri di Jogja," jawab Kang Ewok.

"Siapa? Kamu?" tanya Remi memandangku dengan mengerutkan hidungnya. Pandangannya itu seperti orang yang tidak suka dengan apa yang sudah aku lakukan.

"Bukan aku yang nyuri. Temanku. Nyurinya di Malioboro."

"Gak mau, ah!" kata Remi Moore meletakkan gelang itu di atas meja.

"Kenapa?"

"Di neraka, nanti gelangnya jadi api. Tangan Remi jadi patah. Iiiy. Amit-amiiit!" jawab Remi sambil mengetuk-ngetukkan punggung jari tengahnya di atas meja sebanyak tiga kali.

"Kang Jeje nanti gak akan suka ke kamu kalau tangannya patah, ya?" kataku.

"Kang Jeje menurut kamu masuk *sorga* gak?" tanya Remi dengan nada serius.

"Nah, gak tau tuh. Aku belum lihat catatannya."

"Catatan apa?"

"Catatan amal baiknya. Kan itu nentuin."

"Disembunyiin terus, ya?" tanya Remi sambil ketawa.

"Ha ha ha. Rahasia."

--ooo--

3

Waktu berlalu dan tibalah harinya aku mendapatkan pengumuman hasil UMPTN. Bunda, yang sedang di Karawang karena dipanggil Ayah, merasa gembira ketika kuberi tahu lewat telepon bahwa aku diterima di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Bandung. (Aku juga diterima di ASRI Jogja, tapi tidak kuambil meskipun ingin.)

"Apa hadiahnya?" tanya Bunda di telepon. *"Mau minta apa?"*

"Menikah."

"Apa kau bilang?"

"Ha ha ha! Menikah sama bidadari ...."

"Aah. Cantik tapi bersayap, mau kau?"

"Ha ha ha ...."

"Hadiahnya Bunda masakin telor setengah mateng, ya?" saran Bunda. *"Sepuluh."*

"Hadiahnya, Bunda senang."

"Apa itu?"

"Iya. Hadiahnya dengan Bunda senang."

"Gak minta lainnya?"

"Itu saja."

"Iya, baiklah. Bunda senang, Nak. Senang sekali!"

"Makasih, Bunda. Mana Ayah?"

"Bentar. Cal!" Bunda memanggil Ayah. *"Dilan lulus UMPTN,"* kata Bunda ke Ayah, aku bisa mendengarnya dia bicara.

"Kamu itu nurun dari ayahmu," kata Ayah tiba-tiba ngomong begitu dengan suara rasa senang.

"Apa?"

"Ya, kamu cerdas itu nurun dari ayahmu."

"Seenaknya kau bicara," Bunda teriak. Rupanya, Bunda mendengar apa yang dikatakan oleh Ayah.

"Ha ha ha ha," aku ketawa.

"Kamu itu pintar campuran dari Ayah sama Bunda!" kata Ayah meralat omongannya.

"Yang tidak lulus UMPTN juga pintar, Ayah," kataku. Aku bilang begitu karena adanya fakta bahwa Atang, Hanif, Risa yang biasa mendapat *ranking* juga di kelasku, mereka tidak lulus UMPTN. Ini entah bagaimana, aku tidak mengerti, tetapi itulah yang aku katakan ke Ayah.

Ivan juga lulus, padahal nilai ulangan di kelasnya biasa saja. Piyan, Bowo, dan beberapa kawan yang lain tidak lulus, kelak kemudian mereka mengambil kuliah di Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Bandung.

Aku tidak merasa begitu tertarik untuk merasa

bangga oleh karena lulus UMPTN, biasa saja bagiku. Apalagi katanya, kata Pidi Baiq, di mana pun kampusmu, itu adalah kampusmu, tetap yang terbaik, orang-orang harus tahu, semuanya adalah romantisme, sisanya adalah perjuangan.

Katanya, bukan nama kampusnya yang harus dijunjung tetapi ilmu pengetahuannya yang harus disebarkan. Ini menjadi bukan tentang apa yang kaumiliki, tetapi tentang apa yang kaulakukan, di mana pun kau berada!

Besoknya, sore, aku mampir ke warung Bi Eem, karena sudah janjian dengan Ivan, Bowo, dan lain-lain melalui telepon rumah, untuk bertemu di sana jam empat sore. Tujuannya adalah merayakan acara perpisahan, khusus bagi warga warung Bi Eem.

--ooo--

4

Dan, hari itu adalah sore yang cerah. Awan putih bergumpal di angkasa, di bagian tertentu terlihat lebih kuat cahayanya karena disorot matahari yang sudah mulai condong ke arah barat. Angin berembus, meniup dedaunan bersama aku yang sedang menyusuri jalan kenangan, yaitu jalan menuju ke sekolahku, yang pernah aku namai: Jalan Dilan Milea.

Saat itu, aku di dalam perjalanan ke warung Bi Eem dan melewati gedung sekolah. Itu adalah sekolah tempat di mana dulu aku bertemu banyak orang. Bertemu dengan Lia, bertemu dengan Akew, dengan Nandan, dengan Rani, Anhar, Revi, Pak Suripto, Ibu Rini, dan juga yang

Ivan, Bowo, Gilang, dan Anhar di warung Bi Eem.

lainnya, siapa pun semuanya adalah memiliki pengaruh besar di dalam hidupku, biar bagaimanapun.

Begitu banyak kenangan, baik bersama teman-teman, guru, dan tempat itu sendiri. Bagaimana dulu, bersama-sama, kami tumbuh. Rasanya masih terasa begitu dekat dengan diriku. Dan, di saat mengingatnya kembali, aku mencintai mereka, semuanya, lalu membuat sebagian besar dari diriku, serta-merta, seperti ingin balik lagi ke masa itu.

Bersama kawan-kawan, sekolah menjadi begitu berarti dan menjadi tempat yang khusus untuk kami, tanpa perlu ada pelajaran Bela Sekolah, kami siap bertempur membelanya. Ini bukan omong kosong, dan itulah yang bisa kami lakukan karena sekolah kami, bersama semua unsur di dalamnya, adalah harga diri kami.

Namun, sore itu, terasa berbeda, gedung sekolah kulihat begitu lengang, biasanya sangat sibuk dan penuh murid, mungkin karena hari sudah sore dan tadi pagi harusnya ada kegiatan pendaftaran murid baru. Sore itu, kulihat nampak sunyi. Hanya terdengar suara cicitan burung gereja di atas atap sekolah sebagaimana biasanya. Kulihat juga pohon soka, yang tumbuh di pagar sekolah sedang mulai berbunga, dan aku ingat Lia menyukai bunga itu.

Terima kasih untuk semua orang yang sudah meninggalkan kenangan! Kami mungkin bukan anak-anak yang baik, kami mungkin anak-anak yang nakal, tapi setiap diri kita berada di dalam cerita yang sama, untuk seperti mengambang di udara ketika mengenang semuanya.

Betapa saat itu, aku ingin menemukan cara terbaik untuk mengekspresikan apa yang aku rasakan karena sungguh aku sedang tiba-tiba sangat rindu.

--ooo--

5

Ketika aku tiba di warung Bi Eem, di sana baru ada Bowo, Gilang, dan Ukar. Jadi kami harus menunggu yang lain, agar bisa lengkap untuk merayakan acara perpisahan itu.

"Ini ide siapa, sih?" kutanya Bowo.

"Si Ivan."

"Kan besok-besok juga ketemu lagi ..."

"Ya, gak tau," jawab Bowo.

Saat itu, Bi Eem bilang katanya dia sedih. Aku mengerti itu bukan tentang dia merasa akan kehilangan konsumen, itu tentang dia merasa akan kehilangan orang-orang yang selama ini selalu kumpul di warungnya untuk mengalami banyak hal bersama-sama.

"Nanti *mah* gak akan ada Dilan," katanya.

"Kan, bisa sesekali mampir, Bi Eem."

"Sedih Bi Eem *mah*," katanya, kemudian kulihat ada merembes air dari kedua matanya.

Dan, Bi Eem yakin biar bagaimanapun tidak ada yang akan baik-baik saja tentang sebuah perpisahan, dan itu adalah perasaan sedihnya, bagaimana kita memulai dari awal dan kemudian mengakhirinya di tempat yang sama. Tetapi mau gimana lagi, kita harus tetap melanjutkan perjalanan bersama keyakinan dan harapan di udara.

Dan entah bagaimana, kemudian ada rasa rindu juga ke Lia, apalagi saat itu aku sedang berada di warung Bi Eem, yaitu tempat biasa aku bertemu dengan Lia bersama aneka macam peristiwa yang dialami bersama. Benar-benar aku tidak bisa menjelaskan apa yang aku rasakan saat itu.

Di dalam memoriku, aku seperti bisa melihat Lia tersenyum dan ketawa! Aku ingat bagaimana dia pernah meraih tanganku pada saat kami harus pulang, kemudian dia bilang kepada kawan-kawan yang masih duduk-duduk di warung Bi Eem:

"Dadah, Semuanya."

"Hati-hati."

"Makasih."

"Mau ke mana!!? Hmm?" tanya Lia kemudian seperti orang yang sedang menghardik, sedangkan tangan kanannya memegang daguku, yaitu sebelum aku menghidupkan motorku yang diparkir di luar halaman warung Bi Eem.

"Sun dulu!" kataku. Lia langsung ketawa.

"Di sini?" dia tanya.

"Pakai pikiran."

"Maksudnya?"

"Kamu bayangkan aja lagi nyium, terus bilang kalau udah," kataku. Lia ketawa.

"Oke."

Lia kemudian memandang wajahku. Bibirnya sedikit tersenyum. Sementara, matanya kulihat seperti sedang mengincar bagian tertentu dari wajahku, itu adalah hal yang sama yang aku lakukan kepadanya.

“Udah,” katanya kemudian sambil ketawa.

“Ke mana?”

“Ke hidungmu,” jawab Lia ketawa. “Kamu?”

“Bibirmu.”

Lia ketawa.

“Lagi, lagi, lagi!” katanya girang. Maksud Lia, dia ingin mengulang lagi permainan macam itu.

“Udah, ah!” kataku ketawa.

“Aku ingin ke bibirmu juga ...” kata Lia dengan sedikit merengek.

“Nanti aja. Nanti *mah* beneran.”

“Siap grak, Komandan!” jawab Lia sambil naik motorku.

Kejadian itu, sudah lama berlalu. Aku mengenangnya kembali di warung Bi Eem sore itu, dan merasa seperti dilempar kembali ke suatu peristiwa dari masa laluku yang begitu kuat dan sangat aku hargai. Aku juga berpikir kembali tentang masa awal aku berkenalan dengan Lia, kemudian waktu berlalu dan begitu banyak yang berkembang di dunia, begitu banyak, termasuk juga di dalam diri kita sendiri.

--ooo--

15. Kehidupan Keluargaku

1

Malam Senin, aku berdua dengan Bang Banar, bergiliran menjaga Ayah yang sedang dirawat inap di Rumah Sakit Singaperbangsa Karawang. Aku tidak pernah bisa melupakan kenangan ketika aku melihat Ayah terbaring di sana. Malam itu, ayahku dalam kondisi yang cukup buruk. Aku melihat Ayah sedang tidak menjadi ayahku sebagaimana biasanya aku lihat ketika masih sehat.

Malam itu, Ayah bukan Ayah yang gagah dengan seragam tentaranya. Malam itu, Ayah bukan Ayah yang biasanya riang bercanda dengan Si Bunda dan anak-anaknya. Malam itu, aku menjadi saksinya, di mana Ayah nampak layu, dan aku merasa tidak berdaya melakukan sesuatu untuk hal itu.

"Ini gak berguna," kata Ayah pelan sambil tiba-tiba mencabut selang yang terpasang di hidungnya. Aku kaget.

"Jangan, Ayah!"

Bang Banar lari ke luar. Dengan suara pelan, Ayah minta tidur di pahaku. Aku naik ke kasur tempat Ayah berbaring dan membiarkan pahaku dijadikan bantalnya. Dengan suara yang pelan, dia nanya Disa.

"Disa punya pacar," kataku berusaha menghiburnya dengan senyum kepadanya. Dia juga senyum.

"Jangan bilang ke Disa kalau Ayah sakit ...."

Aku menganggguk, meskipun sebetulnya Disa sudah tahu, bahkan sudah nengok sampai dua kali. Suster datang dengan Bang Banar, aku mengangkat tangan kepada mereka sebagai kode untuk membiarkan aku bicara dengan ayahku.

"Kamu sama Lia?" tanya Ayah kemudian dengan suaranya yang pelan. Maksudnya, dia bertanya apakah aku datang ke rumah sakit bareng Lia?

"Enggak, Ayah."

"Ajak Lia," jawab Ayah pelan dengan bibir bergetar. Mungkin, maksudnya dia meminta aku mengajak Lia ke rumah sakit menemuinya.

"Nanti, Ayah," kujawab. "Iya, Ayah."

Saat itu, aku sudah lama tidak pacaran dengan Lia. Ayah memang tidak tahu kalau aku sudah putus dengan Lia. Ayah juga tidak tahu kalau Lia sudah pindah lagi ke Jakarta.

"*Euuhh* ...," Ayah mendesis seperti menahan sakit.

"Sakit, Ayah?"

Tidak dijawab. Dia cuma senyum sambil memandangku dan mengambil napas penuh. Dengan mataku, aku memberi isyarat ke suster untuk segera memberinya penanganan.

--ooo--

2

Aku tidak menduga bahwa itu adalah malam terakhir aku bersama Ayah di Bumi. Sekitar pukul 12.00 malam, ayahku mengembuskan napasnya yang terakhir. Tentara Indonesia itu meninggal. Kemudian, semua kenangan dan cintaku ke Ayah mengalir seperti air di mataku.

Aku suka ayahku, aku menghargai dirinya di kehidupan yang ini dan juga di kehidupannya yang nanti! Kucium keningnya dan aku bergetar untuk mewakili semua kenangan bersamanya. Ayah, Pahlawanku, yang mengalir di pipiku ini adalah air mataku. Air mata Dilan. Bukan titipan.

Kabar meninggalnya Ayah segera menyebar. Besoknya, Ayah diberangkatkan ke Bandung dengan menggunakan mobil ambulans TNI AD. Aku minta ke sopir ambulans untuk tidak menyalakan lampu sirene, karena tidak ingin berisik, kemudian aku tertidur di dalam mobil ambulans, di samping keranda ayahku. Aku seperti mendapatkan keheningan sepanjang waktu. Aku merasa kosong dan kesepian. Kesunyian di dalam segalanya.

Kami tiba di rumah pukul delapan pagi. Di sana sudah berkumpul banyak orang, termasuk para perwira dan beberapa pejabat daerah, guru-guru yang mengajar di sekolah Bunda, guru-guru yang mengajar di sekolahku. Saat itu, dan juga di hari ini, aku berterima kasih untuk semua perhatiannya.

Aku nyaris tidak percaya melihat Bunda menangis. Dia menangis untuk orang yang sudah begitu istimewa sepanjang seluruh hidupnya. Disa juga menangis, memelukku.

"Ayah tidak pergi," kataku di kupingnya sambil mengusap-usap rambutnya. Disa terus menangis di dalam pelukanku. "Ayah di darahmu."

"Iya," katanya bersama suaranya yang parau.

"Risa, temenin Disa dulu," kataku ke Risa.

--ooo--

3

Risa adalah keponakan Si Bunda yang datang ke Bandung. Dia datang bersama kedua orangtuanya. Mereka datang sejak dua hari yang lalu dan tinggal di rumahku untuk memberi semangat kepada Si Bunda yang sedang sedih disebabkan oleh karena ayahku sakit.

Risa adalah perempuan yang Lia tulis di bukunya sedang berdiri di tepi kuburan ayahku menggunakan selendang biru. Aku terkejut ketika Lia menulis bahwa Piyan saat itu bilang kepadanya: perempuan itu adalah pacarku. Tidak perlu marah ke Piyan atas apa yang dulu dia bilang karena Piyan sendiri sebenarnya mendapat

informasi itu dari orang yang tidak bertanggung jawab. Tidak perlu berkeluh kesah. Semuanya sudah berlalu.

Saat itu, Lia benar-benar ingin ngobrol denganku, tapi dia sudah percaya bahwa aku pacaran dengan Risa. Sehingga, setelah selesai acara pemakaman, aku hanya ngobrol sebentar dengannya dan dengan ayah dan ibunya, kemudian Lia langsung pergi bersama mereka. Bukan itu yang aku inginkan, tetapi aku tidak bisa menahannya.

Aku tidak tahu seberapa baik hubunganku dengan Lia saat itu, rasanya baik-baik saja, tapi waktu memiliki cara yang unik sehingga aku langsung merasa bahwa Lia sudah tidak tertarik lagi menjalin hubungan denganku. Dia tidak memiliki kewajiban untuk itu dan aku benar-benar sangat lelah dan mengantuk.

Apa lagi yang harus aku lakukan? Setelah dari Taman Makam Pahlawan, aku langsung tidur di kamarku bersama hal-hal yang membuat aku merasa sunyi.

--ooo--

4

Sejak Ayah meninggal, realitas yang pasti adalah: semuanya tidak pernah sama lagi. Aku tidak ingin membahas soal ini banyak-banyak, bahkan rumahku yang di Riung Bandung dijual. Kami membeli rumah baru di daerah Cibiru. Rumah sederhana, tetapi itu cukup dan baik, yang penting masih ada Si Bundanya, ada adik, dan kakakku, Bi Diah serta Si Bleki.

Dan, waktu langsung kuanggap cepat berlalu ketika Beika, anak kakakku yang perempuan, sudah masuk sekolah. Kakakku Banar, menikah dan membeli rumah di Cimahi karena dia bekerja di kota itu. Kakakku, Landin, menikah dan tinggal di Kompleks Perumahan Harapan Indah, Bekasi. Dan Disa kuliah tingkat 2 di Unpad. Si Bleki meninggal dunia. Sedangkan Bi Diah naik gaji, dan lain-lain sebagainya.

16. Magang

1

Ketika ada kuliah tugas magang, aku magang di salah satu kantor yang ada di Jakarta. Katanya, tugas magang adalah kesempatan untuk mengaplikasikan semua ilmu yang dipelajari di bangku kuliah dan oleh itu akan mendapat tambahan ilmu, meskipun di sana aku merasa seperti menjadi bagian dari satu sistem kehidupan normal bersama rutinitasnya yang membosankan. Sama sekali bukan tempat yang baik untukku meski orang seluruh dunia menyebutnya sebagai tempat yang menyenangkan.

Di sana, aku bertemu banyak orang, tetapi tidak ada yang bisa membantuku ketika aku hanya ingin bersenang-senang dan tertawa sekencang yang aku bisa. Aku hanya

bisa santai pada waktu istirahat untuk merokok, yaitu di kantin yang ada di samping kantor itu.

Sekali waktu, aku ngobrol dengan Pak Aristo sambil makan di sana. Di samping Pak Aristo ada dua karyawan tetap yang kemudian aku kenal sebagai Mas Herdi dan Mas Joel.

"Bandung-nya di mana?" tanya Pak Aristo.

"Buahbatu."

"Pacarku SMA-nya dulu di Bandung," kata Mas Herdi akhirnya ikut ngomong. Dia duduk di sebelah kanan Pak Aristo, sedangkan aku duduk di sebelah kiri Pak Aristo. Aku tidak bisa melihatnya dan aku juga tidak begitu akrab dengannya karena dia bekerja untuk divisi yang lain. Hanya kenal sekilas saja, yaitu ketika saat sama-sama makan di kantin.

"Oh."

"Dua tahun sih," kata Mas Herdi. "Kalau gak salah, daerah Buahbatu juga."

Aku sama sekali tidak *ngeh* kalau orang yang sedang Mas Herdi ceritakan adalah Lia. Soalnya, bukan cuma Lia, orang Jakarta yang pernah tinggal di Bandung, ada banyak.

"Bandung itu enak karena sejuk," kata Pak Aristo.

"Cantik-cantik," kata Mas Joel.

"Saritem gimana, tuh?" tanya Mas Herdi.

Saat itu di Bandung ada tempat prostitusi yang dikenal dengan nama Saritem sesuai dengan nama daerah di mana lokasi itu berada.

“Saritem baik,” kujawab sambil terus makan. “Sehat walafiat.”

“Kamu suka ke sana gak?” tanya Mas Herdi.

“Tiap orang punya tempatnya masing-masing. Hanya saling menghargai.”

“Yoi,” kata Pak Aristo.

Kemudian seperti yang Lia ceritakan di bukunya, aku bertemu dengan Lia di tempat aku magang. Itu adalah saat yang benar-benar tidak bisa kuduga. Itu benar-benar mengejutkan. Aku sangat senang sekali, terutama karena disebabkan oleh sudah cukup lama tidak pernah bertemu.

Aku tidak tahu apa yang aku inginkan. Aku menikmati obrolan dengannya dan butuh ruang untuk bicara lebih banyak. Kalau saat itu aku berharap bisa kembali dengan Lia, ini mungkin saatnya untuk aku katakan: ya, benar, tetapi kemudian ada seorang laki-laki yang mengajak Lia pergi dan itu adalah, sama sekali tidak pernah kusangka: Mas Herdi.

Aku melihat Lia seperti dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Otakku tahu Lia, dia masih ingin bersamaku, meskipun akhirnya Lia memilih pergi dengan Mas Herdi. Aku tahu, aku bisa berbuat lebih banyak kalau mau, aku merasa yakin dengan kekuatanku, tapi bersamaan dengan itu, aku juga merasa yakin dengan kata hatiku untuk tidak harus membuat usaha menahannya.

Ada realitas yang lebih besar yang bisa langsung aku rasakan ketika Lia pergi bersama Mas Herdi bahwa aku tidak akan pernah bersama-sama lagi dengan Lia.

Aku tahu harus *gimana* saat itu, yaitu, ya tidak harus *gimana-gimana*. Itulah nyatanya yang harus aku terima. Tidak perlu ada kecemburuan. Tidak perlu ada penyesalan dengan segala sesuatu yang telah terjadi. Aku tidak ingin membuang-buang energi dengan hal macam itu.

Jika aku tersenyum kepadanya dan menunjukkan sikap bahwa aku baik-baik saja, setidaknya itulah yang bisa aku lakukan untuk membuat Lia tidak usah mengambil perasaan bersedih ketika harus pergi bersama Mas Herdi meninggalkanku, meskipun habis itu aku merasa ditelan gelombang kesunyian yang sebenarnya tidak pernah ingin aku katakan kepada siapa pun.

--ooo--

2

Dari kantor tempat magangku, yaitu setelah berjumpa dengan Lia, aku pergi dengan bajaj menuju Jalan Gunung Sahari. Itu adalah rumah Abdul Razak, kawanku, yang biasa dipanggil Zaki. Dia kuliah di Bandung, tapi tidak satu kampus denganku. Waktu semester empat, oleh adanya beberapa alasan, dia di-DO. Aku merasa tidak perlu membahas soal itu karena sama sekali bukan urusanku, apalagi Si Zaki-nya juga tidak pernah mau ambil pusing dan tetap santai-santai saja.

Aku akrab dengan Zaki, maksudku semasa dia tinggal di Bandung, beberapa kali pernah main *band* bareng dengannya, dan kadang-kadang bersama yang lainnya, kami pergi nongkrong di tempat yang asyik untuk itu.

Dulu, dia pernah *kost* di daerah Tamansari, tapi karena ada masalah dengan pemuda yang ada di sana, dia pindah *kost* ke daerah Tubagus Ismail.

Dia selalu punya cara untuk menyelesaikan persoalan, yaitu dengan mabuk. Dia pernah ketinggalan jaket almamater di tempat prostitusi yang ada di Bandung. Dia terobsesi dengan Asia Carrera, salah satu bintang porno Amerika yang populer saat itu. Setiap dia ingat, dia akan langsung menyewa film-filmnya untuk merayakannya sendirian.

Setelah di-DO, dia kembali ke Jakarta dan sempat mengelola sebuah bar, tetapi bangkrut. Ada sesuatu yang benar-benar menakjubkan tentang Zaki: jika sudah menjadi temannya, kau akan tahu bahwa sesungguhnya dia itu sangat baik dan tidak kikir.

Waktu dia tahu aku akan magang di Jakarta, dia menawarkan aku untuk tinggal di rumahnya yang hanya dihuni oleh dia dan kakaknya. Ayah dan ibunya tinggal di rumah yang lain, di daerah Jalan Raden Saleh, Jakarta.

Jadi, kalau selama aku magang tinggal di rumah Zaki dan gratis, itu adalah berkah bagiku sudah berkawan dengan orang macam Zaki. Jika dulu aku pernah berdoa semoga Allah membalas kebaikannya, aku merasa doaku terkabul, ketika aku tahu sekarang dia menjadi orang sukses di Jakarta.

--ooo--

3

Sebetulnya, kalau rumah Zaki di Jalan Gunung Sahari, daerah itu tidak jauh dari tempat di mana Lia menghadiri acara ulang tahun anak bos Mas Herdi, yaitu seperti yang Lia jelaskan: di Jalan Bangau VI. Tapi, saat itu, aku tidak mengetahuinya. Tapi meskipun, aku tahu, tentu saja aku tetap tidak akan pergi ke sana karena ada realitas yang lebih nyata yang akan langsung aku sadari bahwa Lia sedang bersama Mas Herdi di tempat itu.

"Jam berapa berangkat ke Bandung?" tanya Zaki sambil membereskan beberapa barang yang ada di ruang tengah rumahnya.

"Naik kereta jam setengah delapan," kujawab sambil bermain gitar.

"Malam ini, kita jalan-jalan dulu. Perpisahan. Hari ini terakhir kamu magang, kan?"

"Nanti kesiangan."

"Ah, sebentar aja ...."

"Jalan-jalan ke mana?"

"Gimana yang punya Jakarta aja ...."

"Siap."

"Aku mandi dulu ...."

"Preman, kok mandi?"

"Menyesuaikan keadaan ...."

--ooo--

4

Pukul 8.00 malam, aku pergi dengan Zaki menggunakan mobil Toyota Starlet-nya, entah mau ke mana, tahu-tahu dia berhenti di suatu tempat yang aku tidak tahu namanya (atau sebenarnya sudah lupa).

"Tunggu, Lan," kata Zaki sambil turun dari mobilnya yang diparkir di pinggir jalan. Dia masuk ke sebuah rumah. (Aku ragu, apakah itu rumah atau apa?) Tidak lama kemudian, Zaki keluar lagi bersama dua orang perempuan. Aku tidak yakin apa yang aku lihat, tapi itulah nyatanya.

Kedua perempuan itu berdandan dengan pakaian cukup minim, jika tidak boleh aku katakan terlalu seksi. Aku belum bisa memastikan apakah mereka cantik atau tidak, aku tidak memikirkan hal itu sampai aku terkesiap ketika mereka masuk ke dalam mobil dan duduk di bangku belakang. Aku langsung bisa mencium bau parfum yang cukup kuat di dalam mobil dan bisa melihat kesenangan di kedua mata Si Zaki, juga suaranya.

"*Let's go to the jungle!*" Zaki berseru sambil mulai menjalankan mobilnya. Itu tidak lucu mengingat akunya masih betul-betul sangat bingung di dalam memahami situasi.

Sebetulnya, aku tidak setuju dengan ide Zaki malam itu, tapi aku bisa apa, selain bingung dan tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

"Kalau jalannya banyakan, jadi rame," kata Zaki.

"Mengapa kalian bisa membuat rame?" kutanya mereka.

"Gak asyik kalau cowok semua," kata Zaki sebelum mereka menjawab.

"Bang, Bandung-nya di mana?" tanya dia yang pake baju merah. Dia tahu aku dari Bandung karena ada obrolan soal itu sebelumnya. "Soalnya, tante aku juga di Bandung,"

"Bu Susi bukan?" kutanya balik.

"Siapa?"

"Tantemu itu?"

"Bu siapa, ya, namanya? Lupa," tanya dia.

"Ha ha ha," aku dan Zaki ketawa.

"Bu Susi aja," kataku.

"Bukan."

"Kamu mau siapa namanya?" kutanya lagi.

"Beneran lupa," jawab dia tambah serius. Aku ketawa.

"Gak apa-apa. Hanya 25 rasul yang wajib diketahui," kataku.

"Masa, lupa nama tante kamu?" tanya perempuan yang satunya lagi, yaitu yang pakai gaun mini warna hitam. Nadanya cukup serius, seolah-olah itu adalah hal penting yang harus dia tanyakan.

"Ha ha ha," Zaki ketawa.

"Kamu tau, di mana aku Bandung-nya?" kutanya dia.

"Di mana?"

"Ah, aku juga lupa ...."

Zaki ketawa. Kedua perempuan itu juga ketawa. Aku juga jadi ketawa karena melihat mereka ketawa. Meskipun, mereka mengira aku bercanda, aku kira aku hanya ingin membuat suasana menjadi menyenangkan.

--ooo--

5

Oke. Aku tidak ingin menyebut mereka pelacur atau cewek *booking*-an karena hal itu rasanya terlalu menghakimi, meskipun faktanya itu adalah profesi mereka. Tapi, aku merasa tidak pantas dengan cara apa pun melakukan tindakan meremehkan mereka. Jadi, aku hanya tahu bahwa aku bersama kawan baru apa pun profesi mereka dan bersikap biasa saja dengan mengajaknya bicara.

Bersangkut paut dengan mereka, saat itu aku langsung berpikir mengenai siapa diriku bahwa aku juga bukan anak yang baik, melainkan anak jalanan yang sering dianggap meresahkan oleh sebagian masyarakat. Aku hanya merasa harus berkaca pada diriku sendiri. Jika mereka ada di dunia hitam, aku yakin sebenarnya mereka tidak ingin ada di sana, aku sepenuhnya bisa memahami bahwa ada yang lebih hitam lagi di balik apa yang mereka lakukan, yaitu nasib hidup mereka, yang telah menyebabkan semuanya.

Tiap manusia memiliki semacam jalan hidupnya sendiri sebagai pilihan pribadinya. Aku mengatakan ini bukan untuk kepentinganku sendiri agar bisa disebut bijaksana olehmu, tapi itulah yang aku pikirkan. Atau, aku tidak bermaksud ingin membela mereka, aku hanya

mencoba untuk melihatnya dari sudut pandang mereka. Aku tahu, setelah semua itu, maka adalah urusan mereka, dan aku tidak ingin munafik.

Bahkan, tidak perlu diberi tahu pun, mereka juga sudah tahu bahwa di mana mereka kini berada sebetulnya telah membuat dirinya menjadi lebih hitam lagi dari nasibnya. Mereka juga menyadari bahwa dirinya bukan orang baik-baik, tetapi mereka juga berharap orang-orang akan memperlakukan mereka dengan baik. Bagiku, jika aku tidak bisa membantu mereka untuk keluar dari itu, aku akan memilih untuk diam, itu lebih baik daripada bersikap mencemooh dan menghinanya.

"Kita ke Ancol, ya," kata Zaki.

"Zak, besok aku harus bangun pagi."

"Ah, sebentar aja ...."

--ooo--

6

Malam itu, akhirnya kami pergi ke Ancol, lebih tepatnya ke Drive-in Theater (dulu masih ada, tidak tahu kalau sekarang). Itu adalah lapang parkir yang luas, di sana ada layar besar di mana kamu bisa menonton film di mobil masing-masing. Aku lupa menonton film apa waktu itu, tapi demi Tuhan-ku, selain nonton, aku tidak memiliki hubungan lebih jauh dengan kedua perempuan yang dibawa oleh Zaki. Dengan segala hormat, aku katakan aku bukan predator.

Itu Sabtu malam, aku ingin Zaki sama seperti aku, meskipun Zaki selalu kampanye untuk meruntuhkan

kekuatanku, bahkan dengan berbisik dia sempat mengajak aku untuk *booking* hotel malam itu. Itu ide gila dan aku berpikir bahwa aku tidak ingin melakukan itu. Aku menolaknya demi berusaha melindungi harkat martabatku dengan cara melindungi mereka dari perlakuan yang akan merendahkan harkat martabat mereka.

Akhirnya, kami hanya nonton film sambil makan *popcorn*, dengan diselingi oleh obrolan-obrolan kecil seolah-olah kami ini adalah cuma kawan lama yang sedang berkumpul. Hanya itu, sampai kemudian film berakhir dan kami memutuskan untuk pulang.

"Bang Dilan, ada nomor telepon?" tanya perempuan yang menggunakan gaun hitam.

Saat itu, aku langsung berpikir, bagaimana kalau dia menelepon dan kemudian yang menerimanya si Bunda? Bisa aku bayangkan. Namun, mana bisa Bunda tahu apa profesi mereka, jika cuma bicara di telepon? Jadi, oleh dasar pemikiranku itu, aku beri dia nomor telepon rumahku.

"Salam buat ibumu," kataku ke mereka pada saat mereka turun dari mobil di tempat awal mereka naik.

"Dadah, Bang Zaki. Bang Dilan."

"Dadah."

Di perjalanan pulang, Zaki bicara:

"Ah, lu. Gua udah bayar mereka ...."

"Nanti kuganti."

"Ha ha ha. Gak apa-apa. Itu *mah* sedekah," jawab Zaki ketawa. Zaki kalau bicara cukup terbuka.

"Cantik-cantik ...."

"Iya, makanya lu, kan gua bawa mereka, satu buat lu."

"Kenapa sampai kepikiran begitu?"

"Kan, lu cerita tadi, ketemu mantan di kantor. Gua gak mau lu sedih, gua kasih pelampiasan, ha ha ha ...."

"Aku gak sedih. Cuma langsung inget masa lalu aja."

"Lu masih cinta ke dia?"

"Dia yang mutusin."

"Ah. Lu brengsek sih ya?!" katanya, entah bercanda atau serius.

"Dia sering bilang ke aku Gengster Brengsek, ha ha ha ...."

"Cewek, mana ada yang mau ke gengster," katanya. "Cewek tuh ya, maunya ke cowok yang baik, yang rajin ibadah. Rajin shalat. Ngajinya lancar, tapi yang mau nerima dia apa adanya dia, meskipun dianya sendiri buruk, ha ha ha ...."

"Ha ha ha ...."

Sekadar info saja: Zaki sama sekali tidak pernah kenal Lia sampai di hari itu dan sepanjang hidupnya tidak pernah berjumpa dengan Lia. Aku juga tidak pernah cerita ke dia soal Lia.

"Udah lu apain aja?" tanya Zaki dan aku merasa tidak perlu menjawabnya karena bertendensi akan jadi melecehkan harga diri Lia.

"Dulu, kenapa dia mau ke aku, ya?" kutanya seolah-olah pada diriku sendiri.

"Siapa?"

"Dia."

"Mantanmu itu?"

"Iya."

"Nyadarnya belakangan!" jawab Zaki.

"Iya kali, ya?"

--ooo--

17. Ancika Mehrunisa Rabu

1

Ada satu hal yang membuat aku terus bertanya-tanya sampai aku duduk di bangku kereta yang membawaku ke Bandung pagi itu: Kalau Lia berpacaran dengan Mas Herdi, lalu bagaimana dengan Gunar?

Semua yang aku lakukan adalah memikirkan soal itu, bahkan meskipun Lia sudah bukan urusanku lagi. Obsesiku saat itu adalah aku cuma ingin tahu bagaimana cerita yang sesungguhnya. (Lia juga tidak menceritakan soal Gunar di dalam bukunya.)

Sesampainya di Bandung, aku langsung pulang ke rumahku di daerah Cibiru, Bandung, ketika aku sampai di rumah, kulihat Bunda di ruang tamu sedang kumpul

dengan beberapa kawan kuliahnya dulu. Aku sudah lupa ada berapa orang waktu itu, tapi cukup heboh seperti biasanya. “Koboiku datang,” kata Si Bunda menyambutku dan kemudian langsung masuk ke dalam setelah berbasa-basi dengan kawan-kawannya.

“Disa ke mana, Bi Diah?”

“Pergi sama teman-temannya,” jawab Bi Diah. Waktu itu, Disa sudah kuliah di Unpad.

“Gak apa-apa berisik, ya?” kata Bunda ketika dia mau ke dapur dan mendapati aku yang sedang makan.

“Kan, biasanya begitu.”

“Hari ini, Bunda pengen lebih berisik lagi, ha ha ha,” katanya sambil pergi ke dapur. Aku senyum.

“Cika nelepon, Bunda?” kutanya, ketika Bunda sudah kembali dari dapur dan memegang dua gelas kosong.

“Oh, iya semalem,” jawab Bunda. “Bunda janjian sama Cika, mau main.”

“Ke mana?”

“Rahasia wanita ...,” katanya, berbisik.

“Ha ha ha.”

--ooo--

2

Cika yang aku maksud adalah pacarku. Namanya Ancika Mehrunisa Rabu, biasa dipanggil Cik atau Cika dan lahir hari Rabu katanya. Ini bukan buku yang akan membahas tentang aku dengannya. Aku tidak ingin membahas banyak-banyak soal Cika di sini. Biar Cika sendiri yang akan menceritakan tentang dirinya bagaimana aku kemudian

berpacaran dengannya. Mudah-mudahan, Pidi Baiq bisa merayunya untuk dia cerita dan kemudian dibuat jadi novel sebagaimana yang dilakukan oleh Milea Adnan Hussain. Aamiiin!

Sedikit info saja, aku mengenal Cika tahun 1996, yaitu waktu dia masih SMA kelas 2 dan aku kuliah tingkat tiga, atau gimana, pokoknya oleh beberapa alasan, aku memang agak lambat menyelesaikan kuliahku, tapi aku bisa tetap tenang karena masa studi zaman dulu, kalau kamu bisa lulus lima tahun, atau bahkan enam tahun, sudah akan dianggap cepat.

Zaman dulu batasan masa studi maksimal bisa sampai 14 tahun, jadi mahasiswa akan cukup banyak waktu untuk aktif di keorganisasian. Kelak, tahun 2014 muncul aturan baru dari Mendikbud bahwa standar Nasional Pendidikan Tinggi mengharuskan kelulusan S1 maksimal lima tahun. Ah, *gak* asyik!

"Gimana magangnya?" tanya Bunda.

"Aman."

"Oke, nanti ngobrol, ya. Bunda ke sana dulu."

"Iya."

Tidak lama kemudian, telepon berdering. Aku yang mengangkat dan itu adalah telepon dari Cika.

"Halo ...."

"Heyyy!!!" tiba-tiba Cika langsung berseru. *"Aku udah nebak, kamu pasti udah pulang,"* kata Cika. Tentu saja dia bisa menebak, karena semalam, di rumah Zaki, yaitu sebelum jalan-jalan ke Ancol, aku menelepon Cika dan

memberi tahu dia bahwa besok jam setengah delapan aku mau pulang ke Bandung.

"Tadinya, mau nelepon kamu. Ngasih tau udah sampai."

"Kenapa enggak?"

"Makan dulu. Biar ngomongnya penuh energi."

"Kenapa harus penuh energi?"

"Karena ... aku ingin lama ngobrol denganmu."

"Kenapa ingin lama ngobrolnya?" tanya Cika. Aku menebak dia sedang senyum-senyum di sana.

"Karena ... aku suka ngobrol denganmu."

"Kenapa suka ngobrol denganku?"

"Karena ... kamu juga suka ngobrol denganku ...."

"Kenapa kamu tau?"

"Karena ... aku pacarmu."

"Ha ha ha."

"Nanti sore, aku ke rumahmu, ya?"

"Asyiiikkk ...."

--ooo--

3

Sejak aku kuliah, aku sudah tidak aktif lagi dengan geng motorku yang makin ke sini makin banyak anggotanya. Sesekali, aku masih kumpul dengan mereka, yaitu kalau mereka bikin acara yang membuat aku merasa ingin datang. Saat itu, Panglima Tempurnya sudah bukan aku lagi, sudah diganti oleh yang biasa dipanggil Boyke, yaitu

Ancika Mehrunisa Rabu

anak SMA yang tinggal di kompleks perumahan Antapani, Bandung.

"Gak usah cium tangan," kataku ke Si Boyke waktu aku bertemu dengannya yang sedang kumpul bersama kawan-kawannya di suatu acara dan dia menyambutku dengan mencium tanganku.

"Ke senior *atuh*, Kang," jawab dia tersenyum.

"Cium kaki."

"Ha ha ha. Beneran, Kang. Siap!"

"Jangan. Cium bibir aja, deh."

"Ha ha ha."

Sesekali, aku juga masih suka nongkrong di warung Kang Ewok meskipun sebetulnya aku cukup sibuk.

--ooo--

4

Waktu berlalu. Subuh di hari Kamis, aku terbangun untuk mendapat telepon dari Piyan yang memberi kabar bahwa Ibu Rini meninggal dunia. Sekalian di sini, aku ralat, Ibu Rini meninggal bukan tahun 2001 seperti yang Lia katakan di bukunya, melainkan bulan Juli tahun 1998. Pokoknya setelah gerakan Reformasi atau setelah Lia sekeluarga pindah ke Jakarta. Memang bukan kewajiban Lia untuk hafal soal ini, jadi bisa aku maklumi kalau memang dia lupa.

Pagi-paginya, aku bermaksud telepon Cika, tapi yang mengangkat ibunya dan katanya Cika sudah pergi sekolah. Saat itu, Cika sudah kelas 3 SMA.

"Iya, nanti Mamih bilang ke Cika, ya," katanya setelah aku bilang mau melayat ke rumah Bu Rini.

Dengan menggunakan motorku, aku langsung ke rumah Bu Rini di Jalan Batununggal. Itu adalah rumahnya sejak dulu. Ada halaman kecil di depan rumahnya, tempat dulu Lia dan kawan-kawannya pernah mengajak aku untuk makan rujak di sana dan saat itu aku datang dengan Si Remi Moore.

Kenapa tidak dengan Lia datangnya? Karena, waktu itu di sekolahku ada acara dan aku minta Lia untuk datang duluan sama yang lain. (Ingat, aku sekolah di tempat sekolah yang berbeda dengan Lia, sejak aku dipecat.)

Melihat aku datang dengan Remi Moore yang menggunakan pakaian perempuan, orang-orang yang sudah ada di rumah Bu Rini pada heran. Aku melihat Lia nampak terperangah sambil sedang mengupas buah-buahan.

"Kamu nanti pulang sama Bowo, ya," kataku ke Remi Moore setelah turun dari motor yang aku parkirkan di halaman depan Bu Rini.

Aku jalan dengan Remi Moore.

"Mi, kamu duduk dulu ya." kataku ke Remi Moore. "Yan! Temenin," kataku lagi ke Piyan yang sedang main gitar bersama yang lain. Piyan sudah mengenal Remi Moore.

"Siap," katanya. "Sini, Mi ...."

Aku menemui Lia dan duduk di sampingnya.

"Siapa?" tanya Lia.

"Remi. Temanku," kujawab. "Remi Moore."

"Siapa?"

"Remi Moore."

"Ha ha ha."

"Jangan cemburu."

"Ngapain cemburu?"

"Dia ahli rujak," kataku ke Lia. "Remi," kupanggil Remi Moore yang sedang duduk dengan Piyan, Bowo, dan lain-lain. Remi Moore datang mendekat.

"Kenalin, Milea," kataku.

"Heeey," sapa Remi ke Lia dengan suara khasnya.

"*Hey,*" jawab Lia. "Aku Lia."

"Cantiiikk."

"Kamu juga cantik," kata Lia senyum.

"Boleh bantuin?" kata Remi Moore.

"Kamu ahli rujak?" tanya Lia.

"Aw! Remi Moore masa ngerujak?"

"Ha ha ha."

"Remi Moore bikin keramik ...." kata Remi.

"Kok, bikin keramik?" tanya Lia.

"Gak lihat, ya, Remi Moore di film *Ghost* bikin keramik?"

"Oh! Ha ha ha ...."

"Pacarnya hantu," kataku.

"Kok rambutnya enggak dipotong kayak Demi Moore?" tanya Lia.

"Lihat," jawab Remi Moore membuka rambut wignya. Ternyata, aslinya dia cepak. Semua ketawa.

"Itu *mah* cepak," jawab Wati.

Rambut Demi Moore, yang saat itu sangat *ngetrend*,

memang dipotong pendek, tetapi tidak cepak seperti Remi Moore. Kemudian Remi Moore memasang lagi rambut wignya.

"Ha ha ha ...."

"Pacarmu pasti cakep ya?" tanya Remi ke Lia. Saat itu Remi belum tahu aku pacaran dengan Lia.

"Jelek ...."

"Masa?" tanya Remi.

"Iya."

"Kok, mau?"

"Cariin, dong, yang cakep ...."

"Ah, kamu *mah* gak usah nyari," jawab Remi.

Remi Moore, dengan segala hal pada dirinya, selalu bisa melanjutkan obrolan dengan penuh kejenakaan. Pertemuan itu adalah acara yang menyenangkan, tidak tahu inisiatif siapa. Katanya, dalam rangka memperingati hari ulang tahun Ibu Rini, guru kesukaanku.

--ooo--

5

Hari itu, aku datang lagi ke rumah Bu Rini, tetapi untuk melihat Ibu Rini yang sudah terbujur kaku. Aku sangat sedih di saat menyingkap kain untuk melihat wajahnya. Biar bagaimanapun, aku tidak dapat menahan air mataku. Dia adalah guru yang sangat menyenangkan dengan gaji yang sangat kecil.

"Terima kasih, Bu Rini, guruku," kataku pelan sekali sambil kemudian bergerak mundur dan mencium tangan Pak Suripto yang duduk bersila bersama yang lainnya.

"Gimana kuliahmu?" tanya Suripto berbisik.

"Lancar, Pak," kujawab pelan. "Saya ke sana dulu."

Pak Suripto mengangguk sambil menepuk bahuku.

Aku keluar dan duduk di kursi plastik yang ada di luar halaman rumah Bu Rini bersama yang lainnya. Di sana ada Piyan, Ading, dan lain-lain.

"Lagi dimandiin," kataku ke Rani yang baru datang.

"Kamu sudah ke dalam?"

"Sudah," kujawab. "Ada Wati."

Rani bergegas masuk ke rumah duka. Tidak lama dari itu, aku melihat seorang wanita dengan jaket *army* turun dari mobil Corola DX, aku langsung tahu dia adalah Lia. Dia datang dengan Mas Herdi. Aku mendapat rasa canggung begitu cepat. Aku tahu itu.

"Lia," kata Piyan kepadaku. Dia duduk di sampingku.

"Iya."

Aku merasa Lia belum melihat keberadaanku karena aku ada di antara kerumunan banyak orang. Lia dan Mas Herdi langsung masuk ke dalam rumah duka untuk melihat jenazah Bu Rini. Tidak lama kemudian, kulihat Bowo keluar dari rumah duka dan menghampiriku yang sedang ngobrol dengan Pak Juned, karyawan tata usaha di SMA Lia dulu.

"Lia nanyain," katanya pelan agak dekat.

"Iya."

Kemudian segala macam hal masuk ke dalam pikiranku tapi aku hanya memutuskan untuk diam. terdengar suara *tahlil* dari orang-orang membawa keranda

jenazah Bu Rini. Aku dan yang lainnya langsung berdiri untuk siap-siap mengantar jenazah ke tempat pemakaman. Bersamaan dengan itu, aku melihat Lia yang sedang melihatku. Dia bergegas menghampiriku. Aku tidak bisa memastikan di mana Mas Herdi saat itu.

"Apa kabar?" tanya Lia, matanya nampak sembap karena sudah menangis. Kami bicara saling berhadapan muka. Aku mencoba bersikap biasa saja, meskipun susah.

"Baik," kujawab sambil memandang matanya. "Kamu?" kutanya balik dan senyum untuk menjaga situasi menjadi tetap santai di antara gemuruh suara *tahlil*.

Dia tidak menjawab, hanya menarik napas.

"Kenapa?" kutanya kenapa dia diam. Aku menahan napas, tetapi tidak ingin menunjukkannya.

"Enggak," katanya. Aku merasa beberapa orang kawan SMA-ku diam-diam sedang menyaksikan aku ngobrol dengan Lia. Hal ini seolah-olah seperti adegan yang menakjubkan.

"Iya," kataku.

Aku menatap matanya untuk melihat apa yang dia lakukan. Dia diam. Matanya memandangku tajam. Dia seperti memiliki begitu banyak kata-kata yang ingin dia katakan tapi hanya bisa ia tahan. Aku berusaha ingin mengerti apa maksudnya, tapi susah. Dia masih memandangku ketika Mas Herdi datang mengajakku bersalaman.

"Apa kabar?" katanya.

"Baik, Mas," kujawab. "Yuk. Kita berangkat dulu," kataku ke Lia dan Mas Herdi, mengajak jalan untuk bersama yang lainnya mengantar jenazah ke makam. Aku pikir itu yang terbaik yang bisa aku lakukan.

Aku berjalan di samping kiri Lia. Mas Herdi berjalan di samping kanan Lia. Lia diam terus sepanjang perjalanan kami menuju ke permakaman yang jaraknya tidak jauh dari rumah Ibu Rini.

--ooo--

6

Kami akhirnya tiba di permakaman. Prosesi pemakaman segera dilaksanakan. Satu dua orang masuk ke dalam liang lahat untuk menahan jenazah. Aku turun dan ikut ke dalam liang lahat sampai aku mendengar suara adzan di belakangku karena jenazah siap ditutup oleh kayu sebelum akhirnya dikubur dengan tanah.

"Aku ingin anak-anakku nanti punya guru macam Bu Rini," kataku ke Lia berbisik di antara orang yang berkerumun di pinggir kuburan. Saat itu aku berdiri di samping kanannya, sedangkan Mas Herdi ada di samping kirinya. Lia diam tidak merespons, entah apa yang dipikirkannya.

Kira-kira pukul 11.00, acara pemakaman selesai bersama turunnya hujan gerimis, itu seperti mewakili perasaanku. Ketika aku pulang bersama motorku, gerimis sudah berhenti. Di Jalan Buahbatu kulihat mobil Mas Herdi yang lewat menyusulku dan kemudian adalah sunyi.

Tahun 2001, aku mendengar “kuburan” Ibu Rini dipindah ke Garut, aku tidak tahu alasannya. Mungkin untuk mempermudah keluarganya kalau mau ziarah, karena semua keluarga Ibu Rini ada di Garut.

--ooo--

18. Telepon

1

Dua hari setelah wafatnya Ibu Rini, tepatnya di malam Minggu, aku berusaha menelepon Lia di Jakarta. Lia memberi nomor telepon itu waktu di pemakaman Ibu Rini. Mengingat Lia sudah punya pacar (bahkan kalau tidak salah, saat itu dia sudah mau tunangan), apa yang aku lakukan dengan menelepon Lia, tidak sama sekali untuk meraih sensasi atau simpati Lia agar mempertimbangkan kembali keputusannya, dan kembali berpacaran denganku.

Demi Tuhan-ku, aku juga merasa tidak memiliki usaha melakukan kompetisi sepihak untuk meyakinkan Lia, bahwa aku pasti lebih baik dari pacarnya. Sama sekali

tidak, apalagi akunya juga sudah punya pacar saat itu dan aku mencintai Cika.

Aku hanya ingin menjadi mantannya yang bisa lebih bijaksana daripada harus mengabaikannya sama sekali. Hal terpenting bagiku adalah aku merasa bertanggung jawab untuk mendorong kembali pada hubungan antara aku dan dia sebagai manusia yang bebas bersahabat dengan siapa pun.

Apakah aku harus mengatakan bahwa saat itu kami hanya tidak lebih dari sekadar teman? Aku berpikir begitu. Mudah-mudahan aku bisa membedakan mana asmara dan persahabatan.

--ooo--

2

Aku pikir itu menakjubkan, percakapan dengan Lia di telepon, telah benar-benar membantu kami untuk lebih bisa saling memahami betapa kami masih tetap saling peduli, meskipun sudah tidak berpacaran. Beberapa orang mungkin mengatakan apa yang mereka pikirkan, tetapi aku dapat meyakinkan kamu aku tidak merasa melakukan hal buruk seperti apa yang mereka pikirkan.

"*Apa kabar?*" tanya Lia.

"Belum ada kabar."

"*He he he ....*"

"Nanti aku kasih tahu kalau sudah ada kabar ...."

"*Kemaren seneng ketemu kamu di rumah Bu Rini.*"

"Aaah, kan?"

"*Kan, apa?*" Lia nanya.

"Sama, kan? Aku juga senang."

*"Aku gak tau harus ngomong apa waktu itu. Bingung tapi gak tau bingung kenapa. Gak ngerti. Kesel tapi gak tau kesel kenapa. Aku ...."*Lia diam sebentar. Aku mendengar dia seperti menangis yang berusaha ditahan. Aku seperti kehilangan pikiran. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku tidak akan mendramatisasi apa-apa, tetapi itulah yang terjadi.

"Kenapa, Lia?"

"Aku rindu kamu, Dilan." katanya. *"Aku sedih lihat kamu naik motor di Jalan Buahbatu,"* kata Lia lagi di tengah suaranya yang ia usahakan bisa terdengar normal, meskipun ia sedang menangis.

"Kapan?" kutanya dengan suara yang aku usahakan bisa terdengar seperti orang yang sedang mengayomi.

"Sepulang dari pemakaman Bu Rini."

"Oh."

"Ingat zaman dulu."

"He he he ...."

"Dulu kita sering berdua di motor ya, Dilan?"

"Iya, Lia."

"Di Jalan Buahbatu."

"Iya."

"Kamu rindu?"

"Iya, Lia. Aku rindu," kujawab dengan berusaha bisa menangani situasi itu dengan cara yang tenang.

"Benar kata kamu, rindu itu berat," kata Lia.

"Ya, udah, aku aja yang rindu."

"*Kamu pernah bilang begitu, dulu,*" katanya.

"He he he."

"*Kamu masih suka nongkrong di warung Mang Ewok, Dilan?*"

"Jarang. Aku sibuk kuliah."

"*Kamu masih suka nongkrong dengan Burhan? Dengan yang lainnya juga?*"

"Aku sekarang jarang berkumpul lagi. Mereka juga pada sibuk kuliah."

"*Apa kabar Bi Eem? Aku pengen ke sana.*"

"Bi Eem baik. Pasti sekarang banyak orang-orang baru di sana."

"*Dulu kita ya, Dilan.*"

"Iya, Lia."

"*Geng motormu masih, Dilan?*" tanya Lia.

"Sudah gak aktif. Panglima Tempurnya sekarang bukan aku lagi," kataku dengan sedikit ketawa kecil.

"*Siapa?*"

"Ada. Anak SMA."

"*Anak SMA kita?*"

"Bukan."

"*Dia menyenangkan seperti kamu?*" dia mengatakannya kepadaku seperti untuk mengatakan pada dirinya sendiri.

"Aku gak tau."

"*Dia mengajak kenalan cewek dengan bilang mau meramal?*"

"Ha ha ha."

"*Dia ngasih hadiah ulang tahunnya TTS yang sudah diisi?*"

Aku mendadak memiliki perasaan romantis yang tersisa untuk Lia, dan aku tidak tahu bagaimana perasaan itu bisa muncul.

"Ha ha ha."

"*Dia siap berantem untuk pacarnya?*" tanya Lia.

"He he he."

"*Dia punya ibu seperti Bunda?*" tanya Lia lagi, kali ini dengan nada terbata-bata, sepertinya Lia mulai menangis lagi.

"*Dia punya ibu seperti Bunda, Dilan?*" Lia mengulang pertanyaan.

"Kan, gak harus sama."

"*Aku rindu Bunda.*"

"Bunda juga pasti rindu kamu."

"*Kamu gak apel? Ini kan, malam Minggu,*" tanya Lia.

"Sudah, Lia. Ini baru pulang," kujawab. Maka dengan itu, secara otomatis, Lia jadi tahu bahwa aku sudah punya pacar tanpa harus dia tanyakan secara langsung. Lia diam. Sejenak, kemudian dia bicara:

"*Hmmm. Bagaimana kalau dia nelepon, terus teleponnya nada sibuk terus karena dipake?*"

"Dia sudah tidur. Tadi aku nelepon dia dulu."

"*Oh. Oke. Jadi aku gak ganggu ya?*"

"Kamu gak diapelin?" kutanya balik.

"*Dia sedang ke Kalimantan.*"

"Oke."

Aku bicara dengan Lia cukup banyak, sampai aku mendapatkan peluang untuk aku bertanya kepada Lia tentang Gunar. Dan kemudian, dengan berusaha menutupi rasa gugupku, akhirnya aku tanyakan ke Lia.

"*Gunar?*" Lia balik nanya dengan nada seperti orang yang sedang tercengang. "*Kamu tau Gunar?*" tanya dia lagi.

"Enggak. Dulu, aku dengar kamu pacaran dengannya ...."

"*Hah?*"

"Iya. Aku mendengar kamu pacaran sama Gunar. Iya juga gak apa-apa, Lia."

"*Aku enggak pacaran sama Gunar, Dilan!*" jawab Lia dengan nada sedikit tinggi. Aku terkejut oleh jawabannya. Dan aku bisa merasakan tanganku mulai bergetar.

Kemudian inilah cerita dari Lia untuk menjelaskan semua hal tentang Gunar.

"*Setelah Ibu ngasih izin, akhirnya aku ikut bimbel di daerah Dago. Di tempat bimbel itu aku berkenalan dengan orang bernama Gunar. Dia siswa dari sekolah lain ....*"

Aku diam untuk khusyuk mendengarnya.

"*Karena sering bertemu, akhirnya aku jadi akrab dengan Gunar. Awalnya aku merasa dia menjadi kawan yang menyenangkan. Sama sekali cuma kawan ....*"

Aku diam.

"*Terus, dia jadi suka nelepon dan datang ke rumahku untuk menjemputku pergi bareng ke tempat bimbel. Dia*

juga suka mengantar aku pulang. Aku gak enak mau nolak. Jadi kalaupun akhirnya aku mau, sama sekali aku gak naruh perasaan ke dia. Aku nganggapnya kawan seperti yang lainnya ...."

Aku diam.

"*Ibu pernah nanya, 'Siapa dia?'* Kujawab, *'Gunar. Teman bimbel'.*"

Aku diam.

"*Habis itu, beberapa minggu kemudian, ada telepon dari perempuan yang mengaku pacar Gunar. Dia bicara cukup kasar, katanya aku sudah merebut pacar orang.*"

Aku diam.

"*Sejak itu, aku berusaha menjauh dari Gunar. Nah, suatu hari, di kantin tempat bimbingan belajar, Gunar marah-marah ke aku. Pokoknya ... ya gitu, deh. Dia bilang katanya aku menjauh.*"

Aku diam dengan jantungku yang mulai berdetak.

"*Halo?*" tanya Lia, untuk memastikan bahwa telepon masih tersambung.

"Iya, Lia. Aku denger."

"*Iya, gitu. Aku gak pernah mikir kalau Gunar bakalan sampai membanting tempat pensilku pas marah. Gunar bilang, 'Jelasin dong kenapa menjauh.' Aku bingung tapi senyum biar nyairin suasana. 'Lho?' kataku. 'Lho apa?' tanya Gunar. Kutanya dia, 'Emang kenapa kalau aku menjauh?' Gunar malah marah. 'Jelasin dong,' katanya. Aku langsung jawab, 'aku kan bukan pacarmu.' Kubilang gitu soalnya sikapnya itu benar-benar kayak aku ini pacarnya. Itu kayak dia ingin aku jadi apa yang dia*

inginin. Terus Gunar berang. 'Emang kalau bukan pacar, boleh menjauh?' katanya. Aku bingung. Aku merasa gak penting ngeladenin dia. Jadi habis itu aku pergi. Dia itu menjengkelkan!" Lia mendesis.

"Terus?" kutanya, seperti orang yang tidak sabar ingin mendengar cerita selanjutnya.

"Terus, dia ngejar. Ngehadang aku. Aku kesal. Dia itu menyebalkan!"

Aku diam, tetapi sudah memiliki perasaan yang kuat dengan apa yang diceritakannya sehingga aku menyesal tidak ada di sana saat itu untuk membantu Lia mengatasi keberengsekan Si Gunar.

"Terus aku jelasin ke dia, aku ditelepon sama pacar-nya. Aku bilang pacarnya marah-marah dan nuduh aku sudah ngerebut pacar orang. Gunar teriak ke aku, 'Aku gak punya pacar!' Aku tau dia bohong."

Aku diam. Aku tahu itu bukan hal yang baik untuk didengar. Aku menjadi penuh emosi dan seperti ingin marah, tetapi di saat yang sama aku tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kukira itu hanya sekadar koneksi emosional sebagai buah karena aku dan Lia pernah ber-pacaran.

"Suatu hari, pacarnya Gunar itu, datang ke tempat bimbel. Dia datang sama tiga temennya pake mobil, tujuannya mau bertemu sama Lia. Akhirnya aku ketemu dia di kantin bimbel. Dia ditemenin tiga kawannya. Dia marah-marah nuduh aku mau merebut pacarnya."

Lia berhenti sejenak. Aku diam. Lalu kemudian ka-tanya:

"Aku jelasin ke dia, aku tidak ada hubungan apa-apa sama Gunar."

"Gunar-nya ada di situ?"

"Herannya, dia gak datang hari itu, kayak yang udah tau ...."

"Terus?"

"Terus aku bilang ke dia, aku sudah punya pacar ...."

Aku diam. Lia diam.

"Saat itu yang aku pikirin adalah kamu ...." kata Lia.

Lia diam. Aku diam. Sepertinya Lia menangis.

"Meskipun saat itu aku sudah putus denganmu," kata Lia dengan nada suara parau.

Lia diam, aku berusaha menunggu apa yang akan dia katakan lagi, tetapi Lia tetap diam. Setelah agak lama lalu kutanya: "Terus?"

Lia diam. Aku diam. Hanya keheningan. Aku tidak tahu bagaimana memikirkan situasi itu.

"Ya, udah ... gitu," katanya kemudian dengan suara yang ditahan. "Itu aja ...."

"Dulu, aku pikir kamu pacaran dengannya," kataku.

"Enggak, Dilan ...," katanya dengan suara parau.

"Kenapa kamu gak bilang waktu itu?"

"Bilang apa?" tanya Lia setelah diam sebentar.

"Ya, bilang ke aku soal Gunar yang brengsek itu."

Lia diam.

"Kenapa?" kutanya lagi. Maksudku aku ingin tahu

kenapa dulu dia tidak bilang ke aku soal Gunar yang berengsek itu.

"*Waktu itu ...,*" katanya. Lia diam sebentar, kemudian katanya, "*Aku pikir kamu sudah punya pacar ....*"

"Pacar?"

"*Iya ....*"

"Kok? Dari mana kamu bisa nyangka begitu?"

"*Aku dulu yakin kamu sudah punya pacar lagi ....*"

"Yakinnya?"

"*Sama perempuan yang bersamamu waktu Ayah dikubur ...,*" jawab Lia. Ayah yang dia maksud adalah ayahku.

"Hah?" Aku tersentak.

"*Waktu itu aku sedih. Sediiih sekali ....*"

"Yang mana?" kutanya karena asli aku tidak menyadari siapa orang itu.

"*Yang pake selendang. Di sampingmu ....*"

Aku berusaha keras mengingatnya, ketika aku meyakini bahwa orang itu adalah Risa, lalu kataku kepadanya:

"Risa?"

"*Gak tau siapa ....*"

"Kok? Itu saudaraku. Kamu tahu dari mana itu pacarku?"

"*Kata Piyan ....*"

"Oh?"

Lia diam.

"Kenapa gak kamu tanyain langsung ke aku?"

Lia diam. Hening sejenak.

"Oke," katanya. *"Waktu itu aku betul-betul percaya kalau kamu sudah pacaran lagi. Jadi aku merasa gak enak mau menghubungi kamu, apalagi aku kan, pernah ada kasus sama Si Gunar yang pacarnya marah ke aku. Jadinya aku takut pacar kamu marah juga ke aku kalau aku masih berusaha menghubungimu ...."*

--ooo--

3

Hmmm.

Dari apa yang sudah Lia katakan, aku langsung menemukan banyak kejelasan. Ini menjadi bagian yang cukup rumit karena yang akan aku katakan adalah aku dan Lia betul-betul telah menjadi korban salah duga selama ini. Dan kami akhirnya saling tahu, tetapi semuanya sudah terlambat. Kemudian kami tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Aku tidak yakin siapa yang salah. Bisa jadi dua-duanya, tetapi ini mengingatkan aku pada apa yang dikatakan bahwa prasangka memang selalu akan menjadi beban yang membingungkan dan mengancam masa depan untuk membuat semuanya berjalan kacau.

Prasangka, betul-betul bisa memengaruhi keyakinan. Memengaruhi persepsi dan menimbulkan pikiran negatif yang aku dan Lia alami.

Ini jadi mengingatkan aku pada materi khotbah Jumat yang pernah aku dengar:

"Berburuk sangka adalah dilarang oleh Allah Swt. Tidak boleh menghakimi dengan menduga-duga, apalagi sampai menghujat padahal kita belum tahu kebenarannya! Hanya Allah Yang Mahatahu. Hanya Allah Swt. yang bisa membaca hati manusia!" Kemudian dia membacakan Surah Al-Hujurat ayat 12.

Jadi itulah nyatanya. Aku jadi merasa berdosa. Sebenarnya saat itu ada banyak waktu untuk menghubungi Lia, tapi aku tidak membuat usaha untuk itu, karena aku mendengar kabar bahwa Lia sudah berpacaran dengan Gunar. Saat itu aku langsung memilih untuk menjauh, sebagaimana dulu aku juga langsung menjauh ketika mendengar kabar bahwa Lia berpacaran dengan Nandan.

Di saat bersamaan, kita tidak bisa memaksa perempuan untuk membuat keputusan. Maksudku hal normal kalau Lia hanya bisa menunggu waktu itu, dan ketika dia merasa tak kunjung ada usaha dariku, dia langsung menduga bahwa aku sudah tidak tertarik lagi menjalin hubungan dengannya, apalagi dia sedang menduga aku sudah berpacaran dengan Risa.

Aku merasa ngeri ketika aku memikirkan soal ini. Sebetulnya aku ingin tidak bercerita banyak mengenai soal ini, karena aku tidak suka dengan apa yang aku rasakan menyangkut soal ini. Betul-betul aku langsung merasa diriku berantakan! Perasaanku campur aduk tidak keruan! Dan aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan!

--ooo--

4

Setelah selesai bertelepon dengan Lia, aku merasa kehidupan semuanya telah lumpuh. Aku minta ngobrol dengan Bunda yang kebetulan baru keluar dari kamarnya.

Di ruang tengah, kemudian aku bicara dengan Bunda membahas soal yang dibicarakan oleh aku dan Lia di telepon, terutama menyangkut masalah Gunar:

"Biarlah sudah, Nak. Gak usah kau sesali. Yang penting sekarang, urus Cika. Jangan sampai macam itu terulang."

"Iya, Bunda."

"Gak usah berakhir dengan saling menyalahkan diri sendiri. Apalagi nyalahin orang lain ...."

"Iya, Bunda."

"Kalau kamu benar sayang ke Lia, jadilah sahabatnya ...."

"Siap, Bunda."

"Semua harus disikapi dengan dewasa. Bunda percaya ke kamu. Bunda juga percaya ke Lia. Bunda tahu Lia ...."

"Siap, Bunda."

Katanya, kata Bunda, jadilah diri sendiri. Masa lalu adalah masa lalu, tak usah dihindari atau kautolak. Masa lalu akan menjadi penasihat yang baik. Tidak ada gunanya kausesali. Biarlah itu hadir sebagai aliran yang membawamu pergi ke tujuan yang lebih baik.

Katanya, terimalah kenyataan, dan terus hidup dengan melakukan apa yang benar dan menyenangkan.

Percayalah, dalam perasaan cinta dan kasih sayang semuanya akan menjadi adil, semuanya akan menjadi indah. Berbeda hasilnya dengan jika kamu benci, berbeda hasilnya dengan jika kaudendam.

"Bunda punya mantan?"

"Mantan Bunda ya, ayahmu itu!"

"Oh, iya ...."

"Udah Almarhum. Tapi Bunda selalu berdoa untuknya ...."

"Iya. Sama."

"Berdoalah juga untuk Lia. Dia harus bahagia. Lia harus senang dengan siapa pun dia sekarang ...."

"Setuju, Bunda."

"Aduh, Bunda lupa ...."

"Lupa apa?"

"Udah besok aja."

"Lupa apa?"

"Cika tadi gak nanya?"

"Nanya apa?"

"Bunda janji ngasih peyek. Lupa tadi gak dititipin ke kamu pas kamu ke rumahnya ...."

"Oh. Ya udah, besok aja, Bunda. Aku mau keluar dulu sebentar ...."

"Ini udah malam!"

"Baru jam sebelas. Bentar, kok."

"Ke mana?"

"Ke warung Kang Ewok ...."

Kuambil motorku dan langsung pergi ke warung Kang

Ewok. Kalau kamu mengira bahwa aku akan menumpahkan semua emosiku di sana, nyatanya aku hanya merasa bahwa itu cara yang paling efektif untuk sekadar meringankan pikiran dan menenangkan perasaanku setelah berbicara dengan Lia di telepon.

--ooo--

5

Malam itu adalah perjalanan menembus udara yang dingin bersama motorku, melaju di jalanan Bandung yang sudah betul-betul sangat sepi. Nyaris tak ada kendaraan yang lewat kecuali aku dan motorku.

Di tiap tempat tertentu kulihat para penjaga malam, sedang pada jongkok di pinggir jalan menghadap ke perapian yang mereka buat untuk menghangatkan badannya. Sementara itu, kabut tipis yang turun, menjadi embun di pohon-pohon, rumput, dan bunga. Itu seperti orang yang sudah lama rindu, dan ingin tinggal di sana bersamanya, selamanya. Semua kesunyian menguasai udara Bandung.

Pikiran yang berkaitan dengan masa laluku di saat aku masih bersama Lia, bergegas masuk ke dalam kepalaku. Peristiwa demi peristiwa mengembangkan perasaan campur aduk yang semuanya tidak enak dan cukup kuat kurasakan, tetapi aku merasa diriku tidak dapat memberi tahu apa yang harus aku lakukan di dalam keadaan seperti itu.

Saat itu, aku hanya merasa perlu keluar dan ngobrol dengan kawan-kawanku untuk membebaskan beberapa

beban emosiku, dengan siapa pun orangnya, yang sedang nongkrong di warung Kang Ewok. Sesuatu yang sangat aku butuhkan untuk sedikitnya bisa membuat aku merasa tenang.

Kupacu motorku. Ketika aku sampai di warung Kang Ewok, aku melihat ada Remi Moore yang lagi *ngopi*. Biasanya ada Ivan atau Burhan, tapi malam itu hanya ada Remi Moore. Siapa tahu Tuhan memang sengaja mengirim Remi Moore untuk menjadi teman yang cocok buat aku berbagi.

Aku setuju. Karena bagiku Remi Moore adalah orang yang mengagumkan dan teman dekatku. Ketika pertama kali bertemu dengannya, aku merasa dia adalah orang yang cukup berwawasan dan bisa aku masukkan ke dalam jenis orang yang kalau bicara selalu dilengkapi rasa humor yang tinggi. Dan malam itu dia baru pulang dari tempat mangkalnya di daerah Binong.

"Laris, Mi?"

"Sepi, ah. Pada molor ...."

Aku duduk dengan Remi dan kemudian ngobrol dengannya dari mulai membahas soal perkembangan peta politik pasca-turunnya Soeharto, Habibie yang jadi presiden, Kang Jeje yang sedang umroh, sampai membahas soal hubunganku dengan Lia.

Pada awalnya aku merasa malu dan konyol ketika mulai membahas soal aku yang merasa tidak keruan setelah ngobrol dengan Lia di telepon, tetapi setelah berbicara selama beberapa menit dengannya, akhirnya terasa biasa saja.

Setelah aku cerita kepadanya soal hubunganku dengan Lia, Remi memberiku saran campuran, meskipun pada dasarnya dia juga tidak benar-benar tahu apa yang harus dikatakan, meskipun sebenarnya dia juga belum tentu akan bisa menanganinya dengan baik seandainya dia sendiri yang mengalami. Namun biar bagaimanapun aku perlu menghormati dan membiarkan dirinya memberi wejangan.

"Lia-nya sekarang udah punya pacar?" tanya Remi kemudian.

"Udah mau tunangan katanya ...."

"Beneran? Nanti cuma sangkaan Dilan aja?"

"Lia sendiri yang bilang, tadi di telepon."

"Oh, gitu. Ya udah, jangan diganggu ...."

"Enggak, Remi."

"Gimana ya. Menurut Remi sih, kalau udah nyangkut-nyangkut perasaan, cowok itu emang manusia yang paling gengsian sedunia," kata Remi kemudian.

"Termasuk Kang Jeje?"

"Apalagi Kang Jeje!" jawab Remi dengan suara baritonnya yang khas, kali itu dengan mimik serius. Aku senyum. "Kalau cowok udah gengsian, jatuh-jatuhnya jadi sombong," kata Remi melanjutkan.

Aku memesan kopi ke Kang Ewok yang sedang membereskan barang-barang.

"Sedangkan cewek itu, punya rasa malu mau nyatain duluan. Jadinya ya gitu deh, kamu sama Lia itu istilahnya, dulu itu, jadi pada saling nahan diri gitu. Kasarnya *mah*

Aku, Remi, dan Kang Ewok

jadi pada munafik," kata Remi Moore. "Kamu gengsi mau nelepon Lia karena nyangka dianya udah pacaran. Lia ya, gitu deh. Cewek cuma bisa nunggu, Dilan."

"Betul, Remi."

"Gini-gini juga Remi tuh Psikologi ...."

"Psikolog."

"Orangnya? Kalau orangnya Psikolog, ya?" tanya Remi.

"Iya ...."

"'Log'? Atau 'loh'?" tanya Remi lagi.

"'Log'. Psikolog. Biar enak ngomongnya: Aku ini Psikolog, loh. Kalau 'loh', nantinya: Aku ini Psikoloh, log ...."

"Ha ha ha. Jadi Log, ya? Psikolog?" tanya Remi.

"Psikologi aja ...."

"Hih! Ngaco kamu *mah*!"

"Ya, udah. Apa aja ...."

"Oke," kata Remi kemudian dan dia minum kopinya. "Ya, gitu. Lia bisa aja ngerasa, kalau ngejar-ngejar Dilan, takutnya dibilang cewek murahan," kata Remi lagi setelah ia meletakkan gelas kopinya di atas meja.

"Masa, Lia gitu?"

"Tuh, kamu *mah*," Jawab Remi sambil memukul tanganku pelan. "Itu tuh kesalahan kamu, suka pake pikiran sendiri terus. Egois ...."

"Maaf, Remi."

Kang Ewok ikut duduk setelah dia menyimpan kopi pesananku. Dia duduk di seberang mejaku, dengan

bertelekan pada kedua tangannya di atas meja, kemudian khusyuk mendengarkan Remi malam itu bicara tidak seperti biasanya, seperti ustad yang sekaligus ustadah.

"Apalagi kamu tadi bilang Lia yang mutusin. Lia yang mutusin kan?" tanya Remi.

"Iya."

"Nah, sekarang, coba aja sama Dilan pikirin, gimana rasanya udah mutusin, terus minta balikan. Cewek lho ini! Bisa aja dia gak mau dibilang cewek plin-plan, atau mungkin dia malu, atau apa, ya?"

"Ya, macam gitu, deh," kata Kang Ewok.

"Iya gitu. Lia tuh nunggu kamu, Sayang. Lia tuh nunggu kamu ngajak balikan. Udah kodratnya cewek tuh cuma bisa nunggu, makanya Remi suka mangkal, kan? Itu lagi nunggu," kata Remi dan kemudian ketawa.

"Ha ha ha."

"Cowoknya yang harus ngerti. Tapi kamunya ya gitu, malah ngerasa gengsi mau ngehubungi dia. Itu kali ya, gara-garanya itu, Dilan-nya udah kadung nyangka Lia udah pacaran lagi. Coba kalau dulu enggak," kata Remi lagi. Kamu harus melihat ekspresi serius di mukanya ketika dia mengatakan hal-hal macam ini. Lucu.

"Bener!" kata Kang Ewok.

"Gini ya, Dilan. Buat cewek, harga diri itu segalanya," kata Remi lagi sambil menyalakan rokoknya dan kemudian mengembuskan asapnya. Kedua bola matanya menunjukkan dia sedang berpikir tentang apa lagi yang harus dia katakan. Lalu katanya:

"Makanya kalian harus ngerti, kenapa Remi milih

pengen jadi perempuan. Soalnya harga dirinya tinggi," Remi mengatakan itu sambil senyum.

"Ha ha ha," Kang Ewok ngakak.

"Cowok tuh, semuanya brengsek!" kata Remi lagi sambil kemudian dia minum kopi lagi.

"Aku brengsek, Remi?" kutanya.

"Dilan *mah* enggak. Dilan *mah* baik," jawab Remi dengan senyum sambil mengusap-usap punggungku.

"Aku brengsek, Remi," kataku.

"Enggak. Remi yakin ini bukan salah Dilan. Kan, Remi udah bilang, kodratnya cowok itu gengsian. Kalau Dilan gengsian, ya berarti Dilan cowok tulen ...."

"Kalau Remi gengsian?" tanya Kang Ewok.

"Aku kan gak tulen, *siah*, Brewok!"

"Ha ha ha," aku ketawa karena mendengar Remi nyebut Kang Ewok dengan: "Brewok". Sedangkan '*siah*', itu bahasa Sunda, artinya "Hai *elu*."

"Ini juga bukan salah Lia. Ya, wajar kalau sikap Lia gitu, karena Lia kan, perempuan. Remi udah bilang kodratnya, ya gitu. Ya, emang rumit sih," kata Remi.

"Tapi Lia juga dulu nyangka aku udah pacaran," kataku.

"Apalagi gitu! Lia jadi ngerasa udah gak punya harapan lagi buat nunggu kamu. Ngerasa udah gak perlu mikir kamu mau balikan lagi ke dia. Dia pasti sedih."

"Aku juga sedih ...."

"Dilan sedih?" tanya Kang Ewok.

"Pastilah. Dilan kan bukan robot ya?" kata Remi sebelum kujawab.

"Iya, Kang Ewok juga sedih pas tau Dilan putus sama Lia. Pasti merasa kehilangan, soalnya ke mana-mana bareng terus ...."

Kukatakan ke mereka bahwa aku tidak merasa kehilangan, karena aku sudah menemukan dirinya akan bertunangan dengan Mas Herdi. Aku juga merasa tidak ditinggalkan oleh Lia, karena aku tahu Lia masih ada di Bumi, yaitu di tempat yang sama di mana aku berada.

"Ha ha ha," Remi Moore ketawa. "Aku sama Kang Jeje dong di Bumi. Aw!"

"Bener!" kata Kang Ewok.

"Ya, udah *atuh*, gak usah dipikirin lagi. Mending pikirin pacar Dilan yang sekarang," kata Remi.

Setuju, Remi. Sebetulnya aku sudah tidak punya niat lagi untuk ingin berusaha kembali berpacaran dengan Lia. Sebetulnya aku benar-benar tidak memiliki niat untuk berusaha menjangkau Lia lagi. Sebetulnya bisa saja bagiku untuk tidak usah lagi berpikir mengenai persoalan macam itu.

Kedengarannya terlalu keras, tapi jangan khawatir, aku bukan orang yang mudah membuang seseorang apalagi orang itu adalah Milea Adnan Hussain, tapi maksudku, toh, Lia-nya juga sudah mau tunangan dengan Mas Herdi. Mau gimana lagi?

"Akunya juga udah pacaran sama Cika," kataku lagi.

"Terus ngapain *atuh* curhat, ya, Kang Ewok?" tanya Remi sambil nyolek tangan Kang Ewok.

Masalah yang sedang aku alami sekarang adalah aku hanya merasa sangat bersalah atas apa yang sudah terjadi, Remi. Aku hanya merasa bersedih karena selama itu sudah salah menduga Lia berpacaran dengan Gunar, ternyata tidak, dan kemudian semuanya sudah selesai. Hanya itu.

Aku merasa sudah menjadi orang yang menjengkelkan untuk pernah membiarkan Lia menunggu aku menghubunginya tetapi tak kunjung tiba. Aku merasa sudah menjadi orang yang menyebalkan dengan caraku mengabaikan Lia hanya disebabkan oleh karena aku percaya pada kabar burung yang tidak bertanggung jawab. Itu membuat aku merasa benar-benar buruk. Itu membuat aku benar-benar sedih. Kemudian aku merasa seperti pikiranku sedang berantakan!

Aku tidak ingin meninggalkan rasa bersalah untuk mengakhiri hubunganku dengan Lia. Aku ingin perpisahan dengannya dengan cara yang baik-baik. Tidak meninggalkan masalah yang akan terus mengganjal di dalam pikiran masing-masing.

Apa yang benar-benar ingin aku katakan adalah bahwa aku minta maaf sebesar-besarnya. Aku bertanggung jawab penuh atas apa yang telah aku lakukan. Suka atau tidak, aku akan perlu waktu untuk menenangkan pikiran menyangkut masalah itu.

"Tapi tadi udah minta maaf ke Lia?"

"Udah."

"Mudah-mudahan Lia bahagia," kata Remi.

"Aaamiiiin," jawab Kang Ewok.

"Aamiiin," kujawab juga.

--ooo--

6

Aku sudah di kamarku, yaitu setelah pulang dari warung Kang Ewok. Aku merasa benar-benar sendirian. Maksudku aku merasa benar-benar sendirian di Bumi. Terpisah dari orang-orang yang selama ini bersamaku pada masa lalu. Mungkin semuanya sudah tidur, istirahat dan melupakan semua pikiran yang bersangkut paut dengan urusan kehidupan.

Aku menyadari hujan gerimis sedang turun di luar. Kesunyian merayap di atas diriku. Aku merasa sedang merindukan semua hal yang aku ingin semuanya langsung ada, tetapi kemudian aku tahu kenyataan tidak seperti yang aku inginkan, membuat rasa yang diam, tanpa tujuan. Aku mendengar samar-samar suara kereta api dari jauh.

Terngiang lagi materi obrolan antara aku dengan Lia di telepon. Selain membahas Gunar dan lainnya, Lia juga bilang bahwa dia bikin puisi, yaitu yang dia tulis pada waktu pertama kali dia kembali tinggal di Jakarta. Ketika aku bilang aku ingin mendengar puisinya, Lia langsung membacakannya. Dia hafal karena puisinya pendek.

DI MANA

Aku rindu.

Dilan, kamu di mana, Dilan?

Sini!!!

(Milea Adnan Hussain, 1991)

Waktu aku mulai mendengarnya, sampai selesai dia membacakan puisinya, aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi, aku hanya berpura-pura seolah-olah aku sedang tidak merasa sedikit gemetar dan mencoba untuk bisa bersikap tenang. Entah bagaimana, aku seperti harus melakukannya untuk melindungi emosiku.

Jika puisi itu adalah hatinya, yang sedang berbicara kepadaku, kata-katanya telah membuat aku merasakan kesedihan dan dirundung oleh rasa bersalah karena sudah menjauh dari dirinya di saat mana dia sangat membutuhkan aku saat itu. Bahkan aku merasa ngeri memikirkan hal itu.

Merasa diabaikan bisa menjadi pengalaman yang menyakitkan baginya, dan dia masih saja bersikap baik kepadaku. Tetapi itulah Milea Adnan Hussain. Aku kagum.

"*Bagus gak, Dilan?*" tanya Lia dengan nada sedikit malu-malu.

Aku diam, dan aku tidak mengerti mengapa aku diam, mungkin oleh karena tercenung.

"*Dilan?*" dia bertanya. Suaranya, ketika dia memanggil namaku, mengingatkan aku pada saat-saat aku masih bersamanya. Beberapa pengalaman bersamanya memang terukir di otakku.

“Bagus,” kujawab. “Maafkan aku, Lia,” kata-kataku terjebak di tenggorokan.

“Maaf apa?”

“Gak apa-apa.”

“Mau lagi puisinya?” tanya dia dengan suara kesenangan dan suara keinginan untuk benar-benar didengar. Sepertinya dia tidak menyadari apa yang sedang aku rasakan.

“Mau.”

Kemudian Lia membacakan puisi berikutnya:

JAUH

Apakah kamu rindu?

Aku di sini, Dilan.

Jauh. Jauh.

(Milea Adnan Hussain, 1991)

Itu terdengar memilukan, terutama oleh karena aku menyadari sebuah perpisahan.

“Aku belajar puisi darimu, tapi gak sebagus kamu,” katanya.

“Bagusan kamu, Lia.”

“Aku rindu puisi-puisi kamu.”

“Oh. Aku banyak bikin puisi buat kamu ....”

“Waaaah! Aku ingin baca.”

“Nanti aku kirim ya?”

“Beneran?”

“Beneran.”

"Aku senang ...."

Dan di bawah ini, adalah sebagian dari puisi-puisiku yang aku bikin setelah putus dengan Lia, tetapi saat itu belum berpacaran dengan Cika:

1

(Setelah pulang dari Pangandaran)

OLEH-OLEH KHAS

Pada suatu hari di tahun 1991,
aku mengunjungi tempat-tempat kenangan
yang masih alami.
Dan mengenang kejadian-kejadian
khas tradisional dirinya.
Aku membeli banyak oleh-oleh
yang bersangkut paut dengan dirinya
untuk suatu hari nanti aku akan merasakannya
sendiri di sini
untuk suatu hari aku akan memikirkannya sendiri
di kamar
ketika semuanya menjadi sebuah kenang-kenangan.
Tunggu, aku kembali!
(Dilan , 1991)

2

PENELITIAN

Menurut hasil penelitianku sendiri
kecepatan rindu menjadi sangat tinggi
dari waktu ke waktu menjadi lebih kuat
menjadi lebih cepat dari kecepatan cahaya
untuk memasukkan sebagian besar dirimu
ke dalam kepalaku!
(Dilan, 1991)

3

(Setelah membaca majalah yang membahas Einstein)

KESALAHAN ALBERT EINSTEIN

Albert Einstein melakukan kesalahan
Kalau ingin benar-benar sama dengan diriku
Dia tidak memilihmu menjadi kekasihnya
sehingga dia tidak bisa sendirian di kamar
Dan ingin bertemu denganmu!
(Dilan , 1991)

4

(Setelah membaca buku “Sang Nabi” Kahlil Ghibran)

AKU KAHLIL GHIBRAN

Sebenarnya ada banyak yang harus dipelajari
dari Kahlil Gibran
Segala sesuatu yang aku baca semuanya
memiliki hal tentang dirimu
Jadi itulah yang terjadi pada suatu hari
Ketika aku merasa menjadi Kahlil Ghibran!
(Dilan, 1991)

5

(setelah membaca buku diktat Fisika tentang Cahaya)

MENEMBUSMU

Setiap hal ketika aku menunggumu
waktu berjalan menjadi lebih lambat untukku:
Malam berjalan lebih lambat,
siang berjalan lebih melambat,
Jam dinding bergerak lebih lambat,
usia bertambah lebih lambat
Di saat mana jantungku berdetak lebih cepat
melebihi kecepatan cahaya
oleh keinginan bertemu denganmu
(Dilan, 1991)

6

(Setelah membaca buku diktat Fisika)

JARAK DAN WAKTU

Teoriku tentang Gerak Lurus

Gerak lurus menjadi berubah tidak beraturan
apabila gerak lintasannya berupa menjadi
garis tidak lurus
Itu seperti aku yang bergerak mencari kecepatan
Sekarang berapa jarak yang harus aku tempuh
berapa waktu yang aku butuhkan
untuk bisa bertemu denganmu?

(Dilan , 1991)

--ooo--

7

Di telepon, Lia juga bercerita yang lain, dari mulai tentang 'Pertemuan Tak Terduga' kami di tempat magangku sampai bagaimana akhirnya dia bertemu dengan Mas Herdi, padahal aku sama sekali tidak memintanya, tetapi aku merasa terpanggil untuk menjadi pendengar yang baik.

Sebetulnya aku merasa tidak enak untuk memuat tulisan tentang hal itu di sini meski sesuai dengan yang Lia katakan, tetapi mudah-mudahan dunia bisa mengerti bahwa aku tidak memiliki maksud dan tujuan apa-apa di balik itu.

Aku betul-betul ingin bagian ini menjadi tempat yang aman untuk aku berbagi informasi secara terbuka di sini, dan ingin bebas dari segala penilaian.

Pada saat Lia berbicara soal 'Pertemuan Tak Terduga', aku terus berpikir: apa yang harus kukatakan padanya dan apa yang tidak harus aku katakan padanya. Aku hanya merasa perlu menjadi manusia yang bisa menjaga perasaan dirinya. Itulah intinya.

Misalnya ketika aku bilang kepada Lia bahwa aku sedih saat dia pergi dari tempat 'Pertemuan Tak Terduga', itu hanya karena aku ingin meyakinkan dirinya bahwa dia masih tetap yang berharga bagiku. Ini adalah salah satu hal yang paling gampang kukatakan karena kenyataannya memang begitu.

"Maaf, Dilan."

Aku tidak mengatakan ke Lia bahwa aku baik-baik saja ketika dia akhirnya pergi dengan Mas Herdi di tempat 'Pertemuan Tak Terduga', karena aku berpikir bahwa itu hanya akan membuat Lia merasa tidak lagi kuinginkan, itu hanya akan membuat Lia merasa diremehkan.

Kemudian aku menghargai apa yang dikatakannya dan sedih. Aku menghargai saat dia kembali lagi ke kantor dan pergi ke stasiun kereta api hanya untuk bisa bertemu denganku. Aku menghargai apa yang dikatakannya bahwa kemudian dia kecewa karena tidak bisa menemukanku di kedua tempat itu. Aku tercenung.

"Aku pergi ke rumah temenku di Jalan Gunung Sahari ...."

"Hah? Itu kan deket dari tempat acaraku."

"Aku gak tau."

"Ah."

Aku juga menghargai apa yang dikatakannya ketika

berbicara tentang Mas Herdi, bahwa katanya:

"Aku bertemu dia di kampus. Dia itu seniorku. Ikutan ngospek kami. Dia baik. Kadang-kadang suka membelaku dari senior lain yang menggodaku di acara ospek. Dia suka ngasih makanan, ngasih minuman."

"Dia baik."

"Iya. Suatu hari, aku ... mungkin karena lelah, atau gimana. Mungkin juga banyak pikiran, aku pingsan."

Aku diam.

"Dia betul-betul sibuk ngurus aku. Aku dibawanya ke rumah sakit. Dia nungguin aku pas aku dirawat di rumah sakit. Ngajak aku bicara. Aku dirawat tiga hari. Selama tiga hari itu, dia selalu datang bawa bunga ...."

"Romantis."

"He he he. Setelah itu, aku menjadi akrab dengannya. Dia jadi sering menjemputku untuk berangkat ke kampus. Mengantar aku pulang juga. Naik motor ...."

"Geng motor."

"He he he. Dia cerita, dia sudah tiga bulan putus dari pacarnya. Entah gimana, aku juga akhirnya cerita ke dia bahwa aku juga sama, baru putus cinta... sama seseorang di Bandung, yang selalu aku rindukan, yang selalu aku inginkan untuk bertemu."

Lia diam sejenak. Aku juga diam, dan aku tidak tahu bagaimana menyikapi situasi macam itu. Ketika Lia masih tetap diam, aku menyangka hubungan teleponku terputus.

"Lia?" kusapa.

"Iya."

“Oke.”

“Iya. Terus, akhirnya, kami merasa jadi orang yang sama senasib. Sama-sama sedih karena putus. Kami saling menghibur. Saling memotivasi untuk bisa tetap kuat ....”

Habis itu, Lia terdiam lagi sejenak. Aku juga diam, menunggu apa yang akan dikatakan selanjutnya.

“Dilan?”

“Iya, Lia. Aku denger.”

“Dilan?”

“Iya? Kenapa?”

“Enggak. Aku suka aja nyebut nama kamu,” katanya ada sedikit kudengar suara dia seperti ketawa.

“Oh. Iya boleh.”

“Mau diterusin ceritanya?”

“Aku seneng mendengarnya”

“Oke,” kata Lia setelah ia selesai menghelakan napas-nya. “Kemudian, dia ngajak aku ke Jakarta Fair, yang di Kemayoran. Di sana dia nyatain. Sebetulnya aku bingung. Atau gimana. Tapi akhirnya aku nerima.”

“Ini gak apa-apa ngomongin orang?” kutanya.

“Kan enggak ngomongin kejelekan.”

“Oh iya.”

“He he he ....”

“Terus?”

“Ya, aku akhirnya nerima dia. Karena aku yakin dia baik. Maksud Lia, ya itulah yang Lia pikirin. Akhirnya kami pacaran.”

"Mas Herdi baik."

"Makasih, Dilan," kata Lia, setelah dia diam sejenak.

"Mudah-mudahan kamu bahagia."

"Sekarang kamu yang cerita ...."

"Cerita apa?" kutanya.

"Cerita kamu pacaran, sama pacar kamu sekarang."

"Harus?" kutanya dengan senyum.

"Aku ingin tau. Pasti rame. Pasti dia senang," kata Lia.

"Mudah-mudahan ...."

"Namanya siapa?"

"Namanya ... bentar ya aku mau tanya dulu ke dia."

Lia ketawa: "Kayak dulu."

"Aku lupa namanya, ha ha ha ...."

"Gak boleh gitu!"

"Iya."

" Kamu masih inget siapa namaku?" tanya Lia.

"Namamu?"

"Iya ...."

"Namamu ... bentar ya aku mau nanya dulu ke orangnya ...."

Lia ketawa: "Coba tanya ...."

"Oke," kataku. "Hai, pemakan lumba-lumba, siapa namamu?"

"Namaku Milea Saddam Hussain!"

"Ha ha ha ...."

"Ayo, cerita pacarmu ...."

"Baiklah," kataku mau mulai cerita: "Dia perempuan."

"Ha ha ha ...."

"Aku bertemu dia di Bumi. Sama-sama makan nasi. Berbahasa Indonesia. Bisa baca tulis."

"Bisa ngomong: Dilan, aku rindu ...."

Aku ketawa. "Aku menguji dia dengan mukaku yang tidak tampan, dengan keadaanku yang bukan orang keren, apakah dia mau ke aku? Dia dinyatakan lulus, karena akhirnya mau ...."

"Ha ha ha ...."

"Kalau aku tampan, kalau aku keren, terus dia mau ke aku, itu sih gampang. Semua perempuan di dunia pasti bisa."

"Dilan keren."

"Dia yang keren, kan lulus uji ...."

"Dia pasti senang pacaran denganmu."

"Dia senang karena lulus ujian."

"Ha ha ha."

--ooo--

7

Sudah pukul 1:20 waktu Indonesia bagian Barat. Bandung sedang mulai menunjukkan dramanya. Suara hujan gerimis mengisi ruangan kamarku dan aku merasa terlibat di dalam keheningannya, bersama napas musim hujan, bersama iringan lagu-lagu Edith Piaf.

Pada akhirnya, ketika aku mulai ngantuk, aku merasa lebih baik jika tidur. Aku tidur meninggalkan sebuah puisi yang aku tulis untuk Cika.

CIKA

Cika, Cikawao. Cika, Cikalong Wetan.
Cika, Cikadut Atas. Cika, Cikarang Selatan. Cika,
Cikaso Banjarsari. Cika, Cikahuripan. Cika, Cikajang
Garut. Cika, Cikakak Sukabumi. Cika, Cikao Purwakarta.
Cika, Cikamuning. Cika, Cikampek Pantura.
Cika, Cikande Serang. Cika, Cikapundung Electronic
Centre. Cika, Cikapayang Dago.
Cika, Cikawung Pandeglang. Cika, Cikawao Motor.
Cika ada di mana-mana. Cika juga di dalam kepalaku.
Cika juga di dalam semua perasaan riangku.

--ooo--

19. Reuni

1

Aku sudah lupa lagi tanggalnya, yang bisa kuingat adalah, kira-kira sebulan setelah Ibu Rini wafat, aku bertemu lagi dengan Lia di acara Reuni SMA, dan Lia juga datang lagi dengan Mas Herdi. Aku tidak mau tahu apakah Lia selalu ingin mengajak Mas Herdi, atau Mas Herdi yang selalu meminta untuk ikut? Aku tidak mau berpikir soal itu.

Rasanya begitu menakjubkan untuk bisa kumpul lagi dengan kawan-kawan SMA, di saat kita sudah lama tidak bertemu. Satu sama lain merasakan hal yang sama. Untungnya bagiku masih bisa bertemu dengan yang lainnya setiap waktu, seperti dengan Si Ivan, Si Bowo, Anhar dan lainnya, sehingga tidak perlu merasa rindu, tetapi tidak

dengan yang lain yang tidak pernah lagi bertemu, reuni akan dirasa begitu menakjubkan.

Waktu itu acaranya siang hari, kira-kira pukul dua. Aku datang sendiri tanpa Cika karena langsung dari kampusku. Aku datang agak telat dan baru tiba ketika semuanya sudah pada berkumpul di tempat acara. Lumayan ramai. Aku langsung bersalaman dengan mereka yang aku temui.

Di saat bersamaan, kulihat ada orang yang sedang memandangku dan itu adalah Lia. Dia duduk di kursi dekat taman sekolah bersama Mas Herdi, Rani, Endah, dan Nandan. Lia langsung berdiri ketika melihatku datang menemuinya. Aku tidak benar-benar tahu apa yang Lia pikirkan atau bagaimana dia merasakan. Setiap situasi adalah unik.

"Hey!" seru Lia mengajakku bersalaman.

"Dilan," kataku.

Lia senyum, tetapi kulihat seperti agak ditahan.

"Milea," katanya.

"Harus kenalan lagi gitu?" kata Rani ketawa. Yang lain juga ketawa. Tidak kurespons. Aku salamin yang lainnya, termasuk Mas Herdi.

Tidak lama dari itu, datang Bowo bertepatan dengan aku bertanya ke Nandan:

"Acaranya apa, Dan?"

"Gak tau," jawab Nandan. "Gimana nih panitia?"

"Acaranya bakar sekolah," jawab Bowo. Aku melihat Lia tersenyum.

"Eh? Serius? Gak ikut, ah," kataku ke Bowo.

"Dulu kamu mau bakar sekolah," kata Lia dengan berusaha untuk tidak berkesan akrab denganku.

Lia biasanya banyak bicara denganku. Tapi saat itu dia seperti tidak memiliki kesempatan lagi untuk energik seperti dulu. Aku yakin Lia tidak ingin begitu, tapi dia lakukan. Dia tidak menjadi 100 persen dirinya sebagaimana yang aku tahu selama ini. Hanya tersenyum samar dan bicara dengan kalimat yang sangat singkat. Dan aku sangat yakin seandainya Lia hanya berdua denganku percakapan akan mengalir seperti sungai.

Kemudian hal-hal yang aku dapatkan darinya adalah benar-benar nampak canggung. Aku tidak bisa mengatakan secara persis mengapa, tapi kamu pasti mengerti dan kamu harus tahu dia sedang bersama Mas Herdi.

"Lan!" Kudengar seseorang memanggil dari arah belakang. Ketika kutengok ternyata Pak Suripto yang sedang datang mendekat, Lia dan lain-lain pada berdiri.

"Eh? Pak," kataku membalik dan langsung kucium tangannya.

"Lia di mana sekarang?" Pak Suripto bertanya ke Lia setelah salaman dengan mereka.

"Jakarta, Pak," jawab Lia.

"Kuliah?"

"Iya."

Pak Suripto bersikap seolah-olah menyadari bahwa Mas Herdi adalah orang yang sekarang pacaran sama Lia. Jadi dia juga merasa tidak perlu membahas apakah aku masih sama Lia atau tidak. Atau dia hanya bersikap sopan. Tidak lebih tidak kurang.

"Itu Bu Elis, ya?" kutanya mereka.

"Iya."

"Pak, ke Ibu Elis dulu ya?" kataku ke Pak Suripto.

"Iya."

"Aku ke sana dulu, ya," kataku lagi ke Lia. Dia menganggguk diam-diam. "Yuk, Wo," kuajak Bowo dan Bowo mau.

--ooo--

2

Acara reuni diisi oleh berbagai kegiatan, terutama foto-foto. Ketika acara hiburan dimulai, aku duduk bersama Ivan, Bowo, Anhar, Kojek, tepatnya di samping kiri agak dekat dengan panggung acara. Sementara Lia, Mas Herdi dan lainnya, duduk paling depan menonton orang yang sedang bermonolog tentang masa-masa sekolah.

Berada di samping Mas Herdi, Lia betul-betul bisa mengontrol bahasa tubuhnya dengan hanya terus memandang ke depan, ke panggung, ke MC, meskipun oleh itu Lia nampak jadi kurang natural. Otakku tahu Lia.

"Bagaimana kalau selanjutnya, kita panggil Dilan," kata MC, dan aku terkejut. Satu-dua orang berteriak menyebut namaku. Lia memandangku ketika aku melihat lurus kepadanya dan kemudian tersenyum. Lia menyuruhku untuk naik ke panggung dengan bahasa mukanya.

"Baiklah," kataku entah kepada siapa sambil bergerak untuk naik ke atas panggung bersama iringan tepuk tangan yang menurutku berlebihan dan tidak perlu.

"Terima kasih kepada teman-teman, yang sudah

datang. Aku senang bertemu dengan kalian, aku gak tau apakah kalian senang bertemu denganku atau tidak. Tapi mudah-mudahan senang," kataku mulai bicara.

"Senaaang!" teriak si Bowo, cukup keras.

"Ini adalah sekolah kita, meskipun waktu kelas tiga aku tidak di sini, tetapi banyak sekali peristiwa yang aku alami bersama kalian dan tidak bisa aku lupakan kecuali aku tidur. Banyak hal yang menyenangkan, meskipun ada juga sedihnya. Tapi semuanya adalah kenangan, tapi semuanya adalah sejarah. Menjadi hadiah istimewa untuk membuat kita selalu ingin bertemu, untuk membuat kita selalu rindu ingin kembali ke masa-masa itu."

Angin berembus mengibarkan bendera dan meniup daun-daun yang ada di halaman sekolah. Kudengar suara burung gereja di atap gedung sekolah.

"Hari ini, kita bisa berkumpul lagi. Aku senang bisa bertemu lagi dengan guru-guruku. Aku senang bisa bertemu dengan semua kawan-kawanku. Aku senang bisa bertemu lagi dengan semua suasana yang dulu pernah aku dapatkan ketika masih sekolah. Jalan menuju ke sekolah, lorong kelas, suara burung gereja, suara angin berhembus, toilet, perpus yang bukunya sering dicuri dan lain-lain. Aku senang bertemu dengan bunga Soka. Bunga yang indah, yang sama indahnya dengan orang yang menyukainya."

Diam-diam aku mencuri pandang dan melihat Lia sedang menunduk.

"Sekarang, mari kita nikmati pertemuan ini. Mudah-mudahah bahagia. Tapi sebelumnya, aku ingin semua

mengheningkan cipta untuk Ibu Rini yang kita cintai dan untuk kawan kita, Akew. Biar bagaimanapun, Akew adalah kawanku, dan kawanmu, tapi bagiku dia lebih dari cuma seorang kawan. Begitupun Ibu Rini, dia guru kehidupanku. Mudah-mudahan Ibu Rini dan Akew bahagia di sana, menempuh hidupnya yang baru."

Angin masih terus berhembus. Setelah diam sejenak, aku mulai bicara lagi.

"Maafkan Akew jika selama itu ada yang gak berkenan oleh sikap dan perilakunya. Khusus untuk yang menyayanginya, gak perlu ditangisi. Selama gak kita lupakan, dia akan bersama di dalam kepala, di dalam perasaan, di mana pun kita berada, dengan siapapun kita bersama. Untuk itu saya minta Adit naik ke panggung, memimpin doa untuk Akew ...."

Ketika Adit naik ke panggung, aku turun dan duduk lagi di kursi dekat si Bowo.

--ooo--

3

Setelah acara selesai, masing-masing pada kumpul di kantin sekolah. Aku bisa saja duduk dengan kelompok yang lain, tapi naluriku menyuruh aku untuk duduk dengan Bowo, Revi, Rani, Kojek, Lia, Mas Herdi dan Piyan (dia telat datang). Tujuan kami ke sana adalah untuk menikmati makanan yang sudah disediakan panitia. Aku dan Lia saling menjaga jarak, tapi aku tahu dengan penampilan di wajahnya, aku merasa Lia sebenarnya tidak ingin begitu.

Aslinya, aku juga banyak diam, entah mengapa dengan adanya Mas Herdi aku merasa lebih baik begitu. Mas Herdi juga diam terus. Tentu saja, karena dia bingung mau ngomong apa dengan orang-orang yang tidak dikenalnya. Dia hanya kenal aku meskipun tidak akrab. Dia hanya ngomong sesekali dengan Lia untuk minta *tissue* misalnya.

"Sayang Wati gak bisa datang ya?" tanya Lia. Aku pasti tertarik pada apa yang dia katakan.

"Iya," jawab Piyan. Waktu itu Wati sedang ke Sumedang, ikut ibunya.

"Kamu awet sama Wati," jawab Lia ke Piyan. "Seneng."

"Pake pengawet," kata Bowo.

"Pacarmu mana?" tanya Lia ke Bowo. "Gak dibawa?"

"Belum ada, ha ha ...."

"Kamu masih sama yang itu?" tanya Lia ke Kojek.

"Masih," jawab Kojek senyum.

"Awet. Seneng."

"Kalau Revi?" tanya Lia ke Revi.

"Pacar? Ada dong," jawab Revi senyum.

"Kenapa gak dibawa?" tanya Lia lagi.

"Enggak, ah."

"Takut disamber orang," kata Bowo.

"Si Revi itu pacarnya makanan ikan hiu," kataku bicara juga.

“Apa? Sok tau ....” tanya Revi.

“Coba cemplungin ke laut, pasti dimakan,” kataku.

“Semua orang itu mah!” kata Rani ketawa.

“Kalau Dilan?” tanya Revi tiba-tiba dan senyum, seolah-olah dia tahu bahwa itulah yang ingin ditanyakan oleh Lia. Revi tidak tahu bahwa Lia sebenarnya sudah tahu bahwa aku sudah punya pacar. Aku juga tidak tahu apakah mereka sudah tahu bahwa aku sudah punya pacar atau tidak, karena kami jarang bertemu mereka selama itu.

“Pacarku?” kutanya balik sambil mengunyah makanan.

“Iya,” jawab Revi.

“Pacarku ...,” aku berusaha menjawab dengan sedikit agak mikir karena bingung harus menjawab apa. “Pacarku Ratu Piningit.”

“Siapa itu?” tanya Revi.

“Ratu Piningit.”

“Kok gak dibawa?” tanya Rani.

“Nanti, hari Rabu,” kujawab.

“Ini kan Rabu?”

“Rabu tahun 2050.”

Saat itu aku melihat Lia seperti tidak terlalu mau tahu apa yang sedang dibahas, meskipun aku yakin dia sangat ingin mendengar. Lia hanya melakukan hal-hal kecil dengan makananya, atau hanya memandang ke arah luar kantin, seperti bermain drama untuk menunjukkan kepada dunia bahwa dia tidak berupaya untuk ikut bicara membahas soal apa yang sedang kami bicarakan. Seolah-

olah dia benar begitu meskipun nyatanya, aku yakin, dia ingin ngomong bebas. Sesekali bisa kutangkap dirinya sedang diam-diam membuat kontak mata denganku.

Aku pribadi, meski tidak punya niat untuk mendapatkan Lia kembali, sebetulnya merasa sedikit kurang nyaman bicara di depan Lia, sehingga apa yang aku katakan seperti sengaja untuk bisa didengar olehnya meskipun tidak ada niat untuk itu. Apakah aku salah?

--ooo--

4

Acara makan-makan selesai pada saat menjelang mau maghrib. Kami semua berjalan meninggalkan tempat acara.

Mas Herdi duluan masuk ke dalam mobilnya, yang diparkir di tempat yang sama dengan motorku. Lia seperti sengaja memperlambat jalannya untuk bisa ngobrol berdua denganku dan berhasil.

"Aku rindu Bunda, rindu Disa," kata Lia.

"Mereka juga pasti rindu."

"Salam buat Bunda, Disa."

"Salam buat Ibu, Airin. Ayah."

"Iya."

"Langsung ke Jakarta?"

Aku mendengar suara klakson mobil Mas Herdi memanggil Lia.

"Iya. Langsung."

"Oke." kataku.

"Aku ingin ngobrol banyak," kata Lia dengan sikap seperti orang yang mau pergi berjalan.

"Tuh udah diklaksonin."

"Lia pergi ya, Dilan."

"Iya, Lia."

"Aku rindu," katanya dan kemudian dia pergi.

"Iya," kujawab, tetapi dia sudah berlalu.

Klakson bunyi lagi, padahal Lia sudah sedang berjalan menuju mobil Mas Herdi. Lia jadi sedikit harus bergegas. Tapi, mari jangan berpikir buruk dulu. Maksud Mas Herdi mungkin baik, itu caranya kalau ingin buru-buru, kalau memang tidak ingin terlalu malam sampai di Jakarta.

Setelah itu, aku pergi dengan motorku ke daerah Kiaracondong dan senang dengan semua yang sudah terjadi.

Baik buruk yang aku dapati, hidup ini berwarna. Tiap warna, masing-masing, memiliki nilai tambah. Aku harus berpikir pada hal-hal yang aku suka kalau aku ingin menjadi baik pada apa yang aku rasakan.

Biar bagaimanapun aku berterima kasih kepada semua orang yang pernah bersama-sama denganku. Beberapa kali terbaikku tumbuh dihabiskan dengan mereka, di sekolah, di warung Bi Eem, atau di warung Kang Ewok.

Tapi prioritas pertamaku malam itu adalah membeli makanan untuk si Bleki Junior, anjing baruku.

--ooo--

5

Meskipun aku tidak mengerti bagaimana Bumi bisa terus berputar tapi Bumi terus berputar. Kemudian aku hanya perlu mengendalikan motorku yang melaju menuju rumahku sambil mendengar percakapan yang ada di dalam kepalaku.

"Aku akan sedang berbohong jika aku mengatakan bahwa aku tidak kecewa, tapi aku tidak ingin memiliki pikiran yang buruk tentang hubungan cinta yang putus. Apa yang sudah kami lakukan adalah tetap yang terbaik. Aku hanya berpikir betapa beruntungnya aku telah mengenal dirinya. Betapa beruntungnya aku pernah bersama Milea Adnan Hussain."

"Lia adalah guruku. Dia benar-benar sudah membuat aku menyadari banyak hal tentang diriku sendiri. Bahkan saat pertama kali aku bertemu dengannya, aku menyadari sesuatu tentang diriku dan kemudian aku bisa melihat cukup banyak yang harus aku perbaiki dalam diriku."

"Dalam berbagai hal, Lia telah mendidik karakter dan kepribadianku untuk membuat diriku menjadi lebih baik di dalam menjalin hubunganku dengan orang lain setelah Lia. Aku tidak merasa harus lebih baik dari orang lain, aku hanya berusaha untuk lebih baik dari diriku yang kemarin."

"Ketika akhirnya aku bertemu dengan Cika, aku hanya memikirkan Cika. Aku ingin dengan Cika dalam sejuta tahun ke depan, di seluruh pelosok dunia, di semua harapan dan kenyataan. Sedangkan masa lalu harus tetap tinggal di masa lalu."

“Membandingkan Lia dengan Cika adalah tindakan yang bodoh. Kebanyakan dari kita yang suka membanding-bandingkan adalah karena dia memiliki perasaan diremehkan atau ada sesuatu yang tidak beres dengan dirinya sendiri.”

“Setiap orang berbeda, itu pasti. Manusia sempurna adalah justru yang memiliki kelebihan dan kekurangan.”

--ooo--

20. Penutup

1

Dan sekarang, hai Lia, di mana pun kau berada.

Kita sudah melalui banyak hal bersama-sama. Tidak bisa mengatakannya dengan tepat bagaimana sesungguhnya perasaanku untuk itu. Aku hanya selalu berpikir bahwa itu adalah waktu yang baik oleh rasa manis dari kenangan masa lalu yang begitu menyenangkan. Ruang penuh gembira telah kita buat dari waktu ke waktu.

Dulu, ada banyak hari ketika kita berharap bahwa kita akan selalu bersama-sama, karena kita merasa kita adalah orang yang akan saling membuat bahagia. Dulu, kita sering berbicara pada berbagai kesempatan tentang

angan-angan yang ingin kita raih untuk bisa dinikmati berdua. Aku masih ingat kau pernah bilang ingin punya rumah di bukit dan memiliki kebun sayur di belakangnya. Menanam kentang untuk digoreng dan brokoli saus keju untuk makan malamnya.

"Jangan di bukit. Nanti longsor," kataku.

"Ya udah. Gimana kalau rumah di pantai?"

"Jangan. Nanti ada tsunami."

"Kalau rumah di kota?"

"Jangan. Nanti macet."

"Kalau rumah di desa?"

"Jangan. Nanti jauh kalau mau kemana-mana."

"Jangan semua. Rumah di mana maumu?"

"Rumah yang bisa dibawa-bawa."

"Heh? Kamu pikir aku bekicot?"

"Kita bikin rumah di Mars."

"Planet?"

"Iya. Kita akan jadi manusia pertama di Mars dan punya banyak anak."

"Sudah kubilang, aku ingin punya anak semilyar."

Saat itu, kita benar-benar seperti memiliki seluruh kehidupan. Saat itu, dunia seolah-olah dipenuhi banyak kesempatan untuk aneka macam keinginan dan kita hanya tinggal menunggu bersama keyakinan bahwa semuanya akan terwujud.

Dulu, aku merasa, aku akan selamanya denganmu ketika ketawa bersama-sama. Dulu, aku merasa aku akan selamanya denganmu ketika mendengar suara napasmu

saat bicara di telepon hingga sampai larut malam. Dulu, aku merasa, aku akan selamanya denganmu ketika aku merasa bahagia saat kepalamu kau sandarkan di bahuku bersama aneka macam bahan-bahan asmara. Dulu, aku merasa, aku akan selamanya denganmu ketika merasakan kesenangan bersamamu di atas motor dengan angin di rambutmu.

Dulu, segala sesuatu tampak indah. Sama sekali aku tidak pernah berpikir bahwa akhirnya kita harus berpisah. Sulit untuk dipercaya, tetapi itulah yang terjadi. Jika saja hal itu sederhana, mungkin tidak akan begitu menyedihkan, hingga mengalir melalui pembuluh darahku. Dan aku melihat si Bunda memiliki air mata di sarapan paginya.

"Bunda rindu Lia," katanya.

--ooo--

2

Lia, di mana pun kau berada.

Aku tahu bukan itu yang kita harapkan, tapi itu adalah kenyataan. Ini bukan hal yang baik untuk merasakan sebuah perpisahan, tapi sekarang bagaimana caranya kita tetap akan baik-baik saja setelah itu. Menerimanya dengan ikhlas, akan menjadi lebih penting daripada semuanya.

Rasa sedih jika ada, itu harus berbatas untuk memberi peluang munculnya harapan pada hari-hari berikutnya, mengejar impian dan meraih kebahagiaan bersama seseorang yang dapat menghabiskan sisa hidup kita

dengannya. Mudah-mudahan kita kuat, ya Lia, sekuat Kehidupan, Cinta dan Pemahaman. Rasa sedih dan kegagalan tidak selalu berarti kekalahan.

--ooo--

3

Dan sekarang, yang tetap di dalam diriku adalah kenangan, di sanalah kamu selalu.

--ooo--

4

Terima kasih, Lia. Terima kasih dulu kau pernah mau.

--ooo--